



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh. 23123.

Telp./Fax Kantor: 0651-23226

Email: bpnbbandaaceh@yahoo.co.id

ISBN:

Ratna dkk.

PENGENTAS dari **SERDANG**

Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

PENGENTAS DARI SERDANG:

Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah

**Ratna, Nasrul Hamdani, S.P. Dewi Murni,
Indera Afkhar dan Nazief Chatib**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Press

PENGENTAS DARI SERDANG:

Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah

Ratna, Nasrul Hamdani, S.P. Dewi Murni, Indera Afkhar dan Nazief Chatib

ISBN No. : 978-602-9457-52-0

Editor
Prof. Misri A. Muchsin, M.A.

Penyelaras
Nasrul Hamdani

Desain sampul
Angga

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Press

Redaksi
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh 23123, Indonesia
e-mail : bpnbbandaaceh@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk gambar tanpa ijin tertulis dari penerbit.

*Kata Raja melimpahkan,
kata Penghulu memperselesaikan,
kata Malim kata hakikat, kata Menteri kata berulang,
kata Hulubalang mengeras, kata banyak bercampur,
adat di atas tumbuh, pusaka di atas tempat,
adat sepanjang jalan,
cupak sepanjang betung*

*Sultan memegang adat yang kanun,
adat pusaka turun temurun,
adil pengasih arif tersusun,
bijak menilik jaman beralun.*

*Rumah sekata tengganai
kampung sekata tua
luhak sekata Penghulu
berpucuk bak jala, berumpun bak manau
ke atas sepucuk, ke bawah seurat, seraja sedaulat
seundang sepusaka, seutang sepiutang, terjemur sama kering,
terendam sama basah, luhak berpenghulu, negeri beraja.
Jauh segala silang sengketa, di sana baru kita berdiri,
berdiri takkan bergoyang lagi.*

(Kronik Mahkota Kesultanan Serdang)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI PELESTRAIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH
- i -

SEKAPUR SIRIH, SEULAS PINANG
- ii -

PENGANTAR
Prof. Dr. TAUFIK ABDULLAH
- v -

SULAIMAN SHARIFUL ALAMSHAH:
SULTAN VAN SERDANG
-1-

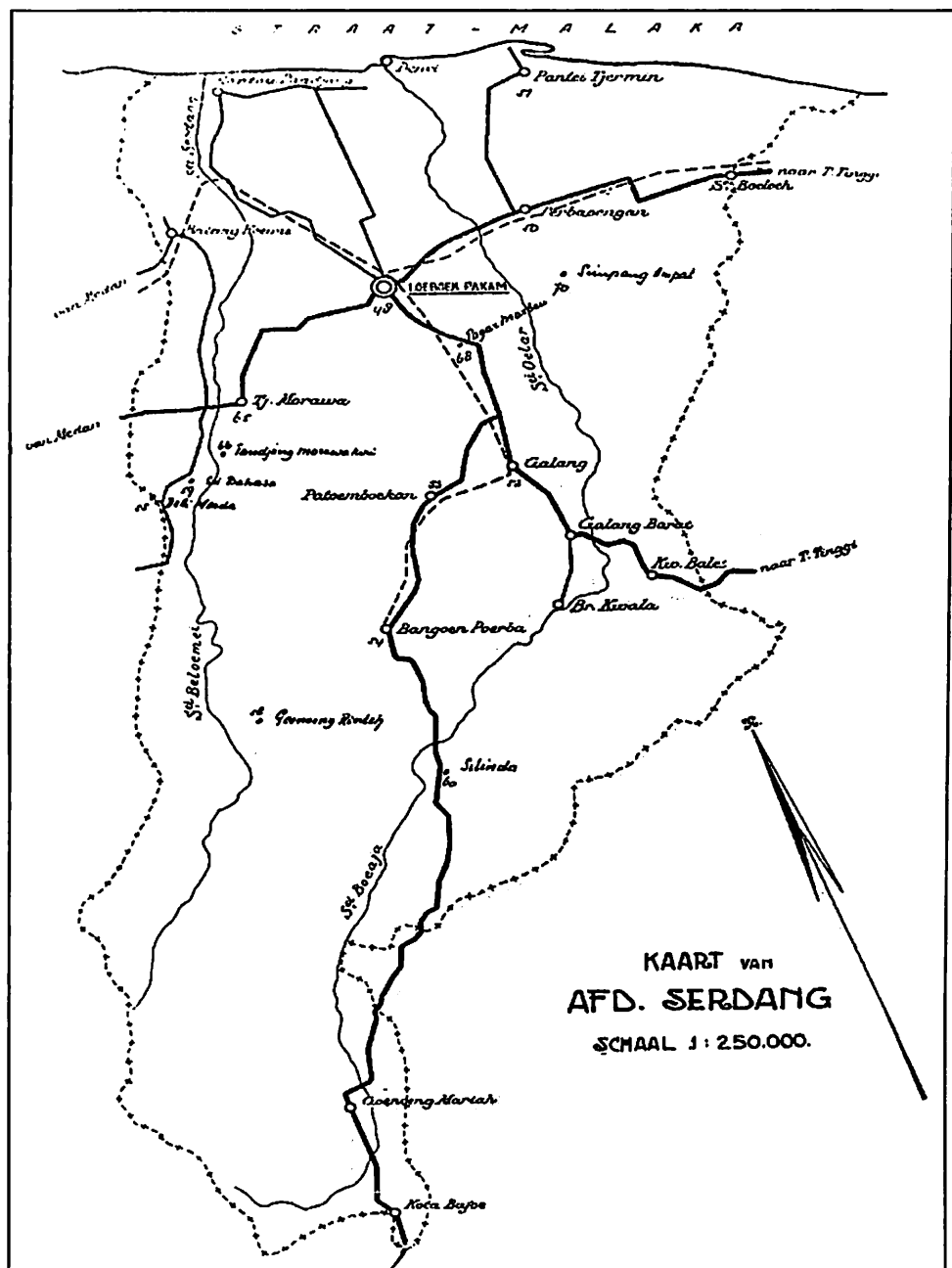
SULTAN, RONGGENG & MAKYONG:
DUNIA SANG *MECENAS*
-28-

BENDANG, SEKOLAH & HOSPITAAL:
DEDIKASI UNTUK RAKYAT
-55-

SULTAN, JEPANG & KEMERDEKAAN INDONESIA
-83-

DAFTAR INFORMAN
-115-

DAFTAR ISTILAH
-121-



Peta wilayah Kerajaan Negeri Serdang pada masa pemerintahan
Sultan Sulaiman Shariful Alamshah 1881-1946



Sultan Sulaiman Shariful Alamshah
Sultan Kerajaan Negeri Serdang ke-5
19 Januari 1865-13 Oktober 1946

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Biografi menjadi bacaan populer di Indonesia, setidaknya sejak dasawarsa pertama abad ini. Keterbatasan bacaan sejarah pada era sebelumnya, menempatkan biografi sebagai bacaan menarik karena memberi informasi alternatif, pandangan baru sekaligus mendobrak peristiwa lampau yang dianggap direayasa atau menyembunyikan fakta. Anggapan ini mempengaruhi kecenderungan penulisan sejarah Indonesia masa kini. Secara teoretik, biografi adalah sejarah juga. Ini membuat biografi ditulis dan sering digunakan untuk ‘menemukan’ cerita sejarah lain yang tidak termaktub dalam tulisan sejarah yang diterima khalayak.

Buku bertajuk Pengentas Dari Serdang: Biografi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah ini merupakan ‘temuan’ Ratna dan kawan-kawan. Dalam buku ini, tertulis kisah lain tentang seorang penguasa tradisional di Sumatera Timur yang berbeda dengan pandangan khalayak terhadap para Sultan dan Raja-raja menjelang dan sesudah Revolusi Sosial 1946 meletus. Oleh karena itu, kisah tentang Sultan Sulaiman dari Serdang ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki keunikan dan bersifat empirik. Inilah alasan mengapa kisah hidup tentang Sultan Sulaiman ini penting dan menarik untuk dibaca dan memahami dinamika sosial di Sumatera Utara.

Semoga buku ini menjadi bacaan yang bermanfaat luas dalam membentuk kesadaran sejarah bahwa kita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian peristiwa yang berlangsung di masa lampau.

Banda Aceh, Nopember 2015
Kepala BPNB Aceh

IRINI DEWI WANTI, S.S., MSP.
NIP 197105231996012001

SEKAPUR SIRIH SEULAS PINANG

Diakui ataupun tidak, pandangan terhadap penguasa tradisional yang memegang otonomi sebagai swapraja di masa kolonial cenderung membangkitkan subjektivitas. Padahal, di sisi lain, penguasa tradisional juga kerap dijadikan simpul untuk menautkan peristiwa dan melukiskan perkembangan sejarah Indonesia selama periode kolonial yang terasa panjang itu. Dua pandangan dan penempatan ini membuat beberapa penguasa tradisional dicitrakan baik dan beberapa penguasa lain dicitrakan buruk.

Ini membuat segi, sisi, aspek maupun hal lain terkait dengan dinamika 'turun-naik' maupun 'panas-dingin' antara penguasa tradisional dengan pemerintah kolonial disisihkan dari rangkaian kisah tentang pergerakan nasional yang dalam sejarah kita, tampaknya menjadi ranah khusus bagi golongan pemuda terpelajar serta kelompok-kelompok pergerakan yang berkembang pesat sesudah para pemuda yang berasal dari kalangan penguasa tradisional; penggagas gerakan itu, menempuh dan menyelesaikan jenjang pendidikan kolonial.

Secara politik, penguasa tradisional, para Sultan dan Raja-raja di Hindia Belanda dihadapkan pada jalan yang sulit untuk menentukan kesinambungannya. Kekuasaan para Sultan dan Raja-raja yang juga menjadi representasi nilai luhur kebudayaan dan peradaban Indonesia masa kini, dipaksa untuk memilih lebur dalam sistem kolonial atau hancur bersama perang. Pergulatan ketika memilih jalan yang akan ditempuh inilah menjadi titik penting mengapa beberapa penguasa secara bijak memilih lebur dalam sistem kolonial sebagai *zelfbestuurder*; berpemerintahan sendiri dengan hak 'otonomi ke dalam' seperti status pemerintah provinsi di Indonesia masa kini.

Kisah hidup Sultan Sulaiman Shariful Alamshah yang kami tuliskan merupakan media kami untuk menceritakan bagaimana pilihan penguasa Serdang ini menjaga kesinambungan satu negeri Melayu, masyarakat serta kebudayaan Melayu di pesisir Timur Sumatera sesudah sang ayah takluk dalam Perang 1865. Penulisan ini juga menjadi cara kami 'mengenalkan' sekaligus 'melukiskan' kiprah sosok Sultan

Melayu di Sumatera pada masa kolonial yang tidak termaktub dalam kisah besar sejarah Indonesia.

Sulaiman, Sultan Serdang terakhir ini memiliki peran kuat dan menarik dalam pembangunan kisah sejarah Indonesia dengan *terma* kesadaran nasional dan pergerakan kebangsaan di daerah kekuasaannya. Dari daerah kekuasaan Serdang yang mencakup kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai di Sumatera Utara masa kini, kisah tentang swasembada pangan, pengembangan infrastruktur pertanian, pembangunan kesehatan, pendidikan serta usaha menghimpun kekuatan nasional tersiar.

Kisah-kisah itulah yang menentukan 'nasib' Serdang dan orang-orang Serdang melintasi pergolakan rumit selama kemerdekaan dan melintasi masalah di seputar Revolusi Sosial 1946 yang berlumuran darah itu. Kisah-kisah itu pula yang menjadi landasan utama penganugerahan Bintang Mahaputra Adipradana kepada Sultan Sulaiman Shariful Alamshah pada Peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 2011 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Jakarta, 65 tahun sesudah sang Sultan mangkat.

Bintang Jasa itu dan biografi ini merupakan tanda penghormatan atas sosok historis yang dipandang sejumlah kalangan kami 'ditemukan' di antara sosok terkemuka lain yang berjuang di masa kolonial. Kisah dalam buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan *allahuyarham* Tuanku Luckman Sinar Basarshah II Al-Haj yang menggagas penulisan ini beserta kerabat Kesultanan Negeri Serdang serta masyarakat Serdang di Perbaungan, Pantai Cermin, Batang Kuis, Tanjung Morawa, Kampung Besar, Lubuk Pakam, Sei Rampah, kawasan Senembah Tanjung Muda Hulu dan Hilir serta kota Medan.

Terima kasih juga kami haturkan kepada Bupati Deli Serdang 2004-2014, *allahuyarham* Drs. H. Amri Tambunan, Bupati Serdang Bedagai 2005-2013 Ir. H. Tengku Erry Nuradi, S.E., M.Si. atas dukungan selama penulisan kisah hidup Sultan Sulaiman ini berlangsung, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, Irini Dewi Wanti, S.S., M.Si. yang berkenan menerbit buku ini dalam rangka melestarikan nilai sejarah, semangat kepahlawanan yang menjadi landasan utama pembangunan kebudayaan yang berkarakter.

Buku untuk semua kalangan pembaca ini, juga kami dedikasikan kepada Tengku Luckman Sinar, guru sekaligus sahabat kami, dua sahabat *allahuyarham* Drs. Nazief Chatib dan Drs. Indera Afkhar, M.Hum. yang lebih dahulu dipanggil Allah SWT. Bang Nazief meninggal dunia ketika penulisan sedang berlangsung. Indera dipanggil Sang Khalik ketika perasaan kami dipenuhi harapan bahwa Sultan Sulaiman memperoleh gelar Pahlawan Nasional berdasarkan sejumlah hal luar biasa yang beliau lakukan di masa lalu.

Harapan kami, kisah hidup Sultan Sulaiman ini dapat menambah mampu menggugah dan mendorong masyarakat untuk memahami rentetan peristiwa sejarah yang berlangsung di daerah asalnya. Semoga pula kisah tentang Sultan Sulaiman dalam buku ini dapat meniupkan semangat juang di hati generasi muda bangsa. Jika isi buku ini masih terdapat kesalahan maka mohon kiranya para pembaca memberikan sumbangsih berupa saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini.

Medan, Oktober 2015

Ratna, Nasrul Hamdani,
S.P. Dewi Murni, Indera Afkhar
dan Nazief Chatib

PENGANTAR
Prof. Dr. TAUFIK ABDULLAH
AKADEMI ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

Ketika Proklamasi Kemerdekaan telah diucapkan dan dukungan simbolik serta riil dari anak bangsa telah diperlihatkan, revolusi kemerdekaan Indonesia sesungguhnya telah bermula. Kemerdekaan adalah suatu keharusan yang tak bisa ditawar sedangkan kolonialisme adalah kutuk sejarah yang harus dikikis habis baik dalam realitas empiris maupun dalam kesadaran. Tetapi apakah corak revolusi kemerdekaan yang serba menyeluruh, seperti itu? Ataukah hanya sekadar mendapatkan kemerdekaan bangsa yang berarti bergantinya sang penguasa, dari orang asing ke tangan bangsa sendiri? Kalau lebih daripada itu, apakah revolusi harus dianggap sebagai gerak massa yang ingin mengubah seluruh tatanan hidup masyarakat dan bahkan juga termasuk corak kesadaran dan sebagainya. Ketika masa genting yang mendebarkan itu telah dimasuki mestikah diherankan kalau baru dua-tiga bulan setelah Proklamasi dikumandangkan, perdebatan intelektual yang fundamental sesama anak bangsa terjadi begitu saja.

Mungkin Sutan Sjahrir, yang selama masa pendudukan Jepang aktif dalam 'gerakan bawah tanah' adalah tokoh pertama yang memulai perdebatan tentang masalah ini secara terbuka. Pamfletnya yang sangat terkenal, *Perdjoangan Kita*, adalah sebuah karya pendek yang menyentuh berbagai masalah perjuangan bangsa ketika revolusi kemerdekaan telah dilancarkan. Dalam pamflet yang kini telah dianggap sebagai sebuah "klassik" dalam sejarah pemikiran politik modern Indonesia ini Sjahrir antara lain membahas tentang posisi Indonesia dalam konstelasi baru setelah Perang Dunia II dan berbagai hal yang menyangkut strategi perjuangan dan bahkan mengecam para pemimpin yang telah sempat membiarkan diri mereka bekerjasama dengan Jepang. Sjahrir melancarkan kritik terhadap sikap sebagian pemuda yang bertindak revolusioner gagah-gagahan dengan memusuhi segolongan anak bangsa dan sebagainya. Tetapi tak kurang pentingnya Sjahrir

mengajukan pendapat tentang sifat dari revolusi kemerdekaan itu. Memang benar, katanya, tujuan utama dari revolusi Indonesia ialah 'revolusi sosial' yang bertujuan mengubah tatanan masyarakat secara fundamental. Tetapi untuk mencapai sasaran itu, revolusi yang kini sedang dijalankan harus lebih dulu bersifat 'nasional'. Maksudnya ialah 'kemerdekaan bangsa' haruslah lebih dulu menjadi prioritas utama. Dengan begini, ia juga ingin menyatakan bahwa persatuan internal sesama anak bangsa adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.

Dalam merencanakan arah jalan yang akan ditempuh di tengah ketenangan pikiran pandangan Sjahrir -tokoh yang sejak muda membayangkan terbentuknya masyarakat yang egaliter dan adil- bisa dipahami, bahkan bukan tak mungkin diterima secara luas, tetapi bagaimana ketika suasana revolusi telah menjadi bagian dari kehidupan? Apakah strategi yang ingin membuat tahapan yang rasional dari revolusi bisa diwujudkan dalam suasana revolusioner yang semakin kental, apalagi ketika ancaman yang keras terhadap keabsahan Proklamasi Kemerdekaan itu telah pula harus dihadapi?

Maka begitulah pamflet ini dengan segera membangkitkan perdebatan yang mempunyai dampak dalam pergolakan politik internal Republik yang baru berusia beberapa bulan itu. Seorang pejuang kawakan yang telah sekian puluh tahun berjuang bagi terjadinya revolusi yang serba-menyeluruh tampil sebagai penentang intelektual sekaligus penentang politik dari strategi revolusi yang bertahap ini. Ia adalah Tan Malaka. Ia baru memperkenalkan dirinya beberapa minggu setelah Proklamasi. Ia tidak bisa menerima pemikiran revolusi yang bertingkat-tingkat dan bertahap-bertahap sebagaimana yang diajukan Sjahrir. Baginya revolusi adalah suatu gelombang perubahan fundamental yang serba menyeluruh. Dalam suasana ketika ancaman akan keabshahan dan bahkan juga eksistensi negara dan kehidupan bangsa, mestikah diherankan kalau argumen Tan Malaka lebih mudah mempengaruhi pola perilaku masyarakat?

Tetapi kalau dikaji lebih dalam bahkan dengan atau tanpa pengaruh pemikiran Tan Malaka tentang revolusi, situasi revolusioner yang memancarkan hasrat untuk menangkap impian selekas dan selengkap mungkin sedang menghadapi tantangan, adalah pula saat ketika keberlakuan segala aturan dan norma sosial-kultural seakan-akan dibiarkan terbengkalai bahkan kadang-kadang diharuskan untuk

terhenti begitu saja. Anak-anak umur belasan tahun harus menyandang bambu runcing, bedil atau senjata pembunuh lainnya, bukannya mereka pergi ke sekolah atau ke pesantren atau menolong orang tua di kedai atau di sawah. Para pemuda memasuki berbagai corak barisan perjuangan bukannya berusaha untuk membuat landasan bagi kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik. Dan seterusnya, segala kebiasaan dan keharusan lama seakan-akan terhenti begitu saja. Tetapi begitulah revolusi. Inilah situasi ketika segala yang biasa dan lumrah serta wajar telah dijadikan sebagai hal yang tidak lagi semestinya.

Dalam suasana seperti ini kekaburan batas antara musuh yang riil mengancam kelangsungan kemerdekaan bangsa dengan golongan masyarakat yang dianggap sebagai kalangan atas dalam konteks masyarakat kolonial dan tradisional dibiarkan terjadi begitu saja. Bukankah mereka yang disebut belakangan ini, baik karena keturunan ataupun kedudukan, bisa dilihat sebagai penjaga segala tata tertib dan *mores* yang serba-normal, dan karena itu bisa dianggap bahkan diperlakukan sebagai pantulan dari kehidupan yang konservatif? Bukankah mereka, yang telah dianggap sebagai personifikasi dari segala hal yang membayangkan kemantapan tatanan lama, bisa pula dilihat sebagai kelas penikmat dari eksploitasi kolonial, bahkan mungkin pula bisa dilihat kaum reaksioner yang anti-revolusi ?

Begitulah revolusi Indonesia -sebagaimana juga halnya dengan revolusi politik di negeri-negeri lain- memperlihatkan berbagai wajah. Para pemimpin bangsa mungkin sibuk menggerakkan rakyat dan memimpin perjuangan untuk mencapai kedaulatan negara atau berdebat tentang strategi politik - 'diplomasi' atau 'perjuangan, umpamanya- sehingga jatuh bangunnya kabinet ditentukan oleh perimbangan kekuatan dalam proses perdebatan. Atau, sebagaimana proses selanjutnya memperlihatkan, bagi mereka yang berada di daerah yang diduduki pasukan kolonial sibuk mencari corak 'kompromi' yang bisa menghindarkan diri dari ancaman krisis yang sedang terjadi. Mereka mungkin mendirikan 'negara bagian' yang terpisah dari RI atau melanjutkan perjuangan revolusioner dan berusaha untuk pergi ke Yogyakarta. Atau mencari kemungkinan lain untuk mengatasi suasana krisis yang tak teratasi. Anggota masyarakat biasa pun berusaha mencari berbagai alternatif pola perilaku yang sesuai.

Di berbagai daerah, semacam kesatuan egaliter dalam suasana perjuangan mungkin didapatkan sedangkan di daerah-daerah lain semacam apa yang disebut sebagai 'revolusi sosial' terjadi juga. Berdasarkan catatan tertulis serta ingatan pribadi dan kolektif berbagai peristiwa tragis yang dialami sebagian anak bangsa saat revolusi kemerdekaan sedang berkecamuk masih bisa dikisahkan. 'Peristiwa Tiga Daerah' di Pantai Utara Jawa, 'Revolusi Sosial' di Sumatra Timur, 'Perang Cumbok' di Aceh dan sekian peristiwa lain yang mempunyai *scope* yang lebih kecil bukan saja meninggalkan bekas dalam kenyataan empiris tetapi tertanam rapi dalam ingatan kolektif warga setempat. Dalam situasi yang serba-kalut ini pemerintah RI yang masih teramat muda, dengan dukungan angkatan bersenjata, yang masih mencari bentuknya sebagai tentara resmi dari sebuah sistem kekuasaan nasional, kadang-kadang harus menghadapi dengan tegas para pendukungnya sendiri. Memang revolusi, yang dicetuskan oleh harapan dan impian akan datangnya masa depan yang cemerlang tak jarang melahirkan hari kini yang dilematis, bahkan traumatis.

Tetapi bagaimanapun juga kemerdekaan bangsa, yang telah sekian lama diperjuangkan akhirnya tercapai juga. Revolusi nasional yang dilalui dengan darah dan air mata berhasil juga membawa bangsa ke alam kemerdekaan -suatu suasana yang pernah disebut Bung Karno dalam pidato pembelaannya yang terkenal; *Indonesia Menggugat* sebagai 'jembatan emas'. Dengan 'jembatan emas' inilah masyarakat yang sejahtera dan adil, sistem pemerintahan yang demokratis, dan 'kehidupan bangsa yang cerdas' yang berada di seberangnya dimungkinkan untuk tercapai. Karena itulah, revolusi yang telah membangun 'jembatan emas' itu sering sekali tidak lagi dirasakan hanya sebagai peristiwa yang pernah dilalui dengan keras, menggetirkan tetapi penuh romantik. Seketika semuanya dianggap telah berlalu maka tanpa disadari revolusi nasional pun mengalami transformasi dalam kesadaran -dari peristiwa yang riil pernah dialami di masa lampau, menjadi mitos yang mengatasi pengalaman empiris.

Dalam kecenderungan mitologisasi revolusi ini, segala kegagalan yang dialami dalam melaksanakan rencana yang telah dibuat bisa saja dinilai sebagai akibat dari kelalaian dalam menghayati revolusi. Revolusi bukan lagi sekadar rangkaian peristiwa empirik tetapi adalah juga pengalaman batin yang sarat nilai-nilai integratif dan bahkan juga

romantik. Barangkali tidak ada pemimpin yang lebih berjasa daripada Bung Karno dalam proses mitologisasi revolusi ini. Di tangannya, pengalaman empiris yang riil itu telah menjadi mitos yang mengatasi sejarah. Maka begitulah, Demokrasi Terpimpin pun melihat dirinya sebagai '*a summary of many revolutions in one generation*'.

Dalam kecenderungan pemikiran politik, bahkan perilaku politik, seperti sekarang ini pengalaman masa lalu dilihat dari perspektif kesejarahan yang serba -revolusioner. Bukankah sejarah, sebagai hasil rekonstruksi dari peristiwa di masa lalu baru ada setelah pertanyaan tentang masa lalu itu telah dirumuskan? Tidak ada penulisan sejarah yang bisa dilakukan tanpa adanya pertanyaan pokok tentang masa lampau; suatu zaman yang merupakan lautan peristiwa tanpa tepi. Pertanyaan pokok ini adalah unsur yang paling subjektif dalam usaha rekonstruksi sejarah yang ingin mendapatkan kebenaran yang otentik tentang masa lalu dan penilaian yang objektif tentang aktor serta peristiwa yang terjadi. Pertanyaan pokok yang subjektif ini sangat dipengaruhi oleh suasana zaman dan corak hidup kemasyarakatan.

Dalam masyarakat-bangsa yang berada dalam era yang telah mengalami mitologisasi -dan tentu saja romantisasi- revolusi bukanlah sesuatu yang aneh jika pertanyaan pokok terhadap masa lalu berkisar pada peristiwa yang membawa bangsa ke 'jembatan emas' yang dicita-citakan. Karena itulah ketika panggilan penulisan sejarah yang bersifat 'Indonesia sentris' -yaitu sejarah yang telah membebaskan dirinya dari pandangan kolonial dan bahkan juga dari kesadaran etnis/lokal- maka yang menjadi perhatian utama adalah 'masa lalu yang (dianggap) gemilang', 'perjuangan menentang kolonialisme', 'pergerakan kebangsaan' dan -tentu saja- 'gejolak revolusi kemerdekaan' atau berbagai hal yang berkaitan langsung dengan keempat hal ini. Dengan begini, maka tertinggallah aspek atau peristiwa lain dari masa lalu dan bahkan terlupakan pula golongan masyarakat yang dianggap tidak atau kurang merupakan bagian dari keempat hal itu.

Dalam alam pemikiran ini, sejarah nasional, yaitu peristiwa yang secara langsung bisa dikaitkan dengan proses pembentukan bangsa dan kemerdekaan, menjadi perhatian pokok. Dengan begini tertinggallah pula sejarah lokal, yang berusaha untuk mengungkap pengalaman masa lalu dari lokalitas-lokalitas tertentu, entah berdasarkan kesatuan administratif, seperti propinsi, kabupaten dan sebagainya, entah berdasarkan kesatuan etnis-kultural. Akibat selanjutnya ialah batas-

batas yang menjadi bagian dari sejarah Indonesia pun ditentukan oleh *claim* kesatuan politik ketika Proklamasi dikumandangkan. Dalam pemikiran kesejarahan seperti ini, terlupakanlah pula bahwa sebelum batas-batas wilayah yang ditentukan oleh perjanjian yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan kolonial dibuat, wilayah yang diberi batas-batas itu sesungguhnya berada dalam suatu kesatuan sejarah. Begitulah jadinya batas dan pembagian sejarah ditentukan bukan oleh dinamika kesejarahan tetapi oleh kesadaran dan kesatuan politik yang terbentuk dalam masa revolusi kemerdekaan.

Tetapi kesemuanya adalah bagian dari dinamika pemikiran kesejarahan. Revolusi memang tidak pernah dirasakan hanya sekadar 'suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu'. Revolusi adalah pula salah satu unsur -bahkan salah satu yang terpenting- yang membentuk pandangan kesejarahan dan visi kekinian serta corak harapan masa depan. Secara bertahap, meskipun mungkin agak tersendat-sendat, perubahan terjadi juga. Perluasan pandangan dan pembebasan diri dari keterpukauan kesadaran pada revolusi yang romantik dan mendebarkan itu terjadi juga. Masa lalu tidak hanya terbatas pada proses ke arah terbentuknya bangsa dan berdiri sebuah negara-bangsa yang berdaulat. Pemahaman akan hari kini tak pula bisa dibatasi oleh pengalaman yang dirasakan sangat mencekam.

Begitulah sejak pertengahan tahun 1970-an, ketika kemantapan politik dari sebuah *regime* yang menekankan 'pembangunan nasional' telah tercapai maka secara bertahap perhatian pun semakin meluas dan pertanyaan pokok kesejarahan pun semakin beragam pula. Masa lalu ternyata tak bertepi dan aktor sejarah ternyata pula tidak terbatas kepada mereka yang dianggap sebagai pemain utama dalam proses pembentukan bangsa. Dalam perluasan perhatian ini sejarah lokal pun semakin menjadi perhatian, sebagaimana sejarah sosial-ekonomi telah pula semakin merupakan konsentrasi penelitian para sejarawan muda.

Sejarah perkotaan pun semakin populer pula. Jika tidak untuk mengetahui dinamika kota, setidaknya perhatian pada sejarah kota disebabkan oleh hasrat untuk menemukan hari jadi kota. Bukankah hari jadi bisa dirayakan dan bukankah pula salah satu fungsi dari perayaan adalah peneguhan ikatan sosial? Ketika hal ini telah terjadi dan negara telah pula semakin menyadari akan pentingnya sejarah sebagai pelajaran dalam mengharungi masa depan dan sebagai alat integrasi sosial maka perhatian mulai pula meluas kepada golongan sosial telah

terabaikan. Ketika kewajaran dalam pandangan kesejarahan telah semakin tumbuh maka korban pertama yang tidak terelakkan adalah sikap peniadaan kehadiran golongan masyarakat tertentu. Dalam suasana inilah sejarah ditinjau ulang dan ketika ini pulalah 'mutiara' yang tertutup dalam kecenderungan 'pelupaan sejarah' teringat. Maka nama Sultan Sjarif Qasim, Sultan Siak Sri Indrapura yang memberikan sebagian hartanya bagi perjuangan kemerdekaan bangsa, dipakai sebagai nama bandar udara di kota Pekan Baru. Masyarakat Bima, Sumbawa, mengingat kembali peranan kepahlawanan yang dijalankan Sultan Salahuddin, ketika daerah ini kembali dikuasai Belanda tidak lama setelah revolusi nasional dimulai. Mestikah diherankan kalau masyarakat Serdang (dan Masyarakat Sejarahwan Indonesia cabang Sumatra Utara) teringat pada Tuanku Sulaiman Shariful Alamshah, Sultan Serdang yang meninggal pada November 1946, setahun lebih dua-tiga bulan setelah berdirinya Propinsi Sumatera, sebagai bagian dari RI, diumumkan.

Kini teringatlah bahwa Tuanku Sulaiman tampil di panggung sejarah ketika kekuasaan kolonialisme telah jauh bercokol dalam penguasaan politik dan ekonomi. Ketika ia naik tahta di akhir abad ke-19, para raja di sebagian tempat dari wilayah yang kini disebut Indonesia hanya dimungkinkan untuk memilih corak hubungan subordinasi dengan kekuatan dan kekuasaan kolonial. Masa ketika para raja dan sultan tampil sebagai pemimpin perlawanan telah lama berakhir. Bahkan zaman ketika para bangsawan tampil sebagai pemimpin yang menentang penetrasi kekuasaan kolonial, hanya hidup dalam kenangan belaka. Bahkan perlawanan masyarakat desa yang dipimpin para ulama telah menjadi perbuatan sia-sia belaka. Berapa orangkah, umpamanya, tokoh pemberontak desa yang mati digantung dalam pemberontakan *anti-belasting* yang terpencar-pencar itu, pada tahun 1908 di Sumatera Barat?

Awal abad ke-20 boleh dikatakan sebagai masa-masa perubahan yang fundamental terjadi dalam hubungan masyarakat jajahan dengan penguasa kolonial. Pada masa inilah, terutama di kota-kota kolonial, yang telah mengenal kebudayaan cetak, mulai tumbuh kesadaran akan ketertinggalan dan munculnya wacana-wacana 'kemajuan'. Pada waktunya, wacana-wacana ini bukan saja mencita-citakan terwujudkan sebuah masyarakat yang 'maju' tetapi juga menghadirkan hasrat akan kelahiran suatu corak komunitas baru yang merangkul semua golongan

dan kesatuan etnis, yang kini secara teknis disebut 'bangsa'. Nasionalisme Indonesia mulai tumbuh pada masa ini dan dengan begini hasrat kemerdekaan bangsa pun disuarakan pula.

Dalam suasana inilah Sultan Sulaiman memainkan peranannya, sebagai penguasa tradisional dalam konteks kekuasaan kolonial. Apakah ia hanyalah hiasan belaka dalam konstelasi kolonial atau ia seorang raja yang harus membawa rakyatnya mengarungi liku-liku kehidupan dalam konteks hubungan kolonial yang telah semakin kompleks. Kolonialisme modern bukanlah sekadar kekuatan eksploitasi tetapi telah pula menampilkan diri sebagai sebuah pintu, betapapun sempitnya namun harus dilewati untuk memasuki dunia maju. Maka mestikah diherankan kalau kaum terpelajar Barat yang paling awal adalah juga berasal dari kalangan kaum bangsawan dan raja-raja?

Ketika lembaran-lembaran catatan sejarah yang dibuat kekuasaan kolonial, telah dibolak-balik, dibaca dengan teliti dan ingatan kolektif telah pula dipaksa untuk berbicara maka tampaklah betapa hati-hatinya sang raja dari Kesultanan Serdang ini memainkan perannya. Ia tidak melawan kekuasaan yang telah kokoh berdiri itu tetapi menjauhkan dirinya dari tarikan kekuasaan itu. Ia menghindar tetapi tidak memperlihatkan perlawanan. Ia tidak pula mengajak warganya untuk melawan -seperti yang dilakukan para raja-raja di masa awal penetrasi kekuasaan kolonial- tetapi membuka pintu yang memungkinkan warganya untuk memasuki pintu kemajuan, sebagaimana yang disuarakan oleh para pelopor yang bermukim di kota-kota kolonial.

Ia tidak membuat partai politik dengan ideologi yang konfrontatif, seperti yang dilakukan oleh para pemimpin pergerakan nasional yang bermukim di kota-kota kolonial berpenduduk heterogen tetapi mengajak para sultan dan raja-raja di Sumatera Timur untuk mendirikan *Syarikatul Mulk*, walaupun sayangnya umurnya tak lama. Keragaman kepentingan dan kecenderungan politik yang berbeda-beda rupanya tidak terlalu mudah untuk diatasi. Ia tidak memprotes segala ketidakadilan tetapi berusaha mengatasi kemelaratan warganya yang disebabkan oleh eksploitasi kolonial yang kapitalistik. Maka kalau ketika Proklamasi telah disuarakan, sang baginda mengirim telegram kepada Gubernur Sumatera untuk menyampaikan dukungannya kepada pemerintah RI, siapa lagi yang akan heran? Pernyataan dukungan ini hanyalah formalitas dari tindak tanduknya sejak ia -sang baginda yang

menduduki tahta sejak remaja- mulai sadar akan peran politik dan sosial seorang penguasa lokal pribumi ketika sebuah komunitas politik, yang bersifat lintas-etnis dan daerah, sedang dalam proses pembentukan.

Begitulah ketika lembaran demi lembaran sejarah yang terabaikan telah dibalik-balik dan ingatan kolektif dibiarkan untuk membuka dirinya maka sekaan-akan dengan tiba-tiba saja kita bertemu dengan 'mutiara' yang nyaris hilang begitu saja. Ketika kebebasan dari obsesi akan revolusi sebagai pembentuk pertanyaan pokok kesejarahan telah dilakukan, maka sebuah *vista* kesejarahan yang luas telah terbentang dan kekayaan akan pengalaman pun berada di hadapan mata. Kalau sudah begini, maka ternyata pula bahwa Sultan Sulaiman bukanlah sekadar penguasa pribumi yang berada di bawah penguasaan kolonial, Baginda -sebagaimana masyarakat Serdang mengingatnya dan sebagaimana pegawai pemerintah kolonial mencatatnya- adalah pula pelopor perubahan sosial bagi daerahnya. Berbagai usahanya memperlihatkan bahwa ia bukan saja ingin mengajak 'kawula-nya' (jika kata ini masih boleh dipakai) bersama-sama memasuki 'dunia maju' melalui pendidikan, perbaikan ekonomi juga mempersiapkan diri untuk menuju masa ketika hambatan kolonial telah ditiadakan. Dalam segala pembatasan yang dikenakan kepada penguasa pribumi, yang senantiasa berada di bawah pengawasan sistem kolonial, Sultan Sulaiman sesungguhnya bisa juga dilihat sebagai seorang tokoh 'Perintis Kemerdekaan Bangsa'.

TAUFIK ABDULLAH

AKADEMI ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

1

SULAIMAN SHARIFUL ALAMSHAH: *SULTAN VAN SERDANG*

‘Raja lalim raja disanggah, raja adil raja disembah’

Masyarakat Serdang memandang Sultan Sulaiman Shariful Alamshah sebagai *ruh* negeri itu. Sebagai pemimpin, beliau telah menorehkan pencapaian luar biasa, tidak saja untuk Kerajaan Negeri Serdang tetapi juga bagi Indonesia. Sejak menerima tahta dan melalui masa-masa penuh kesukaran selepas *entu* atau sang ayah mangkat, beliau berhasil menjaga kesinambungan dan keseimbangan kehidupan di negeri itu. Serdang di jaman beliau adalah negeri yang membuka diri pada beragam hal baru, memberi ruang untuk kemajuan serta perubahan justru di tengah-tengah usaha mempertahankan adat resam. Beliau mendorong siapapun untuk mengasah kepekaan melalui kepandaian seni dan menimba ilmu pengetahuan modern dengan

membangun sekolah untuk semua warga Serdang. '*Supaya kita tak mudah ditokohi*' begitu selalu ujar beliau.

Sultan Basharuddin, *entu* Sulaiman meninggalkan negeri dalam keadaan porak-poranda akibat serbuan pasukan *Militaire Expeditie tegen Serdang en Asahan* dari Batavia.¹ Jatuhnya kubu-kubu pertahanan terakhir di Sungai Ular, Pantai Labu dan Kuala Namu pada 6 Oktober 1865 waktu itu berdampak luas. Belanda mengambilalih empat *vazal* strategis yaitu Bedagai, Denai, Padang dan Percut agar leluasa menggerogoti keutuhan Serdang dari dalam. Untuk meredam segala bentuk perlawanan, Belanda menghukum beberapa Orang Besar Serdang dan menawan Sultan Basharuddin di Istana Tanjung Putri, Bogak di Rantau Panjang hingga mangkat tanggal 7 Muharram 1279 atau sekitar pekan terakhir Desember 1880. Dalam suasana beginilah perjalanan politik Putra Mahkota Sulaiman yang masih remaja dimulai. Oleh karena itu, sulit membayangkan nasib Kerajaan Negeri Serdang jika bukan Tengku Sulaiman putra Sultan Basharuddin dengan *cik* Rata ini yang menjadi raja.

Tengku Mahkota Sulaiman ditabalkan menjadi Sultan Serdang kelima dalam usia 15 tahun pada tanggal 25 Desember 1880. Sebagaimana adat, sultan belia ini mesti dipangku untuk sementara waktu. Untuk itu Tengku Mustafa, Raja Muda Serdang yang mengepalai lembaga *Wazir Berempat* didaulat sebagai *pemangku* dengan tugas utama menjalankan roda pemerintahan sampai Sultan Sulaiman mencapai usia *akil baligh*.² Selama dalam masa perwalian ini, kesadaran Sulaiman tumbuh. Berbagai pengetahuan mengenai seluk-beluk politik, strategi diplomasi serta beragam berita tentang kemajuan di belahan dunia lain tak dilewatkan. Sang paman sekaligus *mentor* berpengaruh besar dalam membentuk wawasan, sikap dan karakter sultan belia ini. Beliau berhasil menanamkan bijak pandai Sultan Besar Thaf Sinar Basarshah; keteguhan juga kesahajaan Sultan Basharuddin pada diri kemenakannya.

Selepas dari pangkuan, gabungan sifat-sikap *atok* dan *entu* sebagaimana ajaran sang paman terlihat dalam langkah pertama Sulaiman. Beliau menolak menandatangani akta perjanjian baru yang memuat beberapa perubahan pasal dalam *Acte van Erkenning* yang telah *diteken* ayahandanya dahulu. Penolakan ini bukan tanpa alasan. '*Perjanjian ini tak adil!, jika setiap penobatan bisa diubah maka nanti tak akan ada lagi kekuasaan raja di negerinya sendiri!*' begitu balas beliau.

Selain karena status Denai, Patumbak dan Sei Tuan tidak disinggung, sukar pula untuk menerima perubahan beberapa pasal yang menurut beliau pasti sulit pula diterima oleh raja manapun. Ini disebabkan isi pasal-pasal tersebut tidak saja mengusik kedaulatan, keistimewaan dan kekuasaan raja-raja tetapi jika beliau setuju, pelaksanaan isi perjanjian itu pasti akan menodai harga diri, maru'ah negeri dan peranan agama.

Batavia tidak menduga penolakan itu, namun usaha mengajukan hati Sultan Sulaiman terus dilakukan. Sultan Sulaiman tak pernah bergeming ketika residen Deli meminta menggugurkan tuntutan atas Denai agar sengketa perbatasan dengan Deli dapat diakhiri. Semua iming-iming ditampik Sultan hingga Belanda berangkat dengan penolakan raja yang masih dianggap *anak bawang*. Sebagai sanksi, pengesahan atas kekuasaan Serdang 'digantung' hingga enam tahun lamanya. Beberapa aksi *hard diplomacy* tak mampu mengubah pendirian Sultan meski mengakibatkan Serdang hidup dalam segala keterbatasan. Embargo ekonomi dan politik membuat Serdang hampir tidak bisa berbuat apa-apa selain menjaga janji setia dan mempertahankan harga diri. Dalam kondisi terbatas di masa itu, Sultan tidak mau tinggal diam, beliau menghimpun kekuatan yang tersisa dan sesekali mengerahkan laskar ke perbatasan untuk menunjukkan pada dunia bahwa Serdang tetap ada.³

Bagi Sultan Sulaiman penolakan, apapun dampaknya merupakan strategi melawan kebijakan penjajah yang selalu berat sebelah. '*Kembalikan Denai!*' begitu tuntutan pertama beliau justru ketika Belanda meminta goresan tanda tangan pada naskah perjanjian baru tahun 1881. Denai inilah kunci diplomasi Sultan Sulaiman. Jika dalam suatu perundingan utusan Belanda tidak membahas status Denai alamat perundingan menemui jalan buntu. Beliau memahami titik lemah kebijakan *gubernemen* dan posisi Deli yang menerima Denai secara cuma-cuma. Sebagai daerah terdepan, Denai penting kedudukannya bagi Serdang. Daerah ini berhadapan dengan selat Melaka dan berbatasan langsung dengan Senembah, Tanjung Muda dan hutan-hutan dataran rendah yang baru dibuka untuk kebun tembakau. *Perbapaan-perbapaan* Karo di sempadan ini bebas dari pengaruh Deli, setia pada Serdang dan selalu 'ikut kepala'.

Percobaan membujuk Sultan Sulaiman muda ini selalu dilakukan meski jarang berhasil. Satu peristiwa di antara pertemuan antara gubernemen dengan para sultan agaknya perlu dicermati. Hari itu tanggal 4 Desember 1881 lewat sebuah pertemuan di Labuhan Deli,

Residen Sumatera Timur G.A. Scherer mengusahakan perdamaian melalui perkawinan politik antar bangsawan dua kerajaan bersaudara namun berseteru sejak lama.⁴ Perjudohan dirancang. Sultan Sulaiman yang masih lajang 'diarahkan' untuk memilih dan menikahi salah satu adik Sultan Ma'mun al-Rasyid. Beliau tersinggung dengan niat cicit Panglima Gandar Wahid ini karena memandang remeh dan mengesampingkan permasalahan Denai dan beberapa masalah sebelum ini. Sultan muda ini tegas menolak meski posisi tawar Serdang terbilang lemah.⁵ Sebagai protes, jabat tangan dengan Residen dan Sultan Deli disambut dingin.

Penolakan-penolakan Sultan Sulaiman, apabila dihubungkan satu dengan lainnya tidak terlepas dari rentetan peristiwa sepanjang tahun 1830-1873. Dalam kurun itu, kekacauan, pengkhianatan dan permusuhan melanda Sumatera, pulau dengan beragam nama.⁶ Setelah memastikan Jawa aman dalam kontrol mereka, para Gubernur Jenderal Nederlands Oost Indië pasca-kebangkrutan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mulai dari Johannes van den Bosch hingga B.C. de Jonge telah melirik *buitengewesten* yang sedikit penghuninya namun dilimpahi beragam sumber daya alam. 'Daerah-daerah luar' dalam wawasan Belanda itu ialah *Chrysê Chersonêsos* yang berarti pulau emas sebagaimana ditulis Claudius Ptolemaeus untuk menyebut Sumatera, Sulawesi, Bali dan kepulauan Sunda Kecil yang menghasilkan cendana terbaik juga tak luput dari incaran Belanda. Untuk semua itu, Belanda tidak sungkan menanamkan doktrin perang bernama *Pax Neerlandica* di setiap kepala serdadu mereka

Di Minangkabau, Perang Paderi meletus akibat kebijakan ini. Bermula dari pemihakan kepada kaum adat, Belanda leluasa ikut campur dalam setiap urusan, termasuk menentang Wahabi yang tengah berusaha memurnikan ajaran Islam dari anasir-anasir sinkretis; *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Perang pun meletus dan selama itu ranah Minang dilanda kekacauan. Belanda mulai bisa menguasai keadaan selepas menangkap Tuanku Imam Bonjol dan jatuhnya benteng Dalu-dalu menjadi akhir dari perang selama 1831-1837 ini. Setelah menguasai Minangkabau, tahun 1858 Belanda menaklukkan Siak Sri Indrapuri. Sultan Ismail terpaksa menandatangani Traktat Siak di mana salah butir perjanjian itu berisi penyerahan semua *vazal* Siak di sepanjang pantai Timur Sumatera kepada Belanda. Saat mengintegrasikan daerah-daerah

takluk Siak, Belanda memanas-manasi Aceh. Selanjutnya, Perang Aceh atau *Atjeh Oorlog* pun meletus.

Atjeh Oorlog, perang terakhir dan terpanjang dalam catatan kolonial ini bukanlah perang biasa. Pelibatan anasir asing, persekongkolan berskala global serta pengkhianatan atas persekutuan menghiasi perang ini. Belanda dianggap menodai persahabatan sekaligus mengingkari sejarah mereka. Diceritakan, dahulu antara tahun 1568-1648, ketika Belanda berjuang mengusir penjajahan Spanyol, Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukkamil (*sic*) mengutus *ambassador* Abdul Hamid dan menitipkan sepucuk surat untuk Prins Maurits Nassau.⁷ Salah satu isi surat itu ialah, Negeri Aceh mengakui kedaulatan Belanda atas setiap jengkal tanah mereka. Surat tersebut diserahkan kepada pendiri dinasti Oranje itu di Grave, sebuah medan pertempuran di kawasan Brabant bagian Utara kira-kira pada bulan Juli 1602. Pada tahun 1648, kira-kira 46 tahun sesudah peristiwa itu, perang selama 80 tahun pun berakhir, Belanda merdeka dan berdaulat penuh atas 'tanah di bawah air' atau *Nederland* mereka itu.

Begitulah 'gendang' politik! Tiada kawan, tiada pula lawan abadi. Segala sesuatu bisa terjadi dalam sekelip mata sejalan dengan pergeseran kepentingan tujuan dan orientasi. Inggris, sekutu Aceh ini memilih bungkam seriba bahasa ketika peluru-peluru meriam Belanda mulai menghujani Kutaraja. Para *country traders* Inggris di Pulau Pinang dan Singapura justru kelompok pertama yang menaruh perhatian pada permasalahan ini. Sementara gubernur militer Inggris di Semenanjung, Orfeur Cavenagh hanya dapat memberi alasan bahwa selain Perdana Menteri, ia tidak memiliki kewenangan untuk menghentikan serangan Belanda terhadap sekutu Muslim mereka itu. Setelah sekian lama menunggu jawaban dari London akhirnya diketahui, Inggris memilih cari aman dengan merestui langkah Belanda menguasai Sumatera. Sebagai imbalan atas pengakuan itu, Inggris memperoleh konsesi perdagangan.⁸

Di meja perundingan lain, pandangan diplomat Inggris dan Belanda kian serasi setelah menganulir Traktat London 1824 yang berisi pengakuan terhadap kedaulatan Aceh dengan menerbitkan Perjanjian Sumatera 1870. Salah satu butir penting dalam perjanjian baru itu ialah Inggris melepaskan semua hak dan kewajiban mereka atas semua kerajaan di Sumatera, termasuk mengawasi gerak pedagang bebas mereka agar tidak lagi menjalin perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di pantai Timur Sumatera. Ini mengakibatkan seluruh perjanjian antara

Inggris dan kerajaan-kerajaan tempatan: batal!. Belanda pun makin leluasa berlagak di tiap *depa* tanah Sumatera. Saat perang benar-benar berkobar, Aceh sebagaimana Serdang dan Asahan delapan tahun sebelum ini, dibiarkan berperang sendirian tanpa sedikitpun pernah memperoleh bantuan dari Inggris, sekutu Barat mereka itu.

Jika Inggris mengingkari janji, ketegangan politik dalam negeri membuat *khilafah* di Turki ini tidak dapat mengirim bantuan kepada Aceh. Sebagai negara dengan bentang daerah kekuasaan paling luas di dunia dan mulai lemah hingga dijuluki *The Sickman of Europe*, Turki sering dirongrong. Para diplomat dan intelijen tidak lagi mampu membalas tekanan Barat, mengendalikan konflik di tubuh pemerintahan bahkan mengenali kawan maupun lawan. Dalam situasi begitulah Sultan Mahmud Shah mengutus Perdana Menteri Habib Abdul Rahman el-Zahir kepada Sultan Abdul Aziz al-Osmani untuk meminta sokongan militer. Sayang, oleh karena berbagai permasalahan di atas, hanya sepucuk surat berisi nasihat-nasihat militer dari *khalifah* yang dibawa. Rencana Constantinople untuk mengirim satu armada laut yang terdiri dari delapan kapal perang kepada *vazal* setia Turki di daerah Timur itu tidak pernah terjadi.⁹

Cerita tentang persekongkolan itu tersimpan rapi dalam pikiran Sulaiman muda. Bagi Sulaiman, kejatuhan kesultanan di penjuru dunia dari 'Maluku hingga Melaka' dan 'Andalas serta Andalusia' merupakan *ibratun li-man i'tabara* atau 'pelajaran bagi mereka yang belajar kepadanya'. Peristiwa yang menimpa adikuasa Sumatera; Siak dan Aceh misalnya tidak terjadi serta merta, ada pangkal sebabnya. Pelajaran ini menempa sosok Sultan Sulaiman menjadi pribadi yang kuat sedangkan pengetahuan sejarah membentuk pandangan, sikap dan pendirian beliau untuk tegar dan jeli menghadapi bermacam-ragam *helah* Barat. Beliau sadar, bahwa kolonialisme dan segala pengaruhnya hampir tidak bisa dihindari. Jika saja beliau menentang penjajah dengan mengangkat senjata, alamat negerinya tiada beraja, beradat ataupun berkanun lagi, *lesap* bagai hilang ditelan bumi.

Jika cobaan sebelumnya bernada ancaman maka ujian sekali ini berwujud tawaran. Batavia mengesahkan kedudukan Sultan Sulaiman sebagai *Sultan van Serdang* pada 29 Januari 1887. Ini terjadi setelah beliau meneken *Acte van Verband* dan *Acte van Bevestiging*.¹⁰ Sebagai imbalan, Denai dikembalikan kepada Serdang dan Sultan tetap diberi otonomi dalam urusan agama, adat istiadat dan struktur kekuasaan

takluk Siak, Belanda memanas-manasi Aceh. Selanjutnya, Perang Aceh atau *Atjeh Oorlog* pun meletus.

Atjeh Oorlog, perang terakhir dan terpanjang dalam catatan kolonial ini bukanlah perang biasa. Pelibatan anasir asing, persekongkolan berskala global serta pengkhianatan atas persekutuan menghiasi perang ini. Belanda dianggap menodai persahabatan sekaligus mengingkari sejarah mereka. Diceritakan, dahulu antara tahun 1568-1648, ketika Belanda berjuang mengusir penjajahan Spanyol, Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukkamil (*sic*) mengutus *ambassador* Abdul Hamid dan menitipkan sepucuk surat untuk Prins Maurits Nassau.⁷ Salah satu isi surat itu ialah, Negeri Aceh mengakui kedaulatan Belanda atas setiap jengkal tanah mereka. Surat tersebut diserahkan kepada pendiri dinasti Oranje itu di Grave, sebuah medan pertempuran di kawasan Brabant bagian Utara kira-kira pada bulan Juli 1602. Pada tahun 1648, kira-kira 46 tahun sesudah peristiwa itu, perang selama 80 tahun pun berakhir, Belanda merdeka dan berdaulat penuh atas 'tanah di bawah air' atau *Nederland* mereka itu.

Begitulah 'gendang' politik! Tiada kawan, tiada pula lawan abadi. Segala sesuatu bisa terjadi dalam sekelip mata sejalan dengan pergeseran kepentingan tujuan dan orientasi. Inggris, sekutu Aceh ini memilih bungkam seriba bahasa ketika peluru-peluru meriam Belanda mulai menghujani Kutaraja. Para *country traders* Inggris di Pulau Pinang dan Singapura justru kelompok pertama yang menaruh perhatian pada permasalahan ini. Sementara gubernur militer Inggris di Semenanjung, Orfeur Cavenagh hanya dapat memberi alasan bahwa selain Perdana Menteri, ia tidak memiliki kewenangan untuk menghentikan serangan Belanda terhadap sekutu Muslim mereka itu. Setelah sekian lama menunggu jawaban dari London akhirnya diketahui, Inggris memilih cari aman dengan merestui langkah Belanda menguasai Sumatera. Sebagai imbalan atas pengakuan itu, Inggris memperoleh konsesi perdagangan.⁸

Di meja perundingan lain, pandangan diplomat Inggris dan Belanda kian serasi setelah menganulir Traktat London 1824 yang berisi pengakuan terhadap kedaulatan Aceh dengan menerbitkan Perjanjian Sumatera 1870. Salah satu butir penting dalam perjanjian baru itu ialah Inggris melepaskan semua hak dan kewajiban mereka atas semua kerajaan di Sumatera, termasuk mengawasi gerak pedagang bebas mereka agar tidak lagi menjalin perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di pantai Timur Sumatera. Ini mengakibatkan seluruh perjanjian antara

Inggris dan kerajaan-kerajaan tempatan: batal!. Belanda pun makin leluasa berlagak di tiap *depa* tanah Sumatera. Saat perang benar-benar berkobar, Aceh sebagaimana Serdang dan Asahan delapan tahun sebelum ini, dibiarkan berperang sendirian tanpa sedikitpun pernah memperoleh bantuan dari Inggris, sekutu Barat mereka itu.

Jika Inggris mengingkari janji, ketegangan politik dalam negeri membuat *khilafah* di Turki ini tidak dapat mengirim bantuan kepada Aceh. Sebagai negara dengan bentang daerah kekuasaan paling luas di dunia dan mulai lemah hingga dijuluki *The Sickman of Europe*, Turki sering dirongrong. Para diplomat dan intelijen tidak lagi mampu membalas tekanan Barat, mengendalikan konflik di tubuh pemerintahan bahkan mengenali kawan maupun lawan. Dalam situasi begitulah Sultan Mahmud Shah mengutus Perdana Menteri Habib Abdul Rahman el-Zahir kepada Sultan Abdul Aziz al-Osmani untuk meminta sokongan militer. Sayang, oleh karena berbagai permasalahan di atas, hanya sepucuk surat berisi nasihat-nasihat militer dari *khalifah* yang dibawa. Rencana Constantinople untuk mengirim satu armada laut yang terdiri dari delapan kapal perang kepada *vazal* setia Turki di daerah Timur itu tidak pernah terjadi.⁹

Cerita tentang persekongkolan itu tersimpan rapi dalam pikiran Sulaiman muda. Bagi Sulaiman, kejatuhan kesultanan di penjuru dunia dari 'Maluku hingga Melaka' dan 'Andalas serta Andalusia' merupakan *ibratun li-man i'tabara* atau 'pelajaran bagi mereka yang belajar kepadanya'. Peristiwa yang menimpa adikuasa Sumatera; Siak dan Aceh misalnya tidak terjadi serta merta, ada pangkal sebabnya. Pelajaran ini menempa sosok Sultan Sulaiman menjadi pribadi yang kuat sedangkan pengetahuan sejarah membentuk pandangan, sikap dan pendirian beliau untuk tegar dan jeli menghadapi bermacam-ragam *helah* Barat. Beliau sadar, bahwa kolonialisme dan segala pengaruhnya hampir tidak bisa dihindari. Jika saja beliau menentang penjajah dengan mengangkat senjata, alamat negerinya tiada beraja, beradat ataupun berkanun lagi, *lesap* bagai hilang ditelan bumi.

Jika cobaan sebelumnya bernada ancaman maka ujian sekali ini berwujud tawaran. Batavia mengesahkan kedudukan Sultan Sulaiman sebagai *Sultan van Serdang* pada 29 Januari 1887. Ini terjadi setelah beliau menekan *Acte van Verband* dan *Acte van Bevestiging*.¹⁰ Sebagai imbalan, Denai dikembalikan kepada Serdang dan Sultan tetap diberi otonomi dalam urusan agama, adat istiadat dan struktur kekuasaan

tradisional yang selama ini memang bertumpu pada raja serta lembaga Orang Besar Serdang yang terdiri dari seorang *Raja Muda* dan empat *Wazir*.¹¹ Begitupun adanya otonomi dan kewenangan itu, Belanda tetap tak pernah puas. Pada tahun-tahun berikutnya, percobaan membatasi wewenang raja dan para pembesar terus dilakukan. Fungsi dan kedudukan Orang-orang Besar dikurangi seiring dengan pengalihan jabatan kepada anak-anak pembesar yang meninggal dunia atau mengundurkan diri.¹²

Untuk menghadapi bermacam tingkah Belanda itu, Sultan percaya hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran Serdang bisa melawan atau setidaknya mengimbangi siasat penjajah. Beliau pun yakin bahwa penjajahan akan hapus dari muka bumi, cepat atau lambat. Oleh sebab itu beliau berani menatap masa depan dan menjaga diri agar tak terbawa *rendong*. Beliau belajar mengambil hikmah dari kesilapan dan kejadian dari masa lampau. Dari pembelajaran itu beliau berhasil mengembangkan strategi unik untuk mengimbangi lagak penjajah. Strategi perlawanan ini sangat khas selain didasari oleh keinginan melindungi negeri dan rakyat, jika dijalankan kadar resikonya pun minimal. Oleh salah satu putra beliau, strategi itu disebut *civil disobedience* atau ketidakpatuhan sipil.¹³

Strategi *civil disobedience* membuat para *ambtenar* di Serdang dan Sumatera Timur seperti cacing kepanasan dan tak bisa berlama-lama memangku jabatan. Sepanjang 1879-1901 terjadi 15 kali pergantian kontrolir. Itulah sebab mengapa Sultan Sulaiman tidak begitu disenangi oleh *pangreh praja* Belanda bahkan sejak awal memerintah. Berbagai laporan, dari kontrolir hingga residen kepada atasan masing-masing memuat berita tentang balasan Sultan Sulaiman atas kebijakan mereka. Residen Sumatera Timur 1905-1910, J.A. Ballot, dalam *Memorie van Overgave* (MvO) atau laporan serah terima jabatan yang biasa dipakai sebagai gambaran sekaligus peringatan agar sang pengganti berhati-hati, menulis bahwa Sultan Sulaiman adalah *eigenaardig person*.¹⁴ Sebutan Ballot ini tergolong biasa sebab akan banyak lagi ditemukan kekesalan maupun makian dalam arsip-arsip kolonial itu.

Strategi tersebut menjadikan sosok raja ini disegani kawan dan lawan, di dalam maupun di luar Serdang. Dalam konstelasi politik kolonial, Sultan Sulaiman menjadi benteng terakhir bagi para sultan dan raja-raja pemimpin *zelfbestuur* di Hindia Belanda, meskipun usaha-usaha beliau bukan jaminan bagi meluasnya usaha lain menentang kebijakan

Belanda. Suatu hari, ketika diundang untuk menghadiri penandatanganan perubahan beberapa pasal dalam kontrak politik antara para kepala pemerintahan swapraja dengan Gubernur Jenderal di Batavia tahun 1938, Sultan Sulaiman hadir tanpa pakaian kebesaran atau jejeran bintang kehormatan. Beliau hanya mengenakan kemeja dengan celana panjang putih dan menolak prosesi pengambilan gambar sebagai tanda protes. Hari itu beliau ditekan dan diurutkan sebagai *peneken* paling akhir. Protes beliau hari itu: '*Pemerintah Hindia Belanda telah mengikat leher raja-raja dengan rantai emas!*' Semua mata memandang beliau. Para pejabat tinggi dan para raja dari penjuru Hindia pun tertegun.

Berani berbeda, tidak pula ragu bertindak sendirian atau terlihat aneh jadi karakter khas anak Pantai Cermin ini. Jika menelusuri jejak perjalanan Sultan Sulaiman ke masa silam, terasa jelas ia berbeda dari anak-anak bangsawan lain. Dari cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi disebutkan: pada masa itu siapapun pasti tidak menduga jika anak berperawakan sedang, berpenampilan seperti orang kebanyakan itu adalah putra mahkota dari salah satu negeri yang pernah jadi pengekspor lada. Beliau terlahir sebagai putra tunggal namun waktu untuk bermanja seperti tidak pernah ada dalam cerita masa kecilnya. Sebaliknya, rasa ingin tahu itu menjadikan Sulaiman kecil anak yang *lasak* dan keras pula kemauannya. Seolah-olah bukan anak yang terikat aturan istana, Sulaiman kecil bergaul dengan siapa saja atau pergi ke manapun ia suka demi mencari jawaban atas rasa ingin tahunya itu.

Serdang pernah pula gempar dibuatnya. Suatu hari, karena ingin melihat kehidupan di seberang laut, diam-diam Sulaiman kecil menyelip di salah satu *panjalang*; perahu pengangkut komoditas berbobot 30 ton. Merujuk pada pola pelayaran masa itu, kejadian ini agaknya berlangsung setelah perang, antara bulan Mei sampai September ketika hembusan angin dari Bukit Barisan secara teratur menerpa pesisir. Bagi para saudagar di Serdang, ini menjadi pertanda bermulanya musim dagang. Berpikul-pikul lada, lembaran demi lembaran daun tembakau kering, bergantung-gantung gambir, pinang, gading gajah, kuda dan berbagai jenis kayu dikirim ke Semenanjung.¹⁵ Dengan perahu niaga milik sang ayah, Sulaiman muda memulai petualangannya. Ia mengikuti apa kata hatinya karena tidak tahu di mana perahu itu akan berlabuh. Setelah tali ditambatkan, barulah ia sadar telah menginjak daratan Pulau Pinang.

Pulau yang ditempuh selama empat hari berlayar itu, kini terbentang di hadapan Sulaiman. Inggris membeli pulau ini dari Sultan Kedah lalu dijadikan bandar perdagangan dan pos militer untuk mengimbangi perdagangan Belanda di Melaka.¹⁶ Dahulu pun, menurut ayahandanya, pada tahun 1823 ketika Sultan Thaf Sinar Basarshah memerintah, serombongan utusan gubernur Inggris dari Pulau Pinang mengunjungi Serdang. Dengan sebuah perahu bernama *Jessy*, John Anderson nama utusan itu diberi tugas menjalin persahabatan dan perdagangan dengan negeri-negeri di pantai Timur. Sultan Thaf Sinar menerima utusan itu dengan tangan terbuka sehingga John sangat terkesan dengan *Sultan Besar of Sirdang*, begitu ia menulis nama *atok* yang berusia 32 tahun ketika itu. Dari tempat utusan Inggris berlayar menjalankan misi itulah, kini Tengku Sulaiman dari Serdang berada.

Bandar utama Pulau Pinang, Georgetown menjadi saksi bisu bagaimana Sulaiman muda mencari jawaban demi memenuhi rasa ingin tahunya itu. Sambil menunggu angin musim berhembus kembali, beliau menetap dan mengerjakan apa saja yang dapat dikerjakan. Jika angin *monsoon* bulan Nopember hingga Maret belum tiba, pasti tidak satupun perahu yang mau bongkar sauh meski lambung telah sarat muatan. Semua nahkoda bahkan pelaut-pelaut Melayu berpengalaman sekalipun pasti akan memilih menunggu ketimbang berlayar menghadapi resiko. Para pelaut Melayu sangat mengenali resiko berlayar sebelum musimnya itu meski menurut pelaut-pelaut Eropa hujan badai, kilatan, petir, arus deras di lautan senantiasa menemani pelayaran mereka. Para pelaut Melayu adalah pembaca tanda yang ulung. Jika di kaki langit muncul '*dark lowring*' maka badai besar akan segera datang.¹⁷ Bila demikian tidak akan ada pelayaran di hari itu.

Selama di Pulau Pinang itu Sulaiman muda belajar, mengamati dan merasakan bagaimana etos kerja berbagai bangsa berperan besar mendorong kemajuan yang dibina Inggris di sana. Beliau melihat kegigihan juga keuletan orang-orang Cina, meski kebanyakan mereka bekerja sebagai pekerja kasar di pelabuhan mereka tetap tegar. Beliau mengamati kejelian pedagang India dan Maghribi membaca pasar serta mengecapi pengalaman para pelaut Melayu yang merintis jalur pelayaran serta perdagangan di Semenanjung dan sekitarnya. Satu sama lain saling mengisi dengan peranan masing-masing, menciptakan harmoni sekaligus peluang. Inilah sebab mengapa berbagai jenis komoditas tekstil, senjata, barang-barang logam, batu mulia, permadani

dan bermacam ragam wewangian dari Eropa, Amerika, Tiongkok, India, Persia dan Arab bisa sampai ke negeri Serdang.¹⁸

Jejak Sulaiman di Pulau Pinang tentu sulit ditemukan lagi, namun dari pengalaman itu Serdang memiliki sedikit bekal menatap masa depan. Di pulau itu beliau melihat dan merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelum ini yaitu kemajuan sebagai hasil dari memadukan potensi dan keberagaman. Pulau yang tidak lebih besar dari Serdang ini menjadi tumpuan pedagang dari rantau Asia sekaligus simpul jaringan niaga antara dunia Timur dan Barat. Pulau Pinang memang di bawah kekuasaan Inggris tetapi tumbuh menjadi bandar ramai berkat kebijakan yang cukup adil dan hampir tidak ada tekanan politik yang kasar. Bagi Sulaiman prestasi orang-orang di Pulau Pinang merupakan pendorong bahwa agar maju, selain membuka diri juga harus cakap beradaptasi, tidak bergantung pada satu kekuasaan, pada satu hal apalagi pada satu orang. Pelajaran ini diamalkan ketika beliau menjadi raja.

Rasa ingin tahu beliau tidak pernah hilang meski sudah menjadi raja. Jika waktu kecil Serdang dibuat gempar maka ketika menjadi raja Belanda-lah yang dibikin gemetar. Di masa-masa ketika Belanda merasa telah menguasai Serdang, secara diam-diam Sultan Sulaiman sering turun ke bawah merasakan suasana dan keadaan rakyatnya sebagai *Lebai Hitam*. Saat menyamar jadi *Lebai*, beliau berjalan dari satu kampung ke kampung, berbincang-bincang dengan penduduk, mengamati keadaan demi memastikan tak ada celah bagi Belanda untuk meracuni pikiran rakyatnya. Belanda sangat berhati-hati dengan berita ini sebab menurut cerita-cerita Melayu, *Lebai Hitam* juga *Malim Dagang* sebagaimana anggapan orang-orang di Haru pada Sri Paduka Gocah Pahlawan Khoja Bintan, *uyang* Sultan Sulaiman, pangkal teromba raja-raja Serdang dan Deli adalah sosok *Lebai* legendaris yang muncul untuk mengisyaratkan suatu perubahan besar.

Sepanjang 1881-1946, Islam dan adat resam merupakan pegangan utama pemerintahan Sultan Sulaiman. Dua pegangan ini, sebagaimana *these* Snouck Hurgronje merupakan pemberi semangat di kala perang serta menjadi kekuatan untuk tetap bertahan seusai perang. Dalam keterbatasan, Sultan berusaha tidak bergantung pada Belanda dan sekutunya. Pada 21 Maret 1891, kira-kira 10 tahun setelah menolak *risikan* Sultan Deli, Sultan menikahi Tengku Darwisyah, putri Minang dari istana Pagaruyung. Tengku Suri Serdang ini disebutkan sebagai

keturunan Bagagarshah yang menentang Belanda hingga akhir hidupnya. Ini bukan pernikahan politik semata-mata. Pernikahan ini didasari keinginan menyatukan tradisi perlawanan dari dua kerajaan. Itu sebabnya, tak pernah ada permaisuri selain Tengku Darwisyah. Sepanjang hidup Tengku Suri menunaikan janji setia mendampingi Sultan Sulaiman di atas singgasana, selalu bersabar, memberikan pandangan dan pertimbangan dari sisi seorang perempuan meski beliau tidak memberi seorang pun keturunan.

Sekitar 1895, kemandirian Serdang diuji oleh perselisihan *kuta* Liang dan Bahbah Buntu, dua *perbapaan* di pedalaman. Liang meminta bantuan seorang pendekar bernama Pa' Mbelgah untuk memerangi *kuta* di sebelahnya. Peringatan Sultan Sulaiman kepada pendekar *Remayan* ini diindahkan. Pa' Mbelgah justru menghasut warga dan membangun kubu di Tanjung Muda sebagai persiapan menangkis serangan Serdang. Pada Juli 1895, Sultan Sulaiman bersama Sahman bin Pang Umar dari Sei Bahasa, Padidik Tarigan dari Talunkenas dan Orang Kaya Tausa turun gelanggang memerangi pembangkang itu. Perang pun pecah dan berakhir ketika Pa' Mbelgah ditangkap lalu dihukum.¹⁹ Operasi pemulihan ketenteraman kawula Serdang dan penegakan hegemoni di Liang dan Bahbah ini berhasil dijalankan tanpa bantuan militer asing. Ini jadi bukti bahwa Serdang mampu mengamankan daerah kekuasaannya dengan kekuatan sendiri.

Perang Liang menjadi ajang unjuk kekuatan setelah *gubernemen* melarang impor segala macam bentuk senjata, mesiu dan amunisi dari manapun ke negeri Serdang.²⁰ Peraturan dalam *Verklaring* 1890 itu digunakan sebagai alat untuk melucuti senjata dari semua kesatuan militer Serdang yang sebelum ini sering dikerahkan Sultan Sulaiman berjaga-jaga di perbatasan; di Percut, Sungai Tuan atau Denai. Pelucutan ini berpengaruh besar bagi struktur ketentaraan diraja, karena sejak saat itu pangkat *Panglima*, *Laksemana* atau *Bentara* menjadi simbol belaka. Jumlah tentara pun berkurang seiring dengan penurunan fungsi tentara sebagai penjaga istana.²¹ Begitupun, ketika kisruh melanda Rumah Liang, Sultan Sulaiman langsung bertindak, beliau sudi mencemar duli demi menegakkan hukum di daerah kekuasaannya dengan sisa-sisa kekuatan militer yang ada.

Masih menyangkut kemandirian. Setelah menggantung akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Serdang atas daerah-daerah takluk yang ditentukan secara sepihak. Begitupun kuat pengaruh kebijakan itu bagi

Serdang, tetap saja sukar bagi Belanda untuk mengontrol arah dan kebijakan Sultan Sulaiman. Sultan jauh hari sudah menegaskan; dalam urusan yang tercantum dalam perjanjian, kebijakannya tidak dapat diganggu gugat. Ini menjadi dasar *codification* atau penghimpunan norma, nilai serta aturan adat istiadat kerajaan negeri Serdang menjadi undang-undang tertulis. Penambahan jumlah anggota Sidang Majelis Diraja Serdang dari daerah takluk/jajahan serta kuasa *amaran* Sultan yang berpengaruh besar dalam perkara perdata merupakan kewenangan mutlak yang dapat dipertahankan. Suka atau tak suka, undang-undang ini memaksa Belanda berhati-hati mengambil kebijakan jika tidak ingin tersandung aturan main buatan sendiri.

Tahun 1889, ketika perang di Aceh masih jadi berita hangat, agen intelijen Belanda dikabarkan berhasil menangkap seorang kurir Sultan Aceh bernama Teuku Muda Mohammad Said. Dalam *mailrapport* disebutkan, Teuku Muda itu dikirim untuk mempersiapkan suatu perlawanan terhadap Belanda di Pantai Perbaungan dengan melibatkan Serdang. Benar atau tidak, berita itu menunjukkan segala cara mulai dilakukan *gubernemen* untuk menekan Sultan Serdang sekeras dan sejauh yang dapat dilakukan. Memang sejak tahun 1886, *Deli Courant* sudah memuat berita-berita mengenai pendaratan kapal-kapal Aceh di pesisir Pantai Timur.²² Penyusupan pejuang Aceh ke daerah yang dianggap potensial terjadi namun hal ini tetap tidak bisa dijadikan alasan mengkait-kaitkan Serdang dengan masalah Belanda di Aceh.

Isu Perang Aceh dan cerita tentang kehebatan pasukan *Maréchaussée* di medan pertempuran Aceh saat itu seringkali digunakan untuk menggertak para raja atau penguasa-penguasa tradisional di sekitar Aceh. Maksudnya tentu saja menakuti-nakuti agar para raja jangan pernah mencoba memancing Belanda mengerahkan pasukan ke negeri mereka. Satu hal yang paling ditakuti Belanda dengan gertakan itu ialah, agar semangat dan nilai-nilai *Prang Sabil* yang dilancarkan para ulama dan *ulèebalang* tidak menjalar ke mana-mana. Jika semangat ini menguat atau setidaknya-tidaknya melahirkan solidaritas maka tidak akan ada jalan lain bagi Belanda selain mati-matian memenangkan perang ini. Bagi Sultan Sulaiman cara Belanda itu cuma gertak sambal, '*tak ada lagi yang bisa dipersoalkan Belanda-belanda itu!*' begitu balas Sultan.

Sultan Serdang yang satu ini agaknya dilahirkan dengan sikap tidak mau kompromi. Jika banjir di Rantaupanjang membuat *controlleur* resah maka Sultan Sulaiman sigap bertindak dengan menentukan daerah

Simpang Tiga Perbaungan sebagai tapak baru ibukota kerajaan. Letak *daerah ini sangat strategis*, agak jauh dari pusat administrasi Belanda di *Medan namun terhitung* dekat dari makam kerabat diraja Serdang di *Rantaupanjang dan Kampung Besar*, dua ibukota lama Serdang di tepi *sungai*. Dari Pantai Cermin, kampung halaman *ende-nya*, tempat lahir sekaligus daerah kesukaan beliau, *Simpang Tiga Perbaungan* itu pun hanya 'sepelemparan batu'. Cukup dekat, bahkan orang Perbaungan memilih jalan kaki untuk menikmati deburan ombak di pantai yang menghadap Selat Melaka itu. Setelah melalui beberapa pertimbangan, gubernemen memilih Lubuk Pakam sebagai ibukota baru *landschap* Serdang dan kediaman resmi kontrolir Serdang.

Sebelum pindah, gubernemen menganjurkan agar Serdang dan *landschap* membangun pusat pemerintahan bersama-sama. Oleh Sultan Sulaiman saran ini ditolak mentah-mentah sehingga ibukota *zelfbestuur* dan *directstreeksbestuur* yang selalu berdampingan kini jadi berjauhan. Serdang di Perbaungan, kedudukan kontrolir di Lubuk Pakam terpisah jarak sejauh kira-kira 30 batu. Tahun 1886 ketika pengesahan atas kedudukan Sultan Sulaiman dari Batavia belum lagi terbit, pembangunan *Simpang Tiga Perbaungan* sudah mulai dengan memberi gelar 'Serdang Bandar Setia' pada kawasan itu. Mesjid Sulaimaniah, pertapakan kompleks keraton Darul Arif dan beberapa bagian dari pekan Perbaungan menjadi bagian pertama-tama yang dibangun hingga rampung sepenuhnya tahun 1894. Pada tahun 1891, setelah beberapa kali digenangi banjir barulah kontrolir Serdang beserta sejumlah aparat *landschap* resmi pindah ke Lubuk Pakam.

Pemisahan ibukota dua pemerintahan itu menguatkan ketidakcocokan Serdang dengan pemerintah kolonial. Perselisihan ini lantas menjalar pada hal lain. Untuk urusan yang memerlukan tenaga asing, Sultan tidak menggunakan tenaga orang Belanda bahkan karena keengganan itu beliau berkeras berusaha sendiri. Banjir di Rantaupanjang telah memancing ide Sultan untuk mengubah daerah itu menjadi areal persawahan. Uang sebesar \$ 10.000,- segera dikucurkan tenaga kerja pun dikerahkan untuk mewujudkan gagasan itu. Namun karena keterbatasan pengalaman bertanam di lahan basah, percobaan itu gagal. Sultan merugi tetapi sesudah abad berganti percobaan itu dimulai lagi. Ribuan bahu tanah disediakan, urusan menggarapnya diserahkan kepada orang-orang Banjar yang didatangkan untuk

membuka *bendang*; sawah model Banjar di Perbaungan. Di sinilah dasar kedaulatan dan kemandirian pangan Serdang hingga kini.

1898 menjadi tahun penting bagi Serdang. Pada tahun itu kesungguhan Serdang menentang kebijakan Belanda semakin terang. Jemputan kehormatan Gubernur Jenderal Carel Herman Aart van der Wijck untuk menghadap Ratu Wilhelmina ditolak Sultan. Bersama sang permaisuri, Sultan Sulaiman memilih *tournoi* ke Tiongkok dan Jepang. Bukan tanpa alasan jika Sultan memilih negeri tempat bunga Sakura bersemi itu. Modernisasi industri, angkatan perang serta reformasi pendidikan membuat Jepang menjelma jadi kekuatan baru di dunia. Satu hal yang menarik minat Sultan ialah, kemajuan yang mereka raih tidak membuat masyarakat Jepang tercerabut dari akar budaya maupun nilai-nilai asli tradisi mereka, justru semakin kuat. Prestasi Jepang ini jadi teladan bagi beliau. Oleh sebab itu, tidak salah jika Sultan Sulaiman memilih negeri itu sebagai tempat menimba pengetahuan dan menambah pengalaman.

Penolakan Sultan Sulaiman disusul pelayaran rombongan ini membuat jagat kolonial heboh. Sejak VOC bangkrut lalu diambilalih, tak seorang pun raja di atas tanah jajahan berani menolak undangan menjunjung *Koningin*. Namun menghadapi sultan dari negeri kecil ini, Belanda kebobolan berkali-kali. Oleh sebab itu, telegram dari kedutaan besar Belanda di Tokyo tidak henti mengirim sandi Morse berisi berita yang cukup merisaukan hati pejabat kolonial di Batavia, apalagi setelah pejabat diplomatik di sana gagal menghalangi pertemuan sang kaisar dengan Sultan Sulaiman.²³ *Tenno* Mutsuhito Meiji, kaisar pertama dalam sistem monarki konstitusional ini menerima Sultan Sulaiman secara rahasia di salah satu *jō* (istana); mungkin antara Osaka-jō atau Tokyo-jō. Perjumpaan itu menjadi permulaan kerjasama Serdang dengan Jepang hingga tahun-tahun terakhir *Dai Toa Senso*.

Di sela-sela kunjungan itu terselip agenda menarik. Sultan Sulaiman dan perkumpulan beladiri Jepang mendaulat pendekar masing-masing melakukan tarung kehormatan. Serdang mengandalkan Sutan Ibrahim gelar Tuan Syech Batu Mandi, ajudan sekaligus guru pencak silat kesultanan yang turut serta untuk menghadapi jago sang Kaisar. Disebutkan, pertarungan itu berlangsung sangat ketat. Semua jurus andalan dikeluarkan, ini terlihat dari serangan-serangan kedua jago yang dilancarkan silih berganti. Menjelang ambang waktu yang ditentukan, kedua pendekar menurunkan tempo dengan memainkan irama langkah

Simpang Tiga Perbaungan sebagai tapak baru ibukota kerajaan. Letak daerah ini sangat strategis, agak jauh dari pusat administrasi Belanda di Medan namun terhitung dekat dari makam kerabat diraja Serdang di Rantaupanjang dan Kampung Besar, dua ibukota lama Serdang di tepi sungai. Dari Pantai Cermin, kampung halaman *ende*-nya, tempat lahir sekaligus daerah kesukaan beliau, Simpang Tiga Perbaungan itu pun hanya 'sepelemparan batu'. Cukup dekat, bahkan orang Perbaungan memilih jalan kaki untuk menikmati deburan ombak di pantai yang menghadap Selat Melaka itu. Setelah melalui beberapa pertimbangan, gubernemen memilih Lubuk Pakam sebagai ibukota baru *landschap* Serdang dan kediaman resmi kontrolir Serdang.

Sebelum pindah, *gubernemen* menganjurkan agar Serdang dan *landschap* membangun pusat pemerintahan bersama-sama. Oleh Sultan Sulaiman saran ini ditolak mentah-mentah sehingga ibukota *zelfbestuur* dan *directstreeksbestuur* yang selalu berdampingan kini jadi berjauhan. Serdang di Perbaungan, kedudukan kontrolir di Lubuk Pakam terpisah jarak sejauh kira-kira 30 *batu*. Tahun 1886 ketika pengesahan atas kedudukan Sultan Sulaiman dari Batavia belum lagi terbit, pembangunan Simpang Tiga Perbaungan sudah mulai dengan memberi gelar 'Serdang Bandar Setia' pada kawasan itu. Mesjid Sulaimaniyah, pertapakan kompleks keraton Darul Arif dan beberapa bagian dari pekan Perbaungan menjadi bagian pertama-tama yang dibangun hingga rampung sepenuhnya tahun 1894. Pada tahun 1891, setelah beberapa kali digenangi banjir barulah kontrolir Serdang beserta sejumlah aparat *landschap* resmi pindah ke Lubuk Pakam.

Pemisahan ibukota dua pemerintahan itu menguatkan ketidakcocokan Serdang dengan pemerintah kolonial. Perselisihan ini lantas menjalar pada hal lain. Untuk urusan yang memerlukan tenaga asing, Sultan tidak menggunakan tenaga orang Belanda bahkan karena keengganan itu beliau berkeras berusaha sendiri. Banjir di Rantaupanjang telah memancing ide Sultan untuk mengubah daerah itu menjadi areal persawahan. Uang sebesar \$ 10.000,- segera dikucurkan tenaga kerja pun dikerahkan untuk mewujudkan gagasan itu. Namun karena keterbatasan pengalaman bertanam di lahan basah, percobaan itu gagal. Sultan merugi tetapi sesudah abad berganti percobaan itu dimulai lagi. Ribuan *bahu* tanah disediakan, urusanenggarapnya diserahkan kepada orang-orang Banjar yang didatangkan untuk

membuka *bendang*; sawah model Banjar di Perbaungan. Di sinilah dasar kedaulatan dan kemandirian pangan Serdang hingga kini.

1898 menjadi tahun penting bagi Serdang. Pada tahun itu kesungguhan Serdang menentang kebijakan Belanda semakin terang. Jemputan kehormatan Gubernur Jenderal Carel Herman Aart van der Wijck untuk menghadap Ratu Wilhelmina ditolak Sultan. Bersama sang permaisuri, Sultan Sulaiman memilih *tournoi* ke Tiongkok dan Jepang. Bukan tanpa alasan jika Sultan memilih negeri tempat bunga Sakura bersemi itu. Modernisasi industri, angkatan perang serta reformasi pendidikan membuat Jepang menjelma jadi kekuatan baru di dunia. Satu hal yang menarik minat Sultan ialah, kemajuan yang mereka raih tidak membuat masyarakat Jepang tercerabut dari akar budaya maupun nilai-nilai asli tradisi mereka, justru semakin kuat. Prestasi Jepang ini jadi teladan bagi beliau. Oleh sebab itu, tidak salah jika Sultan Sulaiman memilih negeri itu sebagai tempat menimba pengetahuan dan menambah pengalaman.

Penolakan Sultan Sulaiman disusul pelayaran rombongan ini membuat jagat kolonial heboh. Sejak VOC bangkrut lalu diambilalih, tak seorang pun raja di atas tanah jajahan berani menolak undangan menjunjung *Koningin*. Namun menghadapi sultan dari negeri kecil ini, Belanda kebobolan berkali-kali. Oleh sebab itu, telegram dari kedutaan besar Belanda di Tokyo tidak henti mengirim sandi Morse berisi berita yang cukup merisaukan hati pejabat kolonial di Batavia, apalagi setelah pejabat diplomatik di sana gagal menghalangi pertemuan sang kaisar dengan Sultan Sulaiman.²³ *Tenno* Mutsuhito Meiji, kaisar pertama dalam sistem monarki konstitusional ini menerima Sultan Sulaiman secara rahasia di salah satu *jō* (istana); mungkin antara Osaka-jō atau Tokyo-jō. Perjumpaan itu menjadi permulaan kerjasama Serdang dengan Jepang hingga tahun-tahun terakhir *Dai Toa Senso*.

Di sela-sela kunjungan itu terselip agenda menarik. Sultan Sulaiman dan perkumpulan beladiri Jepang mendaulat pendekar masing-masing melakukan tarung kehormatan. Serdang mengandalkan Sutan Ibrahim gelar Tuan Syech Batu Mandi, ajudan sekaligus guru pencak silat kesultanan yang turut serta untuk menghadapi jago sang Kaisar. Disebutkan, pertarungan itu berlangsung sangat ketat. Semua jurus andalan dikeluarkan, ini terlihat dari serangan-serangan kedua jago yang dilancarkan silih berganti. Menjelang ambang waktu yang ditentukan, kedua pendekar menurunkan tempo dengan memainkan irama langkah

dengan bunga-bunga silat yang indah sebagai tanda pujian dan ungkapan salut kepada lawan, kedua raja dan penonton. Juri memutuskan hasil pertarungan seimbang, tidak ada yang kalah tak ada pula yang menang. Melalui diplomasi ilmu bela diri ini tersirat bahwa tidak ada yang *superior* atas lainnya.

Bagi Sultan Sulaiman, kemajuan Jepang adalah inspirasi untuk mencari cara mengusir penjajahan, mencapai kemandirian dan merdeka tanpa kekangan. Wujud bantuan Jepang memang tidak seperti yang diharapkan tetapi itu cukup untuk membuat pejabat Belanda awas, memasang mata lekat-lekat dan telinga rapat-rapat sebab pengaruh ekonomi Jepang di rantau Asia semakin besar. Masa itu, pasar-pasar di *Nederland Oost Indië* dijejali produk buatan Jepang yang menggeser barang-barang buatan Belanda, Inggris atau Amerika yang harganya *mahal*. Para pedagang maupun profesional Jepang yang menggeser *tak ragu berkeliling* atau membuka kedai kecil di pelosok kampung *untuk menjajakan* barang dan jasa mereka secara langsung. Bisa *dirasakan, jika usaha pedagang Jepang* menembus kampung-kampung saja sudah membuat Belanda ketar-ketir, apatah lagi pandangan mereka terhadap bantuan Jepang yang diberikan kepada Serdang?

Serdang memang tidak mencapai kejayaan militer, industri atau ekonomi seperti Jepang namun kemajuan negeri matahari terbit itu bisa dirasakan di tempat yang jauhnya ribuan mil dari sana. Sentuhan Jepang tidak saja digoreskan pada Taman Sari, sebuah taman bunga yang dipersembahkan Sultan Sulaiman kepada Tengku Suri Darwisyah tetapi terpatril pula dalam ingatan anak-anak Serdang dari masa itu. Sosok Ohori-san dan Imada-san, dua orang Jepang yang dipekerjakan untuk membantu Sultan Sulaiman terpatril dalam ingatan warga Serdang. Tuan Muda, begitu Imada biasa dipanggil merupakan sosok di balik *pengelolaan irigasi dan pertanian Serdang*, sedangkan Ohori adalah *arsitek yang menambah aura keindahan Darul Arif* lewat pengembangan fungsi taman, penataan interior dan menggalakkan seni kerajinan tangan. Ohori membuat istana Serdang tampil menawan bak istana dalam cerita dongeng; megah sekaligus indah.

Abad ke-20 menjadi babak baru perjuangan Sultan Sulaiman menentang hegemoni kolonial. Superioritas Barat yang dibanggakan itu terguncang hebat setelah tentara Jepang menghancurkan armada Rusia pada perang 1905. Pengaruhnya terasa di seluruh dunia. Menjalar dari Jepang hingga Serdang, dari India sampai ke China

Kemenangan Jepang itu mendorong lahirnya sebuah kesadaran baru bernama nasionalisme. Bersamaan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan itu perjuangan Sultan Sulaiman untuk mencapai kemerdekaan ikut pula berubah, bahwa kemerdekaan; bebas dari penjajahan itu tidak akan tercapai jika masih diperjuangkan sendiri-sendiri. Kemerdekaan hanya bisa diraih jika segenap bangsa di penjuru negeri bersatu padu mengambil peran. Inilah satu alasan mengapa Serdang membuka 'pintu rumahnya' lebar-lebar untuk semua bangsa maupun golongan asalkan mereka menganut Islam.

Orang-orang dari berbagai bangsa cukup mudah dijumpai di sudut-sudut negeri Serdang, mulai dari tokoh terkemuka sampai rakyat jelata. Sebut saja Dr. R. Sutomo, pendiri Boedi Oetomo. Dokter lulusan STOVIA asal Surabaya ini diminta Sultan Sulaiman membaktikan diri sebagai dokter istana sekaligus dokter pertama di Rumah Sakit Serdang (1911). Tugasnya ialah menjamin kesehatan warga Serdang dan bekas kuli kontrak yang ditampung Sultan di beberapa kawasan. Setelah Dr. Sutomo dipindahtugaskan ke Jawa tahun 1915, Dr. Sutan Namora Siregar melanjutkan tugas mulia itu hingga PD II meletus. Selain menjaga kesehatan Sultan dan penghuni istana, ia berkeliling dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain yang dibangun Sultan di beberapa distrik. Seorang ahli hukum Mandailing bernama Kupang Lubis diberikan amanah jadi jaksa pada Kerapatan Negeri sekaligus *Wakil Sultan* untuk daerah Batak Timur.

Sultan Sulaiman pun menjalin persahabatan dengan ulama, pendidik dan tokoh pergerakan. Beberapa ulama dari kalangan bukan Melayu yang memiliki hubungan istimewa dengan beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Hubungan dengan ulama sekaligus penulis roman itu terbina pada tahun 1930-an setelah Sultan Deli melarang semua kegiatan Muhammadiyah di seluruh *Sultangrond* karena dianggap menggugat tradisi peribadatan yang dijalankan kerajaan. Sebenarnya pemahaman Sultan Sulaiman pun berbeda dengan Muhammadiyah, tetapi perserikatan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta itu bisa diterima oleh Sultan karena nilai-nilai pembaharuan yang diusung lembaga ini sedikit banyak sejalan dengan usaha mengentaskan segala lapisan masyarakat Serdang dari kepapaan melalui sekolah dan amal-amal usaha Sultan Sulaiman.

Perselisihan antara 'Kaum Tua' dan 'Kaum Muda' mengenai *khilafiyah* yang hangat di Sumatera Timur pada tahun 1920-an tak

A3 B4
dengan bunga-bunga silat yang indah sebagai tanda pujian dan ungkapan salut kepada lawan, kedua raja dan penonton. Juri memutuskan hasil pertarungan seimbang, tidak ada yang kalah tak ada pula yang menang. Melalui diplomasi ilmu bela diri ini tersirat bahwa tidak ada yang *superior* atas lainnya.

Bagi Sultan Sulaiman, kemajuan Jepang adalah inspirasi untuk mencari cara mengusir penjajahan, mencapai kemandirian dan merdeka tanpa kekangan. Wujud bantuan Jepang memang tidak seperti yang diharapkan tetapi itu cukup untuk membuat pejabat Belanda awas, memasang mata lekat-lekat dan telinga rapat-rapat sebab pengaruh ekonomi Jepang di rantau Asia semakin besar. Masa itu, pasar-pasar di Nederland Oost Indië dijejali produk buatan Jepang yang menggeser barang-barang buatan Belanda, Inggris atau Amerika yang harganya mahal. Para pedagang maupun profesional Jepang seperti juru foto pun tak ragu berkeliling atau membuka kedai kecil di pelosok kampung untuk menjajakan barang dan jasa mereka secara langsung. Bisa dirasakan, jika usaha pedagang Jepang menembus kampung-kampung saja sudah membuat Belanda ketar-ketir, apatah lagi pandangan mereka terhadap bantuan Jepang yang diberikan kepada Serdang?

Serdang memang tidak mencapai kejayaan militer, industri atau ekonomi seperti Jepang namun kemajuan negeri matahari terbit itu bisa dirasakan di tempat yang jauhnya ribuan mil dari sana. Sentuhan Jepang tidak saja digoreskan pada Taman Sari, sebuah taman bunga yang dipersembahkan Sultan Sulaiman kepada Tengku Suri Darwisyah tetapi terpatril pula dalam ingatan anak-anak Serdang dari masa itu. Sosok Ohori-san dan Imada-san, dua orang Jepang yang dipekerjakan untuk membantu Sultan Sulaiman terpatril dalam ingatan warga Serdang. Tuan Muda, begitu Imada biasa dipanggil merupakan sosok di balik pengelolaan irigasi dan pertanian Serdang, sedangkan Ohori adalah *arsitek yang menambah aura keindahan Darul Arif lewat pengembangan fungsi taman, penataan interior dan menggalakkan seni kerajinan tangan. Ohori membuat istana Serdang tampil menawan bak istana dalam cerita dongeng; megah sekaligus indah.*

Abad ke-20 menjadi babak baru perjuangan Sultan Sulaiman menentang hegemoni kolonial. Superioritas Barat yang dibanggakan itu terguncang hebat setelah tentara Jepang menghancurkan armada Rusia pada perang 1905. Pengaruhnya terasa di seluruh dunia. Menjalar dari Jepang hingga Serdang, dari India sampai ke China.

Kemenangan Jepang itu mendorong lahirnya sebuah kesadaran baru bernama nasionalisme. Bersamaan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan itu perjuangan Sultan Sulaiman untuk mencapai kemerdekaan ikut pula berubah, bahwa kemerdekaan; bebas dari penjajahan itu tidak akan tercapai jika masih diperjuangkan sendiri-sendiri. Kemerdekaan hanya bisa diraih jika segenap bangsa di penjuru negeri bersatu padu mengambil peran. Inilah satu alasan mengapa Serdang membuka 'pintu rumahnya' lebar-lebar untuk semua bangsa maupun golongan asalkan mereka menganut Islam.

Orang-orang dari berbagai bangsa cukup mudah dijumpai di sudut-sudut negeri Serdang, mulai dari tokoh terkemuka sampai rakyat jelata. Sebut saja Dr. R. Sutomo, pendiri Boedi Oetomo. Dokter lulusan STOVIA asal Surabaya ini diminta Sultan Sulaiman membaktikan diri sebagai dokter istana sekaligus dokter pertama di Rumah Sakit Serdang (1911). Tugasnya ialah menjamin kesehatan warga Serdang dan bekas kuli kontrak yang ditampung Sultan di beberapa kawasan. Setelah Dr. Sutomo dipindahtugaskan ke Jawa tahun 1915, Dr. Sutan Namora Siregar melanjutkan tugas mulia itu hingga PD II meletus. Selain menjaga kesehatan Sultan dan penghuni istana, ia berkeliling dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain yang dibangun Sultan di beberapa distrik. Seorang ahli hukum Mandailing bernama Kupang Lubis diberikan amanah jadi jaksa pada Kerapatan Negeri sekaligus *Wakil Sultan* untuk daerah Batak Timur.

Sultan Sulaiman pun menjalin persahabatan dengan ulama, pendidik dan tokoh pergerakan. Beberapa ulama dari kalangan bukan Melayu yang memiliki hubungan istimewa dengan beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Hubungan dengan ulama sekaligus penulis roman itu terbina pada tahun 1930-an setelah Sultan Deli melarang semua kegiatan Muhammadiyah di seluruh *Sultangrond* karena dianggap menggugat tradisi peribadatan yang dijalankan kerajaan. Sebenarnya pemahaman Sultan Sulaiman pun berbeda dengan Muhammadiyah, tetapi perserikatan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta itu bisa diterima oleh Sultan karena nilai-nilai pembaharuan yang diusung lembaga ini sedikit banyak sejalan dengan usaha mengentaskan segala lapisan masyarakat Serdang dari kepapaan melalui sekolah dan amal-amal usaha Sultan Sulaiman.

Perselisihan antara 'Kaum Tua' dan 'Kaum Muda' mengenai *khilafiyah* yang hangat di Sumatera Timur pada tahun 1920-an tak

dengan bunga-bunga silat yang indah sebagai tanda pujian dan ungkapan salut kepada lawan, kedua raja dan penonton. Juri memutuskan hasil pertarungan seimbang, tidak ada yang kalah tak ada pula yang menang. Melalui diplomasi ilmu bela diri ini tersirat bahwa tidak ada yang *superior* atas lainnya.

Bagi Sultan Sulaiman, kemajuan Jepang adalah inspirasi untuk mencari cara mengusir penjajahan, mencapai kemandirian dan merdeka tanpa kekangan. Wujud bantuan Jepang memang tidak seperti yang diharapkan tetapi itu cukup untuk membuat pejabat Belanda awas, memasang mata lekat-lekat dan telinga rapat-rapat sebab pengaruh ekonomi Jepang di rantau Asia semakin besar. Masa itu, pasar-pasar di Nederland Oost Indië dijejali produk buatan Jepang yang menggeser barang-barang buatan Belanda, Inggris atau Amerika yang harganya mahal. Para pedagang maupun profesional Jepang seperti juru foto pun tak ragu berkeliling atau membuka kedai kecil di pelosok kampung untuk menjajakan barang dan jasa mereka secara langsung. Bisa dirasakan, jika usaha pedagang Jepang menembus kampung-kampung saja sudah membuat Belanda ketar-ketir, apatah lagi pandangan mereka terhadap bantuan Jepang yang diberikan kepada Serdang?

Serdang memang tidak mencapai kejayaan militer, industri atau ekonomi seperti Jepang namun kemajuan negeri matahari terbit itu bisa dirasakan di tempat yang jauhnya ribuan mil dari sana. Sentuhan Jepang tidak saja digoreskan pada Taman Sari, sebuah taman bunga yang dipersembahkan Sultan Sulaiman kepada Tengku Suri Darwisyah tetapi terpatril pula dalam ingatan anak-anak Serdang dari masa itu. Sosok Ohori-san dan Imada-san, dua orang Jepang yang dipekerjakan untuk membantu Sultan Sulaiman terpatril dalam ingatan warga Serdang. Tuan Muda, begitu Imada biasa dipanggil merupakan sosok di balik pengelolaan irigasi dan pertanian Serdang, sedangkan Ohori adalah arsitek yang menambah aura keindahan Darul Arif lewat pengembangan fungsi taman, penataan interior dan menggalakkan seni kerajinan tangan. Ohori membuat istana Serdang tampil menawan bak istana dalam cerita dongeng; megah sekaligus indah.

Abad ke-20 menjadi babak baru perjuangan Sultan Sulaiman menentang hegemoni kolonial. Superioritas Barat yang dibanggakan itu terguncang hebat setelah tentara Jepang menghancurkan armada Rusia pada perang 1905. Pengaruhnya terasa di seluruh dunia. Menjalar dari Jepang hingga Serdang, dari India sampai ke China.

Kemenangan Jepang itu mendorong lahirnya sebuah kesadaran baru bernama nasionalisme. Bersamaan dengan tumbuhnya semangat kebangsaan itu perjuangan Sultan Sulaiman untuk mencapai kemerdekaan ikut pula berubah, bahwa kemerdekaan; bebas dari penjajahan itu tidak akan tercapai jika masih diperjuangkan sendiri-sendiri. Kemerdekaan hanya bisa diraih jika segenap bangsa di penjuru negeri bersatu padu mengambil peran. Inilah satu alasan mengapa Serdang membuka 'pintu rumahnya' lebar-lebar untuk semua bangsa maupun golongan asalkan mereka menganut Islam.

Orang-orang dari berbagai bangsa cukup mudah dijumpai di sudut-sudut negeri Serdang, mulai dari tokoh terkemuka sampai rakyat jelata. Sebut saja Dr. R. Sutomo, pendiri Boedi Oetomo. Dokter lulusan STOVIA asal Surabaya ini diminta Sultan Sulaiman membaktikan diri sebagai dokter istana sekaligus dokter pertama di Rumah Sakit Serdang (1911). Tugasnya ialah menjamin kesehatan warga Serdang dan bekas kuli kontrak yang ditampung Sultan di beberapa kawasan. Setelah Dr. Sutomo dipindahtugaskan ke Jawa tahun 1915, Dr. Sutan Namora Siregar melanjutkan tugas mulia itu hingga PD II meletus. Selain menjaga kesehatan Sultan dan penghuni istana, ia berkeliling dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain yang dibangun Sultan di beberapa distrik. Seorang ahli hukum Mandailing bernama Kupang Lubis diberikan amanah jadi jaksa pada Kerapatan Negeri sekaligus *Wakil Sultan* untuk daerah Batak Timur.

Sultan Sulaiman pun menjalin persahabatan dengan ulama, pendidik dan tokoh pergerakan. Beberapa ulama dari kalangan bukan Melayu yang memiliki hubungan istimewa dengan beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Hubungan dengan ulama sekaligus penulis roman itu terbina pada tahun 1930-an setelah Sultan Deli melarang semua kegiatan Muhammadiyah di seluruh *Sultangrond* karena dianggap menggugat tradisi peribadatan yang dijalankan kerajaan. Sebenarnya pemahaman Sultan Sulaiman pun berbeda dengan Muhammadiyah, tetapi perserikatan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta itu bisa diterima oleh Sultan karena nilai-nilai pembaharuan yang diusung lembaga ini sedikit banyak sejalan dengan usaha mengentaskan segala lapisan masyarakat Serdang dari kepapaan melalui sekolah dan amal-amal usaha Sultan Sulaiman.

Perselisihan antara 'Kaum Tua' dan 'Kaum Muda' mengenai *khilafiyah* yang hangat di Sumatera Timur pada tahun 1920-an tak

pernah dibesar-besarkan Sultan.²⁴ Di Serdang, Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur dapat menjalankan beberapa aktifitas secara *berdampingan dengan al-Jam'iatul al-Washliyah* yang menjadi 'wakil' *Kaum Tua. Perkara-perkara khilafiyah* yang dipersoalkan dua golongan itu mulai jelas duduk perkaranya setelah satu musyawarah yang digagas *Sultan Sulaiman diselenggarakan* pada 5 Februari 1928. Musyawarah yang dihadiri langsung oleh Sultan Sulaiman ini dinilai berhasil. Selain karena dapat mengurai permasalahan, forum ini juga berhasil *menghimpun sembilan* ulama dari tiga kerajaan untuk duduk bersama membahas persoalan ummat.²⁵ Masih dalam urusan agama, pemimpin jama'ah Ahmadiyah Qodian, Ahmad Sadiq dan Abu Bakar Ayyub lebih dahulu diberi kesempatan menjelaskan status 'kenabian' pemimpin mereka sebelum dinyatakan terlarang oleh Sultan.

Salah seorang pendiri *Nationaal Indische Partij* yang dibubarkan gubernemen, sesepuh Taman Siswa serta Menteri Pendidikan dan Pengajaran RI yang pertama ini pernah singgah di istana Serdang dan terkesan dengan langkah Sultan Sulaiman melindungi sejumlah aktifitas pergerakan nasional tanpa menimbang resiko. Mangaradja Soangkupon, utusan Sumatera Timur di *Volksraad* dan Mohammad Husni Thamrin, politisi yang asli Betawi ini juga pasti tidak akan melupakan raja yang mengusulkan pembentukan *landschapraad*, suatu badan legislatif daerah agar demokrasi yang tengah tumbuh tahun 1920-an turut berkembang juga di Serdang. Thamrin juga mengenang Sultan Sulaiman sebagai sosok yang berani menolak segala keinginan Belanda, terutama jika hal itu bertentangan dengan kepentingan umum di negerinya, seperti menentang rodi.

Ide membentuk *landschapraad* di Serdang merupakan mata rantai dari kerasnya dinamika politik tahun 1920-an ketika fungsi dan wewenang *Volksraad* sedikit berubah. Peranan oposisi di DPR jaman penjajahan itu menguat sampai bisa membentuk satu wadah politisi *Indonesier* yang dikenal dengan nama *Radicale Concentratie*. Dinamika inilah yang mendorong Sultan Sulaiman untuk menuntut pembentukan badan serupa di *landschap* Serdang melalui Mangaradja Soangkupon, wakil Sumatera Timur di *Volksraad*.²⁶ Menurut beliau, daerah-daerah swapraja juga harus mengamalkan demokrasi sebagai jalan baru untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Sultan yakin, jika badan perwakilan itu terbentuk, masyarakat tempatan akan terdorong untuk terlibat dalam dunia politik secara langsung. Usul Sultan Sulaiman ini tidak pernah

ditanggapi tetapi usul ini telah membuat pena wartawan semakin tajam mengkritik pemerintah dan golongan kerajaan yang dianggap berdiam diri.²⁷

Penolakan *gubernemen* atas usaha perluasan prinsip-prinsip demokrasi menuai kritik dan kecaman. Kekisruhan politik di Hindia Belanda selama tahun 1925-1931, mulai dari desakan politisi *Volksraad* agar 'Indonesia Berparlemen' hingga meletusnya pemberontakan komunis merupakan akibat dari menguatnya tuntutan demokrasi itu. Demokrasi yang luas seperti yang didesak politisi *Volksraad* dan Sultan Sulaiman memang tidak terwujud tetapi tuntutan itu berhasil memaksa pemerintah kolonial untuk menerapkan prinsip transparansi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Mereka dipaksa merubah pelayanan birokrasi yang berbelit-belit itu agar menjadi lebih sederhana. Tuntutan itupun berhasil memaksa kaum birokrat yang sering diejek *ambachtstaat* (tukang-tukang negara yang hanya mengabdikan kepada atasannya untuk memperkuat jajaran birokrasi saja) untuk ikut bertanggungjawab secara luas kepada masyarakat.

Sultan Sulaiman juga pernah membuat Belanda jengkel berkaitan dengan pengangkatan Tengku Fachruddin sebagai penasihat politiknya. Sepupu Sultan Sulaiman, politisi Islam-nasionalis sekaligus wartawan ini sudah diincar *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) sejak lama karena berbagai tulisannya di surat kabar dinilai mengganggu rejim *rust en orde*. Tengku Fachruddin-lah orang yang mengenalkan Sarekat Islam (SI) kepada Sultan Sulaiman.²⁸ Tahun 1913, ia membuka cabang dan menjadi ketua SI Perbaungan. Ia juga yang mengenalkan 'Indonesia'; cita-cita politik terbesar kaum pergerakan masa itu kepada Sultan Sulaiman. Penerimaan gagasan Indonesia, sedikit banyak mengubah orientasi politik Sultan hingga anak-anak Serdang terbiasa dengan istilah 'Indonesia'. Dalam sebuah pengantar buku terbitan 1931 yang disunting oleh redaktur surat kabar *Pewartu Deli* bersama Tengku Jafizham dan Hassan Noel Arifin ini, tertulis: '*bagi poetera Serdang, kitab ini akan mendjadi soeatu kitab poesaka, temoeroen kepada tjoetjoet dan pioet. Bagi jang boekan poetera Serdang, kitab ini akan mendjadi soeatoe kitab pengetahoean, mengetahoei soeatoe riwajat dari bahagian Indonesia*'.²⁹

Peran Tengku Fachruddin dalam kebijakan Sultan Sulaiman memaksa Belanda 'menyerang balik'. PID meningkatkan operasi intelijen mereka dengan menempatkan seorang kerabat Sultan dari jawatan PID Medan agar mudah memasuki lingkungan keraton. Dengan penempatan

pernah dibesar-besarkan Sultan.²⁴ Di Serdang, Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur dapat menjalankan beberapa aktifitas secara berdampingan dengan al-Jam'iatul al-Washliyah yang menjadi 'wakil' Kaum Tua. Perkara-perkara *khilafiyah* yang dipersoalkan dua golongan itu mulai jelas duduk perkaranya setelah satu musyawarah yang digagas Sultan Sulaiman diselenggarakan pada 5 Februari 1928. Musyawarah yang dihadiri langsung oleh Sultan Sulaiman ini dinilai berhasil. Selain karena dapat mengurai permasalahan, forum ini juga berhasil menghimpun sembilan ulama dari tiga kerajaan untuk duduk bersama membahas persoalan ummat.²⁵ Masih dalam urusan agama, pemimpin jama'ah Ahmadiyah Qodian, Ahmad Sadiq dan Abu Bakar Ayyub lebih dahulu diberi kesempatan menjelaskan status 'kenabian' pemimpin mereka sebelum dinyatakan terlarang oleh Sultan.

Salah seorang pendiri *Nationaal Indische Partij* yang dibubarkan *gubernemen*, sesepuh Taman Siswa serta Menteri Pendidikan dan Pengajaran RI yang pertama ini pernah singgah di istana Serdang dan terkesan dengan langkah Sultan Sulaiman melindungi sejumlah aktifitas pergerakan nasional tanpa menimbang resiko. Mangaradja Soangkupon, utusan Sumatera Timur di *Volksraad* dan Mohammad Husni Thamrin, politisi yang asli Betawi ini juga pasti tidak akan melupakan raja yang mengusulkan pembentukan *landschapraad*, suatu badan legislatif daerah agar demokrasi yang tengah tumbuh tahun 1920-an turut berkembang juga di Serdang. Thamrin juga mengenang Sultan Sulaiman sebagai sosok yang berani menolak segala keinginan Belanda, terutama jika hal itu bertentangan dengan kepentingan umum di negerinya, seperti menentang *rodi*.

Ide membentuk *landschapraad* di Serdang merupakan mata rantai dari kerasnya dinamika politik tahun 1920-an ketika fungsi dan wewenang *Volksraad* sedikit berubah. Peranan oposisi di DPR jaman penjajahan itu menguat sampai bisa membentuk satu wadah politisi *Indonesier* yang dikenal dengan nama *Radicale Concentratie*. Dinamika inilah yang mendorong Sultan Sulaiman untuk menuntut pembentukan badan serupa di *landschap* Serdang melalui Mangaradja Soangkupon, wakil Sumatera Timur di *Volksraad*.²⁶ Menurut beliau, daerah-daerah swapraja juga harus mengamalkan demokrasi sebagai jalan baru untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Sultan yakin, jika badan perwakilan itu terbentuk, masyarakat tempatan akan terdorong untuk terlibat dalam dunia politik secara langsung. Usul Sultan Sulaiman ini tidak pernah

ditanggapi tetapi usul ini telah membuat pena wartawan semakin tajam mengkritik pemerintah dan golongan kerajaan yang dianggap berdiam diri.²⁷

Penolakan *gubernemen* atas usaha perluasan prinsip-prinsip demokrasi menuai kritik dan kecaman. Kekisruhan politik di Hindia Belanda selama tahun 1925-1931, mulai dari desakan politisi *Volksraad* agar 'Indonesia Berparlemen' hingga meletusnya pemberontakan komunis merupakan akibat dari menguatnya tuntutan demokrasi itu. Demokrasi yang luas seperti yang didesak politisi *Volksraad* dan Sultan Sulaiman memang tidak terwujud tetapi tuntutan itu berhasil memaksa pemerintah kolonial untuk menerapkan prinsip transparansi dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Mereka dipaksa merubah pelayanan birokrasi yang berbelit-belit itu agar menjadi lebih sederhana. Tuntutan itupun berhasil memaksa kaum birokrat yang sering diejek *ambachtstaat* (tukang-tukang negara yang hanya mengabdikan kepada atasannya untuk memperkuat jajaran birokrasi saja) untuk ikut bertanggungjawab secara luas kepada masyarakat.

Sultan Sulaiman juga pernah membuat Belanda jengkel berkaitan dengan pengangkatan Tengku Fachruddin sebagai penasihat politiknya. Sepupu Sultan Sulaiman, politisi Islam-nasionalis sekaligus wartawan ini sudah diincar *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) sejak lama karena berbagai tulisannya di surat kabar dinilai mengganggu rejim *rust en orde*. Tengku Fachruddin-lah orang yang mengenalkan Sarekat Islam (SI) kepada Sultan Sulaiman.²⁸ Tahun 1913, ia membuka cabang dan menjadi ketua SI Perbaungan. Ia juga yang mengenalkan 'Indonesia'; cita-cita politik terbesar kaum pergerakan masa itu kepada Sultan Sulaiman. Penerimaan gagasan Indonesia, sedikit banyak mengubah orientasi politik Sultan hingga anak-anak Serdang terbiasa dengan istilah 'Indonesia'. Dalam sebuah pengantar buku terbitan 1931 yang disunting oleh redaktur surat kabar *Pewarta Deli* bersama Tengku Jafizham dan Hassan Noel Arifin ini, tertulis: '*bagi poetera Serdang, kitab ini akan mendjadi soeatu kitab poesaka, temoeroen kepada tjoetjoet dan pioet. Bagi jang boekan poetera Serdang, kitab ini akan mendjadi soeatoe kitab pengetahoean, mengetahoei soeatoe riwajat dari bahagian Indonesia*'.²⁹

Peran Tengku Fachruddin dalam kebijakan Sultan Sulaiman memaksa Belanda 'menyerang balik'. PID meningkatkan operasi intelijen mereka dengan menempatkan seorang kerabat Sultan dari jawatan PID Medan agar mudah memasuki lingkungan keraton. Dengan penempatan

seorang Tengku berpangkat Inspektur *gendarme* itu akan ada dua hal yang akan diperoleh Belanda: berita mengenai gerak-gerik Sultan Sulaiman dan mengungkit-ungkit keretakan antar-trah bangsawan di Serdang. Sebagai percobaan, beberapa tuduhan yang dibuat-buat dilontarkan PID namun tak pernah bisa menyeret Tengku Fachruddin atau raja yang melindunginya ke penjara. Tahun 1921, Sultan Sulaiman dituding menerima kiriman senjata dari Jepang tetapi setelah diperiksa, isi paket itu cuma mesin dan baling-baling kapal.³⁰ Sayang usia Tengku Fachruddin tidak panjang. Ia meninggal tahun 1937 dalam usia yang masih tergolong muda, 55 tahun.

Intervensi PID berulang lagi ketika Sultan Sulaiman mengangkat Haji Abdul Madjid Abdullah sebagai ketua Majelis Sjar'ie Kerajaan Negeri Serdang menggantikan Tengku Fachruddin. Madjid Abdullah adalah terkemuka asal Sumatera Tengah. Kiprahnya di Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) dan pergerakan nasional anti-penjajahan dikhawatirkan akan mengganggu integritas pemerintah kolonial di Serdang. Untuk mengantisipasi kemungkinan itu, sekali lagi PID turun campur dengan mendesak kontrolir Serdang 'melarang' Sultan memilih ketua PERMI Sumatera Tengah itu.³¹ Sultan Sulaiman, dengan pertimbangan matang akhirnya memilih untuk memanggil Tengku Jafizham, adik Tengku Fachruddin yang masih kuliah di al-Azhar Cairo mengisi jabatan ketua Majelis Sjar'ie Kerajaan Negeri Serdang yang sempat lowong selama dua tahun.

Pada tahun 1937 Sultan Sulaiman jatuh sakit. Beliau tidak siaman selama berhari-hari hingga tiga dokter dari Medan dan Tanjung Morawa menjatuhkan vonis; usia hidup beliau tinggal menghitung hari. Mengetahui hal itu, seluruh kerabat dan Orang Besar Serdang bersedih hati. Mereka berkumpul sambil mempersiapkan alat kebesaran jika hari ini, esok atau lusa Sultan Sulaiman yang telah berusia 72 tahun itu mangkat. Namun apa yang dijangkakan tim dokter itu tidak terjadi. Usut punya usut, ketika orang sedang menghitung hari, Tengku Teh Nasrun dan Tengku Sulong pergi mencari obat alternatif kepada Tuan Syekh Haji Abdurrahman Silau Laut. Sebotol air putih serta ucapan *Insya Allah baginda akan sembuh!* diberikan Tuan Haji itu. Sesudu demi sesudu air itu disuapkan ke mulut Sultan Sulaiman lalu rasa sukacita tercipta esok hari. Pagi hari itu Sultan Sulaiman siaman.

Beliau, setelah dituntun memanjatkan syukur langsung memanggil Tengku Moenzir, pentolan Brass Band Sultan Serdang untuk

memainkan musik dan melantunkan lagu-lagu kegemaran beliau. Irama lagu yang terdengar sayup-sayup hingga ke luar istana memancing warga Perbaungan, Simpang Tiga dan Melati untuk datang. '*Mengapa pula bermain musik ketika Sultan sakit?*' barangkali begitu pikir mereka. Pertanyaan mereka langsung terjawab, alunan musik dan lagu itu menjadi pengantar kabar kesembuhan Sultan Sulaiman, warga pun ikut memanjatkan syukur dan bergembira. Esok hari, tepat pada tanggal 17 Agustus 1937, sekitar 10.000 orang berbondong-bondong mendatangi istana Darul Arif . Mereka mengantar 'Balai-balai Tolak Bala' yang dipersembahkan khas kepada Sultan Sulaiman.

Perhatian beliau pada dinamika keagamaan dan syiar Islam bukanlah tuntutan jabatan semata-mata melainkan kewajiban yang harus ditunaikan. Seorang sultan memang mengemban amanah dan fungsi sebagai *Khalifatu-Allah-fil-ardl*; pemimpin agama sekaligus kepala pemerintahan. Agar konsentrasi tidak terpecah, Sultan Sulaiman membagi kewenangan urusan ini terutama dalam hal *ibadah* dan *muamalah* kepada seorang *Mufti*. Jabatan ini diemban Tuan Syekh Haji Zainuddin. Tuan Syekh ini pensiun tahun 1928 karena tua dan ketika ia bersara Sultan berusaha memperkuat lembaga kemuftian ini membentuk Majelis Sjar'ie Kerajaan Negeri Serdang. Jika sebelum ini *mufti* terlihat seolah-olah bekerja sendirian maka dalam majelis baru itu kepemimpinan dan pekerjaan dijalankan secara kolegal. Tengku Fachruddin diangkat menjadi ketua bersama beberapa alim ulama Serdang, kedudukan mereka disamakan dengan *Orang Besar*.

Majelis Sjar'ie Kerajaan Negeri Serdang ini memiliki wewenang lebih luas, tidak bukan mengambilalih 'tugas *penghulu nikah* jaman Belanda' tetapi justru memperkuat kedudukan penghulu. Majelis Sjar'ie ini memang tetap mengurus nikah, talak, cerai, rujuk, hukum *mawaris*, *hisab* dan *rukayah*, namun mengawasi sekolah-sekolah dan guru-guru serta pembentukan Peradilan Agama menjadi prestasi lembaga ini. Peradilan Agama di Serdang ini terpisah dari Mahkamah Kerapatan. Jadi, lebih kurang mirip dengan peradilan di Indonesia masa kini. Pada tahun 1950-an, Tengku Jafizham, mantan ketua majelis ini diberi kesempatan untuk menerangkan konsep Sultan Sulaiman mengenai pemisahan Peradilan Agama dalam Majelis Sjar'ie Serdang ini kepada pejabat Departemen Agama RI, sebelum pembentukan Pengadilan Agama sekarang ini.

Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka pun pernah menjejakkan kaki di tanah Serdang. Selama 1919-1921, sebelum ia menjadi momok bagi Belanda, Inggris, Perancis dan Amerika Serikat di Hongkong, China, kawasan Indochina dan Indonesia. Ia pernah bekerja sebagai guru sekolah rendah untuk anak-anak kuli di perkebunan Senembah di Tanjung Morawa. Setelah berhenti, ia kembali lagi ke Belanda. Di sana ia menceburkan diri sepenuhnya sebagai seorang sosialis yang menempuh jalan radikal untuk mencapai kemerdekaan.³² Ia tidak pernah mengetahui kebijakan Sultan terhadap golongan jelata dan warga perkebunan masa itu. Seandainya ia tahu, barangkali jalan ceritanya tentu berbeda. Sultan memilih membuka perkebunan sendiri dan menerapkan aturan yang berbeda dengan peraturan perkebunan Belanda, tidak ada kuli kontrak maupun tuan-tuan kebun Belanda yang kejam itu.

Sosok 'aneh' dari Serdang ini tidak saja memberi ruang kepada warga terdidik. Beliau berani pula mengambil resiko menampung bekas kuli kontrak, budak atau pelarian dari kebun, warga asing dan kelompok minoritas di negerinya. Mereka ini diberi peluang menetap dengan syarat menjadi Melayu dan tunduk sebagai kawula sultan. Setelah dilatih, mereka dipekerjakan pada beberapa ladang usaha milik kerajaan. Bekas kuli kontrak atau pelarian yang berlindung dari kejaran polisi, ditawarkan bekerja pada salah satu *onderneming* sultan atau kebun konsesi dengan status kawula Sultan atau pekerja bebas tanpa kontrak. Warga asing juga golongan minoritas yang memiliki keahlian diberi pekerjaan di istana. Seperti Pak Ripin, seorang Afrika yang dipekerjakan sebagai supir Sultan. Selain dia dan dua orang Jepang di atas, tercatat pula ada orang dari semenanjung Malaya, Siam, India, Cina dan Belanda yang digaji untuk mengurus istana dan usaha Sultan.

Pertemanan Sultan Sulaiman dengan sejumlah ulama, tokoh pendidikan serta aktifis pergerakan nasional membuat beliau cepat tanggap dengan arah perkembangan politik. Pendirian *Syarikat-ul-Mulk*, *Syairus-Sulaiman*, *Majelis Syar'i Kerajaan Negeri Serdang* serta *Senam Serdang* merupakan reaksi Sultan atas campur tangan Belanda. Di antara badan itu, ingatan tentang Senam Serdang-lah yang berkesan. Badan kepanduan yang disingkat 'SS' agaknya dibentuk untuk menekan urat syaraf orang-orang Belanda yang tengah dihantui rasa takut terhadap *Schutzstaffel* (SS), pasukan khusus Jerman dalam PD II. Masa itu, pasukan berseragam hitam-hitam dengan simbol Swastika ini sangat ditakuti di

Eropa selama PD II karena tindakan taktis mereka. Agaknya, suasana itulah yang ingin dihidupkan Sultan agar nyali Belanda-belanda itu ciut apalagi diketahui sang ratu serta sejumlah pembesar telah mengungsi ke Inggris.

Sjarikat-ul-Mulk atau perserikatan raja-raja merupakan strategi politik Sultan Sulaiman setelah gagal membentuk *landschapraad* di Serdang.³³ *Sjarikat-ul-Mulk* ini bertujuan menghimpun kekuatan kerajaan-kerajaan untuk menghadapi tekanan Belanda yang semakin keras terhadap organisasi apapun pasca Pemberontakan PKI 1926/27. Persekutuan raja-raja ini berhasil mengajak para raja di Sumatera Timur untuk duduk dalam satu wadah yang belum pernah ada sebelumnya sehingga harapan masyarakat terhadap keberadaan *Sjarikat-ul-Mulk* diletakkan cukup tinggi. Surat kabar terkemuka dari Medan dan dipandang terbesar di Indonesia masa itu, *Pewarta Deli* pernah menurunkan berita mengenai besarnya harapan masyarakat bumiputera terhadap organisasi raja-raja yang diprakarsai Sultan Sulaiman ini.³⁴

Masa ketika *Sjarikat-ul-Mulk* itu berdiri, dunia pergerakan dan kepartaian di Hindia Belanda mati suri akibat tindakan keras *gubernemen* yang makin tak pandang bulu. Sebagaimana organisasi yang dianggap dapat melakukan tindak subversif masa itu, *Sjarikat-ul-Mulk* pun tidak berumur panjang. Pemerintah kolonial kembali menggunakan siasat *divide et impera* untuk merusak kesadaran yang mulai tumbuh itu. Pejabat kolonial di masing-masing daerah gencar mempengaruhi pikiran raja-raja hingga timbul perasaan *tinggi sebenang*. Segelintir raja yang diikat dengan kontrak yang dikenal dengan sebutan kerajaan-kerajaan *Lange Verklaring* merasa lebih tinggi derajatnya dibanding dengan kecil yang diikat dengan *Korte Verklaring*.

Sejak siasat lawas itu dijalankan, meletuslah adu gengsi. Pertarungan tidak penting inilah yang membuat *Sjarikat-ul-Mulk* tidak bisa bertahan lama, meskipun secara resmi Sultan Sulaiman cuma menghimpun empat kerajaan terbesar di Sumatera Timur, yaitu Langkat, Deli, Serdang dan Asahan. Inilah kerajaan yang disebut-sebut kerajaan *Lange Verklaring* itu, namun entah mengapa ada saja pembesar kerajaan yang termakan hasutan Belanda itu. Sejak diresmikan pada bulan September 1932, praktis hanya setahun lebih sedikit badan ini bisa menghimpun kekuatan dan aspirasi politik golongan *zelfbestuurder* atau para kepala pemerintahan swapraja di Sumatera Timur.

Senam Serdang (SS) bukan organisasi militer tetapi satu divisi *Koninklijk Nederlands Indië Landsmacht* (KNIL) harus ditempatkan untuk mengawasi gerak-gerik pandu SS berlatih baris-berbaris! Menjelang tahun 1941, barangkali karena geram peringatan mereka tak pernah diacuhkan, KNIL melancarkan *vlag vertoon*; simulasi perang dengan peluru tajam di hadapan pandu SS yang berseragam putih-putih, persis di depan istana Serdang. Pandu-pandu SS hanya melihat dari kejauhan. Entah apa dalam pikiran mereka saat mengamati aksi itu. Mereka tidak pernah merasa takut justru semangat anak-anak pandu Serdang itu bertambah-tambah.³⁵ Pada 11 Maret 1942, KNIL yang mengarahkan moncong-moncong senapan ke barisan SS itu bertekuk lutut di hadapan tentara Jepang yang datang melenggang dari Batubara. Serdadu-serdadu KNIL bertempiaran lari kucar-kacir hanya dalam satu serangan kilat.

Begitulah Serdang di masa Sultan Sulaiman Shariful Alamshah. Segala kebijakan beliau yang membuat Belanda-belanda itu jengkel rupanya menjadi acuan untuk mengukur seberapa besar tingkat ketergantungan raja-raja di Sumatera Timur pada penjajah. '*Semakin muda usia sang Sultan makin besar ketergantungannya pada Belanda*' begitu tulis Anthony Reid.³⁶ Ini senada dengan pengakuan ulama Indonesia yang menulis Tafsir al-Azhar dalam sepucuk surat kepada salah satu putra beliau: '(Sultan Sulaiman) *itulah satu-satunya raja, Sultan Melayu yang sangat panjang waktunya duduk di atas tahta, tidaklah mudah mengajuk hatinya*'.³⁷ Dengan umur kekuasaan paling panjang di antara raja-raja lain, Sultan Sulaiman menjadi saksi hidup dari hampir semua perubahan di Sumatera Timur, dari perubahan ekologi pasca-pembukaan perkebunan tembakau hingga meletusnya revolusi yang menjungkirbalikkan struktur sosial kolonial.

Sultan Sulaiman dari Serdang ini adalah penerima anugerah bergengsi dari kerajaan Belanda; *Officier van de Orde van Oranje Nassau* (1923) dan *Ridder der Order van de Nederlandsche Leeuw* (1927). Beliau menjadi raja Melayu pertama di Sumatera Timur yang menyatakan berdiri bersama pemerintah Republik Indonesia ketika raja-raja lain tengah memikirkannya. Pengakuan ini menjadi kebijakan politik terakhir dan terbesar dalam sejarah Serdang karena mengantarkan kerajaan ini ke jaman baru yang berlainan dengan suasana di jaman sebelumnya. Pengakuan ini membuka mata golongan republik bahwa tak ada cerita kalau raja-raja menunggu rejim lama kembali seperti dihembuskan golongan kiri. Beliau membuktikan kesungguhan itu dengan

menyerahkan kerajaan dan mengerahkan anak cucunya memasuki badan-badan perjuangan; jadi anggota barisan laskar, bergabung dengan tentara nasional, polisi atau pegawai republik.

Sulaiman, Sultan Serdang ke-5 itu adalah manusia biasa. Manusia yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk menentang kebijakan penjajah yang pelan-pelan menggerogoti negerinya. Sultan yang berusaha keras untuk merubah keadaan dengan memenuhi kebutuhan dasar demi kesejahteraan rakyatnya. Seorang dari sedikit raja yang menghabiskan tenaga, pikiran dan materi yang dimilikinya untuk mendirikan sekolah sampai ke pedalaman. Memberi tanah-tanah adat yang dikuasainya untuk mengembangkan pertanian dan membuka areal persawahan. Beliau mendirikan bank, membangun rumah sakit serta menggaji dokter terbaik untuk menjamin kesehatan warganya. Raja bumiputera yang membuka diri untuk dunia pergerakan yang bersandar pada nasionalisme, kebersamaan dan kesetaraan yang semua itu sesungguhnya bisa menggugat otoritas dan keistimewaannya.

Sultan yang lahir di Pantai Cermin ini juga seorang seniman yang lembut hatinya, meski *koppig* kata Belanda-belanda itu.³⁸ Seorang penggesek biola yang mengasah kepekaan sosialnya lewat pengembangan seni tari, drama, musik dan lagu hingga beliau ditahbiskan sebagai *mecenas*. Sultan yang menjadikan istana megahnya itu yang semestinya disakralkan itu sebagai sanggar seni, terbuka untuk semua orang serta menjadikan kegiatan berkesenian sebagai alat perjuangannya. Sultan Sulaiman adalah raja yang kadang-kadang menghabiskan waktu di *pucuk* istana untuk menyendiri sembari memainkan biola kesayangannya, merenung untuk merumuskan pikiran dan tindakan apa lagi yang bisa dilakukan setelah menunaikan satu niat baik. Sulaiman anak Pantai Cermin ini adalah pemimpin bersahaja. Model baju sehari-hari pembalut tubuhnya hanyalah *gunting Cina* dan sehelai kain *pelikat* sebagai pelengkap.

Catatan

¹ *Besluit Gouvernour-Generaal van Nederlandsh Indië 8 Agustus 1865* tentang tujuan, jumlah personil dan prsenjataan ekspedisi yang tercantum dalam *Kolonial Verslag* 1865.

² *MvO Resident Deli en Serdang* (S. van der Plas, 1913), hal. 54.

³ *MvO Resident Deli en Serdang* (N.J.V.D Barndhof, 1912), hal. 32.

⁴ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H., *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, Medan: Yandira Agung, 2007, hal. 32.

⁵ W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust*, Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1919, hal. 95.

⁶ Beberapa nama yang dikenali sebagai nama untuk Sumatera dan daerah-daerah atau pulau penting di sekitarnya ialah Andalas, Barousai, Che-li-fo-che (merujuk pada Sriwijaya), Iabadiou, Maniolai, Pertja, Jawadwipa, Su-menta-la, Suvarnabhumi, lihat W.J. van der Meulen, *Indonesia di Ambang Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

⁷ Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999., hal. 65-71. Ada perbedaan nama Sultan yang mengutus Abdul Hamid, yaitu Sultan Alauddin Riayat Syah al-Mukkamil dan Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar. Alfian menyebut keduanya sekaligus. Jika merujuk pada periode di atas maka Sultan al-Mukkamil adalah raja yang memerintah masa itu. Lihat juga kronologi dan silsilah kesultanan Aceh dalam Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 251-258.

⁸ Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh, dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2005, hal. 52-53.

⁹ *Ibid.*, hal. 128-139.

¹⁰ *MvO Assistant Resident Deli en Serdang* (N.J.V.D. Barndhof 1912), hal. 32.

¹¹ Mengenai susunan pemerintahan dan jabatan Orang-orang Besar Serdang lihat W.H.M. Schadee., *Op.Cit.*, hal. 121.

¹² Setelah Tengku Mustafa mengundurkan diri sebagai Raja Muda pada tahun 1908, posisi ini tidak pernah diisi lagi akibat campur tangan Belanda. Setelah itu satu persatu jabatan Orang Besar dihapuskan terutama selepas pemegang jabatan itu meninggal dunia. Belanda cukup cerdik mengambil kesempatan meski mereka harus bersabar menunggu. Lihat Tengku Luckman Sinar, *Op.Cit.*, hal. 35.

¹³ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, putra Sultan Sulaiman dengan *cik* Zahara saat ini adalah Sultan/Pemangku Adat Kesultanan Negeri Serdang menguraikan strategi itu dalam sebuah buku kompilasi berjudul *Mengenal Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adat di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda*, Medan: Forkala, 2007. Mengenai strategi *civil disobedience* yang dikembangkan Sultan Sulaiman dari Serdang itu dibahas pada halaman 72.

¹⁴ 'Orang yang aneh!' (dapat pula berarti ganjil atau unik). *MvO Resident van Sumatra Oostkust* (J.A. Ballot, 1905-1910), hal. 33, lihat juga *Mailrapport* No. 166/1907 dan Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hal. 100 dan 137.

¹⁵ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971, hal. 282-283.

¹⁶ Mengenai persaingan dagang serta perniagaan antara Inggris di Pulau Pinang dan Belanda di Melaka lihat Nordin Hussin, *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang 1780-1830*, Singapore: NUS-NIAS Press, 2007.

¹⁷ John Anderson, *Op.Cit.*, hal. 196.

¹⁸ Lebih jauh mengenai musim berlayar, perahu dan teknik navigasi pelaut-pelaut Melayu di pantai Timur Sumatera dan Semenanjung serta jenis, jumlah dan nilai barang-barang impor dari Pulau Pinang ke negeri-negeri Melayu di pantai timur Sumatera Timur lihat John Anderson, *Op.Cit.*, hal. 204-207.

¹⁹ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Op.Cit.*, hal. 34.

²⁰ *Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurzaken der Buitengewesten van het Departement Binnelands Bestuur Serie A No. 3*, Weltevreden: Landsdrukkerij, 1929, hal. 175.

²¹ *MvO Gouvernour van Sumatra Oostkust* (L.H.W. Sandick 1930), hal. 109.

²² *Deli Courant*, 20 Maret 1886.

²³ *Ibid.*, hal. 35 dan 38.

²⁴ Lihat buku kecil karya Tengku Jafizham berjudul *Verslag Debat Faham Kaoem Toea dan Kaoem Moeda*, Medan: Sumatra Drukkerij, 1928.

²⁵ Ulama-ulama yang hadir dalam *Moesjawarat Agama* pada tanggal 5 Februari 1928 (14 Sya'ban 1346 H) itu antara lain beraal dari Serdang, adalah Toe'an Zainoeddin, Mufti Serdang dan Tengko'e Fachroeddin. Ulama Deli, Toe'an Abdullah Afifoeddin, Toe'an Mohamad Sjarif (*kadhi* Labuhan), Toe'an Mohamad Joenoes (guru Maktab Islamiyah Tapanoeli), Toe'an Mohamad Sjafi'i (*kadhi* Tebingtinggi) dan Mufti Deli, Tengko'e Zainoeddin. Ulama Langkat yang hadir adalah Toe'an Abdullah Afifoeddin dan Toe'an Abdur Rahim. Tengko'e Jafizham, *Verslag Debat Faham Kaoem Muda dan Kaoem Toea*. Medan: Pelita Andalas, 1934. hal. 2.

²⁶ *De Locomotief*, 28 Nopember 1925; *Kroniek Oostkust van Sumatra* 1925.

²⁷ Dalam satu kesempatan Parada Harahap pernah meminta tanggapan Sultan Deli, 'apakah akan mengikuti langkah Sultan Sulaiman mengusulkan pembentukan *landschaapraad*? Sultan Deli diam saja tidak memberikan

komentar, lihat *De Locomotief*, 28 Nopember 1925; Kroniek Sumatra's Oostkust 1925.

²⁸ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hal. 137.

²⁹ Buku ini diberi pengantar Tengku Jafizham dan Hassan Noel Arifin, sayang sekali naskah yang kami dapatkan tidak lagi lengkap. Tidak ada lagi sampul yang dapat menunjukkan judul kumpulan tulisan anak-anak Serdang ini. Satu tulisan bertajuk 'Kaoem Perempuan di Serdang' ditulis oleh seorang perempuan bernama Tengku Walisjah Binti Tengku Fachruddin. Ini menjadi kejutan sebab jarang sekali perempuan mau menulis atau menerbitkan tulisannya pada waktu itu.

³⁰ *Mailrapport De Resident van Sumatra Oostkust* No. 5/21 Agustus 1921.

³¹ Surat Kepala Reserse PID Sumatera Timur kepada Kontrolir Serdang No. 1017/C1 tanggal 4 September 1937. Surat Sultan Serdang kepada Kontrolir Serdang No. 79/R tanggal 25 September 1937.

³² Lebih rinci lihat Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (I), Jakarta: Widjaja, 1947. Lihat juga Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.

³³ *MvO Gouvernour van Sumatra Oostkust* (Ezerman 1930-1933).

³⁴ *Pewarta Deli*, 29 September 1932.

³⁵ H. Aftahlana, *Wawancara*, 21 Januari 2008; Tengku Tifka Zulfikar dan Tengku Razali, *Wawancara*, 19 Juni 2009.

³⁶ Anthony Reid, *Op.Cit.*, hal. 100.

³⁷ *Surat Pribadi*, Haji Abdul Malik Karim Amarullah, 3 Juni 1975.

³⁸ *Koppig* berarti keras kepala. Julukan bernada makian ini pernah diberikan kepada Sukarno, Presiden Republik Indonesia pertama setelah melalui serangkaian dakwaan subversi kepada pemerintah kolonial Belanda. Lebih rinci lihat beberapa biografi Sukarno, antaranya John D. Legge, *Sukarno: A Political Biography*, London: The Penguin Press, 1972 dan Bernard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES, 1987.

2

SULTAN, RONGGENG & MAKYONG: DUNIA SANG *MECENAS*

Istana Serdang, Darul Arif memang tidak berwujud lagi tetapi kenangan tentang bangunan itu tak lekang meski jaman berganti. Bertanyalah pada orang Perbaungan, '*di mana Istana Raja?*' siapapun akan menunjuk hamparan sawah di sisi kanan mihrab Mesjid Raya Sulaimaniyah. Datanglah ke tempat itu, rasakan pancaran aura Istana Darul Arif di bawah sengatan terik matahari, semilir angin dari persawahan dan gemerisik aliran air sungai kecil yang membelah kawasan itu. Istana dengan atap berhias ukiran *pucuk rebung* kuning berbanjar seolah-olah masih tegak di sana. Mintalah seorang tua di Kotagaluh, Perbaungan, Kampung Melati atau siapapun di sana bercerita tentang istana berpucuk mahligai itu, dengarkanlah maka akan tersebut

sebuah kisah tentang istana megah sekaligus peri hidup seorang raja pendiri istana itu.

Cerita tentang Istana Darul Arif dan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, itu bagaikan sekeping mata uang, dua sisinya tidak akan mungkin dipisahkan. Satu sisi mata uang itu mencerminkan nilai, kekuatan, integritas dan keindahan sisi lainnya. Demikian pula hubungan antara Sultan Sulaiman dengan Darul Arif. Istana megah dengan atap bertingkat simbol inisiasi dan derajat amalan manusia; *syariat, hakikat* dan *ma'rifat* ini dibangun sebagai lambang kekuasaan sultan, pusat kebudayaan Melayu, sentra administrasi sekaligus 'titik nol' kerajaan negeri Serdang. Begitupun fungsinya, siapa kira jika istana ini pun menjadi simbol perlawanan Serdang atas hegemoni kolonial? Segelintir orang saja yang tahu tetapi siapapun yang pernah melihat istana itu, kilasan-kilasan kebijakan dari masa silam yang dilandasi semangat sang sultan masih terpancar dari istana berpagarkan buluh perindu itu.

Istana Darul Arif di kompleks keraton Kotagaluh dibangun untuk menunjukkan kemandirian Serdang. Banjir tahunan di Rantaupanjang memang jadi alasan utama pemindahan pusat pemerintahan negeri tetapi faktor paling penting pembangunan Darul Arif ialah, Sultan Sulaiman tidak sudi istananya berdekatan lagi dengan *kantoor* kolonial. Saat banjir tidak lagi bisa ditanggulangi, Sultan langsung menetapkan daerah di seberang Sungai Ular sebagai ibukota baru sedangkan gubernemen lebih memilih Lubuk Pakam. Pertimbangan Belanda itu lebih pragmatis. Letak kota yang dikepalai Tengku Bendahara Serdang Muhammad Nur itu tidak terlalu jauh dari Medan dan tersambung dengan jaringan jalan raya serta jalur kereta api. Satu hal lagi ialah tidak ada sungai besar yang membelah kota itu sehingga pusat administrasi baru *landschap* ini diperkirakan bebas dari banjir.

Simpang Tiga Perbaungan, nama kawasan di seberang Sungai Ular itu terletak kira-kira 30 batu dari Lubuk Pakam. Kawasan ini merupakan titik pertemuan dari tiga ruas jalan utama di negeri Serdang sekaligus simpul penghubung daerah-daerah perbatasan di empat penjuru mata angin. Setiap ruas jalan terhubung dengan jaringan jalan ke pedalaman Serdang di dataran tinggi Karo maupun di pesisir pantai, dari Senembah sampai Pantai Cermin, kejuru Denai hingga nagori-nagori di Timor di Timor di Timor. Tidak heran jika Serdang menguasai hampir seluruh kawasan ini. Tidak heran jika Serdang menguasai hampir seluruh kawasan ini.

di empat penjuru mata angin. Di sebelah Utara dengan Selat Melaka, pada bagian Selatan dengan Dolok dan Simalungun, bersempadan dengan Bedagai di Timur serta menarik watas dengan Deli di sebelah Barat.¹

Di situlah kelebihan Simpang Tiga Perbaungan itu. Pembukaan kebun tembakau disusul tingginya permintaan tembakau di pasar Eropa mendorong perluasan usaha ini hingga mencakup seluruh negeri di Pantai Timur. Oleh sebab itu, akan berada di luar perkiraan jika ibukota baru Serdang ini tidak dimasukkan dalam rencana pengembangan berbagai sarana pendukung industri perkebunan. Sarana itu mencakup jalan raya, jalur kereta api, pergudangan, sambungan listrik dan telepon yang sudah dirintis *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) sejak akhir abad ke-19.² Jaringan jalan dan rel kereta api tidak cuma melahirkan kota-kota baru tetapi berhasil mempersatukan daerah perkebunan di Sumatera Timur dalam satu istilah: *cultuurgebied*. Daerah berikat ini mencakup areal seluas 40.000 km² membentang dari ujung bagian Utara Langkat sampai di sekitar daerah Kotapinang di sebelah Selatan.³

Penetapan Simpang Tiga sebagai lokasi ibukota baru Serdang dikuatkan dengan pemberian nama 'Serdang Bandar Setia' untuk daerah pertemuan tiga jalan dan kampung di sekitarnya. Nama yang penuh makna tetapi sedikit orang yang tahu apa kandungan di balik itu. Serdang Bandar Setia adalah lambang kesetiaan pada garis perjuangan para pemimpin Serdang terdahulu. *Isim* ini jadi *mentifact* untuk menilai sekaligus memahami mentalitas, keteguhan hati, cita-cita, cara berpikir serta bertindak seorang raja yang gigih mencari jalan lepas dari ketergantungan hingga mampu meraih prestasi yang dianggap mustahil. Sultan Sulaiman membuktikan bahwa pendirian sebuah bandar tradisional dengan fasilitas seperti kota-kota kolonial di jantung *cultuurgebied* tidak selalu lahir dari tangan para *ondernemer* atau pejabat *gubernemen*.

Serdang Bandar Setia juga merupakan *blueprint* sebuah bandar. Cetak biru itu menunjukkan bahwa bandar baru ini ada karena penyatuan kampung-kampung asli di sekitarnya. Oleh sebab itu, Serdang Bandar Setia tidak merujuk pada satu lokasi atau sebuah titik kartografis dalam selembarnya melainkan pada satu kawasan yang mencakup Simpang Tiga; Perbaungan, Kotagaluh dan Kampung Melati. Di situlah letak *ruh* ibukota Serdang itu. *Ruh* yang tumbuh dari komitmen dan keteguhan seorang raja mengemban amanah sebagai *khalifatul fil-ardl*,

sebuah kisah tentang istana megah sekaligus peri hidup seorang raja pendiri istana itu.

Cerita tentang Istana Darul Arif dan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, itu bagaikan sekeping mata uang, dua sisinya tidak akan mungkin dipisahkan. Satu sisi mata uang itu mencerminkan nilai, kekuatan, integritas dan keindahan sisi lainnya. Demikian pula hubungan antara Sultan Sulaiman dengan Darul Arif. Istana megah dengan atap bertingkat simbol inisiasi dan derajat amalan manusia; *syariat*, *hakikat* dan *ma'rifat* ini dibangun sebagai lambang kekuasaan sultan, pusat kebudayaan Melayu, sentra administrasi sekaligus 'titik nol' kerajaan negeri Serdang. Begitupun fungsinya, siapa kira jika istana ini pun menjadi simbol perlawanan Serdang atas hegemoni kolonial? Segelintir orang saja yang tahu tetapi siapapun yang pernah melihat istana itu, kilasan-kilasan kebijakan dari masa silam yang dilandasi semangat sang sultan masih terpancar dari istana berpagarkan buluh perindu itu.

Istana Darul Arif di kompleks keraton Kotagaluh dibangun untuk menunjukkan kemandirian Serdang. Banjir tahunan di Rantaupanjung memang jadi alasan utama pemindahan pusat pemerintahan negeri tetapi faktor paling penting pembangunan Darul Arif ialah, Sultan Sulaiman tidak sudi istananya berdekatan lagi dengan *kantoor* kolonial. Saat banjir tidak lagi bisa ditanggulangi, Sultan langsung menetapkan daerah di seberang Sungai Ular sebagai ibukota baru sedangkan *gubernemen* lebih memilih Lubuk Pakam. Pertimbangan Belanda itu lebih pragmatis. Letak kota yang dikepalai Tengku Bendahara Serdang Muhammad Nur itu tidak terlalu jauh dari Medan dan tersambung dengan jaringan jalan raya serta jalur kereta api. Satu hal lagi ialah tidak ada sungai besar yang membelah kota itu sehingga pusat administrasi baru *landschap* ini diperkirakan bebas dari banjir.

Simpang Tiga Perbaungan, nama kawasan di seberang Sungai Ular itu terletak kira-kira 30 batu dari Lubuk Pakam. Kawasan ini merupakan titik pertemuan dari tiga ruas jalan utama di negeri Serdang sekaligus simpul penghubung daerah-daerah perbatasan di empat penjuru mata angin. Setiap ruas jalan terhubung dengan jaringan pantai ke pedalaman Serdang di dataran tinggi Karo maupun di pesisir pantai dari Senembah sampai Pantai Cermin, *kejeruan* Denai hingga *nagori* *Nagori Batak Timur di Simalungun*. Tidak heran jika Serdang menguasai dan mengintegrasikan bentangan daerah hingga seluas 1.717 km². Beberapa bagian daerahnya berbatasan langsung dengan negeri-negeri

di empat penjuru mata angin. Di sebelah Utara dengan Selat Melaka, pada bagian Selatan dengan Dolok dan Simalungun, bersempadan dengan Bedagai di Timur serta menarik watas dengan Deli di sebelah Barat.¹

Di situlah kelebihan Simpang Tiga Perbaungan itu. Pembukaan kebun tembakau disusul tingginya permintaan tembakau di pasar Eropa mendorong perluasan usaha ini hingga mencakup seluruh negeri di Pantai Timur. Oleh sebab itu, akan berada di luar perkiraan jika ibukota baru Serdang ini tidak dimasukkan dalam rencana pengembangan berbagai sarana pendukung industri perkebunan. Sarana itu mencakup jalan raya, jalur kereta api, pergudangan, sambungan listrik dan telepon yang sudah dirintis *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) sejak akhir abad ke-19.² Jaringan jalan dan rel kereta api tidak cuma melahirkan kota-kota baru tetapi berhasil mempersatukan daerah perkebunan di Sumatera Timur dalam satu istilah: *cultuurgebied*. Daerah berikat ini mencakup areal seluas 40.000 km² membentang dari ujung bagian Utara Langkat sampai di sekitar daerah Kotapinang di sebelah Selatan.³

Penetapan Simpang Tiga sebagai lokasi ibukota baru Serdang dikuatkan dengan pemberian nama 'Serdang Bandar Setia' untuk daerah pertemuan tiga jalan dan kampung di sekitarnya. Nama yang penuh makna tetapi sedikit orang yang tahu apa kandungan di balik itu. Serdang Bandar Setia adalah lambang kesetiaan pada garis perjuangan para pemimpin Serdang terdahulu. *Isim* ini jadi *mentifact* untuk menilai sekaligus memahami mentalitas, keteguhan hati, cita-cita, cara berpikir serta bertindak seorang raja yang gigih mencari jalan lepas dari ketergantungan hingga mampu meraih prestasi yang dianggap mustahil.. Sultan Sulaiman membuktikan bahwa pendirian sebuah bandar tradisional dengan fasilitas seperti kota-kota kolonial di jantung *cultuurgebied* tidak selalu lahir dari tangan para *ondernemer* atau pejabat *gubernemen*.

Serdang Bandar Setia juga merupakan *blueprint* sebuah bandar. Cetak biru itu menunjukkan bahwa bandar baru ini ada karena penyatuan kampung-kampung asli di sekitarnya. Oleh sebab itu, Serdang Bandar Setia tidak merujuk pada satu lokasi atau sebuah titik kartografis dalam selemba peta melainkan pada satu kawasan yang mencakup Simpang Tiga; Perbaungan, Kotagaluh dan Kampung Melati. Di situlah letak *ruh* ibukota Serdang itu. *Ruh* yang tumbuh dari komitmen dan keteguhan seorang raja mengemban amanah sebagai *khalifatul fil-ardl*,

sebuah kisah tentang istana megah sekaligus peri hidup seorang raja pendiri istana itu.

Cerita tentang Istana Darul Arif dan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, itu bagaikan sekeping mata uang, dua sisinya tidak akan mungkin dipisahkan. Satu sisi mata uang itu mencerminkan nilai, kekuatan, integritas dan keindahan sisi lainnya. Demikian pula hubungan antara Sultan Sulaiman dengan Darul Arif. Istana megah dengan atap bertingkat simbol inisiasi dan derajat amalan manusia; *syariat*, *hakikat* dan *ma'rifat* ini dibangun sebagai lambang kekuasaan sultan, pusat kebudayaan Melayu, sentra administrasi sekaligus 'titik nol' kerajaan negeri Serdang. Begitupun fungsinya, siapa kira jika istana ini pun menjadi simbol perlawanan Serdang atas hegemoni kolonial? Segelintir orang saja yang tahu tetapi siapapun yang pernah melihat istana itu, kilasan-kilasan kebijakan dari masa silam yang dilandasi semangat sang sultan masih terpancar dari istana berpagarkan buluh perindu itu.

Istana Darul Arif di kompleks keraton Kotagaluh dibangun untuk menunjukkan kemandirian Serdang. Banjir tahunan di Rantaupanjang memang jadi alasan utama pemindahan pusat pemerintahan negeri tetapi faktor paling penting pembangunan Darul Arif ialah, Sultan Sulaiman tidak sudi istananya berdekatan lagi dengan *kantoor* kolonial. Saat banjir tidak lagi bisa ditanggulangi, Sultan langsung menetapkan daerah di seberang Sungai Ular sebagai ibukota baru sedangkan *gubernemen* lebih memilih Lubuk Pakam. Pertimbangan Belanda itu lebih pragmatis. Letak kota yang dikepalai Tengku Bendahara Serdang Muhammad Nur itu tidak terlalu jauh dari Medan dan tersambung dengan jaringan jalan raya serta jalur kereta api. Satu hal lagi ialah tidak ada sungai besar yang membelah kota itu sehingga pusat administrasi baru *landschap* ini diperkirakan bebas dari banjir.

Simpang Tiga Perbaungan, nama kawasan di seberang Sungai Ular itu terletak kira-kira 30 *batu* dari Lubuk Pakam. Kawasan ini merupakan titik pertemuan dari tiga ruas jalan utama di negeri Serdang sekaligus simpul penghubung daerah-daerah perbatasan di empat penjuru mata angin. Setiap ruas jalan terhubung dengan jaringan jalan ke pedalaman Serdang di dataran tinggi Karo maupun di pesisir pantai, dari Senembah sampai Pantai Cermin, *kejeruan* Denai hingga *nagori-nagori* Batak Timur di Simalungun. Tidak heran jika Serdang menguasai dan mengintegrasikan bentangan daerah hingga seluas 1.717 km². Beberapa bagian daerahnya berbatasan langsung dengan negeri-negeri

di empat penjuru mata angin. Di sebelah Utara dengan Selat Melaka, pada bagian Selatan dengan Dolok dan Simalungun, bersempadan dengan Bedagai di Timur serta menarik watas dengan Deli di sebelah Barat.¹

Di situlah kelebihan Simpang Tiga Perbaungan itu. Pembukaan kebun tembakau disusul tingginya permintaan tembakau di pasar Eropa mendorong perluasan usaha ini hingga mencakup seluruh negeri di Pantai Timur. Oleh sebab itu, akan berada di luar perkiraan jika ibukota baru Serdang ini tidak dimasukkan dalam rencana pengembangan berbagai sarana pendukung industri perkebunan. Sarana itu mencakup jalan raya, jalur kereta api, pergudangan, sambungan listrik dan telepon yang sudah dirintis *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) sejak akhir abad ke-19.² Jaringan jalan dan rel kereta api tidak cuma melahirkan kota-kota baru tetapi berhasil mempersatukan daerah perkebunan di Sumatera Timur dalam satu istilah: *cultuurgebied*. Daerah berikat ini mencakup areal seluas 40.000 km² membentang dari ujung bagian Utara Langkat sampai di sekitar daerah Kotapinang di sebelah Selatan.³

Penetapan Simpang Tiga sebagai lokasi ibukota baru Serdang dikuatkan dengan pemberian nama 'Serdang Bandar Setia' untuk daerah pertemuan tiga jalan dan kampung di sekitarnya. Nama yang penuh makna tetapi sedikit orang yang tahu apa kandungan di balik itu. Serdang Bandar Setia adalah lambang kesetiaan pada garis perjuangan para pemimpin Serdang terdahulu. *Isim* ini jadi *mentifact* untuk menilai sekaligus memahami mentalitas, keteguhan hati, cita-cita, cara berpikir serta bertindak seorang raja yang gigih mencari jalan lepas dari ketergantungan hingga mampu meraih prestasi yang dianggap mustahil.. Sultan Sulaiman membuktikan bahwa pendirian sebuah bandar tradisional dengan fasilitas seperti kota-kota kolonial di jantung *cultuurgebied* tidak selalu lahir dari tangan para *ondernemer* atau pejabat *gubernemen*.

Serdang Bandar Setia juga merupakan *blueprint* sebuah bandar. Cetak biru itu menunjukkan bahwa bandar baru ini ada karena penyatuan kampung-kampung asli di sekitarnya. Oleh sebab itu, Serdang Bandar Setia tidak merujuk pada satu lokasi atau sebuah titik kartografis dalam selembarnya melainkan pada satu kawasan yang mencakup Simpang Tiga; Perbaungan, Kotagaluh dan Kampung Melati. Di situlah letak *ruh* ibukota Serdang itu. *Ruh* yang tumbuh dari komitmen dan keteguhan seorang raja mengemban amanah sebagai *khalifatul fil-ardl*,

kepala pemerintahan dan pemangku adat sekaligus penentang penjajahan. Jadi, tidak sukar untuk menjelaskan mengapa Sultan Sulaiman mengabaikan semua kemudahan untuk memilih menelusuri jalan panjang berliku demi mewujudkan sebuah bandar terbuka dengan satu episentrum utama yaitu Istana Darul Arif.

Darul Arif dibangun sekitar tahun 1889 di atas tanah seluas 952 hektar. Persévérance Mij., *onderneming* Perancis pemegang konsesi di kawasan Simpang Tiga terpaksa mengembalikan bagian lahan di seberang Sungai Ular ini setelah tembakau yang mereka tanam tidak memberikan hasil memuaskan. Barangkali ungkapan J. Nienhuys mengenai 'pohon berdaun emas' berjudul *hoppig en goed brandend dekblad* cuma dapat tumbuh dengan baik di hutan dataran rendah antara Sungai Wampu dan Sungai Ular ada benarnya juga.⁴ Di atas bekas kebun tembakau Persévérance Mij., di situlah ibukota baru kerajaan negeri Serdang dibina. Istana dan mesjid menjadi bagian pertama dari pembangunan jangka panjang kemudian disusul pembukaan jalan besar Serdang, pasar Perbaungan, kompleks perumahan kerabat diraja di Kotagaluh, rumah-rumah kedai serta kios-kios di pinggir jalan besar itu.

Serdang Bandar Setia dibangun berbeda dengan konsep bandar Melayu di masa lalu. Morfologi (bentuk) ibukota kerajaan negeri Serdang ini memanjang mengikuti pola jalan raya bukan tumbuh di alur sungai sebagaimana ibukota lama Rantaupanjang dan Kampung Besar. Walaupun berbeda konsep karena tak terlihat *sampan* dan *bedar* ditambatkan, *pukat*, *bubu* atau *jerat* bergantung di dinding rumah penduduk, budaya Melayu tetap menjadi unsur yang memberi corak kepada bandar ini. Mesjid dan istana sudah pasti ada, rumah panggung berpagar deretan pohon pinang di pekarangan yang luas jadi cirinya. Orang-orang *bercindai*, *bertengkuluk*, berbaju *gunting Cina* maupun orang yang *bercepok pedal ayam* sambil mengunyah sirih dan potongan buah pinang pun biasa berlalu-lalang di tengah ibukota baru itu. Jadi, memang *tak hilang Melayu di dunia!*

Kampung-kampung di lingkungan Serdang Bandar Setia memiliki fungsi dan otonomi tersendiri. Simpang Tiga dan Kampung Melati menjadi gerbang bagi daerah-daerah di sekitarnya. Kampung Melati menjadi laluan ke daerah-daerah di Selatan yang menghubungkan Bedagai, Tebingtinggi hingga Pematangsiantar. Simpang Tiga jadi pintu masuk dari beberapa *luhak* Serdang, pekan dan beberapa kota kolonial yang memang lebih berkembang di sebelah Utara, menghubungkan

Perbaungan dengan Pangkalan Brandan, Tanjungpura *gemeente* Medan Tanjung Morawa *via* jalan besar Lubuk Pakam. Pada dua kampung terluar ini terdapat lapangan sebagai penanda. Sejumlah rumah penduduk dari kalangan bangsawan, orang besar maupun orang kebanyakan dapat ditemukan di kampung ini. Bangunan rumah mereka beragam dari rumah panggung orang kampung sampai rumah batu berjendela lebar model Eropa.

Perbaungan dijadikan pusat kegiatan ekonomi Serdang. Oleh sebab itu keramaian pasar dan riuh rendah suara dari pasar jadi ciri kawasan ini. Aneka barang dagangan dari pesisir pantai dan pegunungan di pedalaman Serdang dapat diperoleh dengan mudah, mulai dari ikan, garam, daging, sayur mayur, bahan obat hingga perkakas rumah. Jejeran rumah kedai yang bersedinding di sebelah kiri dan kanan jalan membuat penduduk di sini lebih ramai dibanding dua kampung lain. Orang-orang dari berbagai bangsa pun selalu terlihat di sini. Di samping orang tempatan yang juga berasal dari berbagai bangsa; Melayu, Karo, Simalungun, Jawa, Minangkabau, Mandailing dan Banjar ada juga orang Cina yang berdagang sekaligus tukang *minding*. Terdapat juga orang India yang menjual susu dan jasa angkutan dengan pedati yang ditarik satu atau dua ekor lembu. Orang-orang keturunan Arab yang dikenal sebagai pedagang kain serta barang-barang yang berasal dari Timur Tengah pun ada di sini.

Bagian terbesar dari kawasan Simpang Tiga Perbaungan terletak di Kotagaluh yang ditetapkan sebagai kompleks keraton Kerajaan Negeri Serdang. Suasana di sini berbeda jauh dengan suasana di kampung-kampung lain. Jika di Perbaungan atau Melati terlihat selalu ramai oleh riuh rendah beragam suara maka suasana di Kotagaluh terasa lebih tenang. Seluruh bangunan di tempat ini berukuran besar. Masing-masing dipisahkan oleh taman bunga atau pekarangan luas dengan hamparan hijau rerumputan dan jalan-jalan lebar yang sudah diperkeras. Gemerisik air Sungai Bongan yang mengalir jernih kehijauan itu ditingkahi hembusan angin yang menerobos rumpun bambu atau meniup batang-batang padi pun bisa terdengar dari kejauhan. Suara jangkerik, tonggeret atau serangga malam senantiasa terdengar, meramaikan suasana di lokasi Istana Darul Arif itu berdiri, mulai dari rembang petang hingga fajar akan menjelang.

Berarti negeri sumber kebijaksanaan, Darul Arif merupakan nama pilihan Sultan Sulaiman untuk istana barunya itu. Darul Arif di

Kotagaluh ini berbeda dengan Istana Maimun yang dibina melalui penggabungan seni arsitektur Arab-Islam, Barat, Melayu, Persia serta Moghul sehingga tampak mewah. Istana Darul Arif mengadaptasi bentuk istana Melayu klasik sehingga terlihat lebih sederhana namun megah. Olesan cat berwarna kuning, hijau maupun hitam pada tiang-tiang *soko guru*, dinding, lantai, langit-langit, daun pintu maupun jendela membuat bangunan besar itu menjadi bagian tak terpisahkan dari nuansa alam. Berlatar hamparan sawah, membuat *pucuk* istana bertingkat lima itu seakan-akan menjulang tinggi menembus langit. Ornamen berupa pahatan maupun ukiran *pucuk rebung berbanjar*, *silang berkait*, *tampuk manggis*, *bunga pinang* dan *bunga kundur* semakin menguatkan unsur alam pada istana itu.

Istana Darul Arif tidak saja dikagumi oleh anak-anak Serdang. Beberapa pemuka di Hindia Belanda, seperti Gubernur Jenderal A.C.D. de Graeff dan Jhr. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer, *Gouverneur Oostkust van Sumatra*, J. Gerritsen dan J. Bouwes Bavink, *Major der Chinezen* di Medan, Tjong A Fie beserta keluarga terkagum-kagum menikmati istana yang dihiasi taman bunga dengan sebuah *petty zoo* atau kebun binatang mini. Seorang anak Serdang yang menjadikan Istana Darul Arif inspirasi dalam perjalanan hidupnya melukiskan kenangannya itu: *Oi! Alangkah megah! Hingga kini saya masih menyimpan gambaran itu dalam pikiran, potret tentang istana kayu bertingkat empat yang berdiri anggun di tengah-tengah persawahan hijau. Begitu kukuhnya, sehingga jika dipandang berlama-lama, akan terasa istana itu bersatu dengan bumi, menjadi batang raksasa yang tumbuh dan menyembul dari permukaan tanah.*⁵ Seorang lagi anak Serdang tak pernah ragu untuk mengatakan 'Darul Arif adalah istana terbaik di jamannya!'⁶

Bukan perkara mudah menggambarkan kemegahan Darul Arif yang tak kasat mata lagi di masa ini. Bagi sebagian orang, kekaguman gubernur jenderal, gubernur, residen atau pujian orang-orang belum cukup untuk menggambarkan rupa dan sisi lain istana itu. Namun jika kita memahami bahwa istana ini adalah sebuah *lebensraum* maka keindahan dan kemegahan Darul Arif yang dikenang itu tak lebih berarti dibanding apa yang sudah dilakukan Sultan Sulaiman dari istana itu. Segi keindahan dan kemegahan Istana Darul Arif meskipun menjadi bagian tersendiri tetap tidak bisa dipisahkan dari kisah sang Sultan. Oleh sebab itu, jika sebuah *lukisan maupun uraian* tentang detail bangunan istana

itu menarik untuk digambarkan maka cerita tentang apa saja yang telah dilakukan Sultan Sulaiman dari istana ini penting pula untuk dituliskan.

Istana Darul Arif yang disangga tiang-tiang kayu itu adalah ruang seni. Setiap bangunan, sudut bangunan atau pekarangan dibangun dengan selera seni bercita rasa tinggi agar inspirasi dan kreasi seni senantiasa dapat lahir dari sini. Sebut saja bangunan utama istana itu. Darul Arif dibangun dengan konsep rumah orang kampung dengan panggung, tetapi tidak seorangpun yang tidak memuji desain istana Serdang itu. Ornamen tumbuh-tumbuhan pahatan atau ukiran sebagaimana terdapat di rumah-rumah kampung menghiasi setiap sudut istana berciri Melayu klasik. Bentuknya dibuat bermacam-macam dengan tingkat kesulitan yang beragam. Satu hal yang tidak bisa diabaikan adalah ornamen istana ini mempunyai pola dan maksud. Setiap ukiran dipahat dengan teliti, meniru rupa asli atau representasi dari dan falsafah alam. Detail ornamen yang beragam bentuk itulah yang menjadi sumber keindahan istana Serdang Darul Arif di Kotagaluh ini.

Ibukota dan istana Serdang sebagaimana istana kerajaan-kerajaan lain di dunia merupakan pusat politik, kekuasaan sekaligus kebudayaan. Istana menjadi representasi atau simbol sebuah kosmologi suatu kebudayaan sehingga orientasi pengembangan lingkungan sekitar istana selalu meniru sistem tata surya yang bersifat heliosentris. Bahwa istana diandaikan sebagai matahari sedangkan rumah-rumah Orang Besar, taman, lumbung padi, gudang beras, kerapatan, pemukiman penduduk, pasar, tanah lapang, sawah dan ladang yang tersebar mengelilingi Darul Arif ibarat benda-benda langit yang mengitari matahari. Begitupun pola itu, Darul Arif tidak seperti istana lain yang diselimuti kabut misteri atau menebarkan aroma mistis. Istana Darul Arif ini dibangun dengan perhitungan yang cermat, terukur menggunakan prinsip ilmu rancang bangun modern. Tidak ada lokasi 'keras' atau keramat di tempat ini. Semua, rasionalitas itu bisa dirasakan terpancar dari ruang-ruang istana yang fungsional.

Istana Serdang dibangun bertingkat lima dan didirikan tepat di tengah lapangan sehingga bangunan bertapak oktagonal, beratapkan sirap bersusun yang menjulang tinggi bak menara ini terlihat dari kejauhan. Bagian bawah istana menjadi ruang aktifitas Sultan. Di sini terdapat kamar-kamar putra-putri dan sebuah balai tempat kawula maupun pembesar menghadap. Pada hari-hari biasa Sultan Sulaiman biasa duduk bersila di pintu utama dekat tangga. Beliau mengisi

waktunya dengan menampung keluh kesah rakyat atau melihat anak-anak dari berbagai kalangan bermain-main di lapangan istana yang luasnya dua kali lapangan sepakbola. Di hari istimewa seperti Idul Fitri, balai tersebut dijadikan ruang upacara menjunjung duli. Pada hari itu, semua orang dari berbagai daerah takluk/jajahan datang berkumpul menunggu giliran berjabat tangan dengan Sultan dan Permaisuri Tengku Darwisyah yang menanti mereka di atas singgasana.

Singgasana Serdang mirip seperti pelaminan, *Panca Persada* namanya. Terdapat dua buah kursi lebar berlapis beledu lembut berwarna kuning yang diletakkan pada sebuah panggung kecil bersegi delapan. Tiga anak tangga seperti punden berundak jadi fondasinya. Panggung maupun dinding latar singgasana juga berbalut kain kuning. Bagian atas *Panca Persada* dipayungi *awning* yang dipasang sebuah pingat berukuran besar. Demikian juga pada latar, lambang Kerajaan Negeri Serdang berupa dua ekor kuda mengapit bola dunia bermahkota lengkap dengan payung bertingkat tiga di kedua sisinya terpajang di dindingnya. Dalam lingkaran bola dunia itu terdapat gambar bulan sabit melingkar separuh di sisi sebelah kanan, sebatang pohon Serdang, sembilan bintang dan enam jenis senjata tradisional Melayu menancap dilatari kibaran dua helai bendera. Dua pucuk *meriam lila* bersilang seakan-akan ikut menyangga. Sehelai pita tertulis *wa-syiqu-billah* dan Kerajaan Negeri Serdang dalam aksara Jawi tercetak di bawahnya. Inilah gambaran singgasana Serdang yang terdapat di lantai satu.

Seluruh ruangan di lantai dua digunakan sebagai tempat menghimpun regalia kerajaan beserta benda-benda khas yang menjadi alat atau simbol kebesaran kerajaan. Di antara regalia yang disimpan di lantai ketiga Darul Arif ini ialah *Keris Rajawali*, *Pedang Bawar*, *gong* dan *nafiri*. Jenis alat-alat kebesaran yang tersimpan di sini terdiri dari tiga kategori, pertama alat-alat musik sakral berupa *gendang nobat*, *serunai* dan *seruling*.⁷ Jenis kedua berupa pralambang atau simbol-simbol pelegitimasi kekuasaan antara lain ialah *Surat Ceri*, *Kayu Gamit*, *Puan Naga*, *Taru*, *Kamala*, *Cap Halilintar*, *Ubor-ubor*, *Bantal* dan *Langsim*. Berbagai jenis cenderamata dari negeri sahabat serta senjata kebesaran, beberapa pedang dan keris pusaka peninggalan raja-raja terdahulu termasuk *salpetre* tersimpan rapi di tempat ini. Selain raja, hanya orang tertentu yang mendapat ijin saja yang dibenarkan masuk, melihat atau memegang regalia serta alat-alat kebesaran tersebut.

Lantai tiga menjadi ruang tempat menyimpan bermacam model dan bentuk pakaian kebesaran kerajaan. Bak lemari raksasa, di ruangan ini terdapat rak besar bersusun-lapis tempat mahkota kerajaan, beragam lencana emas berukir lambang Kerajaan Negeri Serdang atau bertulis *Sultan van Serdang*, kain *sampin* kuning emas dan *tengkuluk* khusus milik Sultan tersimpan. Beragam pernak-pernik kebesaran yang disematkan pada baju, topi, peci dan penutup kepala tertentu milik Sultan Sulaiman juga tersimpan di tempat ini. Bagian lain dari lantai ini dijadikan tempat bermain, tetapi khusus untuk putri-putri Sultan beserta dayang-dayang mereka. Putri-putri menyukai tempat ini karena pemandangannya indah. Terbentang hamparan sawah yang menguning menjelang panen atau hijau bagai permadani saat musim tanam. Beberapa bagian dari jalan raya yang menghubungkan Simpang Tiga, Perbaungan dan Melati terlihat dengan jelas dari lantai ini.

Peranginan adalah nama untuk ruangan di lantai empat. Sejuknya angin pegunungan maupun kehangatan angin dari pesisir dapat dirasakan di tempat ini. Sultan Sulaiman disebut-sebut betah berlama-lama berada di tingkat ini. Sebuah cermin yang dinamai 'Kaca Gila' menjadi maskot di ruangan yang keempat sisi dindingnya adalah jendela-jendela berdaun lebar, bersirip, ukurannya setinggi ruangan itu sendiri. Jika seseorang mematut-matutkan diri di cermin itu ia pasti akan terkejut, sebab yang bayangan yang muncul berbeda dengan rupa diri sebenarnya. Wajah orang dalam cermin itu bisa melebar tidak beraturan, tangan dan kaki memanjang seperti melar atau bayangan badan yang membesar. Pokoknya terlihat lucu. Selain untuk bermain dan menyegarkan pikiran, loteng di tingkat lima dijadikan tempat *khalwat*; tempat untuk menyendiri seperti menjalani ritus seorang sufi dan bercermin pada diri sendiri.

Bagian tertinggi dari istana Serdang Darul Arif ini dikenal dengan sebutan *pucuk*. Di sinilah Sultan Sulaiman biasa menggesek biola, memainkan lagu-lagu klasik atau irama gubahan. Jika sudah *asik*, waktu berjam-jam bisa beliau habiskan sendirian tanpa seorangpun berani mengingatkan. Biola telah menjadi bagian dari hidup raja ini. Oleh sebab itu biola beliau itu bukanlah biola sembarangan. Pada badan biola terukir kalimat *Antonius Stradivarius Cremonensis Faciebat* sebagai jaminan keaslian buatan maestro biola Italia, Antonio Stradivari. Saat dibeli harganya sangat mahal, \$1.000,-! Oleh karena itu alat musik gesek itu dijuluki 'Biola Seribu Dollar'. Begitupun, harga itu tak bisa

dibandingkan dengan apa yang diperoleh Serdang melalui usaha pengembangan kesenian di kemudian hari. Mengharuskan putra-putri Serdang menguasai seni musik, tarik suara atau seni tari menjadi bekal mereka ketika jaman berganti.⁸

Dari *pucuk*, Sultan Sulaiman bebas melepaskan pandangan. Beliau bisa melihat-lihat suasana di pekan Perbaungan, Simpang Tiga, Kampung Melati dan rumah-rumah di kompleks keraton. Pantai Cermin tempat lahir dan kampung halaman beliau tampak jelas dari sini. Ombak yang bergulung-gulung membentuk garis putih berulir dapat terlihat dari kejauhan, perahu-perahu nelayan pun bisa terlihat seperti garis-garis yang menggores kaki langit. Di sini beliau biasa menikmati suasana senja. Sembari menunggu adzan Maghrib berkumandang, beliau pun menunggu saat-saat ketika matahari kembali ke peraduan, menenggelamkan diri di lautan lalu perlahan-lahan menumpahkan warna merah lembayung di atas air. Di *pucuk* ini, hembusan angin terasa lebih kencang dibanding di bilik *peranginan* karena dibangun tanpa dinding untuk membelokkan arah angin. Begitulah selintas gambaran Istana Darul Arif.

Persis di belakang istana induk itu, terdapat sebuah istana lagi. Istana yang khusus ditinggali sang permaisuri. Istana Tengku Suri ini terdiri dari dua lantai atau tiga lantai lebih rendah dari tempat Sultan bersemayam. Satu lantai untuk aktifitas sehari-hari satu lagi untuk peraduan. Oleh karena letaknya persis di belakang Darul Arif, tiap orang mengira istana Tengku Suri ini menjadi bagian belakang istana besar, apalagi sebuah koridor penghubung sengaja dibangun di antara dua istana ini. Namun jika sudah melongok ke dalam barulah bisa tahu, interior istana tengku Suri berbeda jauh dengan interior istana induk. *Sentuhan Jepang begitu terasa ketika masuk. Pintu sorong, ditambah meja-meja pendek dengan bantal untuk bersimpuh menghiasi ruang dalam istana ini. Bunga-bunga yang dirangkai dengan cara Ikebana menambah kental nuansa Jepang di tempat Tengku Darwisyah tinggal bersama 10 dayang-dayangnya ini.*⁹

Penanda istana Tengku Suri ialah Taman Sari, sebuah taman bunga model Jepang namun bercita rasa Serdang. Terletak persis di *samping istana sang permaisuri, taman yang dirancang Ohori-san ini jadi samping istana sang permaisuri, taman yang dirancang Ohori-san ini jadi samping istana sang permaisuri, taman yang dirancang Ohori-san ini jadi* pembicaraan ramai berkat penggabungan seni pertamanan Jepang yang mengutamakan unsur alam dan ketenangan disandingkan dengan bunga-bunga tropis dari Serdang. Jembatan lengkung sebagaimana

suasana di kampung-kampung tradisional Jepang pada jaman Edo yang dibangun memotong alur Sungai Bongan menjadi objek paling menarik di taman ini sebab sebelum ini tak ada titi seperti itu di Serdang. Warna-warni bunga-bunga tropis yang ditata rapi menyegarkan dan menghidupkan taman model Jepang ini. Semburan air mancur di kolam-kolam model Jepang itu semakin menambah keasrian taman itu.

Air di keraton Serdang ini diperoleh dari sumur bor yang terletak tidak jauh dari istana induk. Sumur inilah yang memasok air untuk semua rumah di kompleks keraton. Belum pernah sekalipun terdengar air di sumur ini kering atau berubah. Airnya selalu jernih meski hujan atau kemarau tengah melanda. Untuk memasak, mandi dan mencuci di rumah-rumah di lingkungan istana. Air sumur ini disedot oleh mesin pompa, lalu dialirkan ke satu bak penampungan yang terletak di puncak sebuah menara. Penduduknya menyebutnya menara air. Melalui pipa-pipa *leiding*, air bersih bisa langsung dialirkan ke rumah-rumah di sekitarnya. Sultan Sulaiman juga menyediakan pompa tangan untuk orang-orang yang ingin mengambil air dari sumur itu. Orang-orang tak perlu berpeluh menimba, taruh saja ember di bawah mulut pompa, mainkan gagang pompanya ember pun akan langsung terisi air. Air dari sumur ini juga jadi sumber air mancur di Taman Sari.

Selain Taman Sari, istana Serdang memiliki sebuah tempat yang selalu ramai dikunjungi terutama selama masa *pakansi*. Tempat itu ialah kebun binatang. Dibangun di atas tanah seluas dua hektar, kebun binatang mini milik Sultan Serdang ini terasa lebih luas dari sebutannya. Orang-orang di Perbaungan pasti tahu cerita tentang *petty zoo* ini tetapi jika yang mengenang taman hewan ini adalah seorang *nonya* Tionghoa dalam catatan perjalanan hidupnya, berarti tempat ini memang memberi kesan yang tidak biasa.¹⁰ Queeny Chang, nama *nonya* yang menuliskan pengalaman masa ketika dia berumur belasan tahun sangat terkesan dengan kebun binatang Sultan Serdang ini. Bersama ayahnya, Tjong A Fie, mereka berusaha menyempatkan diri untuk melihat aneka satwa yang dipelihara di tempat ini.

Selain dia, *sinyo-sinyo* dan *noni-noni* Belanda sering pula berkunjung ke sini. Di sela-sela urusan orangtua masing-masing, mereka bisa melihat berbagai jenis burung yang dibiarkan lepas dalam sangkar besar berjaring kawat besi berbentuk kubah. Mereka pun bisa mengetahui rupa asli harimau, mengamati perilaku kijang, melihat rusa yang bertanduk seperti akar pohon kayu kering, burung unta yang

dibandingkan dengan apa yang diperoleh Serdang melalui usaha pengembangan kesenian di kemudian hari. Mengharuskan putra-putri Serdang menguasai seni musik, tarik suara atau seni tari menjadi bekal mereka ketika jaman berganti.⁸

Dari *pucuk*, Sultan Sulaiman bebas melepaskan pandangan. Beliau bisa melihat-lihat suasana di pekan Perbaungan, Simpang Tiga, Kampung Melati dan rumah-rumah di kompleks keraton. Pantai Cermin tempat lahir dan kampung halaman beliau tampak jelas dari sini. Ombak yang bergulung-gulung membentuk garis putih berulir dapat terlihat dari kejauhan, perahu-perahu nelayan pun bisa terlihat seperti garis-garis yang menggores kaki langit. Di sini beliau biasa menikmati suasana senja. Sembari menunggu adzan Maghrib berkumandang, beliau pun menunggu saat-saat ketika matahari kembali ke peraduan, menenggelamkan diri di lautan lalu perlahan-lahan menumpahkan warna merah lembayung di atas air. Di *pucuk* ini, hembusan angin terasa lebih kencang dibanding di bilik *peranginan* karena dibangun tanpa dinding untuk membelokkan arah angin. Begitulah selintas gambaran Istana Darul Arif.

Persis di belakang istana induk itu, terdapat sebuah istana lagi. Istana yang khusus ditinggali sang permaisuri. Istana Tengku Suri ini terdiri dari dua lantai atau tiga lantai lebih rendah dari tempat Sultan bersemayam. Satu lantai untuk aktifitas sehari-hari satu lagi untuk peraduan. Oleh karena letaknya persis di belakang Darul Arif, tiap orang mengira istana Tengku Suri ini menjadi bagian belakang istana besar, apalagi sebuah koridor penghubung sengaja dibangun di antara dua istana ini. Namun jika sudah melongok ke dalam barulah bisa tahu, interior istana tengku Suri berbeda jauh dengan interior istana induk. Sentuhan Jepang begitu terasa ketika masuk. Pintu sorong, ditambah meja-meja pendek dengan bantal untuk bersimpuh menghiasi ruang dalam istana ini. Bunga-bunga yang dirangkai dengan cara *Ikebana* menambah kental nuansa Jepang di tempat Tengku Darwisyah tinggal bersama 10 dayang-dayangnya ini.⁹

Penanda istana Tengku Suri ialah Taman Sari, sebuah taman bunga model Jepang namun bercita rasa Serdang. Terletak persis di samping istana sang permaisuri, taman yang dirancang Ohori-san ini jadi pembicaraan ramai berkat penggabungan seni pertamanan Jepang yang mengutamakan unsur alam dan ketenangan disandingkan dengan bunga-bunga tropis dari Serdang. Jembatan lengkung sebagaimana

suasana di kampung-kampung tradisional Jepang pada jaman Edo yang dibangun memotong alur Sungai Bongan menjadi objek paling menarik di taman ini sebab sebelum ini tak ada titi seperti itu di Serdang. Warna-warni bunga-bunga tropis yang ditata rapi menyegarkan dan menghidupkan taman model Jepang ini. Semburan air mancur di kolam-kolam model Jepang itu semakin menambah keasrian taman itu.

Air di keraton Serdang ini diperoleh dari sumur bor yang terletak tidak jauh dari istana induk. Sumur inilah yang memasok air untuk semua rumah di kompleks keraton. Belum pernah sekalipun terdengar air di sumur ini kering atau berubah. Airnya selalu jernih meski hujan atau kemarau tengah melanda. Untuk memasak, mandi dan mencuci di rumah-rumah di lingkungan istana. Air sumur ini disedot oleh mesin pompa, lalu dialirkan ke satu bak penampungan yang terletak di puncak sebuah menara. Penduduknya menyebutnya menara air. Melalui pipa-pipa *leiding*, air bersih bisa langsung dialirkan ke rumah-rumah di sekitarnya. Sultan Sulaiman juga menyediakan pompa tangan untuk orang-orang yang ingin mengambil air dari sumur itu. Orang-orang tak perlu berpeluh menimba, taruh saja ember di bawah mulut pompa, mainkan gagang pompanya ember pun akan langsung terisi air. Air dari sumur ini juga jadi sumber air mancur di Taman Sari.

Selain Taman Sari, istana Serdang memiliki sebuah tempat yang selalu ramai dikunjungi terutama selama masa *pakansi*. Tempat itu ialah kebun binatang. Dibangun di atas tanah seluas dua hektar, kebun binatang mini milik Sultan Serdang ini terasa lebih luas dari sebutannya. Orang-orang di Perbaungan pasti tahu cerita tentang *petty zoo* ini tetapi jika yang mengenang taman hewan ini adalah seorang *nonya* Tionghoa dalam catatan perjalanan hidupnya, berarti tempat ini memang memberi kesan yang tidak biasa.¹⁰ Queeny Chang, nama *nonya* yang menuliskan pengalaman masa ketika dia berumur belasan tahun sangat terkesan dengan kebun binatang Sultan Serdang ini. Bersama ayahnya, Tjong A Fie, mereka berusaha menyempatkan diri untuk melihat aneka satwa yang dipelihara di tempat ini.

Selain dia, *sinyo-sinyo* dan *noni-noni* Belanda sering pula berkunjung ke sini. Di sela-sela urusan orangtua masing-masing, mereka bisa melihat berbagai jenis burung yang dibiarkan lepas dalam sangkar besar berjaring kawat besi berbentuk kubah. Mereka pun bisa mengetahui rupa asli harimau, mengamati perilaku kijang, melihat rusa yang bertanduk seperti akar pohon kayu kering, burung unta yang

tingginya melebihi tinggi badan manusia. Berbagai jenis buaya pun ada di tempat ini. Buaya-buaya itu bisa dilihat dari jarak cukup dekat.¹¹ Barangkali, sebelum Dr. Conrad mendirikan kebun binatang di Pematangsiantar tahun 1936, taman hewan di kompleks keraton Serdang ini menjadi satu-satunya taman hewan di Sumatera yang ada dan dikelola secara mandiri oleh penguasa bumiputera.

Berbeda dengan Istana Darul Arif yang dijaga ketat oleh satu unit penjaga istana pimpinan Sersan Bedul atau biasa dipanggil Pak Bedul. Akses keluar-masuk dari dan ke kompleks keraton tempat kebun binatang berada cenderung lebih terbuka. Begitupun, untuk dapat memasuki kompleks istana, setiap pengunjung terlebih dulu harus mendapat ijin dari *opasser* yang berjaga-jaga di salah satu gardu yang berdiri di samping gapura besar. Dua gapura utama di kompleks keraton Serdang berdiri di ujung satu-satunya jalan masuk-keluar istana. Jalan berbentuk busur yang membulat ini menghubungkan dua gapura di ujung jalan itu dengan fasade istana yang berhias mahkota. Jarak kedua gapura dari bagian terdepan istana itu kira-kira 600 meter. Cukup jauh memang, karena siapapun harus melewati sisi terpanjang tanah lapang yang luasnya disebutkan melebihi dua kali lapangan sepakbola sebelum sampai di teras istana.

Bentuk gapura di kompleks keraton Serdang tidak ada yang sama, semuanya berbeda. Beberapa gapura yang terletak tak jauh dari fasade di dekat istana terlihat sangat sederhana dengan ornamen tradisional yang berwarna kuning, putih, hitam dan merah. Salah satu gapura berdiri tegak di atas dua tiang kayu dengan motif ukiran yang sederhana pula; pedang mahkota serta kuntum-kuntum bunga. Pada bagian bumbungnya tertulis sambutan ramah dwibahasa '*Welkom*'. Suatu kombinasi yang kontras tetapi begitulah adanya. Gapura utama keraton Serdang ini berdiri tegak persis di sisi kiri istana. Bentuknya pun tergolong sederhana. Bertuliskan '*Slamat Datang*', gapura ini mencerminkan ciri Serdang sepenuhnya. Ada *cogan* Serdang, kubah mini dan ukiran-ukiran filosofis khas Melayu yang terdapat juga pada ornamen luar maupun dalam istana Darul Arif.

Untuk urusan keamanan Istana Darul Arif serta setiap sudut kompleks keraton diserahkan pada satu unit pasukan pengawal istana Serdang. Jumlah pengawal istana ini 32 orang, terdiri dari seorang berpangkat Sersan yang menjadi komandan, seorang Kopral dan 30 orang lain berstatus sebagai *Opas*.¹² Tidak ada seorangpun yang

menyandang pangkat perwira menengah. Soal ini berkait langsung dengan pasal-pasal kontrak politik yang berkali-kali diprotes Sultan Sulaiman. Berdasarkan kontrak itu, seluruh istana di Sumatera Timur hanya dibenarkan memelihara satuan-satuan semi-militer yang bertugas menjaga keamanan istana dan pejabat kesultanan saja. Untuk urusan pertahanan dan keamanan nasional, seluruh pemerintah swapraja di Hindia Belanda terpaksa memberi tugas itu kepada kesatuan-kesatuan KNIL beserta unit kepolisian di daerah mereka.

Pengawal istana Serdang, selain bertugas menjaga keamanan keraton juga diikutsertakan dalam tugas-tugas menjaga kebersihan dan keindahan istana. Beberapa tugas pokok setiap personil penjaga istana terutama yang berpangkat opas ialah; menjaga dan membersihkan Kerapatan; menyampaikan berita/perintah dari Sultan kepada seluruh penghulu kampung; membawa dan mengantarkan surat-surat dinas; menjaga kantor-kantor kerajaan, rumah-rumah Orang Besar; menjalankan ronda di berbagai kampung dan mengawal jaksa menyidik sekaligus mencari orang-orang yang didakwa melakukan kesalahan. Sersan Bedul, nama komandan pengawal istana ini menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas keamanan di wilayah kerajaan yang disebut-sebut paling aman di Sumatera Timur pada waktu itu.¹³

Sebuah bandar Melayu tidak bernilai jika tidak memiliki mesjid raya. Sebab itu, mesjid menjadi bangunan penting. Fungsinya sederajat dengan istana dan harus ada di setiap bandar Melayu. Dua atau tiga mesjid bahkan harus dibangun sultan untuk menunjukkan pengamalan *petatah-petitih* Melayu, '*adat bersendikan syarak, syarak bersendi kitabullah*'. Di kawasan Serdang Bandar Setia, ibukota Serdang itu Sultan Sulaiman membangun sebuah mesjid besar yang dinamai Mesjid Raya Sulaimaniyah. Letaknya tidak begitu jauh kira-kira 400 meter dari istana yang dapat ditempuh selama 10 menit berjalan kaki. Dari beberapa mesjid yang dibangun Sultan Sulaiman di kampung-kampung sekitar, mesjid berkubah hitam di Perbaungan yang didirikan tahun 1901 ini merupakan mesjid yang terbuat dari batu paling tua di seluruh negeri.

Surau memang terdapat pada beberapa penjuru Perbaungan tetapi shalat Jum'at harus dilaksanakan di Mesjid Raya Sulaimaniyah ini. Demikian pula saat tiba Ramadhan. Menjamu semua kaum Muslim yang berpuasa dengan *ta'jil* khas yaitu *Bubur Pedas* jadi tradisi yang tidak pernah berhenti di mesjid ini. Bubur beras yang disiapkan kenaziran mesjid menjelang berbuka menjadi hidangan yang ditunggu-tunggu.

Rasa dan aroma yang khas oleh paduan berbagai rempah-rempah dapat dihidu dari kejauhan. Bubur lezat ini dibagikan secara cuma-cuma kepada siapa saja yang ingin menjamu selera berbuka selama bulan puasa. Bubur pedas sedap berlauk kerat-keratan daging lembu atau kambing ini dijamin tak akan dilewatkan oleh siapapun. Tak ada yang tersisa meski dimasak setiap hari selama bulan puasa.

Hari Raya menjadi hari yang menyenangkan di ibukota Serdang. Jika di bulan puasa orang-orang bertumpu di sekitar mesjid, di hari raya orang-orang tumpah ruah hingga ke ruas jalan. Semua orang, mulai dari penghuni keraton hingga orang-orang dari daerah takluk/jajahan turun memadati Perbaungan. Sekurang-kurangnya selama lima hari Perbaungan tidak pernah sepi. Orang-orang Karo dan Simalungun dari daerah-daerah takluk/jajahan rela berjalan kaki berhari-hari menuruni lembah sambil menggendong berbagai macam hasil bumi untuk dipersembahkan kepada Sultan Sulaiman. Belum lagi rombongan dari Rantaupanjang, Kampung Besar, Pantai Cermin, Lubuk Pakam atau Sungai Rampah yang datang beramai-ramai. Jadi dalam lima hari sampai lima Syawal, suasana di ibukota Serdang, siang hingga malam hari riuh rendah oleh kerumunan manusia seolah ada pesta.¹⁴

Berbeda dengan keadaan istana dan pemukiman di Kampung Besar pada abad lampau. Di masa ini, Serdang lebih terasa hidup di malam hari. Istana serta sebagian besar rumah-rumah di Perbaungan, Kampung Melati maupun Simpang Tiga sudah diterangi lampu bertenaga listrik. Pemasok tenaga listrik utama bagi Serdang waktu itu adalah perusahaan listrik milik Sultan Sulaiman sendiri. Pengelola listrik ini dikenal dengan Amat Listrik. Waktu itu, bola lampu yang digunakan masih berupa lampu pijar buatan pabrik Belanda di Eindhoven atau buatan Amerika Serikat. Dalam bola lampu yang berbungkus kaca tipis itu ada seutas kumparan yang langsung berpijar ketika saklar dinyalakan. Kumparan itulah mengeluarkan cahaya terang berwarna merah terang kekuning-kuningan. Cahaya dari lampu ini lebih terang, praktis dan aman digunakan sehingga dengan mudah menggantikan peranan suluh, dian, teplok maupun pelita di rumah-rumah warga.

Jika cerita di atas tentang istana, bagian ini akan mengulas dinamika di dalam istana Darul Arif. John Anderson, utusan gubernur Inggris di Pulau Pinang yang melawat kerajaan-kerajaan di pesisir pantai Timur Sumatera Timur menulis: *The Malays in this quarter passionately fond of music. Their most admired tunes are Lagudua, Siam, Chanti Manis*

*Gunong, Mas Mua, Amboyé Sayang, Aya Pasang, Hati Rajah Gunong, Sumbawa China, Teimang Teibang, Samsam, Beraniout, Kuda Langkong, Rajah Beradu, Anak Semang, Timang Kalantan, Minto, Palembang, Malaka, Jawa, Anak Mambang, Dadong, Siack and Batta.*¹⁵ Ini menjadi satu dari sekian banyak pengakuan bahwa kepandaian orang Melayu merangkai pantun, syair, memainkan alat musik ataupun memadupadankan irama telah berurat berakar dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu jangan heran jika dendang Melayu mudah didengarkan di mana saja dan disenangi siapa saja.

Istana Darul Arif bertingkat mahligai itu juga berfungsi sebagai sanggar seni. Ruang maupun bilik-bilik di istana itu sengaja diperuntukkan sebagai tempat latihan menari, bernyanyi dan memainkan alat musik. Di istana tempat Sultan Sulaiman bersemayam ini, beberapa jenis seni pertunjukan mulai dari seni tradisional hingga seni pertunjukan populer dikembangkan secara sungguh-sungguh hingga menjadi bagian dari khasanah seni dari Serdang. Beberapa *genre* musik, langgam tari-tarian serta *toneel* dipelajari agar rentak irama dan nuansa pertunjukan itu bertambah kaya. Masa pemerintahan Sultan Sulaiman -istana raja di belahan dunia lain yang biasanya disakralkan melalui mitos dan upacara oleh sebagian kalangan- telah menjadi rumah besar tempat para seniman bernaung sedangkan Sultan Serdang bertindak sebagai 'payung pelindung'.

Sultan Sulaiman dikenang sebagai satu-satunya raja di Sumatera Timur yang menaruh perhatian begitu besar pada kesenian. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mampu mengasah akal, pikiran dan perasaan manusia menjadi lebih peka. Sebagaimana sosok *maestro* atau *mecenas* di belahan dunia Barat, besarnya perhatian Sultan Sulaiman pada berbagai jenis kesenian selalu didasari pada satu hal, yaitu kegemaran beliau pada benda-benda/alat kesenian. Oleh sebab itu beliau dapatlah digolongkan sebagai seniman. Beliau merupakan seorang *violist* otodidak yang jemarinya mampu memainkan nada-nada indah menggetarkan jiwa. Beliau pun menaruh minat besar pada tari-tarian, Ronggeng istana dan Japin adalah seni tari asli Melayu yang paling disenanginya termasuk irama tarian kontemporer dengan rentak-rentak cepat menghibur yang menghunjam jantungnya.

Dalam urusan tari-menari ini, Sultan Sulaiman akan lebih memilih jadi penonton ketimbang ikut menari, baik di pergelaran resmi atau di waktu-waktu senggang. Untuk masa yang terakhir ini beliau

seringakali membuat orang-orang di sekitarnya terkejut. Jika tak ada pekerjaan atau waktu senggang terasa sangat lapang, Sultan Serdang ini selalu berusaha menguji sendiri kemahiran anak-anak yang belajar menari di istananya. Siapapun anak-anak yang belajar tari dan tengah melintas di hadapan atau ekor matanya pasti akan dipanggilnya. '*Anak siapa kau?*' begitu selalu pertanyaan pertama beliau pada si anak. Tak pandang anak siapa, bangsawan atau orang biasa asalkan ia kader kesenian Serdang pasti langsung diminta menunjukkan kemahiran gerak tari yang sudah dikuasainya.

Sultan lebih suka men jadi penonton sekaligus juri yang menilai lenggak-lenggok si penari. Bagi mereka yang sudah mengecap latihan di istana tidak ada lagi cerita malu, segan ataupun sungkan. Sejak awal, para penari cilik dari Serdang ini dilatih untuk yakin dan percaya pada diri sendiri meskipun harus berada dalam tatapan, penilaian atau menerima kritik dari sang Sultan, *mecenas* yang turut andil dalam pengembangan pelbagai ragam kesenian. Dalam tiga hitungan pembuka, si anak akan mempertontonkan kebolehannya di hadapan Sultan. Jika sedang beruntung mereka akan diiringi orkes irama Gambus langsung di hadapan Sultan, namun jika sedang tidak ada, cukuplah hitungan *tu-wa-ga* sebagai pengiring lenggak-lenggok anak-anak itu. Seusai menari, Sultan pasti memuji, memberi dorongan sekaligus menyelipkan sekeping uang € 5,- sebagai hadiah sagu hati untuk mereka.¹⁶

Ronggeng jadi tarian primadona di istana Serdang, namun bukanlah ronggeng yang dikenal kebanyakan orang. Serdang mengenalkannya dengan nama 'Ronggeng Istana'. Ronggeng sangat atraktif. Biasanya dibawakan oleh sepasang penari lelaki dan perempuan saling berhadap-hadapan tetapi tidak bersentuhan. Tarian yang bisa berlangsung lama ini diselengi dengan nyanyian dan pantun yang didendangkan langsung oleh para penari secara berbalasan. Sungguh menarik! apalagi Sultan Sulaiman membolehkan putra-putri beliau ikut menonton pertunjukan yang selalu dimulai pada malam hari. Sultan tidak merasa keberatan jika penonton yang sebagian besar adalah anak, cucu dan kemenakannya turun meronggeng mengikuti lantunan irama lagu *Mak Inang Pulau Kampai* atau *Lagudua*. Saat menonton, Sultan Sulaiman memilih duduk di 'ranjang Benggali', sebuah dipan sederhana yang biasanya dipakai para penjaga malam Benggali.

Ronggeng pun jadi tari kegemaran Tengku Putra Mahkota Rajih Anwar. Waktu itu tak siapa mengira jika Tengku Besar Serdang yang

dikenal gila sepakbola dan pemarah perangainya bisa menguasai ronggeng? Tengku Rajih Anwar adalah pengurus kelab *Perbaoengan Voetball Vereniging* yang lebih dikenal dengan nama *Tengkorak*, tidak ada yang tidak mengenal beliau di jagat sepakbola Sumatera Timur. Namun tetap saja ada yang tak menduga jika anak lelaki Sultan Sulaiman dengan Cik Karunia boru Purba ini adalah penggubah gerakan-gerakan ronggeng hingga menjadi tarian istana.¹⁷ Minat Putra Mahkota pada ronggeng demikian besar, Sultan pun tidak menghalangi minat itu malah beliau menganjurkan agar minat itu disalurkan dengan memberi kesempatan kepada siapapun yang punya minat menari untuk menunjukkan kemampuannya agar ronggeng istana tetap lestari. Saran ini dijalankan Tengku Mahkota.

Setiap tahun dalam suasana Idul Fitri, Sultan Sulaiman menggelar lomba meronggeng. Setiap tahun selama perlombaan itu pula ibukota Serdang yang tengah ramai akan semakin ramai oleh kedatangan kelompok-kelompok ronggeng dari berbagai daerah di Sumatera Timur. Kelompok-kelompok ronggeng itu biasanya membawa serta peronggeng-peronggeng primadona atau 'maskot' kelompok mereka. Ada pula yang mengajak pendukung atau peminat mereka untuk memberi sokongan. Lomba meronggeng yang jadi kalender tahunan ini memang tidak menawarkan hadiah besar tetapi bisa menghidupkan kelompok-kelompok ronggeng dan menarik orang banyak untuk ikut serta. Peronggeng yang dinyatakan menang dalam ajang kontes ini mendapatkan kesempatan menjadi peronggeng istana atau tampil dalam acara-acara resmi kerajaan.

Ronggeng Melayu istana maju pesat pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman. Seni tari beriring musik akustik ini tergolong sederhana namun tetap menarik, menggoda siapa saja untuk ikut menari atau setidaknya menggoyang-goyang jempol kaki. Ronggeng selalu disertakan dalam berbagai lawatan Sultan ke manapun, dari sekedar kunjungan ke daerah takluk/jajahan yang dipusatkan di Gunung Paribuan atau ke Pulau Berhala hingga lawatan resmi ke luar daerah. Oleh karena dinamika itu, kelompok-kelompok ronggeng di Serdang tumbuh subur bak jamur di musim hujan. *Galuh Gumit*, *Galuh Dinar*, *Galuh Johor*, *Siti Cina*, *Sarminah* dan *Ramlah* menjadi kelompok ronggeng yang penampilannya paling ditunggu-tunggu masyarakat. Ini belum termasuk penampilan para peronggeng dari kalangan dayang-dayang istana yang ternyata memiliki bakat tersembunyi tak kalah hebat.¹⁸

Selama itu, ronggeng yang semula diminati oleh orang-orang di lapisan masyarakat bawah sebagai hiburan murah meriah, di tangan Sultan Sulaiman ronggeng naik derajat menjadi seni tari bercita rasa tinggi. Ronggeng bisa dinikmati semua lapisan sosial masyarakat, mulai dari para nelayan di pesisir pantai yang pulang melaut seminggu sekali hingga Tengku Mahkota Serdang yang suka menggubah gerak tari. Selain ronggeng, warga Serdang pun mengenal baik tari Gambus dan Japin. Seni tari ini dibawakan oleh penari lelaki saja diiringi irama musik yang cepat menghentak. Sultan pun menyenangi tarian ini karena rentak iramanya yang gembira. Inilah tarian yang biasa ditarikan anak-anak kader kesenian Serdang, termasuk Tengku Syahrwardi kecil dan seorang sahabatnya bernama Ahmad yang selalu diminta menari di hadapan Tuanku jika keduanya terserempak langkah dengan Sultan Sulaiman di istana.

Jika Ronggeng dan Gambus begitu populer di penjuru Serdang lain halnya dengan Calti. Seni tari dan musik asal India bagian Selatan ini hanya dikenali dan dipertunjukkan dalam istana saja. Nuansa Hindustan terasa sangat kental pada kostum, musik dan gerakan sang penari tetapi bukan berarti personil Calti adalah orang India. Seluruh pemusik dan penari Calti merupakan warga Serdang. Mereka berlatih mendengar irama Calti dan mencoba tarian itu selama bertahun-tahun di ruang musik untuk mendapatkan komposisi musik yang sempurna. Beberapa gendang model tabla berbagai ukuran, harmonium, biola dan *maracasses* merupakan alat musik yang digunakan untuk menuntun gerak lincah sang penari. Seorang penari Calti terkenal di Serdang adalah Cik Raya boru Purba, yang kemudian menjadi istri ketiga Sultan Sulaiman.

Seni tradisi Melayu lain yang mendapat tempat di hati Sultan dan kawula Serdang ialah Makyong. Seni teater ini dikenalkan *Regent* Kedah kepada Sultan Sulaiman ketika mengunjungi negeri itu pada akhir abad ke-19. Tengku Mahmud, *Regent* Kedah yang merasakan ketertarikan Sultan pada teater ini menghadiahkan seperangkat peralatan teater beserta para pemain Makyong kepada Serdang sebagai tanda persaudaraan. Seni teatrikal Melayu dengan sedikit unsur mistis ini berkembang di kawasan Utara Semenanjung mencakup negeri Kedah, Perlis dan Pattani. Dari sinilah asal kesenian Makyong sampai bisa berkiprah di tanah Serdang. Sebagaimana tema teater istana di belahan dunia lain, cerita-cerita Makyong berkaitan dengan kehidupan di seputar istana. Peran maupun tokoh utama dalam Makyong adalah peran raja,

permaisuri, putra mahkota, putri raja, prajurit dan dayang-dayang.¹⁹ Makyong membawa pesan moral dan pendidikan melalui ceritanya, bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan

Bukan Sultan Sulaiman jika langsung merasa puas pada sebuah keadaan. Persinggungan beliau dengan golongan terpelajar dari berbagai kalangan turut mengenalkan raja Serdang ini pada bermacam hal-hal baru, antara lain sastra kontemporer dan seni pertunjukan Barat. Pada tahun 1913, Sultan membentuk kelompok teater yang dinamai *Teater Bangsawan Sri Indera Ratu*. Tengku Syamsu, pemusik istana yang lahir dan besar dari 'sanggar seni' di istana Serdang diangkat sebagai pemimpin kelompok teater itu. Kelompok teater profesional yang menggelar pentas keliling di kota-kota besar di Netherlands East-Indie dan British-Malaya ini sering memainkan cerita dari karya-karya sastrawan Inggris Shakespeare, seperti *Romeo and Juliet*, *Hamlet*, *Merchant of Venice* dan beberapa naskah teater Barat yang populer masa itu selain cerita-cerita asli dari dunia tutur Melayu, Arab dan India.

Oleh karena sering pentas di hadapan penonton asing, Sri Indera Ratu pun terbiasa mementaskan sandiwara dalam berbagai bahasa. Jika sedang pentas di wilayah *Federated Malay States*, mereka menggunakan bahasa Melayu, dialog berbahasa Inggris dipakai di Singapura sedangkan di wilayah Hindia Belanda kadang-kadang digunakan naskah drama berbahasa Belanda. Barangkali oleh karena tuntutan pasar itu, para pemain teater asli Serdang ini dituntut untuk lentur dengan membuka diri untuk bakat-bakat dari luar Serdang. Orang-orang asing dengan beragam latar belakang diberi kesempatan untuk berperan. Ada Singhala dari Srilanka, orang Goa dari India, beberapa warga Indo-Eropa dan Philipino. Mereka ini lebih dikenal dengan nama tokoh yang mereka perankan, ada yang bernama Romeo, Juliet, Ophelia, Desdemona, Miranda atau Rosalind. Maklum, penonton kadang lupa bahwa pelakon tokoh-tokoh itu adalah sosok yang berbeda ketika di belakang panggung.

Sri Indera Ratu mempunyai cara istimewa memanjakan warga Serdang. Jika rombongan ini 'pulang kandang' mereka akan menggelar karnaval, *Boria* namanya. Bisa dimengerti sebab hari-hari mereka lebih banyak dihabiskan berlatih dan pindah dari satu kota ke kota lain. Warga Serdang pun tahu, jika stasiun kereta api Perbaungan sedang ramai disesaki warga maka Sri Indera Ratu akan tiba. Pada saat mereka tiba itulah *Boria* dilakukan. Para pemain kelompok teater dari Serdang ini turun dari gerbong dalam pakaian tokoh-tokoh drama yang mereka

mainkan, ada raja dan ada pula permaisuri lalu tokoh-tokoh itu jalan kaki berarak menuju Istana Darul Arif menghadap sang *mecenas*. Iring-iringan musik yang dimainkan oleh *Brass Band Sultan Serdang* membuat suasana meriah. Jika siang hari itu saja suasana sudah meriah maka malam hari warga Serdang di Perbaungan, Kotagaluh, Kampung Melati bersiap-siap menikmati suasana yang lebih meriah

Selama di Perbaungan, *Teater Bangsawan Sri Indera Ratu* ini menggelar pertunjukan secara cuma-cuma di alun-alun istana Serdang selama tujuh malam berturut-turut.²⁰ Bagi Sultan Sulaiman pertunjukan ini merupakan persembahan rutin dari beliau untuk kawula Serdang yang hampir tak mungkin menyaksikan Sri Indera Ratu *manggung* di luar. Pementasan dalam lakon yang berbeda setiap malam jadi sarana komunikasi antara istana dengan kawula Serdang. Beliau sering menaruh pesan tertentu dalam dialog yang dimainkan, seperti 'jangan terbujuk rodi!', 'raja lalim raja disanggah, raja adil raja disembah!' atau 'berani karena benar takut karena salah!' merupakan beberapa pesan yang selalu diselipkan dalam drama yang dipentaskan selain sindiran-sindiran keras kepada *gubernemen* yang dibalut humor. Penonton pun tertawa-tawa gembira.

Pertunjukan sandiwaranya Sri Indera Ratu yang terkadang lucu, mengharu biru dan membuat penasaran itu juga dinikmati kawula Serdang yang terdapat di pedalaman. Orang-orang dari Batang Kuis hingga Gunung Meriah dapat melihat secara langsung bintang panggung yang hanya namanya saja pernah didengar atau pernah diberitakan dalam surat kabar-surat kabar terkemuka dari Medan. Popularitas Teater Bangsawan Sri Indera Ratu ini bertahan selama 1920-1935, memang tidak begitu lama. Migrasi orang-orang dari luar Sumatera Timur, perkembangan surat kabar, pertumbuhan bisnis percetakan (*drukkerij*), bioskop dan dimulainya era roman picisan serta pengawasan ketat dari *gubernemen* pasca pemberontakan 1926/1927 sedikit banyak mempengaruhi pertunjukan Sri Indera Ratu dan kelompok-kelompok teater lain yang jumlahnya bertambah banyak.

Eksperimen lain sang *mecenas* dari Serdang Tuanku Sultan Sulaiman Shariful Alamshah ini ialah *Brass Band Sultan Serdang*. Band kontemporer ini dibentuk dan dibiayai penuh Sultan Sulaiman sedangkan untuk pengurusan diserahkan pada Tengku Moenzir, pemusik asli Serdang yang mahir meniup klarinet dan saksofon.²¹ Tengku Moenzir, menjadikan rumahnya sebagai markas sekaligus

tempat latihan setiap dua minggu sekali dan sebuah balai di keraton Serdang sebagai tempat gladi resik pertunjukan. Pemain Brass Band, berasal dari berbagai kalangan, latar belakang sosial dan kultural, dari putra bangsawan sampai anak tukang sepeda.²² Tak ada yang membedakan, tak ada pembatasan semuanya diperlakukan sama. Seperti nada-nada lagu yang berbeda bunyi, begitulah harmoni kehidupan yang tercipta dalam kumpulan band ini.

Brass Band Sultan Serdang juga menjadi band resmi yang selalu tampil dalam upacara-upacara resmi kerajaan. Pada tahun 1931, saat perayaan *jubilee* emas pemerintahan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah, Brass Band memukau ribuan warga Serdang yang memadati Perbaungan. Brass Band ini sering pula diundang ke istana untuk menghibur Sultan yang mungkin merasa hidupnya sepi bila sehari tak mendengar nada-nada indah. Dalam bermusik, Sultan tak pernah berhitung-hitung. Seperangkat alat musik terdiri dari *Horn*, *Contrabass*, *Obos*, biola, *drum*, harmonium, piano, tambur, klarinet, saksofon, *trumpet*, trombone disediakan di ruang musik dan dapat digunakan siapa saja. Di ruang yang jadi lokasi impian anak-anak muda ini terdapat pula seperangkat gamelan pemberian Sri Sultan Hamengkubuwono VII kepada Sultan Sulaiman ketika mengunjungi keraton Ngajogjakarta tahun 1937.

Soal berkesenian, Serdang adalah kampung halaman seniman berbakat. Nama negeri ini tak boleh lupa disebut jika ingin mencari akar sejarah kesenian kontemporer di Sumatera Timur. Bakat-bakat seni tak pernah berhenti lahir dari negeri ini. Penjajahan pun tak mampu menghalangi potensi lain anak-anak Serdang pada bidang ini. Di kemudian hari selepas Indonesia merdeka, kader-kader kesenian Serdang mengisi posisi-posisi strategis dalam pekerjaan yang memberi mereka kesempatan menunjukkan bakat seni yang mereka punya. Maklum sekali lagi, sang raja pun pencinta seni, pencinta keindahan nuansa warna-warna yang mengalir indah dari tangga nada. Beliau pun sangat menikmati pertunjukan tari. Tidak heran jika '*buah tak jatuh jauh dari pohonnya*' atau '*air cucuran jatuhnya ke pelimbahan juga*'. Putra-putri beliau pun menyenangi musik. Mereka belajar piano dari seorang Italia pengusaha perkebunan lalu pada seorang Goa dari Colombo bernama George Lobo.

Jika Tengku Besar Serdang, Rajih Anwar adalah peronggeng serba bisa maka adik perempuannya Tengku Zahri dikenal mahir

memainkan piano. Jari-jemarinya lincah memainkan *tuts-tuts* hitam putih memainkan nada-nada lagu-lagu klasik. Membaca *partitur* lagu yang rumit bagi sebagian orang itu bukan masalah baginya. Selain itu, suara Tengku perempuan dari Serdang yang belajar piano sejak kecil di istana pun merdu jika mendengarkan lagu. George Lobo, guru piano salah seorang Puteri Serdang ini tak bisa tidak memuji bakat Tengku Zahri. Adiknya, Tengku Luckman Sinar, putra Sultan dari Cik Zahara sejak berusia 10 tahun sudah lincah menari dan menggesek biola. Kemampuannya memainkan biola pernah ia tunjukkan dalam sebuah *chamber* musik. Bersama lima orang teman sebayanya, Tengku Luckman beraksi dalam sebuah *Chamber of Music* ketika masih duduk di bangku MULO di Medan.

Serampang XII yang dikenal sebagai tarian asli Melayu yang dikenal luas di Nusantara, siapa nyana berasal dari Serdang? Sauti atau kemudian hari dikenal dengan nama Guru Sauti adalah warga Serdang yang mencipta sekaligus penggubah tarian legendaris itu. Saat pertama kali dipertontonkan dalam acara *Muziek en Toneel Vereniging Andalas* tanggal 9 April 1938 di Grand Hotel Medan, tarian itu memukau penonton. Pertunjukan amal untuk usaha pengembangan seni musik dan sandiwara di Sumatera berhasil menghimpun sejumlah besar uang. Pada tahun 1941, beberapa daerah di wilayah Serdang dilanda banjir dan membutuhkan dana besar untuk menanggulangnya. *Committe Bandjir Serdang* mengundang Guru Sauti untuk menarikan Serampang XII itu untuk kedua kali di hadapan para pembesar, dari kalangan kerajaan, pejabat *gubernemen* dan *ondernemer*.²³

Selain musik dan tari, pencak silat pun turut dikembangkan agar tak lengah bila berhadap-hadapan dengan musuh. Ilmu beladiri tradisional ini bisa dikuasai oleh siapa saja yang hendak mempelajarinya. Pengawasan kolonial atas berbagai kebijakan Sultan Sulaiman secara tidak langsung memang menghambat perkembangan seni beladiri asli Melayu. Oleh sebab itu, sebagai *sumando* beliau mengambil langkah mengundang jago pencak dari Taram dan Lintau, dua *nagari* di Batusangkar yang menghasilkan pendekar-pendekar silat terkenal. Nama kampung di ranah Minang itu, Taram dan Lintau menjadi nama aliran pencak silat yang disegani. Pendekar-pendekar Taram dan Lintau bekerjasama dengan jagoan pencak Serdang, bertukar pengalaman, sama-sama belajar agar dapat mengembangkan jurus silat yang sesuai dengan karakter anak-anak Serdang.

Dalam urusan ragawi ini, Sultan Sulaiman tidak ragu untuk mewajibkan seni beladiri sebagai olahraga bagi anak lelaki yang berusia 8-10 tahun. Siapapun tanpa kecuali mesti mengikuti latihan yang selalu digelar di bawah sinar bulan purnama di halaman rumah Tengku Mahkota Rajih Anwar yang juga pendekar silat. Mengapa Taram dan Lintau? Seni sekaligus teknik serangan maupun pertahanan aliran Lintau terletak pada kecakapan pesilat menggunakan tangan, sedangkan silat Taram bertumpu pada kaki dan kuda-kuda. Sultan Sulaiman agaknya ingin memadukan dua kelincahan kaki dan tangan pada calon-calon pendekar Serdang. Agar para pendekar Serdang cakap juga teruji, setiap tahun Sultan menggelar pertandingan pencak silat antar-perguruan peringkat kerajaan sebagai ajang pembuktian ketangguhan jurus dan kebesaran hati para pendekar Serdang.

Soal ketangguhan jurus Taram dan Lintau janganlah ditanya. Sultan Sulaiman dan Tengku Mahkota Serdang, Rajih Anwar adalah ahlinya. Putera mahkota itu merupakan murid langsung Ibrahim Sutan Batu Mandi. Ia telah membuktikannya. Suatu insiden kecil yang berdampak luas pernah terjadi di Kampung Besar. Di tengah lawatan putra Cik Kurnia ini ke Serdang *kanaal*, mobilnya tiba-tiba diberhentikan secara kasar oleh seorang asisten Belanda. Belanda itu bilang, *'siapapun harus turun jika ingin melintas di depan kantornya'*. Kontan, pangeran Serdang yang sebelum ini sudah menerima laporan tentang kelakuan Belanda satu ini langsung menghajarnya, tepat di depan kantornya. Si Belanda itu babak belur.²⁴ Sang ayahanda mengetahui kabar perkelahian itu tetapi tidak peduli. Pasti Belanda-belanda itu yang cari perkara, begitu pikir Sultan. Beberapa hari kemudian utusan perkebunan datang meminta ampun atas kelancangan asisten mereka di Kampung Besar.

Serdang Bandar Setia adalah pencapaian gemilang Sultan Serdang ke-5, Tuanku Sulaiman Shariful Alamshah. Bandar itu, tidak saja memenuhi kriteria teoretis tetapi menjadi ukuran untuk menilai kesetiaan warganya dan kemajuan sosial di lingkungan buatan manusia itu. Secara teoretis, bandar merupakan karya terbesar dalam evolusi peradaban manusia untuk mencapai otonomi diri. Di tempat ini, manusia yang sadar mulai melepaskan sifat-sifat tak beradab mereka; barbarianisme pada diri dan kelompoknya untuk memperoleh jaminan ketenangan, keamanan dan ketertiban dari sang penguasa melalui ikatan-ikatan tertentu. *'When they come down amongst us civilized Malays, they leave off their bad practices, but take to them again on their*

return' begitu tulis John Anderson ketika menanyakan praktik kanibalisme kelompok yang disebutnya Karau-karau dan Kataran pada Sultan Besar.⁴⁵

Selalu ada hal tak terbantahkan dalam sejarah. Cerita berisi kebanggaan, cita-cita, romantisme, semangat, kerinduan atau prestasi Sultan Sulaiman pada bandar yang dibangunnya dengan darah dan air mata adalah sesuatu yang luar biasa. Beliau dengan segenap potensi yang ada pada dirinya tidak saja berhasil mengembangkan bandar yang relatif terpisah dari sentrum kekuasaan kolonial tetapi berhasil mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. Beliau telah menyaksikan bagaimana jalinan-jalinan sosial di kawasan yang bernama Serdang Bandar Setia membentuk jaringan kesetiaan pada apa yang beliau yakini di sepanjang hidupnya, *wa-syiqu-billah!* atau berpegang pada tali Allah! Beliau-lah raja yang mewariskan istana megahnya kepada Putra Mahkota dan Republik Indonesia, lalu istana itu ikut lenyap tak berapa lama setelah beliau mangkat.

Istana Darul Arif musnah dilalap api pada tanggal 28 Juli 1947. Beberapa jam sebelum pasukan Koninklijk Leger (KL) Belanda melancarkan agresi militer pertama atau kira-kira sembilan bulan sesudah Sultan Sulaiman mangkat. Sukar melukiskan bagaimana kebakaran itu terjadi. Diceritakan, selama tiga hari tiga malam api berkobar menghancurkan istana, kerapatan, Dewan Orang Besar, lumbung, gudang-gudang, Taman Sari, kebun binatang, rumah-rumah penduduk, kedai dan pertokoan. Dalam tiga hari terpanjang itu Perbaungan seakan-akan mati; ditinggal para penghuni, gelap diselimuti kabut asap. Nyaris tak ada kehidupan. Riu rendah suara pasar digantikan gemerutuk percikan bara api yang membubung ke udara, setelah padam lalu bertebaran sebagai abu. Bau hangus tercium di mana-mana. Selain mesjid besar bangunan beton di sekitar stasiun kereta api di pekan Perbaungan serta bangunan hangus dilalap api.

Bersamaan dengan hancurnya Istana Serdang itu, jejak-jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial, pelestarian kesenian dan kebudayaan Melayu selama 300 tahun pun turut musnah. Istana Darul Arif, simbol kemegahan Serdang ini merupakan manifesto politik Sultan Sulaiman dalam menentang dominasi dan intervensi kolonial. Kompleks istana berpagarkan buluh perindu itu menjadi saksi bisu setiap usaha sang sultan memajukan

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Serdang, membangun suatu kesadaran bersama dengan menerima perbedaan dalam masyarakat sebagai nuansa khas negeri itu. Dari istana ini pula lahir gagasan membuka ribuan *bahu* tanah untuk areal *bendang*, membendung sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja.

Istana Serdang tinggal kenangan. Bagian yang tertinggal dan masih bisa dilihat dari kompleks keraton itu hanyalah *umpak* pilar, landas tiang bendera, *talud*, bak beserta sumur. Namun itu sudah lebih dari cukup untuk memberikan suatu pemahaman sejarah kepada masyarakat bahwa apa yang telah dilakukan di masa lalu akan tetap membayang di masa kini. Istana tempat berdiam sang payung pelindung seniman Serdang memang tak tampak lagi, tetapi kiprah seniman Serdang di manapun berada. Mereka tak akan pernah ada jika dahulu Istana Darul Arif tak tegak di sana. Istana Serdang telah menjadi gerbang bagi mereka yang ingin 'terbang' menggapai cita-cita sedangkan Sultan Sulaiman sebagai pengantar mereka. Istana Serdang adalah tempat pertama dan terakhir bagi mereka yang memandang sejarah sebagai pelajaran yang tak pernah kadaluwarsa.

Catatan

* *Mecenas*, kata yang populer di kalangan pelaku seni, berasal dari bahasa Spanyol. *Mecenas* merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar dalam pengembangan kesenian, ia tidak bertindak langsung sebagai pelaku kesenian tetapi sebagai pelindung atau sponsor yang melindungi dan bertanggungjawab menanggung dana pengembangan kesenian.

¹ *MvO Assistent Resident Deli en Serdang* (S. van der Plas, 1913), hal. 2.

² Mengenai pengembangan infrastruktur pendukung perkebunan di kawasan yang disebut *cultuurgebied* oleh *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) lihat Indera Afkhar. 'Pertumbuhan dan Perkembangan Deli Spoorweg Maatschappij di Sumatera Timur 1883-1940', Depok: Tesis Universitas Indonesia, 1995.

return' begitu tulis John Anderson ketika menanyakan praktik kanibalisme kelompok yang disebutnya *Karau-karau* dan *Kataran* pada Sultan Besar.²⁵

Selalu ada hal tak terbantahkan dalam sejarah. Cerita berisi kebanggaan, cita-cita, romantisme, semangat, kerinduan atau prestasi Sultan Sulaiman pada bandar yang dibangunnya dengan darah dan air mata adalah sesuatu yang luar biasa. Beliau dengan segenap potensi yang ada pada dirinya tidak saja berhasil mengembangkan bandar yang relatif terpisah dari sentrum kekuasaan kolonial tetapi berhasil mewujudkan potensi yang ada pada dirinya. Beliau telah menyaksikan bagaimana jalinan-jalinan sosial di kawasan yang bernama Serdang Bandar Setia membentuk jaringan kesetiaan pada apa yang beliau yakini di sepanjang hidupnya, *wa-syiqu-billah!* atau berpegang pada tali Allah! Beliau-lah raja yang mewariskan istana megahnya kepada Putra Mahkota dan Republik Indonesia, lalu istana itu ikut lenyap tak berapa lama setelah beliau mangkat.

Istana Darul Arif musnah dilalap api pada tanggal 28 Juli 1947. Beberapa jam sebelum pasukan *Koninlijk Leger* (KL) Belanda melancarkan agresi militer pertama atau kira-kira sembilan bulan sesudah Sultan Sulaiman mangkat. Sukar melukiskan bagaimana kebakaran itu terjadi. Diceritakan, selama tiga hari tiga malam api berkobar menghanguskan istana, kerapatan, Dewan Orang Besar, lumbung, gudang-gudang, Taman Sari, kebun binatang, rumah-rumah penduduk, kedai dan pertokoan. Dalam tiga hari terpanjang itu Perbaungan seakan-akan mati; ditinggal para penghuni, gelap diselimuti kabut asap. Nyaris tak ada kehidupan. Riuh rendah suara pasar digantikan gemerutuk percikan bara api yang membubung ke udara, setelah padam lalu bertebaran sebagai abu. Bau hangus tercium di mana-mana. Selain mesjid besar berkubah hitam, rumah Cik Alang, pertokoan di pekan Perbaungan serta bangunan beton di sekitar stasiun kereta api dekat Simpang Tiga semuanya hangus dilalap api.

Bersamaan dengan hancurnya Istana Serdang itu, jejak-jejak sejarah perkembangan pemerintahan, politik, khasanah kehidupan sosial, pelestarian kesenian dan kebudayaan Melayu selama 300 tahun pun turut musnah. Istana Darul Arif, simbol kemegahan Serdang ini merupakan manifesto politik Sultan Sulaiman dalam menentang dominasi dan intervensi kolonial. Kompleks istana berpagarkan buluh perindu itu menjadi saksi bisu setiap usaha sang sultan memajukan

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Serdang, membangun suatu kesadaran bersama dengan menerima perbedaan dalam masyarakat sebagai nuansa khas negeri itu. Dari istana ini pula lahir gagasan membuka ribuan *bahu* tanah untuk areal *bendang*, membendung sungai untuk pengairan modern, mendirikan sekolah, rumah sakit, lembaga keuangan, merintis perkebunan kopi, tembakau serta kebun kelapa demi memberi penduduk tempatan kesempatan bekerja.

Istana Serdang tinggal kenangan. Bagian yang tertinggal dan masih bisa dilihat dari kompleks keraton itu hanyalah *umpak* pilar, landas tiang bendera, *talud*, bak beserta sumur. Namun itu sudah lebih dari cukup untuk memberikan suatu pemahaman sejarah kepada masyarakat bahwa apa yang telah dilakukan di masa lalu akan tetap membayang di masa kini. Istana tempat berdiam sang payung pelindung seniman Serdang memang tak tampak lagi, tetapi kiprah seniman Serdang di manapun berada. Mereka tak akan pernah ada jika dahulu Istana Darul Arif tak tegak di sana. Istana Serdang telah menjadi gerbang bagi mereka yang ingin 'terbang' menggapai cita-cita sedangkan Sultan Sulaiman sebagai pengantar mereka. Istana Serdang adalah tempat pertama dan terakhir bagi mereka yang memandang sejarah sebagai pelajaran yang tak pernah kadaluwarsa.

Catatan

* *Mecenas*, kata yang populer di kalangan pelaku seni, berasal dari bahasa Spanyol. *Mecenas* merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar dalam pengembangan kesenian, ia tidak bertindak langsung sebagai pelaku kesenian tetapi sebagai pelindung atau sponsor yang melindungi dan bertanggungjawab menanggung dana pengembangan kesenian.

¹ *MvO Assistant Resident Deli en Serdang* (S. van der Plas, 1913), hal. 2.

² Mengenai pengembangan infrastruktur pendukung perkebunan di kawasan yang disebut *cultuurgebied* oleh *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) lihat Indera Afkhar. 'Pertumbuhan dan Perkembangan Deli Spoorweg Maatschappij di Sumatera Timur 1883-1940', Depok: Tesis Universitas Indonesia, 1995.

³ Mengenai *cultuurgebied* atau sabuk perkebunan Sumatera lihat Ann L. Stoler, *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt 1870-1979*, Michigan: The University of Michigan Press, 1995.

⁴ A. Hoyneck van Papendrecht, 'Gedenkschrift van den Tabak Maatschappij Arendsborg (ter Gelegenheid van haar jaarig bestaan 1877-1927)' dalam Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 2001, hal. 25.

⁵ Izharry Agusjaya Moenzier, *Tengku Nurdin, Bara Juang Nyala di Dada*, Jakarta: Yayasan Penerbit Biografi Indonesia, 1998, hal. 5.

⁶ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

⁷ Ratna, 'Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX', Yogyakarta: *Tesis Universitas Gadjah Mada*, 1990, hal. 73.

⁸ Tengku Tifka Zulfikar dan Tengku Razali, *Wawancara*, 19 Juni 2009.

⁹ Budi Agustono, 'Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946', Yogyakarta: *Tesis Universitas Gadjah Mada*, 1993, hal. 64.

¹⁰ Baca Queeny Chang, *Memories of a Nonya (Kisah Hidup dan Cinta Seorang Wanita Terkaya di Medan)*, Jakarta: Taramedia Publisher, 2003.

¹¹ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

¹² *MvO Gouvernour van Sumatra Oostkust* (L.H.W. Sandick, 1930), hal. 108-109.

¹³ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: t.p., 1971, hal. 95

¹⁴ Tengku Tifka Zulfikar dan Tengku Razali, *Wawancara*, Medan, 19 Juni 2009.

¹⁵ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971, hal. 291-292.

¹⁶ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008; Aftahlana, *Wawancara*, 21 Januari 2008; Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Wawancara*, 8 Januari 2008.

¹⁷ Budi Agustono, *Op.Cit.*, hal. 75.

¹⁸ Salah seorang dayang istana bernama Nelly kemudian diketahui mahir meronggeng. Lenggak-lenggok yang dia bawaikan menarik hati Tengku Rajih Anwar yang kemudian mempersuntingnya. Di kalangan warga istana, perempuan Tionghoa ini biasa dipanggil dengan sebut Cik Nelly. Bersama suaminya dia tinggal di kediaman rumah Tengku Mahkota Serdang yang berdekatan dengan rumah Cik Alang, salah satu isteri Sultan Sulaiman. O.K. Sarbaini, *Wawancara*, 11 Januari 2008; lihat juga Budi Agustono, *Ibid.*, hal. 63.

¹⁹ Tengku Luckman Sinar, *Pengantar Etnomusikologi dan Tari Melayu*, Medan: Perwira, 1977, hal. 39.

²⁰ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan: tanpa Penerbit, 2007, hal. 51-52.

²¹ *Ibid.*, hal. 383.

²² Tengku Syahruwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

²³ Tengku Luckman Sinar, *Op.Cit.*, 1977, hal. 65.

²⁴ H.O.K. Abdul Khalik bin O.K. Mahmud, *Wawancara*, 12 Mei 2008.

²⁵ John Anderson, *Op.Cit.*, hal. 84-85.

3

BENDANG, SEKOLAH & HOSPITAAL: DEDIKASI UNTUK RAKYAT

*'De Sultan van Serdang zorgt goed de belange van zijne
bevolking. Zoo heeft hij met veele geldelijke
opofferingen waterleidingen doen aanleggen voor de
irrigatie van rijstvelden in de nabijheid
van Simpang Tiga.'*¹

Bendang telah menjadi bagian istimewa dalam sejarah kemajuan umum di Kerajaan Negeri Serdang. Satu istilah dari bahasa Banjar yang berarti 'sawah' ini mulai dikenal dan digunakan bersamaan dengan pembukaan 2.000 hektar kawasan di sepanjang aliran Sungai Serdang untuk areal persawahan antara tahun 1903-1909. Pengembangan ini dilanjutkan dengan pembangunan *Serdang kanaal* pada 8 Juni 1936 di Kampung Besar. Proyek pelurusan alur Sungai Serdang yang berkelok-berkelok membelah bandar utama Serdang masa

Sultan Besar itu berhasil membawa negeri penghasil lada ini memasuki era pertanian baru mengimbangi kemajuan industri perkebunan di sekelilingnya. Orang Banjar menjadi kelompok penting dalam pengembangan sistem tata kelola ribuan *bahu* tanah kerajaan untuk sawah, sedangkan alam Serdang mencakup tanah, air, udara dan cuaca menjadi faktor utama dalam mencapai kemandirian pangan negeri asal tarian legendaris Melayu bernama Serampang XII.

Serdang menerima limpahan karunia alam melalui penguasaan negeri ini atas daerah-daerah takluk/jajahan di dataran rendah, pegunungan dan dataran tinggi. Pegunungan, terutama sisi sebelah Timur dari *Wilhelmina Gebergte* yang kini disebut Bukit Barisan menjadi penyumbang kesuburan di dataran rendah. Sisa-sisa letusan gunung berapi mengalir melalui sungai utama yang mengalir Serdang, tersangkut lalu mengendap dan membentuk lapisan tanah gembur di hutan-hutan dataran rendah. Diperkirakan lebar permukaan tanah gembur di dataran rendah yang dilapisi sedimen dari pegunungan itu mencapai 30 kilometer terhitung dari tepi pantai yang pada beberapa bagian masih ditutupi oleh lebatnya rimbunan hutan bakau dan rawa-rawa terbuka.² Di atas tanah-tanah subur itulah hutan, ladang, perkebunan tembakau, karet, sawit serta hamparan *bendang* kesultanan Serdang berada.

Daerah pegunungan yang dikuasai Serdang terletak pada ketinggian 150-500 meter di atas permukaan laut atau kira-kira 100 meter dari tepi hutan dataran rendah di pedalaman. Di sini, tanah pegunungan tampak pecah-pecah, berbeda dengan tanah pesisir yang lembut dan sedikit berpasir. Di daerah pegunungan ini terdapat beberapa daerah takluk/jajahan Serdang yang hidup dari bercocok tanam di lereng-lereng pegunungan dan mengambil hasil hutan. Begitupun, beberapa kampung di hulu Serdang ini tercatat sebagai daerah penyumbang komoditas ekspor ke Pulau Pinang. Beberapa komoditas itu ialah kapas untuk membuat kain *berkampung*, kuda beban, beberapa jenis kayu; *punti*, *alaban*, *bungur*, *medong*, *daludalu*, *tampang*, *merbau*, *cengal*, *meranti*, *johar*, *bintungan*, *niri batu*, *daru*, *perapat*, *bakau*, *langkadai*, *tumus*, *chingam*, *nibung* dan kayu nipah.³ Selain itu, di perut bumi salah satu kampung, yaitu Perunggitan diperkirakan mengandung sejumlah besar deposit bijih timah.

Dataran tinggi meliputi tanah-tanah tinggi di sebelah Barat dan Selatan Serdang merupakan bagian dari kampung halaman Batak Timur

dan Karo. Kawasan ini menjadi sumber air utama bagi penduduk dan tanaman di dataran rendah. Dataran tinggi yang puncaknya senantiasa ditutupi kabut memasok air bagi sungai-sungai penting di Sumatera Timur, termasuk sungai-sungai besar di negeri Serdang antara lain Sungai Ular, Sungai Serdang dan Sungai Belumai. Pada musim tertentu, ketika curah hujan meningkat, akar-akar tunggang tanaman yang pucuk-pucuknya menjangkau langit melepaskan jutaan *gallon* air yang mengalir sangat cepat melewati celah-celah sempit di lereng pegunungan lalu ditumpahkan di dataran rendah sebagai banjir. Oleh sebab itu, Serdang dan para *ondernemer* mencoba senantiasa siap menghadapi siklus tahunan ini. Tanggul-tanggul alami berupa pepohonan di hulu sungai, lereng, tepian sungai dan muara dipertahankan dengan norma dan peraturan adat. *Dam*, kanal atau terusan dibangun untuk mengambil manfaat lain dari limpahan air dari gunung-gunung itu.

John Anderson, orang yang pernah berkunjung dan membuat catatan cukup rinci mengenai Serdang. Ia sudah melihat kekayaan yang berlimpah-ruah dari negeri yang dibina Tuanku Umar Kejeruan Junjungan (1723-1767) bersama *ende*-nya Tengku Ampuan Sampali ini. Dari jurnal utusan Gubernur Inggris ini bisa diketahui keadaan alam dan kehidupan sosial Serdang pada paruh pertama abad ke-19. Serdang adalah negeri yang menjadi makmur berkat kecakapan sang raja memanfaatkan hasil alam. '*He is a great trader and owns a number of prows, which convey cargoes to Pinang and other places*'⁴ begitu tulis John. Ia pun melihat galangan yang membuat beragam perahu besar dari kayu merbau (*Intsia Sp.*), alban (sic), niri (*Xylocarpus granatum Konig*) dan bungor (*Lagerstomia speciosa*). Dalam catatan perjalanannya itu juga, John banyak menuliskan hal-hal menarik di Serdang dengan segenap perasaannya mengenai suasana di Serdang yang disebutnya tak dijumpai di negeri-negeri lain.

Saat pertama kali memasuki gerbang air di Kampung Besar dengan Jessy-nya, ia tak bisa menahan tangannya menulis. *I had very excellent sport coming up the river, and shot the following birds viz. bangow, white paddy bird, burong clar, puchang, gray ditto, the enow-enow and many beautiful king's fishers. The adjutant dolo also very plentiful in the paddy fields; and the woods swarmed with the most beautiful butterflies I ever beheld, of various and delicate hues.*⁵ Ia pun tak akan melupakan sambutan warga Serdang yang bebas dari candu itu. *I observed no one smoking opium at Sirdang and I believe that inhabitant*

are a quiet, abstemious, inoffensive people, entirely engaged in agriculture and commerce begitu ditulisnya.⁶ Saat seorang putri Sultan Thaf Sinar jatuh sakit, John melukiskan satu fragmen kehidupan sosial Serdang waktu itu. *All the people seemed to express the deepest distress at the sickness of the young women, and her expected dissolution; and I was impressed by this amiable trait in the character of the Sirdang people, by their lively sensibility.*⁷

Jika alam dapat membentuk karakter manusia maka karakter alam pun bisa dimanfaatkan manusia. Mau tidak mau harus diakui bahwa potensi pantai, sungai dan tanah di hutan-hutan dataran rendah Serdang mulai dieksplorasi setelah ruang ekonomi dan politik Sultan Sulaiman dibatasi. Barangkali, bagian tersisa dari pembatasan itu cuma tanah dan keindahan alam. Sultan memang tidak bisa mengelakkan pembatasan. Beliau juga ikut menerima konsesi dari *erfpacht* tanah untuk menghidupi kerajaan. Pada tahun 1895 terdapat tujuh perkebunan kopi milik maskapai asing di Serdang lalu meningkat menjadi 26 pada tiga berikutnya.⁸ Suatu perkembangan diikuti perubahan ekologi yang luar biasa, namun harus diketahui sebagian besar tanah Serdang itu sengaja tidak diberikan kepada *planters* Belanda.

Dalam soal beri-memberi konsesi, Sultan Serdang cenderung memilih maskapai yang menaruh minat pada tanah-tanah subur di negerinya. Tindakan ini menimbulkan masalah di kalangan tuan-tuan kebon Belanda yang segala kemauan mereka selalu dituruti kaki tangan *gubernemen*. Masalah ini semakin memanas tatkala Sultan senior di Sumatera Timur ini menolak kewajiban *rodi* atas rakyatnya dan memberi hak mengelola tanah-tanah *jaluran* pada masyarakat penunggu di atas tanah yang masih disewa itu. Sultan Serdang secara berkala membagikan hak pengelolaan tanah *jaluran* bekas lahan tembakau kepada warga penunggu bangsa Melayu maupun Karo yang menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Oleh sebab itu, ketika kelompok *Aron* di Deli yang didukung dua partai politik nasional - Gerindo dan Parindra- mulai membangun gerakan penentangan terhadap usaha Sultan Deli dan *gubernemen* untuk menghapus atau membatasi luas maupun jumlah tanah *jaluran* di perkebunan, suasana di Serdang tenang-tenang saja.⁹

Soal hak masyarakat penunggu, Sultan Serdang punya aturan sendiri. Dalam soal ini tuan-tuan *ondernemer* dan kaki tangan *gubernemen* selalu mencoba menghalang-halangi aturan itu. Agar

semakin kuat, Sultan melakukan kodifikasi terhadap aturan adat hingga menjadi hukum tertulis yang dinamakan *Hak Adat Rakyat Penunggu 1922*.¹⁰ Peraturan ini memberi kesempatan pada penduduk tempatan untuk memperoleh penghasilan dari menggarap jaluran. Peraturan ini juga memberi peluang kepada warga pendatang yang telah menjadi *semenda* penduduk tempatan untuk ikut serta mengelola tanah yang akan dihutankan itu. Penduduk di sekitar kebun menyambut aturan ini dengan sukacita sebab sebelum aturan ini terbit tanah jaluran bekas tembakau yang masih sangat subur itu sering jadi rebutan.

Bagi *ondernemer*, jumlah penduduk yang bertambah membuat mereka pusing tujuh keliling. Perhitungan mereka menunjukkan bahwa lahan tembakau yang dilepas jadi tanah jaluran akan semakin luas, sementara pembukaan hutan untuk lahan baru membutuhkan biaya sangat besar. Biaya ini belum termasuk menghadapi resiko kerusakan lingkungan, mencari tenaga kerja dalam jumlah besar dan yang paling penting konsesi dari Sultan. Selain itu, jika semakin lama tanah itu berada di tangan penggarap maka akan sulit mengambilnya kembali. Sultan Sulaiman tidak ambil pusing dengan masalah itu, satu hal yang beliau ketahui tidak boleh ada tanah terlantar apalagi sengaja ditelantarkan untuk jangka waktu yang lama. Pemanfaatan tanah jaluran dengan ketentuan baru ini membantu petani lepas dari perangkap *ijon* para *Ceti* atau *rente* lahan yang mulai dianggap biasa di masa itu.

Seolah-olah tak mau menjadi penonton yang menikmati konsesi, Sultan Sulaiman pun ikut menggarap bisnis baru itu sebagai pemodal. Beliau tercatat sebagai pemegang saham terbesar di *Midden Serdang Landbouw Mij*. Beliau pun membuka usaha dan kebun di atas tanah-tanah gembur yang oleh *ondernemer* dibagi dalam tiga golongan yaitu tanah (berwarna) merah, hitam dan putih.¹¹ Pertama-tama, Sultan membuka kebun kelapa raja di Pantai Labu disusul pengoperasian pabrik belacan. Untuk membuat belacan dan mengelola pabrik, Sultan mengupah seorang Eropa bernama Seijzer. Pada tahun 1933 menyusul keuntungan lumayan dari kebun kelapa, tanah seluas 700 hektar di Kuala Bali dibuka lagi untuk tembakau yang rumit pemeliharaannya. Dari kebun ini, sang pemilik Sultan Sulaiman menghasilkan cerutu pendek dengan cap 'Sultan van Serdang', potret diri sang Sultan pada bungkus cerutu itu menjadi *trade mark* cerutu ini.

Ada cerita menarik tentang cerutu pendek cap Sultan van Serdang itu. Sebenarnya daun tembakau dari pesisir Timur Sumatera

sudah diperdagangkan sejak lama tetapi J.Nienhuys yang membuka kebun percobaan tahun 1863 di Tanjung Sepassai dipuja-puja seolah-olah jadi orang pertama yang menanamnya. Ibarat pepatah *lembu punya susu sapi punya nama*. Sultan Sulaiman tidak ingin terbuai dengan romantisme itu, karenanya perlu suatu hal untuk meretas cerita para *Deliaan* itu. Antara tahun 1933-1934 Sultan Sulaiman melepas cerutu bermerk *Sultan van Serdang* ke pasaran. Hasilnya? Secara materi memang tak seberapa. Produk tembakau asli buatan lokal itu cenderung dinilai dari sisi politisnya. Para *Deliaan*; Belanda-belanda Deli pemabuk yang lebih menghormati direktur Deli Mij. ketimbang gubernur jenderal menganggap Sultan Serdang mencoba menandingi *Willem III*, cerutu keluaran Deli Mij. yang menggunakan salah satu potret raja Belanda sebagai merk-nya.

Soal penghasilan dari konsesi atau badan usaha sendiri, perolehan Sultan Sulaiman memang tidak banyak jika dibandingkan dengan dua raja di Utara Serdang. Penghasilan beliau hanya sebesar f. 103.346,- pada tahun 1931.¹² Suatu jumlah yang sangat kecil jika menimbang apa saja yang beliau hidupi dengan uang itu. Begitupun beliau tetap berusaha, banyak hal yang bisa dilakukan tanpa diawali dengan membicarakan uang bahkan tindakan memilih-milih investor terus dilakukan. Barangkali prinsip beliau adalah '*asal bukan Belanda!*' Salah satu perkebunan karet milik beliau di Tanjung Purba dikelola oleh seorang pejabat konsuler Swiss di Medan sekaligus ahli tanaman kebun, namanya F. Homberger. Setelah itu ia digantikan rekannya, Haffner. Ada pula sebuah perkebunan kopi konsesi yang dikenal dengan sebutan *Little Switzerland* karena dipegang oleh konsorsium pemodal Swiss dan Italia. Kebun Belanda? Memang terdapat di beberapa tempat tetapi, tak pernah dibicarakan Sultan.

Sumber penghasilan utama Sultan Sulaiman berasal dari konsesi dan laba dari badan usaha perkebunan Serdang. Bagian terbesar dari pendapatan itu justru dinikmati oleh warga Serdang. Beberapa bagian saja yang dipakai untuk rumah tangga istana, birokrasi dan administrasi kerajaan. Sebagian uang itu dikembalikan kepada masyarakat dalam berbagai bentuk pelayanan umum antara lain untuk mengelola *bendang*, memajukan pendidikan, rumah sakit dan mendirikan bank rakyat. Proyek *bendang* telah menghabiskan ratusan ribu *florin* Belanda. Bermula dari Rantaupanjang, pembukaan areal persawahan dilanjutkan di Kampung Besar. Sultan pun menyerahkan

tanah untuk sawah kepada bekas kuli kontrak Jawa di Kotosan sampai pembuatan kanal Serdang. Inilah sebagian sarana yang didedikasikan Sultan Sulaiman pada rakyatnya.

Bersawah memang bukan hal baru bagi Serdang tetapi menghasilkan beras dalam jumlah besar tentu jadi sesuatu yang luar biasa. Bagi ahli pangan ini bisa disebut revolusi bercocok tanam. Bila pada peradaban sebelum ini, manusia bergantung kepada pasokan bahan makanan dari alam (*food gathering*) dan hidup berpindah-pindah, pada peradaban selanjutnya manusia mulai menetap dan mengelola tanah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dimulai dari sekedar menghasilkan bahan makanan hingga berusaha melipatgandakan produksi padi demi menjamin ketersediaan pangan. Ini dilakukan bukan karena keinginan Sultan Sulaiman tetapi karena jaman berkembang. Pertumbuhan penduduk, karena migrasi maupun kelahiran sangat mempengaruhi pola konsumsi warga. Oleh sebab itu sebelum Serdang bergantung pada beras impor, pada akhir abad ke-19 Sultan Sulaiman memulai langkah-langkah revolusioner dengan membuka hutan belukar untuk persawahan.

Bukan mudah memulai perubahan. Orang Melayu, meski berorientasi pada hasil dari lautan tetap tidak bisa meninggalkan pertanian. Dari ladang-ladang orang Melayu, mereka memperoleh bahan-bahan makanan termasuk bermacam ragam tanaman penghasil bumbu perencah dan sumber makanan alternatif dengan kalori kurang lebih setara beras. Bagaimana dengan beras? Bangsa ini tak akan bisa melupakan beras yang jadi makanan pokok. Di masa lalu, untuk memperoleh beras orang Melayu membuka *huma* sebagai tempat membuka sawah atau ladang-ladang tadah hujan untuk menyemai benih padi. Pola ini berangsur-angsur berubah seiring dengan perubahan demografi yang membuat jumlah penikmat nasi yang semakin hari semakin bertambah.

Mengenai pola bercocok tanam orang Melayu, Tengku Luckman Sinar dalam *Sari Sejarah Serdang* menguraikan, orang Melayu adalah kelompok yang menjalankan tradisi *berhuma*. Dalam tradisi ini dikenal istilah *ditugal*, suatu istilah teknis yang bermakna, bibit padi ditanam dalam lubang *tugalan* yang telah dipersiapkan. Alat menugal adalah sebatang kayu bulat yang ujungnya telah diruncingkan untuk membuat lubang. Dalam urusan pemeliharaan agar padi tumbuh dengan baik, orang-orang Melayu mengembangkan tradisi yang disebut *merumput*

(menyiangi rumput) dan *menyisip* (seperti *mina padi*). Begitupun, hasil yang diperoleh dari *berhuma* di tanah *tugalan* tidaklah begitu memuaskan hati. Jika ingin menambah hasil maka perambahan hutan demi memperoleh lapisan humus akan terus berlangsung.

Pendapat Thomas R. Malthus yang mengumpamakan manusia bertambah seperti *deret hitung* serta pasokan pangan seperti *deret ukur*, menjadi pikiran Sultan Sulaiman ketika penduduk Serdang mulai bertambah. Cita-cita mensejahterakan kehidupan rakyat mendorong beliau mengembangkan sistem pertanian baru. Beliau menginginkan pola pertanian baru nanti bersifat menetap, intensif dan berkelanjutan dalam suatu konsep yang saat ini dikenal dengan istilah ketahanan pangan. Dengan sebuah gagasan besar memanfaatkan daerah rawa-rawa di Rantaupanjang yang digenangi air, pada 1892 Sultan Sulaiman memulai revolusi pertanian. Dana sebesar \$ 10.000,- disiapkan untuk mengubah daerah itu jadi areal persawahan. Namun, belum tersedianya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan pengalaman menata irigasi untuk pertanian ketika itu ditambah belum adanya saluran pengendali banjir membuat program ini boleh disebut gagal, meski telah banyak dana yang dikeluarkan.

Kegagalan pertama tidak membuat Sultan Sulaiman berhenti berusaha. Beberapa tahun kemudian, ide membuka pertanian sawah dengan sistem irigasi yang dikelola dengan baik menjadi pilihannya. Untuk mewujudkan cita-cita dan teknologi ini, pada tahun 1903 Sultan mengundang orang-orang Banjar dari kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan saat ini untuk mengelola sawah-sawah di Serdang agar mendatangkan hasil yang lebih baik. Dalam pikiran Sultan, jika suatu pekerjaan dilakukan oleh mereka yang memahami seluk beluk persawahan, peluang mencapai keberhasilan tentulah lebih besar. Selain itu, kedatangan orang Banjar diharapkan dapat memacu semangat petani tempatan untuk belajar, sehingga alih teknologi, teknik dan pengalaman bercocok tanam dari kedua kelompok petani itu dapat berlangsung terus.

Para petani Banjar itu didatangkan bersama penghulu mereka bernama Haji Mas Demang. Penghulu Demang ini menjadi pemimpin sekaligus penentu dalam program pertanian Sultan Sulaiman. Dalam rancangan Sultan, jika sistem petani Banjar saja sudah menghasilkan padi dalam jumlah besar maka akan lebih besar jika sistem itu dikawinkan dengan sistem *subak*, sebagaimana beliau amati di Bali

ketika berkunjung ke sana pada 20 Mei 1937.¹³ Dalam subak, irigasi dan pola pembagian air menjadi hal pokok menentukan keberhasilan penanaman. Oleh sebab itu, beliau pun menganjurkan petani-petani Banjar agar mengadaptasi hal itu. Soal irigasi-nya beliau-lah yang akan bertanggung jawab untuk mempersiapkan semua sarana pendukung irigasi termasuk menugaskan Tengku Sulung Laut sebagai pengatur distribusi air. Sebagaimana telah disebut sebelum ini, *Serdang kanaal* itulah saluran irigasi utamanya.

Keberhasilan Sultan Sulaiman menerapkan nilai-nilai sistem pertanian *subak* pada sistem yang secara turun temurun dijalankan para petani dari Banjar ini merupakan prestasi luar biasa. Beliau tidak saja berhasil menyakinkan keunggulan *subak* kepada orang-orang Banjar tetapi berhasil membuat para petani itu menerima sistem ini sebagai bagian dari sistem mereka, dengan hati lapang juga tangan yang terbuka. Perkawinan sistem pertanian Banjar-Bali diterima dengan baik sehingga melahirkan tradisi pertanian baru yang melekat pada sistem pertanian Serdang. Sampai kini pun, orang-orang di Serdang masih mengenal dan menyebut istilah *bendang* untuk menunjuk hamparan persawahan dan jaringan irigasi, meskipun saluran itu diadaptasi dari *subak* sebagai bukti berlangsungnya asimilasi sistem yang membawa perubahan positif.¹⁴

Untuk mempertahankan *bendang* dan beras yang dihasilkannya, Sultan Sulaiman menganggarkan dana untuk membangun dan memelihara irigasi di daerah-daerah yang diproyeksi menjadi lumbung padi. Imada, konsultan sistem pertanian modern dari Jepang ditugaskan merancang semua yang dibutuhkan. Sultan kembali menyediakan tanah seluas 2.000 *bahu* untuk areal persawahan dan irigasi di sekitar Simpang Tiga. Anggarannya pun tak tanggung-tanggung. Sebesar 1.200.000,- ringgit beliau keluarkan dari *kocek* sendiri. Dengan modal itu mulai tampak titik terang. Dunia pertanian Serdang mulai berubah itu. Ditambah semangat, usaha dan kerja keras Serdang pun dikenal sebagai lumbung padi utama di Sumatera Timur.¹⁵ 'Revolusi Hijau' yang dilancarkan Sultan Sulaiman selalu dikenang dan sangat menentukan wajah Serdang di masa kini. Daerah di kecamatan Perbaungan dan daerah sekitarnya sejak dahulu dikenal sebagai lumbung beras.

Menjadi lumbung beras utama merupakan prestasi sekaligus prestise yang harus ditunjukkan kepada *gubernemen*. Sebab pencapaian ini jadi bukti bahwa Sultan Sulaiman mampu melakukan semua itu tanpa harus meminta bantuan Belanda. Demi mempertahankan semua

pencapaian itu, Sultan terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan produksi beras dengan menjadikan sawah sebagai ruang aktualisasi budaya Melayu dan masyarakat pendukungnya. Sultan mendorong siapapun masyarakat untuk menghargai alam yang menjadi tempat tumbuh bahan pangan untuk manusia. Setiap musim tanam dan panen pada, Sultan Sulaiman merasa harus melakukan tradisi penghormatan terhadap alam yang dinamai *menjamu sawah*. Upacara ini biasa dilangsungkan pada awal bulan Juli setiap tahun.

Menjelang musim tanam dan meyemai benih padi bermula, *pawang bendang* biasanya menentukan hari baik untuk pelaksanaan ritual budaya ini. Pada hari yang telah ditetapkan, para petani berkumpul di sawah masing-masing membawa seperangkat alat *tepung tawar*, *benih padi*, *pulut kuning* dan *pisang*. Semua barang-barang tersebut diletakkan di sekeliling pawang untuk diberi mantera. Perangkat upacara yang sudah diberi mantera kemudian ditepung-tawari Sultan diambil kembali oleh petani untuk diturunkan ke sawah dan disemai secara serentak di semua bendang yang diusahakan petani-petani dari Banjar. Dari segi ini, penanaman serentak dapat mengurangi resiko diserang hama wereng. Upacara *menjamu sawah* ini tidak hanya dilakukan ketika musim tanam saja. Saat panen tiba, ritual upacara dengan tata cara yang sama juga dilaksanakan sebagai tanda syukur.¹⁶

Sistem pertanian dengan irigasi ini memberikan hasil memuaskan untuk Serdang, masyarakat Serdang dan daerah-daerah lain di Sumatera Timur. Selaku pemimpin adat dan penguasa tanah termasuk *bendang* di Serdang, Sultan menetapkan kutipan sebesar 50% dari hasil panen sebagai tanda sewa tanah dan biaya administrasi irigasi.¹⁷ Untuk urusan penarikan sewa dan irigasi, Sultan menugaskan seorang pegawai. Padi maupun beras dari panen selama satu musim tanam biasanya disimpan di gudang istana di bawah pengawasan seorang kepala gudang, saat itu jabatan ini dipegang Tengku Sondeh. Beras disimpan tersendiri di gudang yang berbeda. Dengan keadaan ini, jangan heran jika kebutuhan beras untuk seluruh Serdang dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, tidak berlebihan pula jika seorang anak Serdang mengenang keadaan itu: '*Persediaan padi kerajaan seperti tidak pernah habis-habisnya, tumpukan padi di gudang hampir mencapai langit-langit yang tingginya sekitar enam meter, gudang seluas kurang lebih 20x20m itupun terisi penuh dengan padi*'.¹⁸

Masyarakat yang tidak mampu dan membutuhkan padi atau beras dapat memperolehnya secara cuma-cuma dari lumbung Serdang. Mereka hanya perlu datang menghadap Sultan lalu menyampaikan keinginannya. Tak perlu berlama-lama berkeluh kesah. Untuk hal yang satu ini Sultan selalu berkenan. Melalui secarik surat pengantar dari Sultan, padi dari gudang akan berpindah ke tangan siapapun yang membutuhkannya. Sultan telah menetapkan, setiap orang hanya diperbolehkan mengambil padi sebanyak satu kaleng atau setara dengan 15 kilogram. Kira-kira, kebijakan ini sama dengan kebijakan *Raskin* sekarang. Bedanya, 'beras untuk warga miskin' ini harus ditebus dengan sejumlah uang sedangkan beras yang mutunya jauh lebih baik dari 'beras miskin' diberikan Sultan secara cuma-cuma. Pembatasan ini dilakukan untuk pemerataan sekaligus usaha mengamankan persediaan beras bila sewaktu-waktu terjadi gagal panen.¹⁹

Berbagai usaha dilakukan oleh Sultan Sulaiman untuk mensejahterakan rakyatnya. Sesudah meresmikan kanal Serdang sepanjang tujuh kilometer yang juga berfungsi sebagai pengalih banjir. Sultan segera mendorong petani agar mencoba cara baru untuk meningkatkan hasil panen. Untuk itu beliau tidak ragu untuk turun melihat kendala dan hambatan secara langsung. Manfaat kanal Serdang turut dinikmati pula oleh *Deli Spoorweg Maatschappij* (DSM) serta beberapa perkebunan di sekitarnya. Berkat kanal itu, banjir yang menggenangi rel kereta api dan tanaman kebun setiap tahunnya kini bisa dialihkan. Oleh sebab itu, Sultan meminta agar DSM dan beberapa maskapai yang merasakan manfaat keberadaan kanal itu ikut memelihara kanal yang tanggulnya setinggi pohon kelapa itu. Sampai kini kanal Serdang itu masih bisa dilihat wujudnya dan dirasakan manfaatnya.²⁰

Jika bendang dibuka untuk mempersiapkan ketahanan pangan, ada pula sawah yang dibuka untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan kerja. Di Kotosan misalnya, tanah sawah seluas 500 hektar diubah jadi hamparan sawah.²¹ Sawah ini dibuka secara khusus untuk memberi pekerjaan kepada 150 kepala keluarga bekas kuli kontrak bangsa Jawa yang mengakhiri kontrak dan memilih keluar dari emplasmen perkebunan juga bagi mereka yang melarikan diri dari perkebunan. Oleh Sultan, mereka diberi hak untuk mengelola sawah dan dibebani kewajiban yang sama dengan bangsa lain yang menjadi kawula Sultan. Sebagai bekal kerja, pada tahun pertama Sultan memberikan

pinjaman kerja dan ongkos hidup dalam bentuk beras, gula, garam dan minyak tanah. Pinjaman ini hanya dibayar setengah setelah mereka menuai hasil kerja mereka selama satu musim. Para bekas kuli kontrak ini mendapat hak dan kewajiban yang sama di Kotosan, pembagian dan pengelolaan sawah sudah diatur mengikut adat Serdang atas tanah.

Dr. R.M. Soetomo berperan dalam mengusulkan kebijakan itu namun tindakan Sultan Sulaiman, menampung ratusan bekas kuli Jawa itu menjadi aksi yang membuka mata Belanda-belanda kebon bahwa masih ada raja yang menganggap kuli-kuli itu adalah manusia. Bukan itu saja, Sultan Serdang ini bahkan berani mengambil resiko dengan menampung kuli kontrak yang melarikan diri dari kebun-kebun Belanda. Ini menjadi preseden buruk bagi *ondernemer* yang sejak dahulu sudah dicurigai mempraktikkan kesewenang-wenangan di perkebunan. Kuli-kuli kontrak, laki-laki atau perempuan, Jawa, Cina dan India dianggap binatang peliharaan yang bisa diperlakukan semena-mena. Untunglah ada pengacara Belanda bernama Mr. J. van den Brand. Ia membongkar praktik 'perbudakan modern' di Deli itu dengan menuliskan 'mimpi buruk' di perkebunan tembakau dalam buku kecil berjudul *De Millioenen uit Deli* (1902) yang mengguncang Eropa.

Poenale Sanctie praktik setengah perbudakan yang bikin bulu kuduk merinding ngeri itu merupakan salah satu alasan larinya para kuli kontrak dari bangsal-bangsal kumuh mereka di tengah perkebunan. Satu kampung bernama Kotosan sengaja dibuka Sultan Sulaiman untuk menampung kuli yang melarikan diri atau bekas kuli. Syaratnya cuma satu, status kewargaan mereka harus diubah menjadi kawula Sultan.²² Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka dipekerjakan sebagai petani bebas di tanah-tanah pertanian milik Sultan atau pekerja bebas atau 'orang bebas' yang diperbolehkan bekerja dengan ketentuan khusus di perkebunan-perkebunan besar yang beroperasi di Serdang. Status 'orang bebas' ini menjadi jaminan bagi kuli-kuli Jawa agar terhindar dari sanksi *penal* yang mengerikan itu. Masa itu, perlakuan di depan hukum dibedakan berdasarkan status kewargaan. Atas seluruh kawula Sultan yang berlaku adalah hukum kerajaan. Jadi, status itu membantu mereka lepas dari jerat hukum kebun yang karena kuasanya yang sangat mengikat itu, perkebunan disebut 'negara dalam negara'.

Dalam soal bagi-bagi tanah Sultan tidak pandang bulu, siapapun bisa memperoleh tanah setelah memenuhi syarat. Seseorang haruslah beragama Islam, mengamalkan adat resam Melayu, sudah menetap

selama delapan tahun dan telah menjadi *semenda* atau sudah menikah dengan salah satu penduduk yang menjalankan adat Melayu di salah satu kampung-kampung Melayu. Oleh sebab itu, ketika kelompok *ondernemer* meminta penghapusan tanah jaluran dari lahan mereka Sultan Sulaiman dari Serdang ini menentang keinginan itu. Beliau membalas aksi itu dengan melembagakan aturan adat mengenai tanah sebagai hukum positif. Sebagai percobaan, Sultan meminta kembali beberapa kaveling tanah perkebunan yang dikelola *Medan Tabak Mij* di Kualanamu. Menurut cerita, tanah itu akan dijadikan cadangan jika rencana perluasan ladang pemukiman warga Jawa dan Melayu di sekitar wilayah itu jadi dilaksanakan.

Bukan warga Jawa saja yang bisa memperoleh tanah. Para pendatang dari Minangkabau dan Mandailing pun bisa mendapatkan perlakuan yang sama. Mereka, kawula Sultan yang memperoleh hak mengusahakan tanah perkebunan yang dihutankan akan mendapatkan *hak tanah penunggu*.²³ Serdang jadi negeri pertama yang menerbitkan aturan mengenai tanah dan masyarakat penunggu. Peraturan itu kemudian menjadi pedoman bagi kerajaan-kerajaan lain di seluruh Sumatera Timur. Dalam konstelasi yang menghangat pada tahun 1930-an itu, perkebunan merasa jadi kelompok yang paling dirugikan. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan untuk membatalkan aturan itu mulai dari meminta masyarakat penunggu membayar sewa, memaksa pindah sampai menawarkan sejumlah 'bonus' bagi para Sultan yang bersedia membatalkan aturan itu..

Begitulah suasana di perkebunan yang memberi dampak besar bagi masyarakat di sekitarnya. Siapapun bisa terkena dampak atau mengambil peran dalam pengembangan areal persawahan dan peningkatan produksi beras. Di jaman Jepang, Serdang tetap dikenal sebagai lumbung beras. Jika daerah-daerah lain kekurangan beras, Serdang dapat melalui keadaan itu berkat konsistensi produksi. Serdang masa itu menjadi tujuan orang dari seluruh Sumatera Timur untuk menetap atau sekedar mencari beras. Tidaklah heran jika beras dari sini sering diselundupkan ke Medan untuk dijual dengan harga yang sangat tinggi. Para penyelundup beras biasanya memanfaatkan peran perempuan. Beras-beras itu dikemas rapi lalu diikat di perut, jadi si perempuan terlihat seperti tengah mengandung. Cara semacam ini merupakan cara aman mengelabui pemeriksaan Jepang. Istilah 'bunting beras' pun populer di kalangan masyarakat Serdang masa itu.

Sultan Sulaiman menjadikan beras sebagai alat untuk melindungi warga Serdang dari ancaman kekerasan tentara Jepang. Melalui sebuah kesepakatan dengan pejabat militer Jepang, Sultan harus memasok beras untuk satu batalyon tentara Jepang di Melati tetapi Jepang harus mematuhi permintaan Sultan bahwa tidak seorang pun warga Serdang lelaki maupun perempuan yang dipekerjakan sebagai *Romusha*, *Jugun Ianfu* atau tenaga kerja paksa lainnya. Kesepakatan ini dipatuhi Jepang sampai Perang Dunia II di Asia Pasifik berakhir. Pada masa itu, posisi tawar Sultan cukup kuat di hadapan Jepang. Selain karena pernah memiliki hubungan baik dengan *Tenno*, Serdang menguasai areal sawah yang sangat luas, di mana beberapa bagian dari panen itu masih sangat dibutuhkan Jepang untuk menjaga keamanan logistik mereka selama perang.

Jika Sultan Sulaiman mencurahkan tenaga dan pikiran untuk *bendang*, itu juga yang beliau lakukan untuk memajukan pendidikan. Pada tahun 1911 Sultan yang hanya bisa menulis dan membaca huruf Jawi ini mendirikan Sekolah Melayu tiga tahun di setiap *luhak*. Jumlahnya mencapai 19 buah dan dibuka lebar-lebar untuk semua kalangan masyarakat. Siapapun yang belajar di sekolah rendah yang bisa ditamatkan dalam tiga tahun ini dibebaskan dari kewajiban membayar iuran. Seluruh biaya ditanggung oleh kerajaan termasuk membayar gaji guru-guru asal Mandailing yang dikenal banyak menghasilkan guru, wartawan dan pegawai pemerintahan ataupun dari tanah Minangkabau. Mereka, para guru yang disapa *engku* oleh murid-muridnya umumnya lulusan *Kwekschool* atau Sekolah Guru yang ada di Padangsidempuan, Padangpanjang atau Bukittinggi.

Selain Sekolah Melayu di Perbaungan, Sultan juga mendirikan sekolah-sekolah hingga ke pedalaman. Tujuannya agar anak-anak di kampung-kampung taklukan Serdang ikut bisa baca-tulis-hitung, menikmati kemajuan dan memiliki motivasi untuk maju. Sekolah-sekolah binaan Sultan Serdang yang dinamai Sekolah Rakyat ini tersebar hingga ke daerah pegunungan, mulai Simpang Tiga Perbaungan, Galang, Petumbukan, Rantaupanjang, Tanjung Morawa, Dalu Sepuluh, Batang Kwis, Serbajadi, Silandak, Gunung Paribuan, Gunung Meriah, Tiga Juhar, Rambei, Durian Tinggung, Gunung Rinteh, Tadukan Raga, Pantai Cermin, Araskabu, Ramunia, Bandar Gubung, Kotarih dan Sennah.²⁴ Sultan Serdang yang selalu meminta putra-putrinya membacakan isi berita-berita surat kabar beraksara Latin ini menanggung semua biayanya.

Sekolah Perkebunan dan Sekolah Teknik atau dikenali dengan nama *Ambachtschool* juga didirikan Sultan Sulaiman untuk menampung bakat-bakat teknik murid-murid sekolah rendah. *Ambachtschool* didirikan di Bangun Purba, daerah yang termasuk dalam kawasan Serdang Hulu. Sekolah Perkebunan didirikan di tempat yang sama untuk mempersiapkan tenaga-tenaga kerja muda dan memiliki keahlian merawat tanaman. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sedangkan di Sekolah Perkebunan bahasa Jawa turut digunakan mengingat hampir seluruh murid sekolahnya merupakan penutur asli bahasa ini. Begitupun tidak pernah ada masalah dalam penggunaannya. Untuk membangun dua sekolah tersebut Sultan Sulaiman menyediakan tanah seluas 1,000 *bahu* berikut dana sebesar f. 10.000,-.²⁵

Sekolah Dasar berbahasa Belanda bernama *Serdangsche School* sudah berdiri sejak tahun 1904 namun karena ada pembatasan dalam penerimaan murid-murid, sekolah yang menampung anak-anak aristokrat Melayu dan Orang-orang Besar tidak begitu dikenal. Masyarakat hanya sekedar tahu sekolah berbahasa Belanda itu ada di Perbaungan. Sekolah yang setara dengan Sekolah Rakyat yang disebut-sebut sebelum ini menjadi alasan bagi Sultan Sulaiman untuk menuntut pendirian HIS (*Hollands Inlandsche School*) di Serdang. Jika sekolah ini ada akan mudah bagi murid-murid lulusan sekolah kerajaan untuk melanjutkan pelajaran. Usaha Sultan Sulaiman berhasil meski harus menunggu waktu yang cukup lama hingga *gubernemen* menyetujui pendirian sekolah HIS baru. Baru pada tahun 1916, setelah menunggu lebih dari 10 tahun HIS berdiri di Perbaungan.²⁶

HIS Perbaungan dipimpin seorang guru berkebangsaan Belanda. Sebagian besar murid-muridnya adalah putra-putri Sultan Sulaiman, kerabat diraja, pembesar Serdang ditambah murid-murid dari kalangan orang biasa yang memiliki prestasi cemerlang. Tidak banyak kesempatan yang diberikan sekolah ini kepada anak-anak dari golongan biasa. Oleh sebab itu jika seseorang bisa menikmati pendidikan lanjutan ini akan terasa berbeda keluarannya. Satu hal yang tak disukai Sultan Serdang ini, sekolah lanjutan ini resminya menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sultan melarang murid yang berasal dari kalangan bangsawan menggunakan bahasa itu di lingkungan istana. Sultan tak ingin pengaruh bahasa itu terlampaui jauh merasuki istana yang dijaganya sungguh-sungguh sejak dahulu.

Sebagai seorang yang peduli terhadap pendidikan dan pentingnya arti pendidikan bagi semua masyarakat tidak terkecuali juga bagi putra-putrinya. Sultan selalu memberikan dorongan kepada keluarganya agar mengikuti pendidikan di luar jalur formal, seperti mengikuti kursus bahasa Inggris atau musik. Ini jadi semacam keharusan terutama bagi putra dan putri beliau. Untuk pendidikan non-formal ini Sultan Sulaiman pun membuka kelas kursus untuk masyarakat. Kelas yang ditempatkan di istana ini adalah kursus memasak, terutama membuat masakan khas Melayu yang disukai raja seperti *asam pari*, *pindang*, *gulai kepah*, *anyang* serta kue-kue tradisional, antara lain kue *pelita daun*. Kelas kursus ini pun diperuntukkan bagi gadis-gadis yang belum menikah dengan harapan kelak berumah tangga, gadis-gadis itu tidak canggung lagi mempersiapkan makanan untuk suaminya.²⁷

Anak-anak Serdang yang punya prestasi cemerlang di bidang akademik akan dikirim ke Batavia, Bandung atau luar negeri atas beasiswa kerajaan. Salah satunya ialah MOSVIA di Batavia. Sultan berharap dengan mengirimkan mereka ke jenjang tertinggi, kelak mereka dapat menggantikan kedudukan orangtuanya. Tengku Rajih Anwar sempat mengenyam pendidikan untuk anak-anak raja di Batavia sampai tahun 1922. Oleh karena beberapa alasan Sultan Sulaiman memanggilnya pulang.²⁸ Satu hal yang paling mungkin jadi alasan tentu menyangkut masalah dalam hubungan Sultan Sulaiman dengan pejabat *gubernemen* di Sumatera Timur. Selain Tengku Besar Serdang yang pernah dikirim ke Batavia, Tengku Pangeran Perbaungan Mohammad Hanif merupakan salah seorang anak Serdang yang belajar di Penang Free School, Pulau Pinang.

Di samping sekolah umum, sekolah-sekolah agama menjadi perhatian Sultan Sulaiman. Beliau mendirikan Sekolah Agama Islam Menengah yang diberi nama *Syairus Sulaiman*. Guru-guru yang mengajar di sekolah itu antara lain Mufti Serdang, Syekh Haji Zainuddin, yang sering dipanggil dengan sebutan Tuan Guru, Tengku Fachruddin, *hoofdredacteur* Pewarta Deli dan H.A.R. Sjihab dari Galang, salah seorang pendiri al-Jamiatul al-Washliyah. Untuk menjalankan sekolah agama tersebut, Sultan membentuk badan kepengurusan yang memiliki wewenang penuh. Pada saat didirikan, Tengku Muhammad Jamil dipilih sebagai ketua pengurus dan Tengku Abdul Umar sebagai wakil dan sekretaris dipegang oleh O.K. Abbas. Untuk jabatan dewan komisaris dipegang oleh Abdul Rahman, Tengku Ismail dan Tengku Badaruddin.

Jabatan penasihat diserahkan kepada Mufti Serdang, Syekh Zainuddin yang ikut pula mengajar di sekolah itu.

Secara umum pendidikan formal yang dikenalkan Belanda pada abad ke-20 berkaitan dengan politik Balas Jasa.²⁹ Bagi Sultan, bukan karena mau membalas jasa beliau memberi kesempatan bagi warga Serdang untuk mengecap pendidikan. Beliau rela mengeluarkan uang untuk sesuatu yang belum tentu kembali maupun bisa dicicipi lagi. Untuk hal ini, Belanda menyatakan salut: *voor het onderwijs van den kleinen man hebben de zelfbesturen steeds meer over en komen er ieder jaar veel kampongscholen bij*.³⁰ Sultan Sulaiman tidak pernah mengecap pendidikan formal namun itu tidak membuatnya menutup diri atau memelihara kekolotan, beliau justru dikenal sebagai Sultan yang berpikiran terbuka, pintar sekaligus cerdik. Hal ini diakui sendiri oleh Gubernur Sumatera Timur, van Kempen.³¹ Keingintahuan beliau pada berbagai peristiwa, berita atau penemuan-penemuan baru mendorongnya membuka diri terhadap apa saja; modernitas, teknologi modern dan sistem pendidikan Barat meskipun pada satu sisi beliau mengambil jarak dengan Belanda.

Cengkeraman kolonial sejak 1865 membawa dua dampak besar bagi negeri Serdang. Salah satu dampak itu ialah Serdang telah menerima pengaruh yang sedikit maupun banyak mengubah wajah negeri ini, dari negeri bahari menjadi negeri yang bertumpu pada hasil pertanian dan perkebunan. Selain itu Serdang tak hanya diperkenalkan pada pendidikan Barat, teknologi modern atau sistem sosial baru, negeri ini pun dikenalkan pada 'keajaiban' dunia pengobatan modern. Sambutan Sultan Sulaiman cukup baik, mengingat setiap hal baru yang datang, gagasan baru langsung selalu muncul dalam benaknya. Pengobatan modern berlaku universal, sebagaimana yang diimpikan para penemu vaksin dan obat-obatan dunia. Siapapun, bangsa apapun bisa mendapatkan pengobatan modern tanpa membedakan status sosial. Inilah yang terlintas dalam pikiran raja Serdang ini.

Jauh sebelum ini, beberapa penyakit ringan atau keluhan-keluhan warga Serdang saat menghadapi wabah sering terjadi mengikuti pergantian musim.³² Masalah ini memang biasa terjadi bahkan sudah dianggap biasa oleh warga. Bagi Sultan Sulaiman penyakit tetap penyakit tak ada pilihan selain diobati. Warga Serdang di pesisir yang kerap dilanda banjir selalu terlihat mengidap *puru*, semacam *herpes* kulit yang menimbulkan benjolan-benjolan pada permukaan kulit. Jika jumlahnya

banyak, bentuk benjolan-benjolan *puru* ini seperti guli-guli kecil yang menempel di permukaan kulit. Malaria sering juga menyerang warga Serdang. Penyakit yang disebabkan parasit *Plasmodium*, menyebabkan demam menggigil yang jika tidak ditangani segera bisa menyebabkan kematian penderita. Diare pun begitu, terjadi karena rendahnya kesadaran higienis. Influenza hingga cacar (*Varicella simplex*) tercatat sebagai penyakit umum yang diderita warga Serdang.

Keinginan menyebarluaskan cara hidup sehat dan mengatasi penyakit diwujudkan Sultan dengan membangun poliklinik di setiap luhak. Dimulai dari Bangun Purba, pembangunan rumah sakit yang disebut Belanda *hospitaal* atau *godhuis* (rumah Tuhan) menyebar ke mana-mana. Meskipun belum mampu mengatasi beberapa keluhan pasien karena kekurangan dokter dan tenaga medis, klinik di sana sudah memberi kontribusi besar untuk memperkuat kesehatan warga. Baru pada tahun 1935 menyusul meningkatnya kemampuan keuangan Serdang, rumah sakit yang bisa menampung lebih banyak orang dibangun di Simpang Tiga Perbaungan sebagai tempat rujukan orang-orang yang berasal dari Serdang Hilir. Warga dari kawasan Serdang Hulu dirujuk ke rumah sakit Galang.³³ Pengelolaan *Hospitaal* Perbaungan yang bercat putih itu dipercayakan kepada Dr. Sutan Namora Siregar

Jika dua rumah sakit di atas diperuntukkan bagi pasien yang menderita penyakit umum, pasien yang menderita penyakit yang dianggap menakutkan saat itu dirujuk ke beberapa tempat. Panti di Lau Simomo, Pulau Sicanang khusus bagi penderita kusta. Demikian pula dengan warga yang mengalami gangguan kejiwaan. Sultan membebaskan pasien-pasien penyakit yang disisihkan warga umum pada masa itu dari kewajiban membayar biaya berobat termasuk para penderita TBC atau asma menahun yang sangat menyiksa itu.³⁴ Pada tahun 1937, dua tahun setelah rumah sakit Perbaungan beroperasi misalnya, Sultan Sulaiman menyediakan dana sebesar f. 2.400 bagi pasien gangguan jiwa. Ini belum termasuk pasien yang menderita penyakit lain. Pasien umum tidak dipungut apapun jika berobat di rumah-rumah sakit kerajaan.

Penyakit-penyakit serius, baik yang diderita oleh kawula Sultan dan kuli-kuli langsung dirujuk ke rumah sakit besar di Medan. Mengingat biaya yang dikeluarkan cukup besar, Sultan Sulaiman mengajak pihak perkebunan yang ada di wilayah Serdang agar secara bersama-sama menyisihkan sebagian laba mereka untuk mendirikan rumah sakit besar

dengan mengundang dokter dan tenaga medis dari luar daerah. Sultan akan menyediakan lahan gratis untuk tapak lokasi rumah sakit di manapun *ondernemer* itu mau mendirikan rumah sakit. Gagasan Sultan Sulaiman dapat diterima oleh beberapa administrasi yang sadar. Jika kuli-kuli mereka sehat pendapatan merekapun akan meningkat. Beberapa perkebunan bergabung mendirikan rumah sakit di Tanjung Morawa, Adolina, Sungai Buluh, Tanah Raja, Tanah Abang, Petumbukan, Pelintahan dan Bandar Negeri.

Meningkatnya jumlah balai pengobatan dari masa ke masa di Serdang diikuti dengan gencarnya sosialisasi kesehatan di kalangan masyarakat. Dari pesisir pantai hingga pedalaman. Sosialisasi kesehatan ini sangat terkait dengan intensitas serangan wabah penyakit tertentu di kampung-kampung di pesisir pantai terutama setelah dilanda banjir. Ide besar Sultan Sulaiman ini dijalankan perlahan-lahan. Dimulai dengan memasukkan mata pelajaran kesehatan dalam kurikulum di sekolah-sekolah rakyat yang dikenali dengan nama Sekolah Melayu, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di kampung-kampung pesisir pantai. Dengan pelajaran tambahan itu, murid-murid diharapkan bisa mengetahui potensi awal ancaman penyakit pasca-banjir, akibat sekaligus mampu mencegah penularan beberapa penyakit yang sering menyerang anggota keluarga mereka di masa pancaroba.

Ide membangun rumah sakit di Serdang itu bermula dari istana. Ketika Dr. R.M. Sutomo diangkat menjadi dokter kerajaan tahun 1911. Dokter *priyayi* yang juga seorang tokoh pergerakan kebangsaan ini tidak bertugas di sana saja. Sultan Sulaiman meminta ia agar sering berkeliling kampung dan perkebunan mengobati siapa saja yang dijumpai sakit. Selama bertugas, dokter yang pernah disebut-sebut sebagai mantri cacar melihat, merasakan suasana yang benar-benar berbeda. Pada Sultan Sulaiman, raja yang memintanya mengabdikan di Serdang, ia selalu menyampaikan apa yang selalu ia lihat, dengar dan rasakan mengenai kehidupan sesungguhnya di luar istana. Suatu kehidupan lain yang sangat berbeda. Terutama warga perkebunan, mereka hidup di bawah himpitan sosial dan ekonomi. Sebagian besar dari mereka terlilit hutang, tertekan dan mengidap penyakit yang mereka sendiri tidak tahu bagaimana cara mengobatinya.

Barangkali, karena keadaan masyarakat di perkebunan itu, Sultan lebih memusatkan pembangunan rumah sakit di kampung-kampung yang berdekatan dengan perkebunan. Jalan untuk memberikan

layanan itupun terbuka lebar setelah pergantian abad, ketika pihak *gubernemen* tidak lagi rewel mencampuri masalah sempadan dan kawula dengan para sultan, meski masih terdapat ketentuan hukum yang memisahkan rakyat gubernemen dan kawula Sultan. Sampai meletusnya Perang Dunia II, balai-balai pengobatan dan rumah sakit kecil di penjuru Serdang terus melayani siapa saja yang memerlukan pengobatan meskipun tercatat hanya dua orang dokter, yaitu Dr. R.M. Sutomo lalu penggantinya Dr. Sutan Namora Siregar yang menjalankan tugas-tugas itu

Bendang, sekolah dan *hospitaal* tak akan pernah ada jika Sultan Sulaiman tidak mengelola potensi dan kekayaan alam Serdang. Jika dahulu John Anderson mencatat terdapat deposit bijih timah di Perunggitan, lada, gambir, kapas, hasil hutan terbaik dari Serdang maka seabad kemudian tanah-tanah, perkebunan, perusahaan serta konsesi *erfpacht* jadi sumber-sumber kekayaan lain bagi negeri Serdang. Dari pendapatan mengelola perkebunan, membuka perusahaan sendiri dan uang konsesi, Sultan Sulaiman memperoleh sejumlah besar uang untuk menjalankan program edukasi, kesehatan dan pengairan yang mirip seperti usulan *Trias van Deventer*. Ketika *gubernemen* menjalankan kebijakan itu, Sultan Sulaiman, dengan segala yang dimiliki, menguras tenaga demi mensejahterakan kehidupan rakyatnya lewat tiga jalur itu.

Alam Serdang tidak cuma kaya, alam Serdang pun juga indah. Pantai Cermin yang memanjang di Timur Serdang sedap dipandang mata. Masa itu pasir putih yang menutupi pinggir Pantai Cermin dilukiskan orang bagaikan intan, berkilau-kilau cahayanya bila diterpa oleh sinar matahari. Letaknya tidak begitu jauh dari Kota Perbaungan, sekitar 15 kilometer. Orang-orang Perbaungan bahkan memilih berjalan kaki jika hendak menikmati deburan ombak satu tepian di selat Melaka itu. Maklum saja, kendaraan umum masih jarang pada masa itu, walaupun ada mungkin cuma kereta lembu pengangkut barang. Mayoritas penduduk Pantai Cermin bekerja sebagai nelayan. Di sini, tradisi Jamu Laut yang gegap gempita saat diselenggarakan jadi kegiatan yang tidak dilupakan orang. Sultan Sulaiman beserta sejumlah keluarga selalu turun langsung dalam ritual tahunan ini.³⁵

Tradisi Jamu Laut dilakukan jika hasil tangkapan nelayan agak menurun. Selalunya diselenggarakan pada tanggal 10 Shafar, disesuaikan dengan tradisi penanggalan masyarakat setempat. Inti dari tradisi Jamu Laut adalah memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar

melimpahkan rezeki pada nelayan yang melaut, memperoleh tangkapan ikan yang banyak, dilindungi dari malapetaka sehingga bisa kembali ke daratan dengan selamat. Benda-benda tertentu yang digunakan sebagai pelengkap upacara terdiri dari kepala kerbau, kain putih dan *pancang-pancang* yang melambangkan simbol tertentu. Biasanya upacara ini diawali dengan pembacaan doa dan mantera mengusir roh-roh jahat yang menghuni kuala sungai dan doa keselamatan oleh pawang. Dalam ritual Jamu Laut, Sultan selalu didaulat jadi pemimpin upacara itu.

Sesuai petunjuk pawang, benda-benda sesajian untuk menjamu lautan itu disusun sedemikian rupa. Kepala kerbau jadi sajian utama. Semua sesajian itu dibawa ke tengah laut dengan perahu-perahu berhias lalu ditenggelamkan di tempat yang ditentukan pawang. Daging, isi perut dan bagian yang tersisa dari kerbau tadi akan dimasak lalu disantap bersama di tepi pantai. Masakan ini tidak dibenarkan dimakan bersama dengan lauk ikan laut juga tidak pula dibenarkan untuk dibawa pulang. Semua harus dihabiskan di tempat itu. Entah apa jadinya kalau dua pantang larang itu dilakukan. Setelah ritual upacara dijalankan nelayan dilarang mengambil hasil laut di antara batas kuala dengan laut selama tiga hari berturut-turut. Tradisi Jamu Laut yang melibatkan nelayan dan masyarakat sekitar jadi ajang temu ramah antara Sultan Sulaiman dengan kawula Serdang yang menetap di pesisir.

Upacara Jamu Laut ini biasanya diikuti dengan tradisi *Mandi Shafar*. Dalam tradisi ini, beramai-ramai orang akan berendam di Pantai Cermin yang bening itu. Mereka membawa limau dan bunga-bunga semacam kembang setaman untuk mengharumkan badan selepas mandi. Mandi Shafar ini merupakan tradisi menolak bala atau membuang sial karena dalam kepercayaan masyarakat, bulan Shafar adalah 'bulan panas'. Disebut-sebut, malapetaka dan bencana sering terjadi di bulan Shafar ini. Dalam acara *Mandi Shafar*, Sultan dan keluarga turut serta tetapi berada di lokasi yang berlainan yaitu di bungalow Sultan yang letaknya tak jauh dari tepi pantai. Sebagaimana upacara lain, kegiatan Mandi Shafar ini ditutup dengan doa. Doa dan permohonan warga dipanjatkan oleh Imam mesjid Pantai Cermin, lalu acara diakhiri dengan makan bersama sambil menonton Japin dan kesenian Melayu lainnya.

Pertunjukan lain yang rutin diadakan di Pantai Cermin adalah *laga kerbau*. Kegiatan ini biasanya digelar menjelang Hari Raya Idul Adha yang selalu disaksikan oleh orang ramai.³⁶ Kerbau yang diadu ialah kerbau liar yang sudah dipelihara Sultan di alam bebas dengan syarat-

syarat tertentu. Misalnya hanya kerbau jantan yang boleh diadu, tidak cacat, berumur sekitar dua tahun dan memiliki tanduk sepanjang dua jengkal orang dewasa. Apabila salah satu kerbau kalah maka kerbau itu disembelih. Dagingnya dibagi-bagikan kepada rakyat. Sebagian dimasak menjadi lauk untuk kemudian disantap bersama-sama. Kadang-kadang Sultan Sulaiman ikut hadir melihat adu kerbau yang ditingkahi sorak-sorai penonton. Perjudian tidak dibenarkan sama sekali dalam laga kerbau ini. Selain karena Sultan Sulaiman tidak menyukainya, judi membawa *mudharat* dan mencoreng tujuan acara ini.³⁷

Keindahan Pantai Cermin serta agenda rutin masyarakat pantai itu jadi andalan Serdang. Seorang penanam modal dari Belanda membangun sebuah hotel kecil bernuansa Eropa di sana, *Klein Scheveningen* nama hotel itu. Setelah hotel bernuansa Eropa itu berdiri, bungalow atau rumah peristirahatan tampak mulai dibangun di sana. Sebagian besar dimiliki orang-orang terkemuka di Sumatera Timur, seperti rumah peristirahatan Sultan Deli.³⁸ Dua kali sebulan Sultan dan kerabatnya melakukan perjalanan wisata ke Pulau Berhala. Pulau Berhala ini dahulu dan kini dikenal sebagai tempat penangkaran penyu (*katung*) dan pemeliharaan sarang Walet. Di sini terdapat lebih dari 50 sarang penyu yang terpelihara dengan baik dan sejumlah koloni sarang burung yang dipanen sekali setiap tiga bulan. Dari usaha konservasi penyu dan sarang burung ini Sultan Sulaiman memperoleh tambahan penghasilan sebesar kira-kira 30 *kate*.

Pulau Berhala dapat dicapai dengan perahu melalui Pantai Cermin. Bagi Sultan Sulaiman hal ini memang tak jadi masalah, beliau memiliki sebuah kapal pesiar yang bagus bernama *Senembah*. Kapal *Senembah* ini merupakan hadiah dari *Senembah Maatschappij*, satu perusahaan perkebunan yang memegang konsesi di Tanjung Morawa. Direktur maskapai ini, Dr. C.W. Janssen namanya pernah membuka sekolah untuk anak-anak kuli dan mengangkat Tan Malaka jadi salah satu guru di sana. *Yacht* pemberian maskapai itulah yang digunakan Sultan jika berlayar ke Pulau Berhala. Dalam pelayaran, perahu Sultan dikawal oleh kapal *Tunggul Serdang* serta beberapa perahu *sagur*; perahu-perahu besar milik rakyat yang bisa memuat 20 orang dalam sekali jalan. Dalam tradisi Melayu, nahkoda kapal harus memastikan saat-saat yang baik untuk melakukan perjalanan laut, menentukan kapan masa *angin timbang ruang* dan *angin paksa* harus betul-betul diperhatikan, mengingat perjalanan ini turut disertai Sultan Sulaiman.

Di Pulau ini biasanya Sultan Sulaiman menginap selama tiga malam. Sultan beserta rombongan menginap di rumah peristirahatan tua berbentuk rumah Melayu yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Basharuddin.³⁹ Seperti biasa, Sultan tidak pernah lupa membawa serta serombongan seniman lengkap dengan alat-alat musik seperti biola, gendang, gramafon, biduan dan tak lupa pula penari-penari ronggeng.⁴⁰ Sambil menikmati pertunjukan kesenian, Sultan Sulaiman membuka forum bertatap muka dengan kepala-kepala wilayah dan kawula Serdang di kawasan pantai. Pada kesempatan ini Sultan pun akan membagi sarang-sarang burung walet yang baru dipanen dan sebagian telur penyu atau *katung* yang ditangkarkan agar semua orang bisa merasakan khasiat lain dari makanan eksotis itu.

Jika musim kemarau, Sultan Sulaiman memilih berlibur di rumah peristirahatan di Gunung Paribuan. Daerah berhawa sejuk ini merupakan tempat kesukaan beliau setelah Pantai Cermin. Pemandangan di sini pun indah. Di tempat ini rangkaian Bukit Barisan, hijau rimbunan hutan dan suara-suara beruk menghimbau menjadi hiburan tersendiri bagi Sultan. Sudah menjadi kebiasaan beliau, selama berada di Gunung Paribuan, secara bergantian pula para *sibayak* dan kepala *perbapaan* atau penghulu Batak Timur berkunjung untuk bertatap muka langsung dengan raja mereka. Pertemuan itu menjadi ajang bagi Sultan untuk mendengarkan keluh-kesah rakyatnya. Dalam pertemuan ini pula mereka tidak lupa membawa persembahan berupa makanan dan buah-buahan hasil hutan. Pertunjukan adat dan kesenian khas warga Batak Timur; *Tortor Somba* dan *Perkolong Suku* tidak pernah absen menghibur rombongan Sultan.

Kesahajaan Sultan Sulaiman dari Serdang ini bukan cerita saja. Dalam setiap perjalanan resmi atau tak resmi, beliau hampir tidak pernah membawa pengawal dalam jumlah mencolok. Suasana kekeluargaan dan keakraban sengaja dibangun Sultan ketika beliau berada di salah satu daerah jajahan/taklukan yang dikunjunginya. Beliau selalu menjadikan kunjungan ini sebagai ajang pertemuan Sultan dengan bawahan dan rakyatnya yang berada jauh dari istana Perbaungan. Dalam keseharian Sultan Sulaiman adalah sosok raja dan penguasa yang sangat sederhana, terbuka dan murah hati. Bila sedang tidak ada kegiatan formal, beliau memilih duduk-duduk di tangga istana yang jadi salah satu tempat favoritnya. Beliau suka karena dari tempat ini ia dapat melihat

apa saja kejadian yang ada, siapa saja yang akan masuk untuk menemuinya.

Kadang-kadang dari tangga ini Sultan Sulaiman mendapat inspirasi seni atau menerima siapa saja yang datang menghadapnya. Beliau membuka diri untuk mendengar keluh kesah atau pengaduan bila ada tindak-tanduk orang besar kerajaan yang tak berkenan di hati rakyatnya. Melalui media ini bisa saja rencana pembangunan di suatu tempat berubah atau ditunda untuk ditinjau kembali karena aduan atau keberatan. Pernah suatu kali, seorang laki-laki yang sangat dekil datang ke istana ingin bertemu Sultan. Mungkin karena penampilannya seperti itu, opas gerbang istana menolaknya. Sultan yang pada waktu itu sedang berada di tangga istana menyaksikan hal itu serta merta memanggil laki-laki itu datang kepadanya. Sultan menerima lelaki dekil itu apa adanya tanpa curiga. Beliau mendengar semua keluhan laki-laki itu dengan penuh perhatian. Setelah selesai biasanya Sultan memberikan sejumlah uang untuk hadiah sagu hati.

Tidak jarang, di tengah suatu perjalanan tiba-tiba Sultan meminta Pak Ripin, menghentikan mobil hanya karena beliau melihat seseorang yang membuatnya jatuh iba. Tentu saja orang yang dihampiri terkejut bukan main, entah mau sedih atau gembira karena disapa oleh sang raja junjungannya. Sultan biasanya akan memberikan sesuatu pada orang-orang yang beruntung bertemu beliau sebelum melanjutkan perjalanan. Hati Sultan pun kerap tersentuh setiap kali harus melewati dan melihat kehidupan orang-orang Cina bekas buruh perkebunan yang ada di Pantai Cermin. Umumnya mereka hidup dalam kemiskinan. Dengan tangan terbuka Sultan menerima mereka yang akibat ketidakmampuan menghidupi keluarganya datang ke istana, mempercayakan anak mereka untuk diasuh atau dijadikan dayang dan boy oleh keluarga istana.

Ada lagi satu tempat istimewa di Pantai Cermin, Rencah namanya. Di sini Sultan memelihara 400 ekor kerbau yang sengaja dilepasliarkan. *Rencah* ini menjadi salah satu tempat bagi Sultan untuk memberikan pelayanan pangan kepada rakyat. Beliau menggagas dan berusaha meraih swasembada protein hewani dengan membuka peternakan kerbau secara terbuka. Tempat ini berada di hutan bakau di sekitar Pantai Cermin dan Pantai Labu. Jumlah kerbau di Pantai Labu kira-kira 80 ekor.⁴¹ Sebahagian besar kerbau-kerbau ini merupakan persembahan yang diberikan *vazal-vazal* Serdang dari Batak Timur dan

Dusun sewaktu upacara menjunjung duli. Kerbau-kerbau inilah yang akan disembelih dalam jumlah tertentu di hari-hari besar kerajaan. Masakan berbahan daging kerbau ini kemudian dihidangkan kepada siapapun rakyat yang datang.

Bendang, sekolah dan rumah sakit rakyat tidak akan pernah bisa dilepaskan dari sejarah Serdang. Jika menceritakan Serdang tanpa kisah ketiga 'monumen' itu maka cerita tentang kerajaan ini terasa janggal. Sama janggalnya ketika membicarakan Serdang tanpa memceritakan kiprah Sultan Sulaiman. Sultan di Hindia yang tidak pernah sudi berkunjung ke Belanda ini beserta karya nyata beliau yang menembus batas kesadaran orang-orang dari masa itu. Beliau telah menunjukkan kepada dunia bagaimana seorang pemimpin seharusnya bekerja. Bagaimana seorang pemimpin yang di bahunya disandangkan amanah berusaha mensejahterakan rakyatnya, membebaskan kawulanya dari rasa takut dan kelaparan. Beliau memberitahu dunia bahwa tidak ada guna berkeluh kesah jika belum pernah mencoba keluar dari himpitan masalah. Seperti yang pernah beliau alami.

Sultan Sulaiman merupakan representasi Pohon Serdang, nama pohon yang menjadi nama kerajaannya. Batang pohon Serdang ini tumbuh menjulang tegak lurus ke arah langit, tidak ada dahan lain apalagi cabang yang terjulur dari batang utama. Pohon ini tegak dengan satu batang yang menjadi badannya itu. Pohon berbatang tunggal itu jadi tumpuan daun, tangkai dan serabut yang membalut ruas-ruas batangnya. Batang ini menyalurkan seluruh kebutuhan untuk apa saja yang hidup dari batangnya; daun, tangkai daun serta serabut yang membalut ruas demi ruas batangnya secara merata, bahkan kepada benalu sekalipun. Usia pohon selalu lebih panjang dari umur manusia. Itulah sebabnya pohon sangat berjasa pada manusia dan lingkungannya. Pohon, termasuk pohon Serdang menjadi saksi yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru beserta rangkaian perubahan yang dialami generasi itu.

Pohon Serdang atau dinamai *Livistonia rotundifolia* dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagi penduduk pesisir pantai, batang pohon ini sering digunakan untuk tiang rumah. Postur batangnya tegak lurus membuat kayu pohon ini sesuai dengan rumah-rumah panggung di pinggir pantai. Pohon ini dinamai juga dengan Palem Serdang. Daun-daun pohon Serdang yang lebar dengan juluran bak jemari lentik meruncing menjadi ciri-ciri palma yang selalu dijadikan pohon penghias

halaman. Keindahan pohon Serdang juga terletak pada keseimbangannya, terutama pada potongan simetrisnya. Dari pangkal batang hingga pucuk tempat kumpulan dedaunan yang merimbun di atasnya, tumbuh dengan seimbang. Batangnya membulat utuh, besar di pangkal dan semakin mengecil ke pucuk. Rimbun daun-daun di bagian kanan sebanding dengan jumlah di sebelah kiri. Begitulah rupa pohon Serdang, melambangkan tegak teguh dan kekar sebuah kekuatan yang selalu siap menghadapi badai.

Catatan

¹ Selengkapnya van Kempen menulis: *'De Sultan van Serdang zorgt goed de belangen van zijne bevolking. Zoo heeft hij met veele geldelijke opofferingen waterleidingendoen aanleggen voor de irrigatie van rijstvelden in de nabijheid van Simpang Tiga. De Sultan heeft een sawahcomplex bij Simpang Tiga Perbaungan, waarvan de bevolking tegen een vaste retributie gebruik kan maken.* Sultan Serdang menaruh perhatian besar pada kebutuhan (kepentingan) rakyatnya. Ia menghabiskan banyak uang untuk membangun instalasi air bersih, jaringan irigasi untuk mengairi persawahan yang terletak di sekitar Simpang Tiga (dan menyerahkan kedua fasilitas itu untuk dapat digunakan kawulanya). Sultan juga mempunyai areal persawahan di Simpang Tiga Perbaungan yang dibangun dengan biaya sendiri, para penduduk setempat dapat mengerjakan bagian-bagian sawah tersebut dengan membayar iuran yang jumlahnya tetap (dibayarkan setelah panen) dalam *MvO Controlleur van Serdang* (van Kempen 1912), hal. 22. Residen G. Schaap juga melaporkan hal serupa dalam TBG 2de Serie, Deel XX.

² Karl J. Pelzer, *Toeian Kebon dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985, hal. 34.

³ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971, hal. 282-283.

⁴ *Ibid.*, hal. 85 dan 303.

⁵ *Ibid.*, hal. 82-83.

⁶ *Ibid.*, hal. 85

⁷ *Loc. Cit.*

⁸ R. Broersma, *De Ontluiking van Deli*. Deel I., Batavia: De Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1919, hal. 196-197.

⁹ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hal. 128-132.

¹⁰ H.J. Bool, *De Landbouwconssies in de Residentie Oostkust van Sumatra*, Utrecht: Oostkust van Sumatra Instituut, 1903.hal. 51.

¹¹ Karl J. Pelzer, *Op.Cit.*, hal. 37.

¹² Anthony Reid, *Op.Cit.*, hal. 89

¹³ Istilah *subak* berasal dari Bali yang berarti sistem pengairan (irigasi) pada lahan basah atau sawah yang dilakukan secara organisasi. Lihat : Serie Saadah Utomo (ed.), *Sistem Subak di Bali*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1989, hal. 1.

¹⁴ *Subak* yang berlaku di Serdang berbeda dengan sistem dari tempat asalnya, Bali. Subak di Bali mengenal dua pola, yaitu basah dan tradisi kering (*abian*). Untuk *bendang*, pola subak yang dipakai adalah subak tanah basah. *Ibid.*, hal. 1-3

¹⁵ Mohammad Said, 'Selintas Daerah Serdang Masa Lampau' dalam *Waspada*, 3 September 1985.

¹⁶ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sedjarah Serdang*, Medan: Tanpa Penerbit, 1971, hal. 219-220.

¹⁷ *MvO Controleur van Serdang* (Van Kempen 1912), hal. 22-23.

¹⁸ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 10 Juli 2008.

¹⁹ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

²⁰ Haji Abdul Khalik bin O.K Mahmum, *Wawancara*, 12 Mei 2008.

²¹ *MvO Controleur van Serdang* (J. Reuvers, 1929)

²² *Stadsblad* no. 250/1924

²³ *MvO Controleur van Serdang* (J. Gerittsen, 1938), hal. 39.

²⁴ *MvO Controleur van Serdang* (J. de Ridder, 1933)

²⁵ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, Medan: Yandira Agung, 2003, hal. 45.

²⁶ W.H.M. Schadee, *Kroniek 1916*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1917, hal. 40.

²⁷ Ummi Kalsum, *Wawancara*, 6 Januari 2008. Menurut Umi Kalsum (kini almarhumah) kursus di bidang pendidikan dan ketrampilan wanita yang diikutinya ditujukan agar perempuan dapat mengurus rumah tangga terutama memasak. Salah satu materi kursus itu ialah membuat kue-kue yang disukai Sultan Sulaiman.

²⁸ *MvO Gouvernour Oostkust van Sumatra* (H.E.K. Ezerman, 1933), hal. 194.

²⁹ Politik Balas Jasa ini dikenal dengan nama *Etische Politiek*, yang dari sudut perspektif Belanda dianggap 'kewajiban moral'. Kebijakan Ratu Wilhelmina ini bermula tahun 1901 setelah Sistem Tanam Paksa yang mendapat

kecamatan keras parlemen dihapuskan. Politik Balas Jasa ini mulai diterapkan pada awal abad ke-20. Program pertama dalam kebijakan ini antara edukasi, kolonisasi (transmigrasi) dan irigasi. Lebih rinci lihat Elsbeth Locher-Scholten, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah Kajian aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Jakarta: Djambatan, 1996 terutama uraian pada halaman 237-280.

³⁰ Dengan kekuatan sendiri, Serdang selalu berusaha memberikan pendidikan untuk masyarakat banyak, setiap tahun ada saja Sekolah Kampung yang didirikan di kampung-kampung kerajaan Serdang. *MvO Resident van Sumatra Oostkust* (J. Ballot 1905-1910).

³¹ *Sultan Serdang is zeer intelligent en beschaafd* (Sultan Serdang ini sangat pintar dan santun). *MvO Gouverneur van Sumatra Oostkust* (van Kempen, 1924-1928).

³² Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, dkk., *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan: Kesultanan Serdang, 2008, hal. 52

³³ *MvO Controlleur van Serdang* (J. de Ridder, 1931); Lihat juga, *Kroniek Oostkust van Sumatera*, 1935.

³⁴ *MvO Controlleur van Serdang* (J. Gerrisen, 1938), hal. 15.

³⁵ Tengku Tifka Zulfikar, *Wawancara*, 4 Agustus 2009.

³⁶ Budi Agustono, 'Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946', Yogyakarta: Tesis, Universitas Gadjah Mada, 1993, hal. 78.

³⁷ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

³⁸ Tuanku Lukman Sinar Basarshah II, dkk., *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan : Kesultanan Serdang, 2008, hal. 53.

³⁹ Budi Agustono, *Op.Cit.*, hal. 76.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 81.

⁴¹ Dalam laporan serah terima jabatan kontrolir Serdang tertulis: *Een karbouwenstapel van 400 karbouwen. Naar ik vernam heeft ook de Sultan een 80 koeien in de omgeving van Pantai Laboe gebracht. MvO Controlleur van Serdang* (J. Reuvers, 1923).

4

SULTAN, JEPANG & KEMERDEKAAN INDONESIA

*Ibarat lepas dari mulut singa masuk ke mulut buaya, begitulah keadaan negeri kita di jaman Jepang. Jangankan berharap lebih baik, kehidupan justru lebih buruk dari masa sebelumnya. Jika pada jaman kolonial seluruh kegiatan diawasi secara ketat maka di bawah pendudukan Jepang segala aktifitas jadi terlarang bagi masyarakat. Bagi pelanggar aturan super-ketat *a la* Jepang, hukuman pancung siap menanti. Ini menghantui siapapun tanpa kecuali. Algojo-algojo Jepang tidak akan memilih-milih leher siapa yang akan mereka penggal, rakyat jelata, bangsawan atau pejabat pemerintah semua sama saja. Selama 3,5 tahun pendudukan Jepang, suasana benar-benar mencekam. Selama itu*

pula, ribuan orang hilang tak tentu rimbanya atau mati tak jelas di mana kuburnya. Begitulah harga nyawa manusia di jaman itu.

Sultan Sulaiman Shariful Alamshah juga turut merasakan betapa tidak enak suasana masa itu. Beliau gerah karena tidak menduga kebijakan pemerintah militer Jepang sungguh melampaui batas. Belum lagi menghadapi tingkah laku orang-orang pendek berpedang panjang yang berkeliaran di negerinya, jauh berbeda dengan Jepang yang pernah dilihatnya dahulu. Seolah-olah apa yang pernah beliau lihat dahulu cuma bayangan belaka. Saat *Bunsyu-cho* Serdang, Naruse berkunjung ke istana Darul Arif beliau melampiaskan kegerahannya itu. '*Kenapa Jepang sekarang berbeda dengan Jepang yang pernah saya lihat dulu, semuanya nampak tak ada adab. Anda bisa lihat, pakai cawat saja mereka itu, macam monyet!*' kata Sultan ketus.¹ *Bunsyu-cho* tidak berkata apa-apa. Agaknya dia marah tetapi tidak mampu meluaskannya. Ia hanya meminta maaf dan menunduk-nundukkan kepala sebagaimana adab kebanyakan orang dari negeri matahari terbit itu jika diajak bicara.

Begitulah Sultan Sulaiman. Hampir tidak ada yang berubah dari beliau. Jika ia bersikap keras kepada Belanda, terhadap orang Jepang yang lebih kejam dari penjajah sebelum ini pun dia bersikap tegas. Pada masa itu, meskipun beliau terus bergulat dengan penyakit yang membuatnya harus berlama-lama di peraduan, hal itu tidak menyurutkan langkah untuk mengikuti perkembangan terkini. Beliau tetap mengendalikan semua urusan kerajaan termasuk jika harus bertemu dan melakukan tawar-menawar dengan petinggi Jepang. Serdang memiliki posisi tawar yang cukup kuat jika dibandingkan kerajaan lain. Kabarnya, wajah-wajah cemberut tentara Jepang itu jarang terlihat di Serdang apalagi diperlihatkan kepada Sultan Sulaiman. Ini semua berkait dengan hubungan baik Sultan Sulaiman dengan *Tenno Heika* Mutsuhito yang terjalin sejak abad lalu.

Ikatan antara Serdang dan Jepang terjalin setelah kunjungan rahasia Sultan Sulaiman beserta Tengku Suri ke negeri itu. Sempul pengikat persahabatan itu adalah *Ohori-san* dan *Imada-san*, dua orang ahli pertanian dan kerajinan untuk mengabdikan diri di Serdang. Segenap pengetahuan dan keterampilan yang mereka pindahkan menjadikan dua orang itu bagian dari kehidupan masyarakat Serdang. Selama itu, baik *Ohori* maupun *Imada* hidup menetap, bergaul dengan warga

tempatan. Walaupun warna kulit, adat, kebiasaan mereka berbeda atau lafal bahasa Melayu-nya patah-patah, hal ini tidak membuat mereka asing di tengah warga Serdang. Ingatan masyarakat Serdang mengenai tingkah laku, lagak dan kebiasaan dua orang Jepang klimis berkumis separuh di tengah itu pun menempati posisi yang cukup istimewa.

Sejak paruh kedua abad ke-19, orang Jepang sudah menjadi bagian dari warga Hindia Belanda. Mereka menjadi satu-satunya bangsa kulit berwarna yang status sosial, hak dan kewajibannya disamakan dengan *Europeanen*. Masa itu, mereka telah memasarkan barang-barang buatan sendiri dengan harga yang lebih murah dan menanamkan modal di berbagai bidang yang telah digarap perusahaan Eropa. Harga sepeda buatan Jepang dipasarkan lebih murah dari *Fongers* buatan Belanda *Raleigh* atau *Centaurs* buatan Inggris. Penjual jasa dari Jepang, terutama juru potret 'nekad' berkeliling kampung untuk menawarkan jasa mereka sampai kedai-kedai *lichtdruk* Belanda atau Tionghoa terpaksa banting harga. Belakangan baru diketahui, gerak para juru foto itu merupakan bagian dari operasi intelijen Jepang di Asia Tenggara. Mereka-lah yang memasok berbagai informasi, peta dan gambaran rinci mengenai keadaan suatu daerah jauh sebelum perang di Asia Pasifik dikobarkan.

Menjelang Perang Dunia II terjadi peningkatan aktifitas militer di seluruh Hindia, tanpa kecuali di Serdang. Belanda mengerahkan seluruh potensi pertahanan dengan mengajak *Inheemschen* yang dahulu sering disamakan dengan anjing untuk turut serta. Mereka pun meminta para pemimpin *zelfbestuur* membantu keuangan gubernemen menghadapi perang. Peranan unit-unit pasukan *Landmacht* dan *Stadwacht* yang selama ini dijadikan 'penjaga malam' disesuaikan menjadi kesatuan tempur.² Sejak 1939 latihan perang-perangan sering digelar di mana-mana. Seolah-olah ingin menunjukkan kesiapan serdadu dan mesin perang Belanda menghadapi Jepang. Satu babak latihan itu pernah dipertontonkan untuk menggertak Senam Serdang, setelah Sultan Sulaiman menolak berpartisipasi dalam *Spitfire Fonds*, acara penggalangan dana membantu kerajaan Belanda untuk membeli pesawat pemburu canggih buatan Inggris yang dikenal dengan nama *Supermarine Spitfire*.³

Mengenai penolakan Sultan Sulaiman atas rencana gubernemen itu diingat dengan baik oleh Hamka, sahabat beliau selama Jepang berkuasa. *'Begitu tebal dinding yang dipasang orang, sehingga mulai saya bertemu kata-kata sindiran yang agak mendalam telah menimpa diri saya tetapi setelah saya uraikan maksud kedatangan kami. Sultan dapat menyelami jiwa saya bahwa perasaan saya sama dengan beliau, yaitu sama-sama anti-Jepang. 'Gering' berangsur-angsur hilang dan nasehat-nasehat yang amat berharga almarhum berikan kepada kami, supaya berhati-hati berhadapan dengan bangsa yang musyrik Majusi ini'*⁴ tulis Hamka tentang pengalamannya bertema dengan Sultan Sulaiman ketika beranjangsana ke istana Darul Arif sekitar tahun 1937. Waktu itu, Sultan dan ulama dari Maninjau ini merasakan aroma perang sudah menjalar ke Sumatera. Oleh sebab itu, mau tidak mau segala potensi bumiputera harus disatukan tanpa harus bekerjasama dengan Belanda.

Menjelang pecah perang, Hamka menulis satu lagi kenangannya tentang Sultan Sulaiman. *'Ketika terjadi openbaargehoor di istana Residen Sumatra Timur sekalian raja-raja dan sultan, pemimpin-pemimpin pergerakan hadir. Sulthan Serdang pun hadir tetapi hanya beliau seorang raja yang duduk di kursi karena sudah tua. Residen membacakan pidato bahwa pemerintah Nederland Indië akan bertahan sampai saat terakhir dan berperang menghancurkan Fascisme Jepang. Wakil China berpidato menyatakan setia sampai mati. Kemudian diharapkan wakil 'Indonesier' namun tidak seorangpun yang berani. Saya beranikan tampil ke muka menyatakan, kami mengharap moga-moga maksud pemerintah berhasil tetapi tidak sepatutnya juapun ucapan setia dari mulut saya sehingga pertemuan bubar. Ambtenaar tinggi Belanda jengkel karena yang mereka maksud tidak tercapai. Hanya dari sinar mata Sultan Sulaiman saya mendapat penghargaan. Ketika akan berpisah baginda mengangguk-angguk menyatakan simpati atas sambutan saya.'*⁵

Di penghujung tahun 1941, perang yang sudah diperkirakan itu meletus juga. Sebagaimana angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, *Stadwacht* dan *Landsmacht* tak sanggup menahan serangan Jepang ke Hindia. Dalam waktu singkat seluruh daerah yang disebut Jepang *Nan-Yo* (berarti daerah Selatan atau Asia Tenggara termasuk Indonesia saat ini) sudah dikuasai sepenuhnya. Di Kalijati tanggal 8 Maret 1942, Panglima KNIL Letnan Jenderal Hein ter Poorten angkat

tangan setelah sebagian besar dari 21 kapal perang, 12 kapal selam dan 245 pesawat tempur milik *Australia, British, Dutch and America Command* (ABDACOM) di Laut Jawa luluh-lantak diterjang pesawat-pesawat 'O' Jepang.⁶ Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenbrough ditahan lalu dibuang ke Manchuria. Di bawah pimpinan H.J. van Mook, sisa-sisa aparat pemerintah melarikan diri ke Brisbane dan menjalankan roda pemerintahan di pengasingan.

Berselang hari dari peristiwa Kalijati, bagian Tenggara Sumatera Timur berhasil dikuasai dalam serangan pertama pada 11 Maret 1942. Dari tempat pendaratan di Pantai Perupuk dekat Tanjung Tiram, tentara Divisi ke-2 Jepang di bawah komando Jenderal Konoe langsung bergerak cepat menguasai pekan, kota-kota utama dan pesisir pantai di karesidenan ini. Pasukan lain yang mendarat di sekitar pesisir pantai Temiang pun bertindak serupa. Mereka langsung menduduki beberapa instalasi penting di daerah bagian Barat Daya dan Utara Sumatera Timur lalu mengejar sisa-sisa pasukan KNIL hingga ke pedalaman Blang Kejeren. Dalam waktu kurang dari dua minggu seluruh daerah di kawasan sabuk perkebunan Sumatera yang dijadikan benteng terakhir sekaligus *the nucleus zone of the Empire's plans for the Southern area* sudah berada di bawah kekuasaan militer Jepang; *Sumatora Ho-men Sai-ko Shiki-kan* yang berkedudukan di Bukittinggi.⁷

Oleh karena hampir tak ada perlawanan, pasukan Jepang melenggang saja ketika memasuki kota-kota di sepanjang jalan lintas Timur Sumatera. Di Serdang pun demikian. Satu divisi KNIL yang bemarkas di Kampung Melati sudah tidak terlihat lagi sejak berita jatuhnya Singapura terdengar di mana-mana. Saat itu juga tersiar kabar bahwa seluruh serdadu KNIL ditarik mundur ke gunung-gunung di dataran tinggi Karo dan Gayo. Di sana, di kawasan yang dinamai Gunung Setan serdadu-serdadu KNIL bertahan habis-habisan setelah digempur selama 13 hari sebelum akhirnya menyerah. J.C. Bijkerk, seorang penyiar radio Belanda bahkan sampai merasa perlu menuliskan kekagumannya pada serdadu KNIL di Sumatera itu: *'kenyataan ini membuat banyak anggota-anggota (KNIL) bangga karena mereka telah lebih lama bertempur dari rekan-rekan mereka di Jawa'*.⁸ Sejak itu, Belanda hilang Jepang yang datang.

Suasana di Serdang menjelang kedatangan Jepang terasa lengang namun menyimpan ketegangan. Perasaan orang-orang pun bercampur aduk. Orang mulai mengira-ngira '*apa yang dilakukan tentara Jepang ketika mereka sampai di sini?*'. Jika janji dalam propaganda Jepang dari Malaya benar-benar dilaksanakan, maka kedatangan saudara tua kita itu pasti membawa harapan baru bagi Serdang maupun cita-cita mencapai Indonesia merdeka, tetapi jika tidak, mudah-mudahan *Nanking Affair* 1936 yang berlumuran darah itu tidak terulang di sini. Begitu harapan semua orang. Bercermin dari aksi-aksi Jepang pada awal pendudukan di kawasan Asia Timur, jenderal-jenderal Jepang tidak ragu mengeluarkan perintah pembantaian secara membabi buta jika posisi mereka di suatu daerah dirasakan belum aman. Inilah ketakutan yang menghantui masyarakat di Sumatera Timur menjelang kedatangan Jepang.

Jepang memasuki Perbaungan tanggal 11 Maret 1942 dan pada hari itu pula bendera Merah-Putih berkibar untuk pertama kali di alun-alun Istana Darul Arif.⁹ Di sisi bendera Indonesia itu turut dikibarkan pula panji Serdang berwarna kuning kunyit. Hari itu, menurut kenangan Hamka, Sultan Sulaiman terlihat bersukacita atas kekalahan tentara-tentara Belanda yang telah *menyemak* di Perbaungan sejak tahun 1939. Dalam pikiran beliau, kekalahan berarti kehancuran golongan penjajah itu dan dengan pemikiran seperti itu juga, harapan beliau akan hadirnya kebebasan meningkat, hingga aksi kibar bendera Merah-Putih yang mengandung resiko itu tanpa ragu beliau lakukan dan perintahkan pada seluruh warga. Gayung pun bersambut, Jepang mengambil kebijakan yang sama. Jepang membebaskan warga mengibarkan bendera Merah-Putih. Dilatari kibaran bendera Merah-Putih, pada sepanjang jalan yang dilalui kolone tentara Jepang, rakyat mengelu-elukan mereka.

Pengibaran bendera Merah-Putih itu merupakan bagian dari kebijakan Jepang menarik simpati dan sokongan kaum pergerakan nasional di Indonesia. Strategi Jepang ini berhasil dengan baik namun sejak terbitnya larangan mengibarkan bendera selain *Hinomaru* membuat harapan sebagian besar masyarakat dan kaum pergerakan yang sempat membuncah, perlahan-lahan luntur.¹⁰ Tengku Nurdin, anak Tengku Nasrun menjadi salah seorang yang merasakan dan menjadi saksi dari luluhnya simpati masyarakat pada Jepang masa itu. Sejak Jepang datang, ia bertugas mengerek dan menurunkan bendera Merah-

Putih di halaman rumah keluarganya di Simpang Tiga setiap hari. Setiap pagi ia menaikkan bendera Merah-Putih dan menjelang petang ia menurunkannya. Begitu ia kerjakan selama 13 hari. Ketika larangan itu mulai diberlakukan, mulai terasa olehnya sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Pada hari ketika Jepang datang, ketika itu pula perasaan orang bercampur aduk. Hari itu tersebutlah satu cerita menarik. Diceritakan, saat memasuki balairung istana Darul Arif, wajah-wajah kaku dan raut cemberut beberapa perwira Jepang yang menyeret-nyeret ujung *samurai* yang lebih panjang dari kaki-kaki mereka berubah pias ketika melihat potret *Tenno* Mutsuhito Meiji lengkap dengan tandatangan kaisar mereka terpampang di dinding atas singgasana. Potret itu digantung persis di atas singgasana tempat Sultan Sulaiman tengah duduk menanti mereka. Salah satu dari mereka tiba-tiba berteriak sangat kencang: 'Seikerei...!'. Begitulah kira-kira kata yang bisa didengar hari itu. Prajurit yang berjaga di sekitar istana dan mendengar teriakan itu langsung menghadap ke asal suara lalu dengan khidmat membungkukkan separuh badan mereka hingga sejajar pinggang ke arah istana. Mereka memberi hormat.¹¹

Mengenai potret *Tenno*, sebenarnya, sebelum Jepang datang benda itu tidak pernah tergantung di dinding balairung istana. Benda-benda seperti itu termasuk pelbagai cenderamata dari berbagai negeri biasanya disimpan di salah satu bilik di lantai dua atau tiga istana Serdang. Sultan Sulaiman-lah yang punya ide. Sultan Sulaiman yang sudah merasakan asam garam kehidupan mengetahui banyak berita mengenai perilaku tentara Jepang di daerah pendudukan mereka. Kekejaman mereka di China dan Singapura jadi berita hangat di surat kabar. Untuk menghindari hal serupa, Sultan mengambil inisiatif memajang potret *Tenno* sebab menurut beliau, cuma benda ini yang dapat menjinakkan mereka. Saat itu, batang hidung Imada dan Ohori sudah tak nampak lagi. Jadi, mereka tak bisa diharap jadi penghubung atau penerjemah agar setidaknya-tidaknya tidak terjadi salah paham.¹²

Potret *Tenno* itu menjadi jembatan penghubung kepentingan Serdang dengan kepentingan Jepang, dan Sultan Sulaiman benar-benar memanfaatkannya. Beliau menggunakan mobil *Buick* Serdang dengan pelat khusus (BK 1) yang diberi *Syu-Chokan* Sumatera Timur, Nakashima

untuk menembus pos-pos Jepang. Dari Perbaungan beliau diantar Pak Ripin ke manapun, kadang-kadang meninjau Pantai Cermin, Pasar Bengkel, Lubuk Pakam, Bedagai, Sei Rampah serta beberapa *perbapaan* dan *nagori* terdekat. Menempuh perjalanan panjang dan menginap di daerah takluk di pedalaman sebagaimana dahulu hampir tidak bisa lagi dilakukan Sultan. Selain karena tentara Jepang membatasi mobilitas orang-orang dari kota ke pedesaan dan sebaliknya, kondisi kesehatan Sultan Sulaiman yang menua itu mulai menurun. Dua hal inilah yang membatasi kegiatan beliau selama perang.

Pembatasan Jepang di segala bidang kehidupan membuat masyarakat resah. Setelah segala bentuk organisasi politik dan perkumpulan sosial dibubarkan, para petani dan kuli dikenai wajib tanam beberapa tumbuhan yang diperlukan Jepang. *Tanah jaluran* yang dahulu dimanfaatkan penduduk bumiputera kini dihapuskan, namun yang muncul justru kebijakan sewa tanah yang menimbulkan masalah tanah hingga kini. Eksodus kuli secara besar-besaran dari kebun ke kota terjadi terus-menerus sampai satu ketika gelandangan menumpuk di kota. Saat masalah ini tidak dapat ditanggulangi, Jepang menangkapi lalu mengerahkan mereka ke berbagai proyek pembangunan prasarana pisik berupa jalan kereta api, pembukaan jalan raya dan pembangunan lapangan terbang kecil di Sumatera Tengah, Aceh dan daerah lain di Asia Tenggara, seperti Malaya dan Birma.¹³

Dari apa yang beliau lihat selama *turba*; turun ke bawah, Sultan sadar bahwa perang ini akan membutuhkan tenaga manusia dalam jumlah besar. Beliau terpikir, rakyat yang masih bebas harus diselamatkan dari berbagai kemungkinan kerja paksa. Jika *rodi* beliau tentang maka sebelum pengerahan paksa itu meluas, Sultan lebih dahulu meminta *Bunsyu-cho* agar tidak mengambil seorangpun dari kawula Serdang jadi *Romusha*. Sebagai imbalan, Sultan bersedia memasok beras secara rutin kepada satu batalion tentara yang bermarkas di Kampung Melati.¹⁴ Untuk urusan perut ini, tentara Jepang di sana benar-benar bergantung pada pasokan beras dari Sultan.¹⁵ Di masa itu beras memang sulit diperoleh. Jika di tangan Sultan Sulaiman beras diubah menjadi alat tawar menawar di pasar gelap, beras dari Serdang jadi barang yang paling dicari-cari walaupun harganya tinggi.

Pembangunan benteng yang disebut *cerocok* di Pantai Cermin agaknya menjadi bukti bagaimana Jepang cukup memegang janji dan kepatuhan mereka pada Sultan Sulaiman. Tidak satupun warga Serdang yang dipaksa kerja di sana. Pekerjaan membangun benteng dari batang-batang pohon kelapa yang ditancapkan miring mengarah ke lautan itu dilakukan oleh kuli perkebunan yang dikerahkan entah dari mana. Mereka bekerja dalam keadaan kekurangan makanan dan keadaan yang buruk. Sepanjang hari di bawah terik sinar matahari mereka bekerja tanpa perlindungan yang memadai, hanya sehelai cawat yang menutup separuh badan.¹⁶ Sultan tidak bisa berbuat banyak meskipun kerja paksa itu terjadi di daerah kekuasaannya. Sebagaimana status kuli perkebunan di jaman Belanda, pekerja perkebunan pada masa pendudukan Jepang pun tetap tidak digolongkan sebagai kawula Sultan.

Perang juga memerlukan selingan, hiburan dan pelampiasan. Sejak Jepang merebut Malaya, Sultan Sulaiman telah menjadikan keraton Serdang sebagai tempat berlindung semua orang. Perempuan dan anak-anak lebih diutamakan mengingat merekalah yang paling rentan menerima dampak buruk peperangan. Berita tentang kekerasan seksual yang terjadi di China dan Korea sudah cukup jadi peringatan. Sebagaimana menolak *Romusha* begitu juga tindakan Sultan saat mendengar rencana Jepang merekrut gadis-gadis untuk dilatih bermacam kepandaian putri. Belakangan niat buruk dari rencana itu diketahui. Para gadis itu tidak dilatih melainkan dipaksa menjadi *Jugun Ianfu*; budak nafsu untuk tentara yang merasa butuh melampiaskan hasrat mereka setelah mengalami tekanan di medan perang. Beruntunglah gadis-gadis Serdang, jiwa dan kehormatan mereka terlindung dari ancaman itu hingga Jepang menyerah kalah.

Belang Jepang benar-benar terlihat ketika pengumuman; '*oleh karena Nippon dan Indonesia adalah sama, maka cukup Hinomaru saja yang dikibarkan*' disebarluaskan.¹⁷ Sejak itu harapan dan kepercayaan elite serta masyarakat pada Jepang memudar. Usaha memulihkan keamanan dan ketertiban pasca-pendudukan jadi alasan Jepang untuk menggunakan cara-cara kekerasan. Di Medan pada hari pertama pendudukan, lima warga Tionghoa yang disebut-sebut anggota *Kuomintang* sekaligus aktifis anti-Nippon disembelih hidup-hidup dalam satu 'upacara' di Hakkastraat. Potongan kepala mereka lalu

dipertontonkan di halaman bioskop Cathay.¹⁸ Penumpasan gerakan Aron di Deli Hulu pun tidak kalah ngeri. Sepasukan *Heihai* di bawah perintah Kapten Tetsuro Inoue mengeksekusi beberapa pemimpin gerakan ini di hadapan khalayak ramai persis tiga bulan setelah peristiwa di jalan Hakka itu.¹⁹ *Shock therapy* cara Jepang ini memang berhasil mengembalikan keadaan namun cara ini juga menimbulkan ketakutan baru di masyarakat.

Jepang juga langsung main tebas ketika aksi bawah tanah O. Treffers dan kawan-kawan bisa diendus. Beberapa orang yang jadi bagian dari jaringan rahasia anti-Jepang ini mengkhianati rekan mereka sendiri. Entah apa jadinya jika aksi *menggunting dalam lipatan, menohok teman seiring* itu tidak terjadi. Jepang tentu akan menghadapi dua front sekaligus; menghadapi kemungkinan sabotase dari dalam sekaligus bertahan dari serangan balik Sekutu dari luar. Dalam sebuah operasi pembersihan jaringan ini, lebih dari 3.000 orang ditahan karena dituduh terlibat, 150 di antaranya dijatuhi hukuman mati oleh hakim mahkamah militer di Bukittinggi. Beberapa dari mereka yang dieksekusi itu adalah Panglima KNIL Sumatera Mayor Jenderal R.T. Overrakker, Komandan KNIL Sumatera Timur Kolonel G.F.V. Gossenson, Tengku Rahmat dari Serdang, Woudenberg, de Bruijn dan konsul Muhammadiyah Aceh, Teuku Hasan Dik.²⁰ Tengku Bendahara Deli juga terlibat tetapi ia beruntung 'hanya' dipenjara seumur hidup di Bukittinggi.

Keterlibatan Tengku Rahmat dalam jaringan Treffers sempat mengganggu hubungan Sultan Serdang dengan petinggi Jepang di Sumatera Timur. *Bunsyucho* Serdang memang tidak pernah lagi mempersoalkannya tetapi *Kenpetai* tidak mau berpuas diri. Badan intelijen yang agen-agensya dikenal kejam itu, mengembangkan kasus makar Treffers itu hingga ke istana Serdang untuk membidik Sultan Sulaiman yang sedang gering. Barangkali saja, raja yang jadi kolega *Bunsyucho* dan *Syu-Chokan* itu terlibat jadi ada alasan kuat bagi *Kenpetai* untuk menghukum raja yang bisa dibilang tidak tersentuh Jepang. Untuk itu, seseorang bernama Raden Saleh Gunung, *spion* yang dipelihara Jepang disusupkan ke dalam keraton untuk mengorek-ngorek informasi. Hasilnya nihil. Tidak ada bukti keterlibatan Sultan Sulaiman dalam gerakan bawah tanah Treffers, sekalipun sang raja memiliki hubungan kekerabatan dengan Tengku Rahmat yang dipancung Jepang itu.

Memasuki tahun 1943, intensitas kekerasan boleh dibilang mulai berkurang seiring dengan perubahan arah dan kebijakan kabinet Hideki Tojo. Gerak maju tentara Sekutu di front Pasifik berhasil mengepung pasukan-pasukan Jepang di hampir semua medan pertempuran sehingga memaksa Tokyo menebar janji-janji surga pada elite politik di daerah pendudukan. Pada bulan April 1943, Sumatera dipisahkan dari Malaya menyusul janji kemerdekaan atas Indonesia yang masih dibagi atas dua kawasan; Sumatera dan Jawa dikuasai *Rikugun* sedangkan bagian Timur Indonesia dikendalikan *Kaigun*. Sebagai persiapan menunaikan 'Janji Tojo' memberi kemerdekaan itu, masing-masing administrasi militer Jepang di Sumatera diberi mandat membentuk pusat-pusat latihan tentara sukarela yang dikenal dengan nama *Gyugun* (1943) serta *Chuo-Sangi-In* dan *Syu-Sangi-Kai* (1944) sebagai badan legislasi yang mempersiapkan perangkat negara sebelum dimerdekakan.

Nopember 1943, *Gunseibu* meresmikan *Gyugun* yang berarti laskar rakyat. Seperti PETA di Jawa, *Gyugun* dipersiapkan sebagai tentara cadangan dalam perang ini. Untuk menjadi anggota *Gyugun*, seseorang harus memiliki ijazah pendidikan dasar meskipun tidak tertutup kemungkinan menerima anak-anak muda yang dititipkan kaum nasionalis untuk dilatih. Pelibatan para pemuda dalam organisasi militer serta elite Indonesia di pelbagai daerah dalam lembaga politik dengan wewenang yang lebih besar dari jaman kolonial, menjadi keuntungan tersendiri dari masa pendudukan Jepang. Pengalaman dalam dua organisasi jaman perang yang saling tidak berhubungan itu menjadi modal yang menentukan ketika Indonesia meraih kemerdekaan, walaupun dasar pembentukan *Gyugun*, *Chuo-Sangi-In* dan cabang-cabang badan ini lebih ditujukan untuk membantu Jepang.

Bunsyucho Serdang, Naruse secara khusus pernah meminta Sultan Sulaiman untuk mengirim pemuda-pemuda Serdang mengikuti latihan *Gyugun* di Medan.²¹ Pada permintaan pertama ini, Sultan memutuskan memilih seorang kerabatnya. Dipilihlah Tengku Nurdin, cucu dari adik beliau karena satu pertimbangan postur tubuhnya tinggi besar dan sejak kecil dikenal pemberani. Setelah mengikuti rangkaian latihan yang menguras tenaga, Tengku Nurdin muda diberi hak menyandang pangkat Letnan yang ditempatkan di Polonia dengan tugas utama menjaga lapangan terbang itu dari serangan musuh. Setelah

Tengku Nurdin, Sultan Sulaiman mengirim cucunya, Tengku Ziwar dan putranya, Tengku Syahrial untuk dididik di sekolah Pegawai Tinggi Jepang di Batusangkar. Menurut beliau, kelak merekapun harus siap menghadapi segala kemungkinan atau bahkan perang lain apabila setelah perang ini terjadi perubahan besar.

Dalam pembentukan *Chuo-Sangi-In* pada 10 Oktober 1944, Sultan Serdang yang menerima wewenang memilih wakil kerajaan-kerajaan untuk badan legislasi itu menunjuk Tengku Mahkota Rajih Anwar sebagai salah seorang utusan Sumatera Timur.²² Bersama Djamaluddin Adinegoro, Radja Kaliamsjah Sinaga, Dr. Raden Pirngadi dan seorang wakil warga Tionghoa bernama Shu Hua Chang, *tronoopvolger* Serdang itu menjadi delegasi karesidenan perkebunan ini dalam sidang *Chuo-Sangi-In* pertama di Bukittinggi. Oleh sang ayah, ia memang sengaja dikirim agar dapat melihat dan merasakan kehidupan politik yang sesungguhnya. Sultan berharap ia bisa lebih lincah dan jeli menghadapi permainan berbagai kelompok kepentingan. Di kota berhawa sejuk itu, Putra Mahkota Serdang bertemu dengan tokoh-tokoh politik dan ulama terkemuka di Sumatera, di antaranya adalah Sultan Sjarief Qasim dari Siak Sri Indrapuri yang mendukung kemerdekaan penuh untuk Indonesia.

Setelah *Chuo-Sangi-In* tingkat Sumatera berdiri, cabang-cabang lembaga ini segera terbentuk di seluruh karesidenan di Sumatera. *Syu-Sangi-Kai* Sumatera Timur diketuai oleh Dr. Tengku Mansur, bangsawan Asahan dari Tanjungbalai sekaligus dokter bedah terkemuka di Medan. Badan legislasi yang beranggotakan 30 orang ini memang jadi alat politik Jepang tetapi keberadaannya ini berhasil mempersatukan golongan elite tempatan yang selama ini berjalan sendiri-sendiri.²³ Reid menulis, badan buatan Jepang ini secara tidak langsung mempersatukan golongan Islam, para bangsawan dan golongan nasionalis dalam satu ikatan yang mendapatkan pelayanan istimewa meskipun mengandung bahaya. Badan ini telah menekankan satu hal yang lebih penting yaitu konsolidasi golongan elite Indonesia setempat.²⁴ Di kemudian hari, para anggota *Syu-Sangi-Kai* ini memegang peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan.

Sultan Sulaiman memang tidak terlibat dalam *Syu-Sangi-Kai* namun karena tokoh-tokoh Sumatera Timur dari golongan kerajaan

berhimpun dalam badan ini, sedikit banyak, perkembangan terkini dapat diketahui lebih awal dari komunikasi bangsawan antar-kerajaan. Selain Dr. T. Mansur, Tengku Hafas dari Deli tercatat pernah menjabat wakil ketua. Selain itu, komposisi anggota dewan ini lebih banyak diisi oleh golongan kerajaan yang ditunjuk oleh Jepang. Dengan demikian bukan mustahil jika Sultan Serdang dapat merancang lalu menentukan kebijakan sendiri untuk menghadang kemungkinan terbitnya kebijakan Jepang yang bersinggungan dengan kepentingan umum. Pembentukan *Syumuhan* misalnya. Jawatan militer untuk urusan-urusan agama yang dipimpin Usugane ini dianggap memaksa ulama untuk melanggar ketentuan Islam mengenai *jihad* yang menimbulkan ketegangan baru di kalangan ulama.

Dalam soal agama, Jepang enggan meniru kebijakan Belanda yang memberi otonomi kepada Sultan. Jepang mau mengurus segala hal. Pembentukan *Syumuhan* menjadi titik balik hubungan ulama-ulama kerajaan dengan organisasi Islam lain. Jepang tidak saja memaksa para ulama al-Jam'iyatul al-Washliyah dan Muhammadiyah bergabung dalam *Persatuan Ulama Seluruh Sumatera Timur* (PUST) tetapi berhasil pula menjadikan badan ini sebagai corong Jepang di kalangan umat Islam.²⁵ Untuk menghalangi pelibatan kaum Muslimin dalam konsep *jihad* yang disalahgunakan Jepang, Sultan Sulaiman membentuk *Persatuan Ulama-ulama Kerajaan Sumatera Timur* (PUKST) sebagai organisasi tandingan PUST.²⁶ Badan yang dipimpin Tengku Jafizham ini bertujuan meredam segala pengaruh propaganda Jepang pada umat Islam dan menghindarkan ulama-ulama di Sumatera Timur dari praktik-praktik adu domba Jepang.

Bagi Jepang, apa yang dilakukan Sultan Sulaiman menjadi ancaman meski *gering* dan usia senja membatasi gerak beliau. Putra Mahkota, Tengku Rajih Anwar yang diharap dapat mengambil sikap yang lebih pasti dengan Jepang tidak mampu lepas dari bayang-bayang sang ayah. Segala keputusan penting masih diambil sendiri oleh Sultan dari peraduan. Seperti jaman lalu, Sultan memainkan strategi *civil disobedience*, kini begitu pula yang dilakukan. Beliau berdiri di atas apa yang beliau yakini, bahwa berani karena benar. Satu lagi, berdasarkan apa yang beliau dengar bahwa kekalahan bangsa yang beliau sebut 'Musyrik Majusi' akan terjadi sebentar lagi. '*Berita ini cukup jadi*

pegangan agar kita tak lagi memberi hati pada mereka', begitu kata beliau lirik di tengah perih menahan sakit. Soal pernyataan-pernyataan semacam ini dan bagaimana pesan atau perintah rahasia Sultan disebarkan kepada anak-anak muda Serdang, Tengku Ziwar-lah yang paling tahu.²⁷

Menjelang berakhirnya perang, sidang-sidang *Shu-Sangi-Kai* Sumatera Timur 'jalan di tempat' setelah tak pernah ada arah dan kejelasan jika muncul pertanyaan menyangkut kemerdekaan. Permulaan Agustus 1945, berita kekalahan Jepang mulai beredar meski masih terbatas di kalangan tertentu dan itupun hanya diketahui oleh setengah lusin pemimpin di setiap kota, begitu menurut Reid.²⁸ Berita mengenai pengeboman Hiroshima dan Nagasaki disusul penyerahan tanpa syarat panglima balatentara Jepang pada Sekutu baru diketahui secara pasti pada pertengahan bulan. Pada waktu itulah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dinyatakan. Di sini, oleh karena berbagai hal yang tidak diduga ditambahi oleh pengawasan Jepang masih sangat ketat, naskah proklamasi baru bisa dibacakan Gubernur Sumatera, Teuku Mohammad Hasan tanggal 6 Oktober 1945. Mulai hari itu, desas-desus mengenai kemerdekaan berhenti dengan sendirinya.

Sultan Sulaiman tergolek lemah ketika bunyi teks Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 serta berita resmi mengenai kabar itu sampai ke telinganya. Indonesia yang beliau kenal dahulu masih berupa cita-cita terbesar kaum pergerakan, kini telah wujud sebagai negara kesatuan dan menjelma di negerinya. Sayangnya, masa itu beliau tidak lagi dapat merasakan bagaimana nikmat dan rasa kemerdekaan itu. Beliau tak lagi dapat mengikuti dinamika negara yang berdiri di atas reruntuhan Nederlands Oost Indië, seperti mengimbangi dinamika tahun 30-an dahulu. Namun, beliau dapat menafsirkan mengapa kata 'Merdeka' begitu dalam mempengaruhi jiwa dan raga orang-orang yang meneriakkannya, seolah-olah kata 'Merdeka' bagai mantera ajaib. 'Merdeka!', 'Merdeka!', 'Merdeka!' begitulah sayup-sayup teriakan yang selalu beliau dengar dari atas peraduan di tepi jendela lantai dua istana yang memang sengaja dibuka lebar-lebar.²⁹

Walaupun sudah merdeka, suasana terkungkung masih terasa. Jepang masih terlihat berkuasa meskipun jarang terlihat berkeliaran lagi. Menurut kabar, mereka diperintahkan Inggris dari Malaya untuk

menjaga keamanan *status quo* di seluruh Indonesia. Ini aneh! Mana ada negara merdeka masih diperintah-perintah orang asing? begitu pikir pemuda yang mulai gerah. Pertengahan Oktober 1945, suasana gerah itu menjadi panas dengan meletusnya kerusuhan di jalan Bali. Peristiwa itu membangkitkan kecurigaan terhadap orang-orang dengan simbol tertentu yang dianggap mata-mata Belanda. Penggeledahan oleh kelompok pemuda mulai sering dilakukan sampai hal-hal yang bernuansa Merah-Putih wajib dibawa ke manapun layaknya tanda pengenal. Jauh sebelum aksi itu, pada *bonnet* mobil Buick hitam milik Sultan Serdang sudah dipasang dua bendera, panji Serdang di sebelah kanan dan Merah-Putih di sebelah kiri.³⁰

Bulan Nopember 1945, gairah pemuda untuk terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan dan demokrasi tersalurkan dengan terbitnya Maklumat Pemerintah No. 10 tentang pendirian partai politik dan badan-badan perjuangan. Sultan tidak bergabung pada salah satu partai politik tetapi beliau menganjurkan anak-anak Serdang agar menceburkan diri dalam organisasi politik dan badan-badan perjuangan republik. Putra beliau, Tengku Syahrial dan Tengku Abunawar memilih bergabung dengan laskar Nasionalis Pembela Indonesia (Napindo) yang dipimpin Timur Pane. Selama revolusi, kedua putra Sultan Serdang itu aktif bergerilya di Asahan, Labuhan Batu dan Tapanuli. Mereka memegang jabatan strategis yang tidak lepas dari tangan mereka hingga kebijakan rekonstruksi-rasionalisasi badan-badan kelaskaran diberlakukan. Beberapa cucu dan kemenakan beliau, di antaranya Tengku Nurdin. Ia mengabdikan diri sepenuhnya sebagai anggota tentara, semula bernama TKR, diubah jadi TRI lalu TNI. Tengku Razali, memilih berjuang bersama laskar Hizbullah.

Di tengah kegairahan itu, berhembus kabar tak sedap. Partai garis keras yang membawahi sejumlah barisan laskar terkuat menebar isu *Committee van Ontvangst* (CvO). Para sultan dan raja-raja di Sumatera Timur dikabarkan telah membentuk panitia penyambutan Belanda kembali. Di tengah suasana yang tidak menentu, kabar angin dengan mudah tersiar cepat meski tak benar. Badan yang dituding itu ialah eks-Syu-Sangi-Kai yang dirombak lalu dipimpin secara bersama oleh Tengku Mansur dan Sultan Abdul Jalil Rahmatshah dari Langkat. Semula, badan ini dimaksudkan sebagai lembaga yang bertanggung

jawab memberi penjelasan kepada Sekutu mengenai mengapa setiap orang merasa perlu untuk bekerjasama dengan Jepang. Namun entah mengapa kabar yang beredar justru 'Sultan Langkat dan Dr. Mansur telah membentuk suatu panitia untuk menyambut Belanda sekaligus menangkap tokoh-tokoh pemimpin pergerakan'.³¹

Di dunia politik tak ada lawan ataupun kawan yang abadi, hanya ada kepentingan abadi. Tengku Mansur dan badan eks-*Syu-Sangi-Kai* terjebak dalam keadaan yang serba sulit. Hal ini kemudian dimanfaatkan sebagai anak tangga tokoh-tokoh garis keras. Mereka dikenal sebagai 'kolaborator Jepang' yang mengatasnamakan rakyat untuk mencapai kepentingan sendiri. Badan yang dipimpin Tengku Mansur, salah satu tokoh pendiri *Jong Sumatranen Bond* bersama Mohammad Hatta dahulu gencar dikabarkan akan menyambut Belanda sehingga membuat masyarakat yang memang tidak lagi kritis memilah sumber berita menjadi marah. Sejak itu tak ada lagi kabar tentang *Syu-Sangi-Kai* yang tenggelam oleh isu CvO. Yang muncul justru jargon-jargon anti-kerajaan yang semakin sering didengar di mana-mana menuntut semua kerajaan dihapuskan. Mulai sejak itu pula, jebakan yang dipasang golongan kiri mengenai sasarannya.

Antara Oktober hingga Nopember 1945, keadaan di Sumatera Timur benar-benar sulit digambarkan. Tidak ada pemimpin formal yang berpengaruh justru mereka ini dinilai lamban dan ragu-ragu dalam bertindak. Ini membuat orang-orang yang gencar menawarkan ide-ide revolusioner dapat dengan mudah mengambil hati massa sekaligus mengambilalih tongkat komando dari petinggi republik. *Putusnya komunikasi antar-daerah, perpecahan internal di kalangan elite pejabat republik dan lemahnya pengaruh pemerintah pusat di daerah menjadikan revolusi berjalan sepotong-sepotong*, begitu tulis M.C. Ricklefs.³² Faktor-faktor ini juga membuat isu CvO dan usaha Gubernur Sumatera meluruskan kabar angin itu tidak pernah bisa diterima oleh kelompok-kelompok garis keras yang terus memaksakan model revolusi yang mereka inginkan, bukan ide-ide revolusioner yang dimaksud oleh Jakarta.

Bulan Desember 1945, di tengah kecurigaan kelompok garis keras terhadap kerajaan, semangat kebangsaan di Serdang justru menguat. Sultan Sulaiman yang tergolek lemah terus berusaha mengikuti

perkembangan dari waktu ke waktu, telah mewajibkan pengibar Merah-Putih di seluruh Serdang, meskipun pada bulan September Merah-Putih sudah berkibar di alun-alun istana.³³ Beliau juga berusaha membuka kontak dengan pejabat Republik hingga akhirnya bisa mengirim telegram kepada Presiden Sukarno melalui Gubernur Hasan. *'Harap sampaikan kepada Presiden Negara Republik Indonesia bahwa Kerajaan Serdang dan seluruh daerah takluknya hanya mengakui kekuasaan pemerintah NRI dan dengan segala kekuatan akan mendukung NRI'*³⁴ begitulah isi telegram itu. Telegram dan salam hangat Sultan Sulaiman ini menjadi keputusan terakhir dan terbesar yang ditetapkan sang sultan sebelum mangkat. Saat telegram itu dikirim, kaki-kaki beliau mulai tidak sanggup lagi menopang berat tubuhnya yang kian renta. Keputusan itu beliau tetapkan dari peraduan, tanpa ragu, tanpa pernah menduga apa yang akan menimpa diri dan kerajaannya esok hari.

Telegram Sultan Sulaiman dari Serdang kepada Jakarta jadi tamparan keras bagi *Secretaries van Staat voor Binnenlandse Zaken*, S.L. van der Wall di Batavia. Pejabat tinggi yang menentukan langkah konsolidasi dan pemulihan penuh bagi pemerintahan swapraja di Indonesia itu, menuliskan kegundahan hati aparat di bawahnya terhadap Sultan Sulaiman dalam 'Buku Putih' atau buku resmi tentang perang di Indonesia selama 1945-1950 yang biasa disebut *Bertrekkingen*. Dalam buku itu tertulis satu pernyataan *'aangaande den Sultan van Serdang bestaat die zekerheid geenszin'* yang berarti 'mengenai Serdang, harapan (konsolidasi) itu sudah pasti tidak mungkin dilakukan lagi'.³⁵ Serdang resmi berdiri bersama pemerintah Republik Indonesia persis di tengah menguatnya kampanye anti-kerajaan yang dihembuskan kelompok-kelompok yang menunggu celah waktu untuk melancarkan gagasan revolusioner sekaligus romantisme masa lalu tentang perjuangan rakyat di Rusia masa Revolusi Bolshevik.

Kebijakan Sultan Sulaiman menyerahkan kerajaan kepada Republik dipatuhi dan disokong segenap bangsawan Serdang. Pada bulan Desember itu juga, Tengku Athaillah, *hoofddistrict* Perbaungan memprakarsai pendirian organisasi semi-militer bernama *Pencinta Keamanan dan Kemerdekaan Indonesia* (PKKI) dengan tugas utama menjaga keamanan dan negeri Serdang.³⁶ Beberapa bangsawan muda terlibat di dalamnya. Tengku Pi'i, salah seorang anggota Komite Nasional

Indonesia (KNI) Serdang diangkat menjadi wakil ketua. Tengku Sangkar dan Tengku Ziwar; putra Tengku Besar Serdang beserta O.K. Khairuddin Ais, dengan pengalaman militer mereka dari masa pendudukan Jepang diangkat sebagai pelatih. Badan semi-militer asli Serdang ini memang tidak lama bertahan mengingat kerasnya pertarungan antar-milisi pada masa itu namun, niat bangsawan Serdang mengambil peran dalam kemerdekaan, telah tercatat dalam sejarah.

Dominasi kelompok-kelompok garis keras dalam konstelasi politik selama bulan-bulan tak menentu itu menghambat tugas-tugas Gubernur Hasan untuk menjalankan roda pemerintahan. Beberapa usaha gubernur selalu kandas di tengah jalan. Pertemuan para sultan dan raja-raja dengan pemerintah Republik di Sukamulia 3 Februari 1946 misalnya, berhasil mencapai titik temu tetapi tidak berpengaruh ke akar rumput.³⁷ Lahirnya keputusan *'kami berdiri teguh di belakang Presiden dan pemerintah Republik Indonesia serta turut menegakkan dan memperkuat republik kita'*³⁸ sebagaimana pidato Sultan Langkat, dianggap tidak berarti. Padahal, hari itu para sultan dan raja-raja bersuara bulat menerima skema demokrasi dengan membentuk panitia perumus pembentukan badan perwakilan di tiap kerajaan dan kedudukan kerajaan dalam pemerintahan Republik Indonesia. Panitia ini terdiri dari Mahadi, pakar hukum dari Bedagai, Mr. Tengku Bahriun dan Wan Umarudin Baros.

Pertemuan yang sesungguhnya berhasil menautkan hati mereka yang berseteru hingga tercapai kata mufakat itu dicemari oleh pidato penutupan yang mengandung ancaman. Pidato penutupan pemimpin sidang sekaligus ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Sumatera Timur itu memang bisa diabaikan untuk menghargai keputusan bersama. Sayang seribu kali sayang, akibat dualisme kepemimpinan yang terpancar dari adanya dugaan rivalitas antara Gubernur Hasan dengan badan yang dikenal dengan nama 'Markas Agung', keputusan besar dari pertemuan penting itu tidak berarti apa-apa. Di tangan koalisi besar antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) yang berhasil menghimpun kira-kira 20 organisasi, keputusan hari itu dijadikan awal momentum untuk melancarkan aksi revolusi sosial.³⁹ Persis satu bulan setelah pertemuan di dekat lokasi penjara kolonial itu, tanah Sumatera Timur dibanjiri darah.

Tanggal 3 Maret 1946 menjadi titik nadir kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Pada hari itu, barisan-barisan laskar dan anggota masyarakat yang bersenjata berhimpun lalu bergerak menuju istana dan rumah-rumah pembesar kerajaan. Ini terjadi di seluruh negeri, dari Tanjungpura hingga ibukota kerajaan negeri Bilah dan Kualuh. Hari itu massa seolah-olah menerima perintah yang sama, mereka bergerak cepat mengepung istana, mengancam para sultan dan raja-raja untuk menyerahkan kekuasaan sampai tega membunuh siapapun kerabat diraja yang mereka cari-cari. Berita yang tersiar hari itu, Istana Langkat dibakar massa setelah dijarah. Lebih dari 100 anggota kerabat diraja dibunuh termasuk pujangga Tengku Amir Hamzah yang saat itu menjadi wakil RI untuk kesultanan Langkat. Dari Asahan, Sultan Saibun dibuang ke tengah laut setelah istananya dibakar dan sebagian besar kerabatnya dibunuh atau diperlakukan tidak manusiawi. Malam itu juga, TRI menyatakan *Staat in Oorlog en Beleg* (SOB).

Serdang boleh dibilang tidak terjamah gejolak api revolusi sosial berwujud amuk massa itu. Batalion III Tentara Republik Indonesia (TRI) di Melati berhasil meredam aksi-aksi sepihak pada hari itu. Untuk menghindari kemungkinan buruk, Tengku Nurdin, komandan Batalion III mengusulkan agar Tengku Mahkota Rajih Anwar menyerahkan Istana Darul Arif kepada TRI lalu dijadikan tempat perlindungan untuk semua kerabat diraja. Dengan pertimbangan matang dan niat menyelamatkan jiwa dan mar'uah kerajaan, Tengku Besar Serdang memutuskan untuk menyerahkan istana Serdang kepada TRI esok harinya.⁴⁰ Panitia Kerapatan Tengku Dhaifah dan Jaksa Tengku Mahmuddin atas nama kerajaan negeri Serdang menyerahkan istana itu kepada Kapten Tengku Nurdin. Serah terima istana yang dilindungi oleh warga Serdang sendiri ini disaksikan oleh anggota-anggota KNI Serdang serta partai-partai

dua hari setelah TRI mengambilalih
Masa di Serdang, belum selesai
Masalah keamanan istana, KNI Serdang ribut menyusul desakan
pengurusan dan keamanan istana, KNI Serdang ribut menyusul desakan
Tok Luwri alias Alwi utusan PKI dan wakil Napindo M. Said Nasution atau
Kotuk M. Said memaksakan putusan agar Setiausaha Kerajaan Negeri
Serdang, Tengku Mahmuddin dihukum mati.⁴¹ Secara quorum sidang KNI Serdang
desakan itu selain karena tidak beralasan, pengadilan sipil dan

mahkamah militer yang dijalankan pemerintah republik sudah menjalankan tugas-tugasnya. Jika pelanggaran hukum terjadi segala urusan harus diserahkan kepada pihak-pihak yang berwajib. Sidang hanya memutuskan bahwa unjuk rasa dapat dibenarkan. Esok hari, demonstrasi menuntut penghapusan kerajaan tercetus di Perbaungan. Tengku Besar Serdang, Rajih Anwar dengan tangan terbuka menerima wakil pengunjuk rasa sembari memberitahukan bahwa kerajaan negeri Serdang beserta seluruh daerah takluk/jajahannya berdiri di belakang republik sedangkan Istana Darul Arif berada di bawah kendali TRI.

Hari itu juga para pengunjuk rasa mengundurkan diri dari istana di bawah kawalan TRI. Pada satu sisi, penjelasan Putra Mahkota dapat diterima tetapi rasa tidak puas tokoh-tokoh garis keras justru makin terasa. Usaha menghapus kerajaan melalui aksi massa semakin mengebu-gebu. Gagal mendapat 'restu' di forum resmi, Tok Luwi dan Kotjik dua anggota KNI Serdang ini mengundang beberapa kolega Merah mereka antara lain Marah Adam, Amir Husin, Salam dan Hamzah lalu menggelar rapat rahasia di kebun Fortuna, di pelosok Perbaungan. Dalam rapat ini mereka mempersiapkan sebuah rencana penyerbuan istana Serdang. Strategi penyerbuan istana diatur sebaik mungkin meniru gerakan *Volksfront* di Langkat saat menghancurkan kekuasaan Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah. Mereka lebih dahulu melumpuhkan Polisi Istana Langkat (PIL) secara licik lalu menghabisi seisi istana. Inilah taktik yang coba mereka tiru.

Rencana jahat koalisi Merah ini terdengar TRI. Kapten Tengku Nurdin, Komandan Batalion III sekaligus anak asli Serdang yang menjalankan prinsip hidup Sultan Sulaiman telah bertindak cepat. Usul memindahkan semua kerabat diraja ke bangsal tembakau ditolak Tengku Nurdin, ia mengusulkan memindahkan semua ke istana Darul Arif agar terlindung dari amuk massa dan tidak merasa terpenjara. *'Istana tu khan besar. Kalau seluruh orang besar kerajaan dikumpul di sana, pasti muat. Kita tak usah lagi payah-payah memikirkan makanan mereka. Sultan punya persediaan padi sendiri. Biar mereka makan beras simpanan yang banyak itu. tak usah lagi kita pusing-pusing'*.⁴² Karena kesigapan Tengku Nurdin ini, rencana menyerbu istana Serdang gagal total. Tak ada revolusi sosial, tak ada amuk massa, tak ada pembunuhan seperti di daerah lain pada hari itu. Istana Darul Arif, bangsawan Serdang

Tanggal 3 Maret 1946 menjadi titik nadir kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur. Pada hari itu, barisan-barisan laskar dan anggota masyarakat yang bersenjata berhimpun lalu bergerak menuju istana dan rumah-rumah pembesar kerajaan. Ini terjadi di seluruh negeri, dari Tanjungpura hingga ibukota kerajaan negeri Bilah dan Kualuh. Hari itu massa seolah-olah menerima perintah yang sama, mereka bergerak cepat mengepung istana, mengancam para sultan dan raja-raja untuk menyerahkan kekuasaan sampai tega membunuh siapapun kerabat diraja yang mereka cari-cari. Berita yang tersiar hari itu, Istana Langkat dibakar massa setelah dijarah. Lebih dari 100 anggota kerabat diraja dibunuh termasuk pujangga Tengku Amir Hamzah yang saat itu menjadi wakil RI untuk kesultanan Langkat. Dari Asahan, Sultan Saibun dibuang ke tengah laut setelah istananya dibakar dan sebagian besar kerabatnya dibunuh atau diperlakukan tidak manusiawi. Malam itu juga, TRI menyatakan *Staat in Oorlog en Beleg* (SOB).

Serdang boleh dibilang tidak terjamah gejolak api revolusi sosial berwujud amuk massa itu. Batalion III Tentara Republik Indonesia (TRI) di Melati berhasil meredam aksi-aksi sepihak pada hari itu. Untuk menghindari kemungkinan buruk, Tengku Nurdin, komandan Batalion III mengusulkan agar Tengku Mahkota Rajih Anwar menyerahkan Istana Darul Arif kepada TRI lalu dijadikan tempat perlindungan untuk semua kerabat diraja. Dengan pertimbangan matang dan niat menyelamatkan jiwa dan mar'uah kerajaan, Tengku Besar Serdang memutuskan untuk menyerahkan istana Serdang kepada TRI esok harinya.⁴⁰ Panitera Kerapatan Tengku Dhaifah dan Jaksa Tengku Mahmuddin atas nama kerajaan negeri Serdang menyerahkan istana itu kepada Kapten Tengku Nurdin. Serah terima istana yang dilindungi oleh warga Serdang sendiri ini disaksikan oleh anggota-anggota KNI Serdang serta partai-partai politik di Serdang.

Masalah belum selesai. Dua hari setelah TRI mengambilalih pengurusan dan keamanan istana, KNI Serdang ribut menyusul desakan Tok Luwi alias Alwi utusan PKI dan wakil Napindo M. Said Nasution atau Kotjik M. Said memaksakan putusan agar Setiausaha Kerajaan Negeri Serdang, Tengku Ubaidillah beserta Jaksa Kerapatan Negeri Serdang Tengku Mahmuddin dihukum mati.⁴¹ Secara *quorum* sidang KNI menolak desakan itu selain karena tidak beralasan, pengadilan sipil dan

mahkamah militer yang dijalankan pemerintah republik sudah menjalankan tugas-tugasnya. Jika pelanggaran hukum terjadi segala urusan harus diserahkan kepada pihak-pihak yang berwajib. Sidang hanya memutuskan bahwa unjuk rasa dapat dibenarkan. Esok hari, demonstrasi menuntut penghapusan kerajaan tercetus di Perbaungan. Tengku Besar Serdang, Rajih Anwar dengan tangan terbuka menerima wakil pengunjung rasa sembari memberitahukan bahwa kerajaan negeri Serdang beserta seluruh daerah takluk/jajahannya berdiri di belakang republik sedangkan Istana Darul Arif berada di bawah kendali TRI.

Hari itu juga para pengunjung rasa mengundurkan diri dari istana di bawah kawalan TRI. Pada satu sisi, penjelasan Putra Mahkota dapat diterima tetapi rasa tidak puas tokoh-tokoh garis keras justru makin terasa. Usaha menghapus kerajaan melalui aksi massa semakin mengebu-gebu. Gagal mendapat 'restu' di forum resmi, Tok Luwi dan Kotjik dua anggota KNI Serdang ini mengundang beberapa kolega Merah mereka antara lain Marah Adam, Amir Husin, Salam dan Hamzah lalu menggelar rapat rahasia di kebun Fortuna, di pelosok Perbaungan. Dalam rapat ini mereka mempersiapkan sebuah rencana penyerbuan istana Serdang. Strategi penyerbuan istana diatur sebaik mungkin meniru gerakan *Volksfront* di Langkat saat menghancurkan kekuasaan Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah. Mereka lebih dahulu melumpuhkan Polisi Istana Langkat (PIL) secara licik lalu menghabisi seisi istana. Inilah taktik yang coba mereka tiru.

Rencana jahat koalisi Merah ini terdengar TRI. Kapten Tengku Nurdin, Komandan Batalion III sekaligus anak asli Serdang yang menjalankan prinsip hidup Sultan Sulaiman telah bertindak cepat. Usul memindahkan semua kerabat diraja ke bangsal tembakau ditolak Tengku Nurdin, ia mengusulkan memindahkan semua ke istana Darul Arif agar terlindung dari amuk massa dan tidak merasa terpenjara. *'Istana tu khan besar. Kalau seluruh orang besar kerajaan dikumpul di sana, pasti muat. Kita tak usah lagi payah-payah memikirkan makanan mereka. Sultan punya persediaan padi sendiri. Biar mereka makan beras simpanan yang banyak itu. tak usah lagi kita pusing-pusing'*.⁴² Karena kesigapan Tengku Nurdin ini, rencana menyerbu istana Serdang gagal total. Tak ada revolusi sosial, tak ada amuk massa, tak ada pembunuhan seperti di daerah lain pada hari itu. Istana Darul Arif, bangsawan Serdang

beserta orang-orang yang setia pada Sultan Sulaiman, aman sampai di penghujung bulan April 1946.

Bulan Mei 1946. Tokoh-tokoh Merah yang selama ini tidak berkutik di bawah pengawasan TRI mulai berani unjuk gigi terutama sejak Tengku Nurdin diangkat menjadi Komandan Resimen II Divisi Gajah dan harus pindah ke Brastagi. Jabatannya di Melati digantikan oleh Letnan Zeid Ali yang diberi pesan agar terus berusaha mengendalikan keamanan. Mutasi dan promosi jabatan di lingkungan tentara ini dimanfaatkan betul-betul oleh koalisi Merah. Kotjik serta Tok Luwi dan kawan-kawan langsung menghimpun massa. Kelompok Jakub Tembung, Laskar Pesindo serta kelompok buruh dan tani dipanggil lalu mereka menggelar rapat umum di Lapangan Simpang Tiga. Orasi-orasi pada tanggal 3 Mei 1946 berisi hasutan dan kebencian pada kerajaan yang dijuluki 'penghisap darah rakyat' seperti dimuntahkan pada hari itu. Kotjik yang menutup rapat kemudian membuka baju dan berkata lantang di hadapan massa: *'tak perlu lagi pakai baju ini kalau pengecut!'*. Massa berteriak-teriak menyambut orasinya.

Hari itu juga, massa yang berhimpun mulai bergerak ke istana dan rumah-rumah Orang Besar Serdang. Bagian terbesar dari massa itu bergerak ke istana dan langsung berusaha menembus barikade ketat TRI sedangkan beberapa kelompok yang lebih kecil berpencar dengan tugas utama menangkap para Tengku dan kerabatnya. Istana memang tidak dapat ditembus hari itu. Letnan Samsul Sulaiman, komandan regu yang berjaga saat itu hanya membolehkan dua orang perwakilan massa untuk meninjau keadaan di dalam istana. Meski sempat tegang, kebijakan ini membuat massa sedikit tenang. Peninjau dari koalisi Merah itu mengamati keadaan cukup lama. Mereka juga mengamati keadaan Sultan Sulaiman yang terbaring lemah di peraduannya persis di dekat tangga. Mereka terlihat mencari sesuatu, entah apa. Barangkali seseorang atau sesuatu. Tidak ada yang tahu.

Di luar istana, bagian-bagian kecil dari kelompok massa berhasil menahan kira-kira 400 orang bangsawan Serdang termasuk dayang-dayang, *boy*, pegawai serta orang-orang yang diduga berkaitan dengan istana Serdang, langsung maupun tidak langsung. Orang tua renta, anak-anak, lelaki dan perempuan semua ditahan tanpa tahu apa mengapa ada penangkapan. Koalisi Merah ini memang tidak pandang bulu, bangsawan

sekaligus tokoh di Serdang yang nyata-nyata berdiri bersama republik pun ikut pula ditangkap antaranya Tengku Nizam, tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) Serdang dan Engku Syahrial. Keduanya adalah ketua dan sekretaris KNI Serdang yang mengemban amanah dari pemerintah pusat. Tengku Mat Judin dari Masjumi, Dr. Sutan Namora Siregar dokter kerajaan itu pun tak luput. Bahkan Tengku Razali adik kandung Tengku Nurdin sekaligus kemenakan Tengku Nizam yang berjuang bersama Hizbullah pun ikut digelandang.⁴³

Beberapa bangsawan Serdang yang ada dalam daftar tangkap tidak dapat mereka temui. Mereka yang ada dalam senarai itu adalah bangsawan-bangsawan muda terkemuka, yang luwes, pandai bergaul, cerdas, memiliki pengaruh kuat di masyarakat serta memiliki basis massa. Para Tengku yang diketahui lolos dari aksi penangkapan sepihak koalisi Merah itu adalah Tengku Thabrani, salah satu tokoh dan pemimpin laskar Hizbullah. Tercatat juga nama Tengku Heder, anak lelaki Tengku Bendahara Serdang yang bekerja dan tinggal di perkebunan Sei Karang. Ia lolos karena dilindungi oleh staf dan buruh perkebunan itu. Nama Tengku Syahrial dan Tengku Abunawar, dua orang putra Sultan Sulaiman yang bergabung dengan salah satu faksi militer Napindo yang dipimpin Timur Pane pun tercantum dalam daftar tangkap itu. Mereka berdua luput dari penangkapan karena tengah bertugas di antara front Medan dan Lubuk Pakam.

Bangsawan Serdang beserta orang-orang yang dituduh kaki tangan kerajaan termasuk pemuka warga dan tokoh partai moderat ditangkap lalu ditahan di penjara Lubuk Pakam. Malam harinya atas desakan Major Tengku Nurdin dari Brastagi, tiga perwira TRI di Perbaungan memimpin razia pencarian aktor-aktor aksi kontra-perjuangan hari itu. Kotjik, Tok Luwi dan kawan-kawannya tidak dapat ditemukan karena menghilang sejak massa menyerbu istana. Tengku Nurdin yang turut memeriksa keadaan tahanan di penjara Lubuk Pakam memberi peringatan keras kepada Pesindo yang menjaga penjara itu *'andai terjadi pembunuhan, TRI akan bertindak keras!'*.⁴⁴ Peringatan halus juga ia tujukan pada Inspektur Polisi Sjarief Harahap. *'Pak Sjarief, sebagai Komandan Batalyon sebenarnya saya berkewajiban mengamankan Asisten Residen dan Asisten Wedana, tetapi hal ini tidak saya lakukan agar kita tidak ribut-ribut. Kalau ada yang terbunuh,*

Perbuatan akan saya bakar! Peringatan ini lalu dijawab: *'Tidak Komandan! Saya jamin tidak akan ada yang terbunuh.'*⁴⁵

Peringatan mantan Komandan Batalion III TRI di Melati malam itu sudah cukup untuk mengendalikan situasi. Memang tidak terjadi pembunuhan pada hari itu tetapi, aksi kriminal dan kekerasan terjadi juga mengikuti gerak massa yang tidak terkendali. Terdengar kabar, rumah-rumah bangsawan di luar kompleks istana yang telah dikorbankan dijarah massa lalu dirusak, demikian juga dengan kedai-kedai Tionghoa di sekitar pasar Perbaungan. Berita tentang pemukulan bagaimana orang-orang yang memukul pejabat itu bisa kehilangan akal. Hanya karena tergolong bangsawan, 'Tengku Hoofd' begitu biasanya orang-orang di Perbaungan memanggilnya, dipukul beramai-ramai. Padahal mereka yang memukul mengenal betul tingkah laku Tengku Hoofd itu. Pemangku jabatan *hoofddistrict* itu cedera sedikit namun suasananya di luar pagar istana kacau-balau.

Sebenarnya, sehari sebelum aksi massa di atas meletus, *Liaison Officer* Jepang datang untuk mengabarkan temuan intelijen mereka pada TRI bahwa besok siang massa akan menyerang istana. Dari mulut seorang anggota laskar Pesindo yang tertangkap tangan mengintai barak mereka terkuaklah rencana jahat koalisi Merah itu. Kapten Okada, komandan batalion tentara Jepang yang masih setia menunggu perintah lanjutan di Melati, menawarkan diri untuk ikut dengan diplomatik keraton Serdang. Letnan Samsul menolak tawaran itu dengan diplomatis dan berani menjamin bahwa kekuatan TRI di Perbaungan dan sekitarnya akan mampu mengatasi keadaan jika dugaan anarkis itu terjadi. Terlepas dari apa dan bagaimana yang terjadi setelah Letnan Samsul menolak tawaran itu, niat perwira Jepang membantu melindungi keraton Serdang tentu tidak muncul tiba-tiba. Pastilah ada sebab dan alasannya.

Pada hari berikutnya, ketika terik matahari siang menyengat ubun-ubun, massa kembali mencoba menerobos istana yang menjadi tempat perlindungan. Massa bertelanjang dada bersenjatakan bambu merangsek maju hingga ke batas barikade TRI. Dari belakang kerumunan terlihat Jakob Tembung dan anak-anak buahnya mengusung senjata berat mengawal massa yang mulai mengamuk. Pada serbuan kedua ini, TRI tidak dapat berbuat banyak selain karena kalah jumlah,

Komandan Batalion III yang bertanggungjawab atas keselamatan istana Serdang disandera massa. Dalam posisi terjepit, unit TRI ini tertolong oleh kedatangan pamong praja republik yang tengah meninjau, yaitu Jafar Siddik, Sampurno Kolopaking, Umar Radin dan Inspektur Polisi Karip Hasibuan. Setelah sempat bersitegang, jalan tengah dapat diambil. Untuk keselamatan, semua orang yang berlindung di istana harus dipindahkan dengan segera ke Pematangsiantar.

Pemindahan menjadi bagian paling mengharukan dalam ingatan mereka yang mengalaminya. Sore itu menjadi hari terakhir mereka melihat Sultan Sulaiman yang tengah berjuang melawan kesakitan sekaligus sore terakhir melihat Istana Darul Arif yang dibangunnya. Sore itu pula, seluruh bangsawan dan orang-orang yang berlindung di istana tanpa kecuali dipaksa meninggalkan harta benda yang dimilikinya. Satu persatu mereka digeledah. Sepatu, kacamata, uang atau apa saja yang mereka miliki hari itu harus ditinggalkan bahkan dilarang membawa baju ganti. Baju yang mereka bawa hanya yang sedang melekat di badan saja. Semua harta benda yang terdiri dari bermacam ragam perhiasan; mas, intan, berlian ratna mutu manikam itu juga uang serta semua barang-barang pribadi yang dimiliki dikumpulkan dalam beberapa peti. Sayang, setelah revolusi usai tidak ada satu orangpun yang tahu ke mana perginya peti-peti harta itu.⁴⁷

Setelah urusan 'pelucutan' itu selesai, orang-orang dibariskan kemudian diperintahkan jalan kaki menuju stasiun kereta api Perbaungan. Jalan sepanjang dua kilometer antara istana dengan stasiun tampak lengang. Tidak tampak lagi orang-orang berlalu lalang seperti hari-hari biasa. *'Kota Perbaungan yang dilintasi sunyi senyap dan tak ada jendela yang terbuka, apakah rakyat Perbaungan secara diam-diam menunjukkan keprihatinan mereka?'* begitu tulis Tengku Luckman.⁴⁸ Malam hari kereta api yang dipenuhi tahanan dari Perbaungan yang dikawal TRI dan Napindo tiba di Pematangsiantar. Setelah beristirahat sebentar, di tengah malam yang dingin semua tawanan dibangunkan lalu dibagi menjadi dua kelompok. Perempuan dan anak-anak di bawah umur disatukan, tawanan lelaki jadi satu kelompok. Malam itu juga kelompok pertama dipindahkan ke Bah Koras, kamp tahan di tengah perkebunan teh sedang kelompok lelaki dikirim ke kamp Pesindo di Brastagi.

Perbaungan akan saya bakar!’ Peringatan ini lalu dijawab: ‘Tidak komandan! Saya jamin tidak akan ada yang terbunuh.’⁴⁵

Peringatan mantan Komandan Batalion III TRI di Melati malam itu sudah cukup untuk mengendalikan situasi. Memang tidak terjadi pembunuhan pada hari itu tetapi, aksi kriminal dan kekerasan terjadi juga mengikuti gerak massa yang tidak terkendali. Terdengar kabar, rumah-rumah bangsawan di luar kompleks istana yang telah dikosongkan dijarah massa lalu dirusak, demikian juga dengan kedai-kedai Tionghoa di sekitar pasar Perbaungan. Berita tentang pemukulan *hoofddistrict* Perbaungan yang beredar membuat orang-orang prihatin.⁴⁶ Bagaimana orang-orang yang memukul pejabat itu bisa kehilangan akal. Hanya karena tergolong bangsawan, ‘Tengku Hoofd’ begitu biasanya orang-orang di Perbaungan memanggilnya, dipukul beramai-ramai. Padahal mereka yang memukul mengenal betul tingkah laku Tengku Hoofd itu. Pemangku jabatan *hoofddistrict* itu cedera sedikit namun suasana di luar pagar istana kacau-balau.

Sebenarnya, sehari sebelum aksi massa di atas meletus, *Liaison Officer* Jepang datang untuk mengabarkan temuan intelijen mereka pada TRI bahwa besok siang massa akan menyerang istana. Dari mulut seorang anggota laskar Pesindo yang tertangkap tangan mengintai barak mereka terkuaklah rencana jahat koalisi Merah itu. Kapten Okada, komandan batalion tentara Jepang yang masih setia menunggu perintah lanjutan di Melati, menawarkan diri untuk ikut melindungi Sultan dan keraton Serdang. Letnan Samsul menolak tawaran itu dengan diplomatis dan berani menjamin bahwa kekuatan TRI di Perbaungan dan sekitarnya akan mampu mengatasi keadaan jika dugaan anarkis itu terjadi. Terlepas dari apa dan bagaimana yang terjadi setelah Letnan Samsul menolak tawaran itu, niat perwira Jepang membantu melindungi keraton Serdang tentu tidak muncul tiba-tiba. Pastilah ada sebab dan alasannya.

Pada hari berikutnya, ketika terik matahari siang menyengat ubun-ubun, massa kembali mencoba menerobos istana yang jadi tempat perlindungan. Massa bertelanjang dada bersenjatakan bambu merangsek maju hingga ke batas barikade TRI. Dari belakang kerumunan terlihat Jakub Tembung dan anak-anak buahnya mengusung senjata berat mengawal massa yang mulai mengamuk. Pada serbuan kedua ini, TRI tidak dapat berbuat banyak selain karena kalah jumlah,

Komandan Batalion III yang bertanggungjawab atas keselamatan istana Serdang disandera massa. Dalam posisi terjepit, unit TRI ini tertolong oleh kedatangan pamong praja republik yang tengah meninjau, yaitu Jafar Siddik, Sampurno Kolopaking, Umar Radin dan Inspektur Polisi Karip Hasibuan. Setelah sempat bersitegang, jalan tengah dapat diambil. Untuk keselamatan, semua orang yang berlindung di istana harus dipindahkan dengan segera ke Pematangsiantar.

Pemindahan menjadi bagian paling mengharukan dalam ingatan mereka yang mengalaminya. Sore itu menjadi hari terakhir mereka melihat Sultan Sulaiman yang tengah berjuang melawan kesakitan sekaligus sore terakhir melihat Istana Darul Arif yang dibangunnya. Sore itu pula, seluruh bangsawan dan orang-orang yang berlindung di istana tanpa kecuali dipaksa meninggalkan harta benda yang dimilikinya. Satu persatu mereka digeledah. Sepatu, kacamata, uang atau apa saja yang mereka miliki hari itu harus ditinggalkan bahkan dilarang membawa baju ganti. Baju yang mereka bawa hanya yang sedang melekat di badan saja. Semua harta benda yang terdiri dari bermacam ragam perhiasan; mas, intan, berlian ratna mutu manikam itu juga uang serta semua barang-barang pribadi yang dimiliki dikumpulkan dalam beberapa peti. Sayang, setelah revolusi usai tidak ada satu orangpun yang tahu ke mana perginya peti-peti harta itu.⁴⁷

Setelah urusan 'pelucutan' itu selesai, orang-orang dibariskan kemudian diperintahkan jalan kaki menuju stasiun kereta api Perbaungan. Jalan sepanjang dua kilometer antara istana dengan stasiun tampak lengang. Tidak tampak lagi orang-orang berlalu lalang seperti hari-hari biasa. *'Kota Perbaungan yang dilintasi sunyi senyap dan tak ada jendela yang terbuka, apakah rakyat Perbaungan secara diam-diam menunjukkan keprihatinan mereka?'* begitu tulis Tengku Luckman.⁴⁸ Malam hari kereta api yang dipenuhi tahanan dari Perbaungan yang dikawal TRI dan Napindo tiba di Pematangsiantar. Setelah beristirahat sebentar, di tengah malam yang dingin semua tawanan dibangunkan lalu dibagi menjadi dua kelompok. Perempuan dan anak-anak di bawah umur disatukan, tawanan lelaki jadi satu kelompok. Malam itu juga kelompok pertama dipindahkan ke Bah Koras, kamp tahan di tengah perkebunan teh sedang kelompok lelaki dikirim ke kamp Pesindo di Brastagi.

Sejak seluruh penghuni diungsikan, Istana Darul Arif dibiarkan *kosong* untuk beberapa hari. Beberapa rumah besar di lingkungan *keraton digunakan* TRI atas seijin Tengku Mahkota Rajih Anwar sesaat *sebelum dipindahkan* ke Brastagi. Setelah itu, tidak seorangpun bangsawan Serdang tahu bagaimana keadaan istana Darul Arif. Suatu kali pernah berhembus kabar, istana Serdang itu menjadi markas TRI dan pemerintahan militer sedangkan kabar lain menyebut istana pernah menjadi markas Legiun Penggempur yang dipimpin Timur Pane. Memang, selain pemerintah Kabupaten Deli Serdang dan kelompok Timur Pane tidak ada orang atau badan yang menguasai Istana Darul Arif. Massa Merah yang dahulu bernafsu membakar istana tidak pernah menyentuh atau menguasai istana itu. Istana Darul Arif memang musnah oleh api tetapi bukan oleh obor massa koalisi Merah yang sedang mengamuk tetapi dibumihanguskan sendiri oleh TRI/TNI demi satu kepentingan: agar tidak jatuh ke tangan musuh.⁴⁹

Sultan Sulaiman dari Serdang tidak pernah lagi mengetahui apa yang terjadi atas kerajaan, istana, keluarga, putra-putri, cucu-piut serta kaum kerabatnya setelah *gering* membuat beliau tidak sadarkan diri. Bersamaan dengan penahanan Tengku Besar Serdang beserta ratusan kerabat diraja Serdang, Sultan Sulaiman pun ikut meninggalkan Istana Darul Arif pindah ke Istana Tengku Suri. Bersama Tengku Suri Serdang yang setia mendampingi, Cik Zahara beserta seorang dayang istana, Sultan Sulaiman yang tidak pernah lagi hingga punggungnya melepuh karena terus berbaring kemudian dipindahkan lagi ke rumah Tengku Adil yang terletak tidak jauh dari istana.⁵⁰ Beliau mendapatkan pengawasan TRI dan pelayanan yang baik, namun karena keterbatasan pada masa itu, pengobatan atas sakit yang beliau alami terpaksa dilakukan dengan apa saja ramuan yang tersedia. Tidak ada lagi dokter, obat-obatan bahkan makanan dan minuman yang memadai di masa itu.

Pagi hari tanggal 13 Oktober 1946, Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang mangkat dalam usia 84 tahun di saat seluruh kaum kerabat terdekat Sultan Sulaiman memang dibenarkan pulang, di dari kerabat Tengku Besar Serdang dan adik-adiknya, namun itu terasa antaranya cukup untuk melihat jasad ayah mereka untuk yang terakhir kali. Berita kepergian Sultan Sulaiman segera beredar luas dan terdengar di

kamp Brastagi dan Bah Koras. Ketika itu terdengar semua tahanan tertunduk sedih. Semua berduka. Bukan kerabat saja, para dayang, boy istana, inang pengasuh, warga Perbaungan, Melati dan Simpang Tiga serta siapa saja yang mengetahui sepak terjang Sultan di Hindia Belanda yang tidak pernah mau menginjakkan kaki di negeri Belanda ini. Mereka ikut merasakan kehilangan sesuatu yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi. Sultan Sulaiman telah tiada.

Tengku Mahkota Serdang, sebagaimana kakak dan adik-adiknya dihindangi perasaan belasungkawa mendalam namun ia seperti terlihat seperti tidak sanggup mengendalikan perasaan campur aduk dalam hatinya. Setelah merasakan deraan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dan tiba-tiba, Tengku Rajih Anwar, sosok pangeran Melayu dari Serdang yang dikenal temperamental tampak seperti sangat kecewa, marah sampai begitu berani memutuskan satu hal yang tak pernah diduga-duga. Ia menolak menggantikan sang ayahanda meskipun ia sadar bahwa dirinya adalah Putra Mahkota Serdang dan Dewan Orang Besar Serdang di dalam tahanan pun sesungguhnya berkenan mendaulatnya. Ia juga menolak tawaran agar jenazah sang ayah dimakamkan mengikuti adat-istiadat Melayu memperlakukan seorang raja, sebagaimana tradisi *Raja Mangkat, Raja Menanam*.

Penolakan Tengku Mahkota Serdang menjadi raja dan memakamkan jasad sang ayahanda mengikut adat menimbulkan reaksi beragam dari berbagai pihak. Gurat-gurat kekecewaan seolah terpahat di wajah-wajah warga Serdang. Mulai dari rakyat jelata hingga pejabat republik. Bupati Deli Serdang, Munar S. Hamidjojo mencoba membujuk dan menawarkan agar penguburan Sultan Sulaiman dilakukan secara adat. Bupati ini bahkan siap menjamin keamanan tetapi ditolak Tengku Mahkota. Ini membuat masyarakat makin kecewa. Tetapi, Timur Pane, tokoh laskar legendaris yang jadi komandan atas dua putra kandung Sultan Sulaiman memerintahkan penguburan Sultan Sulaiman harus dilakukan secara militer dengan atau tanpa persetujuan Tengku Mahkota. Tengku Mahkota tidak bisa berbuat apa-apa, ia tidak menolak juga tidak pula mengiyakan. Mulai saat itu, Timur Pane-lah yang mengambilalih dan menangani segala persiapan pemakaman Sultan Sulaiman.

Sejak seluruh penghuni diungsikan, Istana Darul Arif dibiarkan kosong untuk beberapa hari. Beberapa rumah besar di lingkungan keraton digunakan TRI atas seijin Tengku Mahkota Rajih Anwar sesaat sebelum dipindahkan ke Brastagi. Setelah itu, tidak seorangpun bangsawan Serdang tahu bagaimana keadaan istana Darul Arif. Suatu kali pernah berhembus kabar, istana Serdang itu menjadi markas TRI dan pemerintahan militer sedangkan kabar lain menyebut istana pernah menjadi markas Legiun Penggempur yang dipimpin Timur Pane. Memang, selain pemerintah Kabupaten Deli Serdang dan kelompok Timur Pane tidak ada orang atau badan yang menguasai Istana Darul Arif. Massa Merah yang dahulu bernafsu membakar istana tidak pernah menyentuh atau menguasai istana itu. Istana Darul Arif memang musnah oleh api tetapi bukan oleh obor massa koalisi Merah yang sedang mengamuk tetapi dibumihanguskan sendiri oleh TRI/TNI demi satu kepentingan: agar tidak jatuh ke tangan musuh.⁴⁹

Sultan Sulaiman dari Serdang tidak pernah lagi mengetahui apa yang terjadi atas kerajaan, istana, keluarga, putra-putri, cucu-piut serta kaum kerabatnya setelah *gering* membuat beliau tidak sadarkan diri. Bersamaan dengan penahanan Tengku Besar Serdang beserta ratusan kerabat diraja Serdang, Sultan Sulaiman pun ikut meninggalkan Istana Darul Arif pindah ke Istana Tengku Suri. Bersama Tengku Suri Serdang yang setia mendampingi, Cik Zahara beserta seorang dayang istana, Sultan Sulaiman yang tidak pernah siuman lagi hingga punggungnya melepuh karena terus berbaring kemudian dipindahkan lagi ke rumah Tengku Adil yang terletak tidak jauh dari istana.⁵⁰ Beliau mendapatkan pengawalan TRI dan pelayanan yang baik, namun karena keterbatasan pada masa itu, pengobatan atas sakit yang beliau alami terpaksa dilakukan dengan apa saja ramuan yang tersedia. Tidak ada lagi dokter, obat-obatan bahkan makanan dan minuman yang memadai di masa itu.

Pagi hari tanggal 13 Oktober 1946, Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang mangkat dalam usia 84 tahun di saat seluruh kaum kerabat diraja Serdang berada jauh dari beliau. Beberapa orang dari kerabat terdekat Sultan Sulaiman memang dibenarkan pulang, di antaranya Tengku Besar Serdang dan adik-adiknya, namun itu terasa belum cukup untuk melihat jasad ayah mereka untuk yang terakhir kali. Berita kepergian Sultan Sulaiman segera beredar luas dan terdengar di

kamp Brastagi dan Bah Koras. Ketika itu terdengar semua tahanan tertunduk sedih. Semua berduka. Bukan kerabat saja, para dayang, *boy istana*, inang pengasuh, warga Perbaungan, Melati dan Simpang Tiga serta siapa saja yang mengetahui sepak terjang Sultan di Hindia Belanda yang tidak pernah mau menginjakkan kaki di negeri Belanda ini. Mereka ikut merasakan kehilangan sesuatu yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi. Sultan Sulaiman telah tiada.

Tengku Mahkota Serdang, sebagaimana kakak dan adik-adiknya dihindangi perasaan belasungkawa mendalam namun ia seperti terlihat seperti tidak sanggup mengendalikan perasaan campur aduk dalam hatinya. Setelah merasakan deraan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dan tiba-tiba, Tengku Rajih Anwar, sosok pangeran Melayu dari Serdang yang dikenal temperamental tampak seperti sangat kecewa, marah sampai begitu berani memutuskan satu hal yang tak pernah diduga-duga. Ia menolak menggantikan sang ayahanda meskipun ia sadar bahwa dirinya adalah Putra Mahkota Serdang dan Dewan Orang Besar Serdang di dalam tahanan pun sesungguhnya berkenan mendaulatnya. Ia juga menolak tawaran agar jenazah sang ayah dimakamkan mengikuti adat-istiadat Melayu memperlakukan seorang raja, sebagaimana tradisi *Raja Mangkat, Raja Menanam*.

Penolakan Tengku Mahkota Serdang menjadi raja dan memakamkan jasad sang ayahanda mengikut adat menimbulkan reaksi beragam dari berbagai pihak. Gurat-gurat kekecewaan seolah terpahat di wajah-wajah warga Serdang. Mulai dari rakyat jelata hingga pejabat republik. Bupati Deli Serdang, Munar S. Hamidjojo mencoba membujuk dan menawarkan agar penguburan Sultan Sulaiman dilakukan secara adat. Bupati ini bahkan siap menjamin keamanan tetapi ditolak Tengku Mahkota. Ini membuat masyarakat makin kecewa. Tetapi, Timur Pane, tokoh laskar legendaris yang jadi komandan atas dua putra kandung Sultan Sulaiman memerintahkan penguburan Sultan Sulaiman harus dilakukan secara militer dengan atau tanpa persetujuan Tengku Mahkota. Tengku Mahkota tidak bisa berbuat apa-apa, ia tidak menolak juga tidak pula mengiyakan. Mulai saat itu, Timur Pane-lah yang mengambilalih dan menangani segala persiapan pemakaman Sultan Sulaiman.

Setelah melewati satu malam yang menentukan, jenazah Sultan Sulaiman akhirnya dikebumikan dalam sebuah upacara kehormatan militer di kompleks makam diraja Serdang di halaman samping Mesjid Raya Sulaimaniyah, Perbaungan. Dalam pidato pemakaman hari itu, Bupati Munar, Patih Wahid E.R. maupun Timur Pane memuji keteguhan sekaligus mengenang jasa Sultan Serdang ini. *'Jika beliau masih muda seperti Sultan Djogjakarta, Hamengkubuwono IX, beliau tentu akan berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia!'*, begitu sepotong isi sambutan Bupati Munar.⁵¹ Saat jenazah Sultan Sulaiman diturunkan ke liang lahat dentuman-dentuman salvo mengiringi prosesi penurunan Sultan Serdang yang kini berbalut kafan itu ke liang lahat, peraduan abadinya. Ribuan warga yang berdesak-desakan memenuhi jalan besar Perbaungan dan halaman Mesjid Raya Sulaimaniyah sejak pagi hari, ikut diam membisu mengantarkan seorang raja junjungan mereka kembali ke sisi-Nya.

Pemakaman *Seri Paduka Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan Sulaiman Shariful Alamshah Marhom Perbaungan* tidak saja dihadiri pejabat militer, republik dan sedikit kerabat diraja yang diberi ijin keluar kamp Brastagi dan Bah Koras saja. Sejak berita mangkatnya Sultan Serdang tersiar, ribuan orang kawula dari berbagai daerah takluk/jajahan Serdang berbondong-bondong turun ke Perbaungan demi menjunjung duli untuk terakhir kali. Dari Pantai Cermin, serombongan besar warga dari tanah kelahiran Sultan Serdang ini berjalan kaki beramai-ramai menempuh jarak yang tidak dekat. Mereka tak peduli panas terik matahari yang membakar jalanan. Sebagian besar dari mereka tidak beralas kaki tetapi hari itu mereka tidak merasakan kulit jangat tapak-tapak kaki mereka melepuh akibat jauhnya perjalanan.⁵²

Sejak Sultan Sulaiman tiada, Kerajaan Negeri Serdang memang masih tegak berdiri tetapi berjalan tanpa keberadaan seorang Sultan. Tengku Rajih Anwar, Putra Mahkota Serdang yang menolak dinobatkan lebih memilih mengambil jalan tengah dengan menerima jabatan Kepala Rumah Tangga Istana Serdang. Beberapa tahun berselang ia menerima jabatan Kepala Adat Kerajaan Negeri Serdang tanpa mau menjadi sultan. Beberapa golongan bangsawan dapat memahami pilihan Tengku Besar ini, namun tak sedikit pula yang menyayangkan tindakannya itu. Jika ingin membanding-bandingkan atau menaksir, keadaan Serdang relatif lebih

baik dari kerajaan-kerajaan lain yang luluh lantak dihantam revolusi. Almarhum Sultan Sulaiman dihormati segenap pihak yang tahu bagaimana sepak terjang beliau, bahkan istana Serdang pun masih berdiri tegak. Orang-orang Besar dan struktur pemerintahan masih ada meskipun harus dipulihkan, jadi sesungguhnya tidak ada alasan bagi Tengku Mahkota untuk tidak meneruskan kesultanan.

Di penghujung bulan Juli 1947, Belanda mendarat di kuala Sei Perbaungan. Hari itu, 28 Juli 1947, sejarah Indonesia mengenang sebagai Agresi Militer I. Ribuan tentara Belanda diturunkan untuk mengamankan daerah-daerah penting dan secara ekonomis menguntungkan. Di Serdang, target utama Belanda adalah Perbaungan serta seluruh areal persawahan yang menghampar luas dari Lubuk Pakam hingga Sei Rampah. Oleh sebab itu, jembatan Sei Ular yang membelah sungai besar itu sekaligus pintu gerbang utama kota Perbaungan menjadi sangat penting artinya bagi Belanda. Jembatan inilah sasaran utama serdadu-serdadu yang mendarat di hilir Sei Perbaungan, dan karena pentingnya arti jembatan itu pula, para pejuang berusaha sekuat tenaga menghancurkan jembatan ini sebelum dikuasai Belanda. Hari itu, jembatan besi serta sungai di bawahnya menjadi saksi gugurnya puluhan pejuang. Hari itu pula jembatan Sei Ular direbut Belanda.

Pada hari ketika Belanda menginjak-injak Perjanjian Linggardjati itu, warga Perbaungan pun mengingat hampir seluruh bangunan di kompleks keraton Darul Arif dibumihanguskan. Jilatan-jilatan lidah api itu membakar seluruh bangunan istana Serdang. Sukar dibayangkan apalagi dilukiskan. Selain anggota-anggota TRI/TNI, kelompok terakhir yang meninggalkan Perbaungan tidak banyak orang yang tahu bagaimana api menjalar dan membakar hampir seluruh bangunan, dari pekan Perbaungan, Istana Darul Arif di Kotagaluh dan Melati. Sebelum strategi bumi hangus itu dilancarkan seluruh penduduk dihimbau untuk mengungsi ke daerah-daerah yang dikuasai republik. Oleh sebab itu, tidak banyak saksi mata yang melihat bagaimana jilatan-jilatan lidah api membakar apapun yang dirempuhnya. Orang hanya tahu, pada hari itu Perbaungan jadi lautan api.

Istana Darul Arif juga dilalap api. Inilah objek paling penting di Perbaungan yang tidak akan pernah dibiarkan jatuh ke tangan musuh. Dan untuk itulah istana itu dibumihanguskan. Ketika istana itu terbakar,

sebagian besar kerabat diraja, pegawai dan warga Serdang masih berada di kamp tahanan. Memang tidak ada korban jiwa dari kalangan istana. Kesedihan yang melanda mereka makin bertambah-tambah, setelah keinginan menjunjung duli ke atas Sultan Sulaiman untuk terakhir tidak dapat dilakukan, kini untuk tahu kabar keadaan istana Serdang pun sukar. Berita tentang kebakaran itu berhembus seperti angin, terasa saat menerpa kemudian menghilang. Sebagian meragukan kebenaran berita itu sebagian lain pasrah. Menjelang Agustus, kepastian mengenai terbakarnya Istana Darul Arif dan kota Perbaungan semakin terang dari pemberitaan surat kabar republik yang ikut mundur menjauh dari garis demarkasi.

Istana bertingkat lima yang dibangun selama bertahun-tahun itu musnah dalam sekejap. Istana yang menjadi representasi diri, prinsip dan cita-cita Sultan Sulaiman dan khazanah kebudayaan Melayu itu tidak pernah dibangun lagi hingga kini namun kenangan tentang bangunan itu menginspirasi dan mengunci kenangan warga Perbaungan atas pendiri istana ini. Bahwa Sultan Sulaiman dengan istana megah itu merupakan raja pertama yang mengintegrasikan diri ke dalam struktur pemerintahan Republik Indonesia, ketika sultan dan istana lain ragu-ragu menyambut uluran itu. Kebijakan Sultan Sulaiman menyatakan berdiri di bersama republik, merupakan salah satu dari sekian banyak kebanggaan masyarakat Serdang terhadap jejak langkah sang sultan, sejak beliau dinobatkan hingga masa-masa menjelang akhir kehidupan beliau. Saat istana diketahui musnah dilalap api, tidak sedikit orang yang percaya bahwa Sultan Sulaiman Shariful Alamshah 'membawa serta' Istana Darul Arif meninggalkan dunia.

Catatan

¹ Tengku Razali, *Wawancara*, 4 Agustus 2009.

² J.C. Bijkerk, *Selamat Berpisah, Sampai Jumpa di Saat Yang Lebih Baik*, Jakarta: Djambatan, 1988, hal. 127. Saat itu armada KNIL telah diperkuat dengan peralatan tambahan berupa 136 pesawat, tank, kapal torpedo tetapi tetap tidak dapat mengimbangi kekuatan Jepang, yang mengerahkan lima armada *Rikugun*

(angkatan darat) dan empat armada *Kaigun* (angkatan laut), 185 kapal perang, 460 pesawat tempur serta 500.000 prajurit.

³ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, Medan: Yandira Agung, 2007, hal. 55.

⁴ *Surat Pribadi*, Haji Abdul Malik Karim Amarullah, 3 Juni 1975.

⁵ *Surat Pribadi*, Haji Abdul Malik Karim Amarullah, 3 Juni 1975.

⁶ Lebih rinci mengenai saat-saat terakhir pemerintahan kolonial di Indonesia lihat J.C. Bijkerk, *Selamat Berpisah, Sampai Jumpa di Saat Yang Lebih Baik*, Jakarta: Djembatan, 1988.

⁷ Biro Sejarah Prima, *Perjuangan Kemerdekaan dalam Wilayah Sumatera Utara, Medan Area Mengisi Proklamasi*, Medan: Bamus Prima, 1976, hal. 33-35.

⁸ J.C. Bijkerk, *Op.Cit.*, hal. 238.

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 40; Biro Sejarah Prima, *Op.Cit.*, hal. 39.

¹¹ *Ibid.*, hal. 37; Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

¹² Seorang Tengku perempuan dari Serdang disebut pernah bertemu dengan Ohori di Palembang, saat bertemu tuan Jepang ini mengenakan seragam militer berpangkat Letnan Kolonel. Tengku Madjid, *Wawancara*, 4 Januari 2008.

¹³ Ann L. Stoler, *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt 1870-1979*, Michigan: The University of Michigan Press, 1995, hal. 175-176.

¹⁴ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Op.Cit.*, hal. 55.

¹⁵ Tengku Rustam Effendi, *Wawancara*, 3 Januari 2008.

¹⁶ Tengku Syahrwardi, *Wawancara*, 12 Januari 2008.

¹⁷ Biro Sejarah Prima, *Op.Cit.*, hal. 39.

¹⁸ Teuku Mohammad Isa (Ed.), *Mr. Teuku Moehammad Hasan, dari Aceh ke Pemersatu Bangsa*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 199, hal. 180.

¹⁹ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 2007, hal. 121-122. Anthony Reid, Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hal. 129-130. Lihat juga Suprayitno, *Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia: Dari Federalisme ke Unitarisme, Studi Tentang Negara Sumatera Timur 1947-1950*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001, hal. 40-41.

²⁰ *Ibid.*, hal. 122.

²¹ Izharry Agusjaya Moenzir, *Tengku Nurdin, Bara Juang Nyala di Dada*, Jakarta: Yayasan Penerbit Biografi Indonesia, 1998, hal. 37.

²² Tengku Rajih Anwar ditunjuk sebagai Putra Mahkota Serdang saat usianya menginjak 18 tahun lalu dikukuhkan oleh *Besluit* Gubernur Jenderal tanggal 8 Oktober 1918. Pengukuhan itu semakin kuat ketika Tengku Besar Serdang ini beserta Tengku Mahkota Deli diundang menghadap Ratu Belanda pada tahun 1931. Undangan ini menjadi pertanda sosok Putra Mahkota Serdang ini dapat diterima oleh kerajaan dan gubernemen Hindia Belanda.

²³ Anthony Reid, *Op.Cit.* hal. 199-200.

²⁴ *Loc.Cit.*

²⁵ Badan ini didirikan tahun 1943 oleh Jepang setelah pemimpin-pemimpin al-Jam'iyatul al-Washliyah dan Muhammadiyah disatukan. Hamka yang saat itu menjabat penasihat *Cho-kan* untuk urusan agama ditunjuk sebagai ketua PUST. Anthoni Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987. hal. 190.

²⁶ *Ibid.*, 191

²⁷ Tengku Ziwar adalah cucu Sultan Sulaiman dari Tengku Rajih Anwar. Sejak jaman Belanda, Tengku Ziwar sudah menjadi perpanjangan mulut, kaki dan tangan sekaligus penyampai pesan-pesan politik dan motivasi dari Sultan Sulaiman kepada anak-anak muda Serdang. '*Pesan Atok Sultan ini!*' begitu ucapan Tengku yang ketika itu berumur 20-an tahun, sudah cukup dewasa untuk memetakan keadaan. Tengku Tifka Zulfikar, *Wawancara* 4 Agustus 2009.

²⁸ Anthony Reid, *Revolusi Nasional Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hal. 59.

²⁹ Tengku Madjid, *Wawancara*, 4 Januari 2008.

³⁰ Tengku Razali, *Wawancara*, 4 Agustus 2009.

³¹ Anthony Reid, *Op.Cit.*, hal. 260-261.

³² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005, hal. 403.

³³ Anthony Reid, *Op. Cit.*, hal. 292. Izharry Agusjaya Moenzier, *Op.Cit.*, hal. 130. Michael van Langenberg, 'National Revolution in North Sumatra: Sumatera Timur and Tapanuli 1942-1950', Sydney: *Tesis The University of Sydney*, 1976, hal. 301.

³⁴ S.L. van de Wall, *Officiele Beschieden Betreffende de Nederlands Indonesische Betrekkingen 1945-1950*, Vol. I, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1972, hal. 521.

³⁵ *Loc.Cit.*

³⁶ Tengku Athaillah, *Wawancara*, 12 Desember 1984 (koleksi rekaman wawancara Tengku Luckman Sinar).

³⁷ Pertemuan itu dihadiri lima sultan Melayu yang terikat *Lange Verklaring*, kecuali Sultan Sulaiman dari Serdang karena sakit tetapi Tengku Mahkota hadir mewakili. Enam dari tujuh raja-raja Simalungun, Sultan Bilah, Sultan Panai ditambah sebagian besar Sibayak Karo turut hadir. Sultan Abdul Jalil Rahmatshah didaulat menjadi juru bicara. Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat...*, hal. 362.

³⁸ Biro Sejarah Prima, *Op.Cit.*, hal. 296.

³⁹ *Ibid.*, hal. 367-368.

⁴⁰ Anthony Reid, *Op. Cit.*, hal. 376.

⁴¹ Tuanku Luckman Sinar Basarsyah II, *Op.Cit.*, hal. 64-65.

⁴² Izharry Agusjaya Moenzier, *Op.Cit.*, hal. 129.

⁴³ Tengku Razali, *Wawancara*, 19 Juni 2009. Lihat juga H.R. Sjahnan, *Dari Medan Area ke Pedalaman dan kembali ke Kota Medan*, Medan: Dinas Sejarah Kodam II/BB, 1982, hal. 29-31: '*bukan hanya para Sulthan/Zelfbestur, keluarganya beserta pembantu-pembantunya yang ditahan, malah seluruh kaum bangsawan, semua yang bertitel bangsawan ditangkap, ditahan dan diperiksa. Ada yang disiksa malah ada yang dibunuh.*'

⁴⁴ Tengku Nurdin, *Wawancara* 31 Mei 1984 ((koleksi rekaman wawancara Tengku Luckman Sinar).

⁴⁵ Izharry Agusjaya Moenzier, *Op.Cit.*, hal. 131.

⁴⁶ H. Aftahlana, *Wawancara*, 21 Januari 2008.

⁴⁷ Pada tanggal 3 Mei 1946, TRI bersama Pengawal Volksfront membawa tiga 'peti harta' berisi mahkota Kerajaan Negeri Serdang dan beraneka jenis perhiasan ke Pematangsiantar untuk disimpan di brankas Bank Dagang Nasional milik pemerintah. Beberapa bagian dari harta itu disumbangkan untuk kepentingan perjuangan, sebagian dititipkan di *bankkluis* bank tersebut.

⁴⁸ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Op.Cit.*, hal. 69.

⁴⁹ O.K. Syarbaini, *Wawancara*, 11 Januari 2008.

⁵⁰ Tengku Nurdin, *Wawancara*, 3 Februari 2008.

⁵¹ Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Op.Cit.*, hal. 69.

⁵² Umami Kalsum, *Wawancara*, 11 Januari 2008.

DAFTAR INFORMAN

1. Abdul Khalik, H.O.K. (78), Kampung Besar Serdang, Batang Kwis
2. Adham Nuch, Wan (54), Jalan T. Rizal Nurdin, Pantai Cermin
3. Aftahlana, H. (71), Anggrung, Polonia-Medan
4. Asmaruddin Baros, Wan H. (78), Jalan Bunga Rinte, Medan
5. Azmansyah, Wan (71), Jalan Lembing, Medan
6. Herman Baros, Wan (74), Desa Citaman Jernih, Perbaungan
7. Lailan, Tengku (75), Jalan Setia Budi, Medan
8. Luckman Sinar, Tuanku (75), Jalan Abdullah Lubis, Medan
9. Lukman Silangit, tokoh/warga Batak Timur, Medan
10. Lutfah, Tengku (84), Jalan Umar, Medan
11. Mahmud, H. (88), Kotagaluh, Perbaungan
12. Madjid, Tengku (75), Jalan Baja Raya, Medan
13. Nurdin, Tengku (87), Jalan Hayam Wuruk, Medan
14. Nurasiah, Hj. (83), Perbaungan
15. Razali, Tengku (84), Kompleks Transcorp, Jakarta
16. Rustam Efendi, Tengku (78), Jalan Sei Bengawan Medan
17. Sarbaini, O.K. (72), Kotagaluh, Perbaungan
18. Syahrwardi, Tengku (77), Jalan Mantri, Medan
19. Tifka Zulfikar, Tengku (73), Kompleks Bina Griya, Pekalongan
20. Ummi Khalsum (86), Jalan T. Rizal Nurdin, Pantai Cermin

DAFTAR BACAAN

I. Arsip

Mailrapport No. 166/1907.

Mededeelingen van de Afdeeling Bestuurzaken der Buitengewesten van het Departement Binnenlandsch Bestuur, Serie A No. 3, Weltevreden: Landsdrukkerij.

Memorie van Overgave (MvO)

1. *Resident van Sumatra Oostkust* (J.A. Ballot), 1905-1910
2. *Resident van Deli en Serdang* (N.J. van de Barndhoff), 1912
3. *Assistent Residen van Deli en Serdang* (S.van der Plas), 1913
4. *Gouvernour van Sumatra Oostkust* (Grijzen), 1921

5. *Gouvernour van Sumatra Oostkust* (van Kempen), 1924-1928
6. *Resident van Sumatra Oostkust* (S. Bouwman), 1927-1929
7. *Controlleur van Serdang* (J. Reuvers), 1929
8. *Gouvernour van Sumatra Oostkust* (L.H.W. Sandick), 1930
9. *Gouvernour van Sumatra Oostkust* (H.E.K. Ezerman), 1933
10. *Controlleur van Serdang* (J. de Ridder), 1933
11. *Resident van Sumatra Oostkust* (J. Bouwes Bavink), 1936-1938
12. *Controlleur van Serdang* (J. Gerritsen), 1938

Memorie van Toelichting op de Verklaring door den Sultan Basjaruddin, Vorst van Serdang, 9 Januari 1869

Surat Pribadi Haji Abdul Malik Karim Amarullah, 3 Juni 1975

II. Buku

- Afkhar, Indera, 'Pertumbuhan dan Perkembang Deli Sporweg Maatschappij di Sumatera Timur 1883-1940', Depok: *Tesis Universitas Indonesia*, 1995.
- Agustono, Budi, 'Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946', Yogyakarta: *Tesis Universitas Gadjah Mada*, 1993.
- Alfian, T. Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Anderson, John, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971.
- Basarshah II, Tuanku Lukman Sinar, *Kronik Mahkota Kesultanan Serdang*, Medan: Yandira Agung, 2002.
- _____, *Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda*, Medan: Forkala, 2007.
- _____, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera*

Timur, Medan: 2007.

_____, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*, Medan: Kesultanan Serdang, 2008.

Bool, H.J., *Landbouwconcessies in de Residentie Oostkust van Sumatra*, Utrecht: Oostkust van Sumatra Instituut, 1903.

Broersma, R., *De Ontluikking van Deli* (deel 1), Batavia; De Javasche Boekhandel en Drukkerij, 1919.

Chang, Queeny, *Memories of a Nonya (Kisah Hidup dan Cinta Seorang Wanita Terkaya di Medan)*, Jakarta: Taramedia Publisher, 2003.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.

Husny, T.M. Lah, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, Medan: BP Husny, 1975.

Hussin, Nordin, *Trade and Society in the Straits of Melaka: Dutch Melaka and English Penang 1780-1830*, Singapore: NUS-NIAS Press, 2007.

Isa, Teuku Mohammad (Ed.), *Mr. Teuku Moehammad Hasan, dari Aceh ke Pemersatu Bangsa*, Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 1999.

Jafizham, Tengku, *Verslag Debat Faham Kaoem Tua dan Kaoem Muda*, Medan: Sumatra Drukkerij, 1928.

Langenberg, Michael van, 'National Revolution in North Sumatra and Tapanuli 1942-1950' Sydney: *Thesis*, University of Sidney, 1976.

_____, 'Sumatera Timur: Mewadahi Bangsa Indonesia dalam sebuah Keresidenan di Sumatera' dalam Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah: Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta : Pustaka Utama Grafity, 1989.

Locher-Scholten, Elsbeth, *Etika yang Berkeping-keping: Lima Telaah*

- Kajian aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Jakarta: Djambatan, 1996.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Meulen, W.J. van der, *Indonesia di Ambang Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Moenzier, Izharry Agusjaya, *Tengku Nurdin, Bara Juang Nyala di Dada*, Jakarta: Yayasan Penerbit Biografi Indonesia, 1998.
- Notosusanto, Nugroho, *Tentara Peta : Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia, 1979.
- Pelzer, Karl. J., *Toeang Kebon dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985.
- Poeze, Harry A., *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- Prima, Biro Sejarah, *Perjuangan Kemerdekaan dalam wilayah Sumatera Utara. Medan Area Mengisi Proklamasi*, Medan: Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area, 1976.
- Ratna, 'Birokrasi Kerajaan Melayu di Sumatera Timur di abad XIX', Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Ratna *et.al.*, 'Sejarah Kesenian di Medan 1942-1960', Banda Aceh: Laporan Penelitian BKNST, 2004.
- Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Sinar harapan, 1987.
- _____, *Revolusi Nasional Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

_____, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Schadee, W.H.M., *Kroniek 1916*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1917.

_____, *Geschiedenis van Sumatra Oostkust*, Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1918.

Sinar, Tengku Luckman, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: tanpa penerbit, 1971.

_____, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 1997.

_____, *Pengantar Etnomusikologi dan Tari Melayu*, Medan: Perwira, 1997.

Sjahnan, H.R., *Dari Medan Area ke Pedalaman dan Kembali ke kota Medan*, Medan: Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan, 1982.

Suprayitno, *Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia, : Dari Federalism ke Unitarisme, Studi tentang Negara Sumatera Timur, 1947-1950*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.

Stoler, Ann L., *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt 1870-1979*, Michigan: The University of Michigan Press, 1995.

Utomo, Srie Saadah (Ed.), *Sistem Subak di Bali*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Velde, J.J. van De, *Surat-surat dari Sumatera, 1928-1949*, Jakarta: Penerbit Azet, 1987.

Wall, S.L. van De, *Officiele Beschieden Betreffende de Nederlands*

Indonesisch Betrekkingen 1945-1950, Vol II, Martinus Nijhoff 's-Gravenhage, 1972.

Zed, Mestika *GIYUGUN: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 2005.

- _____, *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Schadee, W.H.M., *Kroniek 1916*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1917.
- _____, *Geschiedenis van Sumatra Oostkust*, Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1918.
- Sinar, Tengku Luckman, *Sari Sejarah Serdang*, Medan: tanpa penerbit, 1971.
- _____, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira, 1997.
- _____, *Pengantar Etnomusikologi dan Tari Melayu*, Medan: Perwira, 1997.
- Sjahnan, H.R., *Dari Medan Area ke Pedalaman dan Kembali ke kota Medan*, Medan: Dinas Sejarah Kodam II/Bukit Barisan, 1982.
- Suprayitno, *Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia, : Dari Federalism ke Unitarisme, Studi tentang Negara Sumatera Timur, 1947-1950*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Stoler, Ann L., *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt 1870-1979*, Michigan: The University of Michigan Press, 1995.
- Utomo, Srie Saadah (Ed.), *Sistem Subak di Bali*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Velde, J.J. van De, *Surat-surat dari Sumatera, 1928-1949*, Jakarta: Penerbit Azet, 1987.
- Wall, S.L. van De, *Officiële Beschieden Betreffende de Nederlands*

Indonesisch Betrekkingen 1945-1950, Vol II, Martinus Nijhoff 's-Gravenhage, 1972.

Zed, Mestika *GIYUGUN: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 2005.

SENARAI ISTILAH*

Akte van Bevestiging (Bl.)	: akta persetujuan
Akte van Erkenning (Bl.)	: akta pengakuan
Akte van Verband (Bl.)	: akta pengakuan hubungan
Ambtenar (Bl.)	: pegawai sipil Belanda
Bedar (M.)	: perahu kecil
Bendang (Bj.)	: sawah (lahan basah)
Bubu (M.)	: alat penangkap ikan dari bilah bambu
Buitengewesten (Bl.)	: daerah-daerah di luar Jawa
Bunsyu-cho (Jp.)	: bupati masa pendudukan Jepang
¢ (cent)	: (simbol) sen
Chrysê Chersonêsos (L.)	: pulau/semenanjung emas
Cogan (M.)	: lambang
Controlleur (Bl.)	: Kontrolir; kepala wilayah kira-kira setingkat kecamatan
Country traders (Ing.)	: pedagang bebas/swasta Inggris
Culturgebied (Bl.)	: sabuk/kawasan perkebunan
Directstreeksbestuur (Bl.)	: pemerintahan langsung/sentralisasi
Engku (M.)	: panggilan hormat untuk guru
Ende (M.)	: ibu/bunda
Entu (M.)	: ayah/ayahanda
Europeanen (Bl.)	: kelas orang-orang Eropa
f. (Bl.)	: Florin, simbol mata uang Belanda Gulden
Gubernemen	: dari gouvernement (Bl.); pemerintah
Gemeente (Bl.)	: kotapraja
Gendarme/gendarmarie (Bl.)	: polisi/kepolisian
Genre (F.)	: jenis
Gering (M.)	: sakit
Gunting Cina (M.)	: model baju longgar berlengan panjang dengan (sekarang baju koko) kerah bulat dan kancing model baju Cina
Gyu-gun (Jp.)	: laskar/tentara rakyat
Helah (M.)	: akal-akalan; tipu daya
Inheemschen (Bl.)	: bumiputera
Kejeruan (M.)	: satuan administratif kerajaan Melayu yang membawahi kampung-kampung
Khilafiyah (Ar.)	: perbedaan pendapat para ulama dalam

* Keterangan huruf di dalam kurung, Ar. (Arab), Ac. (Aceh), Bj. (Banjar), Bl. (Belanda), F. (Perancis), Ing. (Inggris), Jp. (Jepang), Jr. (Jerman), K. (Karo), L. (Latin), M. (Melayu), Si. (Simalungun), Sp. (Spanyol)

Kuta (K.)	: menentukan hukum agama
Koningin (Bl.)	: kampung
Koppig (Bl.)	: ratu
Landschap (Bl.)	: keras kepala; bandel
	: satuan administrasi wilayah kolonial
	: kira-kira setingkat kabupaten
Landsmacht (Bl.)	: pasukan darat
Landschapraad (Bl.)	: dewan landschap
Lebensraum (Jr.)	: ruang hidup
Lesap (M.)	: lenyap; hilang
Lichtdruk (Bl.)	: kedai cetak foto
Luhak (M.)	: satuan administrasi pemerintahan lokal
	: di Sumatera kira-kira setingkat
	: kecamatan
Mailrapport (Bl.)	: surat laporan
Maréchaussée (F.)	: Marsose; pasukan khusus dalam Perang
	: Aceh untuk pertempuran jarak dekat
Maestro (Sp.)	: pelaku seni terkemuka
Mecenas (Sp.)	: penaja/sponsor kegiatan seni terkemuka
Mindinger (Bl.)	: pinjam meminjam; orang yang
	: meminjamkan uang
Moonson (Ing.)	: angin muson/musim
Nagori (Si.)	: kampung
Onderneming (Bl.)	: perkebunan besar
Opasser (Bl.)	: opas/prajurit
Panjang (M.)	: perahu Melayu berbobot 30 ton
Pax Neerlandica (Bl.)	: kedamaian di bawah Belanda
Pelikat	: sarung/kain sarung asal Pulicat, India
Perbapaan (K.)	: himpunan kuta-kuta; kampung asal
Prang Sabil (Ac.)	: perang sabil/jihad, perang membela
	: agama
Pukat (M.)	: alat penangkat ikan seperti jala
Remayan (K.)	: silat tradisional Karo
Rendong	: terbawa-bawa; terlibat
Risikan (M.)	: menyatakan maksud secara diam-diam
Rodi (Bl.)	: kerja wajib/kerja paksa
Rust en Orde (Bl.)	: keamanan dan ketertiban
Stadwacht (Bl.)	: pasukan penjaga kota
Sultangrond (Bl.)	: daerah/wilayah kekuasaan Sultan
Ta'jil (Ar.)	: penganan untuk berbuka puasa
Tenno (Jp.)	: kaisar Jepang
Toneel (Bl.)	: tonil/sandiwara

Tournoi (F.)	: perjalanan keliling; berkeliling
Tronoopvolger (Bl.)	: pengganti
Ulon Janji (M./K.)	: pemegang janji setia
Vazal (Ing.)	: daerah takluk/jajahan
Verklaring (Bl.)	: pernyataan/perjanjian
Vlag vertoon (Bl.)	: mengibarkan bendera
Volksraad (Bl.)	: Dewan Rakyat, hanya ada di Batavia
Wazir (Ar.)	: perwakilan
Zelfbestuur (Bl.)	: daerah swapraja; berpemerintahan sendiri
Zuriat (Ar.)	: keturunan

SENARAI SINGKATAN

ABDACOM	: America British Dutch and Australia Command
CvO	: Committee van Ontvangst; panitia penyambutan
DSM	: Deli Spoorweg Maatschappij; Perusahaan Kereta Api Deli salah satu anak perusahaan Deli Mij.
KL	: Koninklijk Leger; Tentara Diraja Belanda
KNI	: Komite Nasional Indonesia
KNIL	: Koninklijk Nederlands Indië Leger; Tentara Diraja Hindia Belanda
HIS	: Hollands Inlandsche School
Masjoemi	: Majelis Sjoera Muslimin Indonesia
Mij.	: maatschappij; perusahaan/maskapai
MULO	: Middelbare Uitgebreid Lagere Onderwijs
MvO	: Memorie van Overgave, laporan serah terima jabatan
Napindo	: Nasionalis Pembela Indonesia
Parindra	: Partai Indonesia Raya
Partindo	: Partai Indonesia
Pesindo	: Pemuda Sosialis Indonesia
PID	: Politieke Inlichtingen Dienst, dinas penerangan politik yang cenderung dianggap sebagai badan telik sandi
PIL	: Polisi Istana Langkat
PKI	: Partai Komunis Indonesia
NI	: Partai Nasional Indonesia
SOB	: Staat in Oorlog en Beleg; negara dalam keadaan darurat
SS (1)	: Schutzstaffel, pasukan khusus Jerman dalam PD II
SS (2)	: Senam Serdang
STOVIA	: School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TRI	: Tentara Republik Indonesia
VOC	: Verenigde Oost Indische Compagnie

TENTANG PENULIS

RATNA, lahir di Medan pada tahun 1954. Menempuh pendidikan Sarjana Muda di Jurusan Ilmu Sejarah FS USU dan meraih gelar Sarjana penuh (Dra.) dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta setelah menulis skripsi berjudul *Perang Cumbok di Aceh 1945: Suatu Tinjauan terhadap Konflik Sosial* tahun 1982. Ijasah S2 dengan gelar M.S. diperoleh dari UGM pada tahun 1990 selepas berhasil mempertahankan tesis dengan tajuk *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur Abad XIX*. Saat ini, selain menjalankan aktifitas rutin di kampus; memberi kuliah, meneliti dan turut serta dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk aktif dalam aktifitas perempuan, beliau meluangkan waktu mengurus Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) cabang Sumatera Utara, sebagai Ketua Pengurus Cabang periode 2006-2011 dan 2011-2015. Ratna merupakan salah seorang sejarahwan yang memberi kontribusi dalam salah satu sub-bagian dari 11 jilid buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah*.

NASRUL HAMDANI, lahir di Pematangsiantar tahun 1978. Setelah menamatkan S1 bidang Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara tahun 2002, turut mengabdikan pada almamater sebagai staf/asisten pada Pusat Studi Wanita (PSW) USU, Unit Bina Ko-kurikuler (UBK) SaHIVa USU dan pengajar muda (asisten dosen). Tahun 2009 pernah mengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan (Unimed). Pada tahun 2004-2006 menjadi peneliti untuk program *Indonesia Across Orders: Reorganization of Indonesian Society* yang dikelola Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bersama Nederlands Instituut voor Oorlog Documentatie (NIOD). Sekarang menjadi Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh

SRI PANGESTRI DEWI MURNI adalah pengajar pada Departemen Ilmu Sejarah FS USU. Lahir di Banda Aceh pada tahun 1953. Pada tahun 1977 menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda pada Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra & Kebudayaan USU. Gelar Sarjana penuh (Dra.) diraih dari Jurusan Sejarah FSK Universitas Gadjah Mada tahun 1982. Pada tahun 2008 berhasil menyelesaikan pendidikan S2 di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang dengan mempertahankan tesis berjudul *Peranan Wanita dalam Pembangunan Sosial Ekonomi di Sumatera Utara 1950-1990: Tumpuan Khusus kepada Kegiatan Wanita di Kotamadya Medan*. Sejak 1987 aktif dalam pelbagai penelitian dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Tokoh Wanita dalam Sejarah di

Sumatera Utara adalah hasil penelitian yang baru saja dirampungkan bersama Ratna.

INDERA AFKHAR, lahir di Seruway, Aceh Tamiang 26 Februari 1960 dan meninggal di Medan pada 3 Februari 2010. Selama penulisan beliau aktif mengajar pada Departemen Ilmu Sejarah FS USU. Menyelesaikan pendidikan S1 setelah menulis skripsi berjudul Gerakan Tentara Perjuangan Rakyat (TPR) dalam Revolusi Sosial di Aceh 1946. Tahun 1995 berhasil meraih gelar M.Hum. setelah mempertahankan tesis yang membahas perkembangan transportasi yaitu Pertumbuhan dan Perkembangan Deli Spoorweg Maatschappij di Sumatera Timur 1883-1940. Selain mengajar juga aktif menulis di buletin Historisme, melakukan penelitian, seminar dan pelatihan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat. Penelitian Arkeologi-Sejarah bertajuk Penelitian Arkeologis-Historis Kerajaan Tamiang, Kabupaten Aceh Tamiang, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan biografi Sultan Sulaiman ini merupakan penelitian terakhirnya.

NAZIEF CHATIB, salah satu alumni pertama Jurusan Sejarah FS USU ini merupakan pengajar senior yang selama karirnya memegang beberapa jabatan penting di kampus. Pernah menjabat Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan Sejarah FS USU dan Pembantu Dekan III FS USU. Pemegang gelar B.A. dalam bidang Bahasa dan Sastra Inggris ini memilih pindah jurusan dan meraih gelar sarjana penuh (Drs.) dari Jurusan Sejarah FS USU setelah mengikuti kuliah sejarah yang menarik perhatiannya, terutama yang bersinggungan dengan filsafat dan politik. Salah satu dari mata kuliah yang mempengaruhi pilihannya itu ialah Sejarah Pemikiran Modern. Menjelang memasuki masa purnabakti beliau giat mendorong regenerasi di departemen Ilmu Sejarah FS USU dengan mendelegasikan seluruh mata kuliah yang diasuhnya kepada beberapa rekan dan asistennya. Beliau meninggal dunia pada April 2009 ketika naskah buku ini masih dikerjakan.



Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang
ketika berumur kira-kira 22 tahun setelah Batavia mengakui
kedaulatan Serdang atas daerah-daerah takluknya 29 Januari 1887
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang
pada Perayaan 60 tahun Bertakhta di Istana Darul Arif Kotagaluh (1941)
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Berdiri dari kiri :

- o Sultan Deli Tuanku Amaluddin Sani Perkasa Alam
- o Puanan Deli Tuanku Hayat
- o Tengku Mahkota Deli Othman
- o Perdana Menteri Harun al-Rasyid
- o Tengku Mahkota Serdang Rajih Anwar

Duduk dari kiri :

- o Kejeruan Percut T.M. Saib
- o Tuanku Sulaiman Shariful Alamshah dan Tengku Bendahara Serdang Muhammad Nur
- o Tengku Bendahara Serdang Abdul Nur

Potret reuni zuriat keturunan Sri Paduka Gocah Pahlawan Khoja Bintang tahun 1933 Duduk dari kiri, Kejeruan Percut H.M. Saleh, Sultan Serdang Tuanku Sulaiman Shariful Alamshah dan Tengku Bendahara Serdang Muhammad Nur. Berdiri dari kanan Tengku Mahkota Serdang Rajih Anwar, Tengku Perdana Menteri Deli Harun al-Rasyid, Tengku Mahkota Deli Othman, Bentara Deli Tengku M. Hayat dan Sultan Deli Tuanku Amaluddin Sani Perkasa Alam
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Sultan Sulaiman Shariful Alam Shah berfoto bersama dengan Tengku Mahkota Rajih Anwar beserta para Pembesar Serdang di antaranya Tengku Bendahara Muhammad Nur dan Jaksa Kupang Lubis tahun 1938
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)

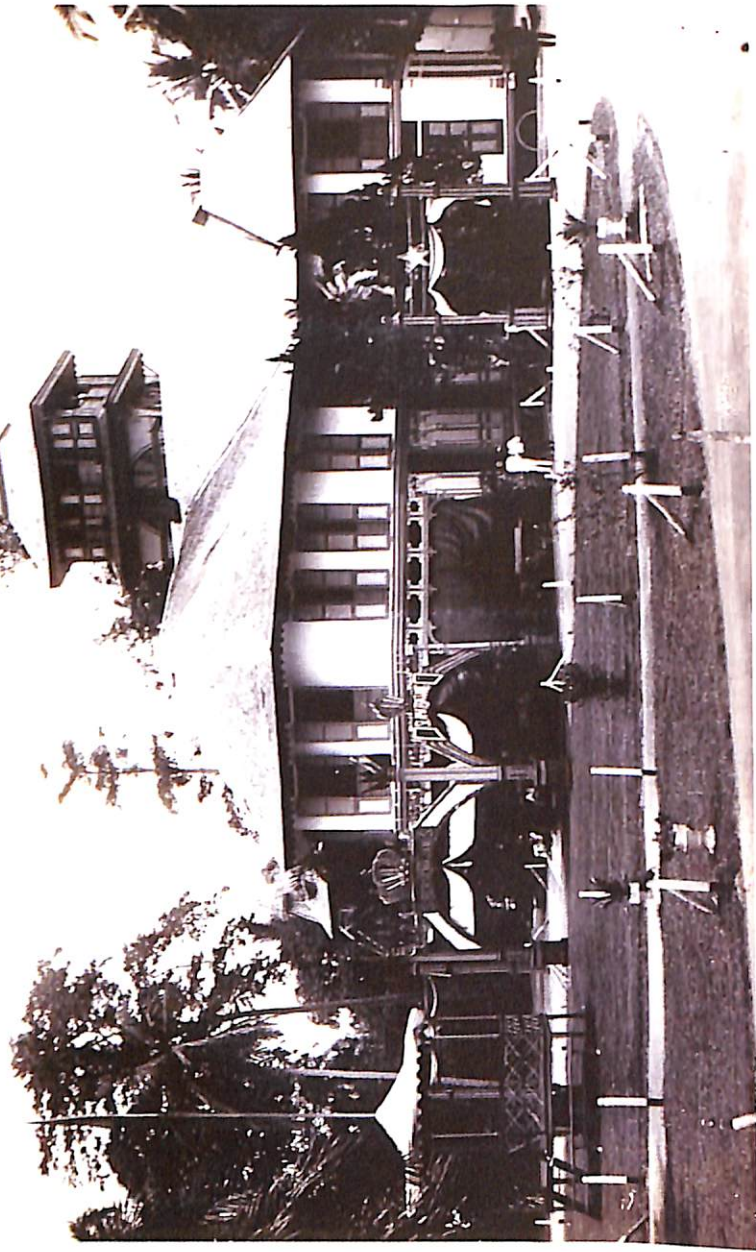


Sultan dan Tengku Suri dalam satu kesempatan mendengarkan keluh-kesah masyarakat di pintu utama Istana Darul Arif selepas Upacara Menjunjung Duli
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Sultan Sulaiman menerima kunjungan Gubernur Jenderal A.C.D. de Graeff di *saloon* Istana Darul Arif sekitar tahun 1928
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)

*Istana Sultan Serdang
"Darul Arif"*



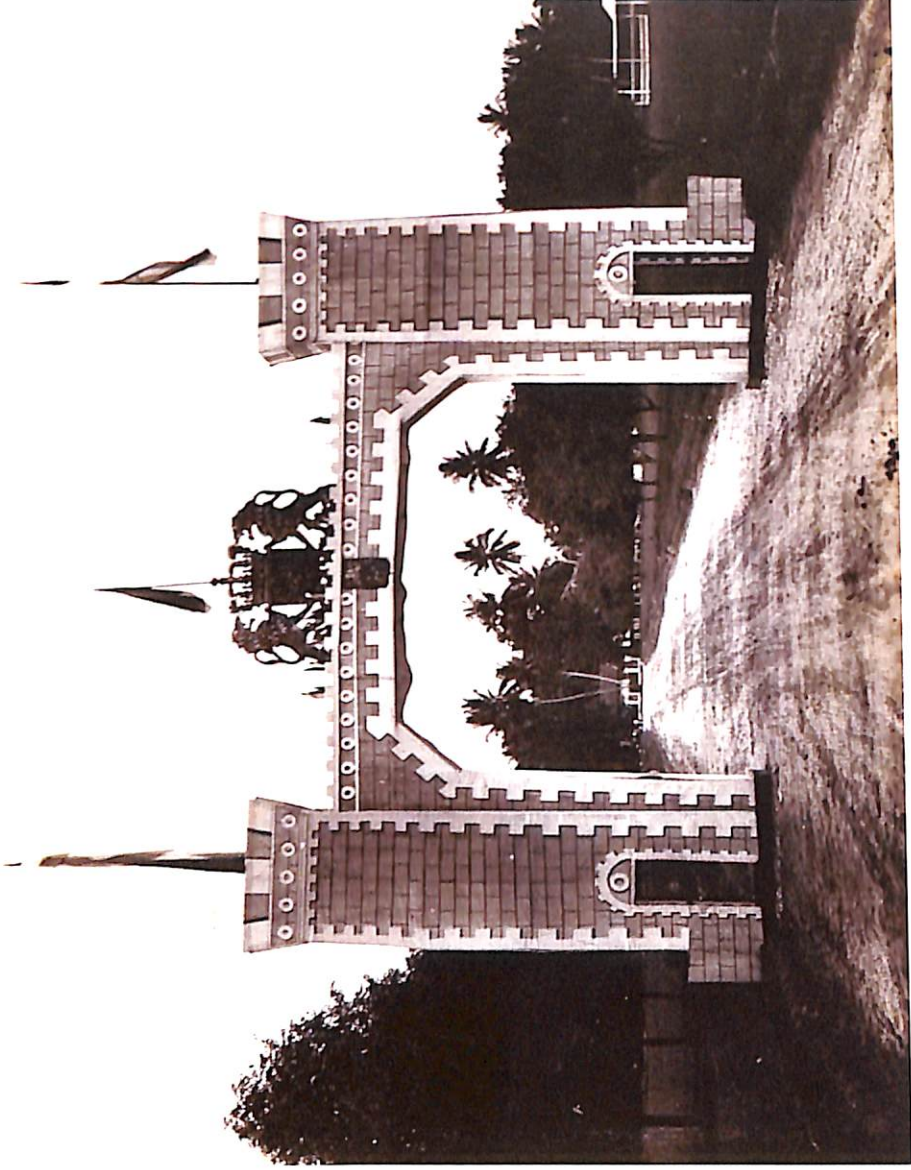
Istana Kerajaan Negeri Serdang Darul Arif di Kotagaluh (1896-1947).
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



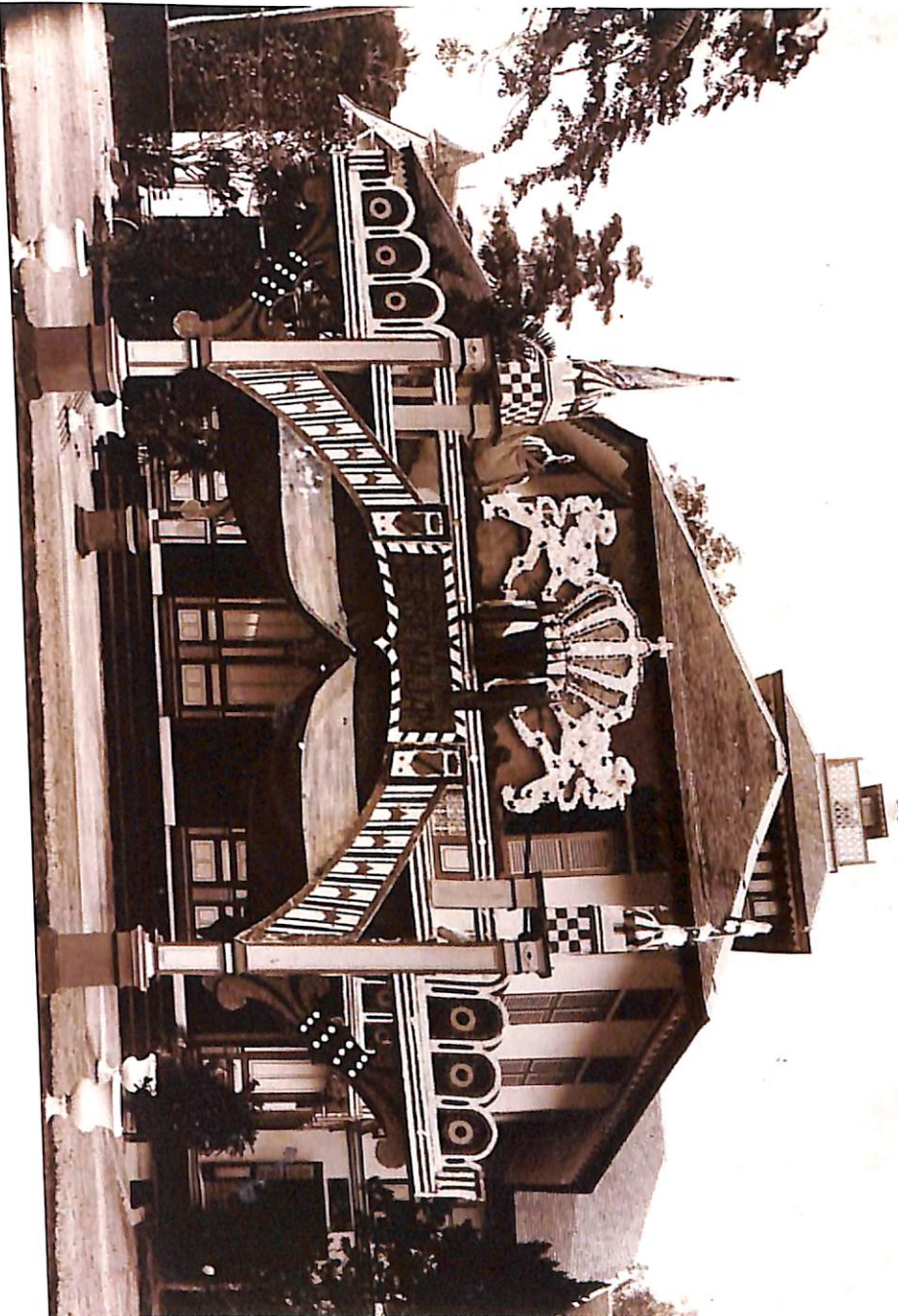
Salah satu gapura utama Istana Darul Arif di Kotagaluh bertuliskan 'Selamat Datang',
di sebelah kiri terlihat bagian Barat dari Istana Darul Arif. Di sebelah kanan terlihat bangunan Dewan Tempat Rapat

Orang Besar

(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Gapura model benteng di Eropa Abad Pertengahan. Barangkali dibangun oleh gubernemen lalu diserahkan kepada Serdang, lihat bendera Belanda di kedua sisi menaranya. Oleh Sultan Sulaiman gapura yang besar ini agaknya diletakkan di daerah yang sepi, mungkin di antara Kotagaluh dan Kampung Melati.
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Bagian terdepan Istana Darul Arif, tampak *Peranginan* dan *Pucuk*
yang jadi lantai empat dan lima.
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Sebuah keramaian di Istana Darul Arif di Kotagaluh, sekitar tahun 1938.
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



*Saloon Istana Darul Arif, terletak di lantai dua menjadi ruang tempat Sultan Sulaiman menerima tamu kehormatan.
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)*



Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dan Tengku Suri Darwisyah bersanding
di Panca Persada dalam upacara menjunjung duli pada perayaan Idul Fitri
sekitar tahun 1938

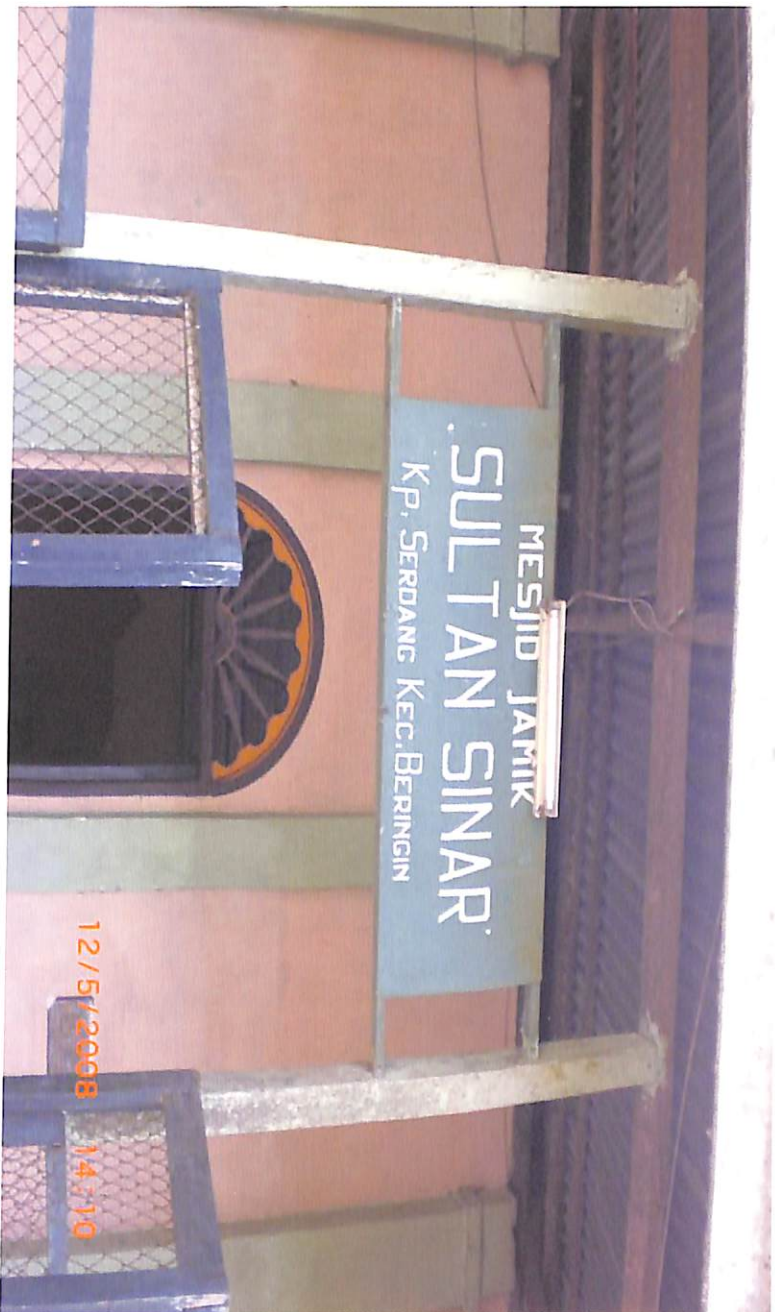
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



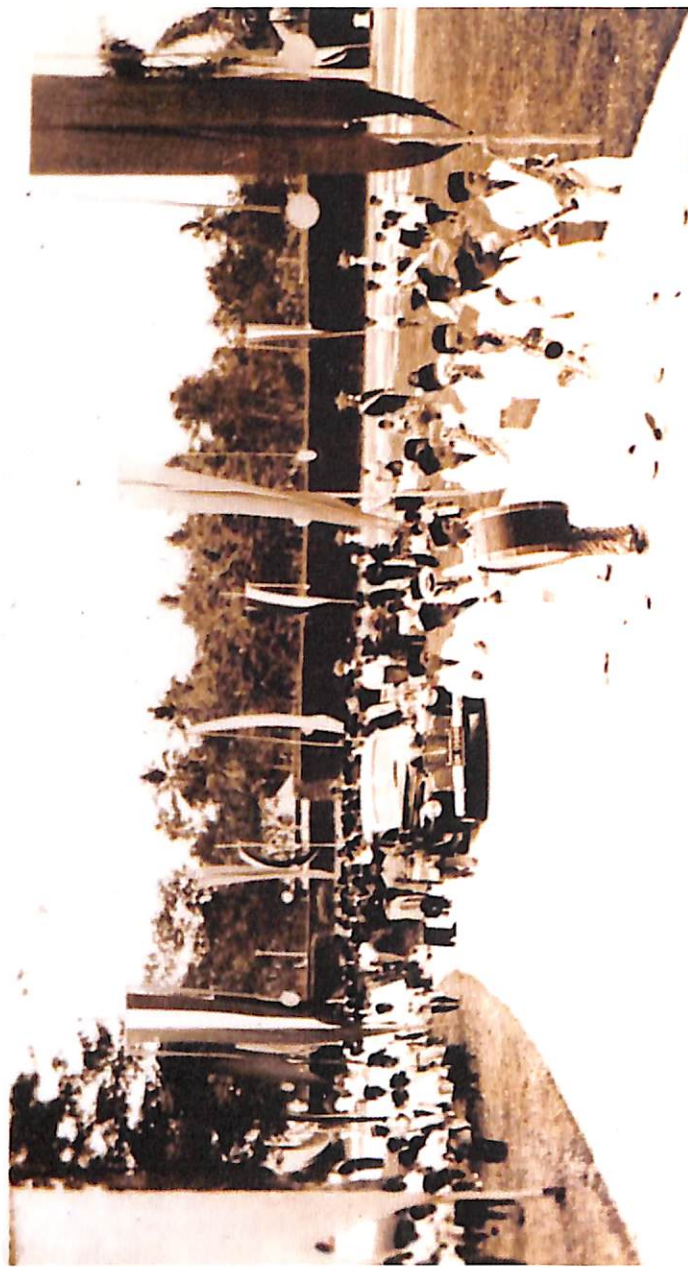
Mesjid Raya Sulaimaniyah di Perbaungan saat ini. Restorasi telah dilakukan beberapa kali, perubahan besar terjadi pada kubah mesjid.
(Indera Afkhar)



Mesjid Raya Sulaimaniyah di Pantai Cermin saat ini, salah satu mesjid yang dibina oleh Sultan Sulaiman
(Indera Afkhar)



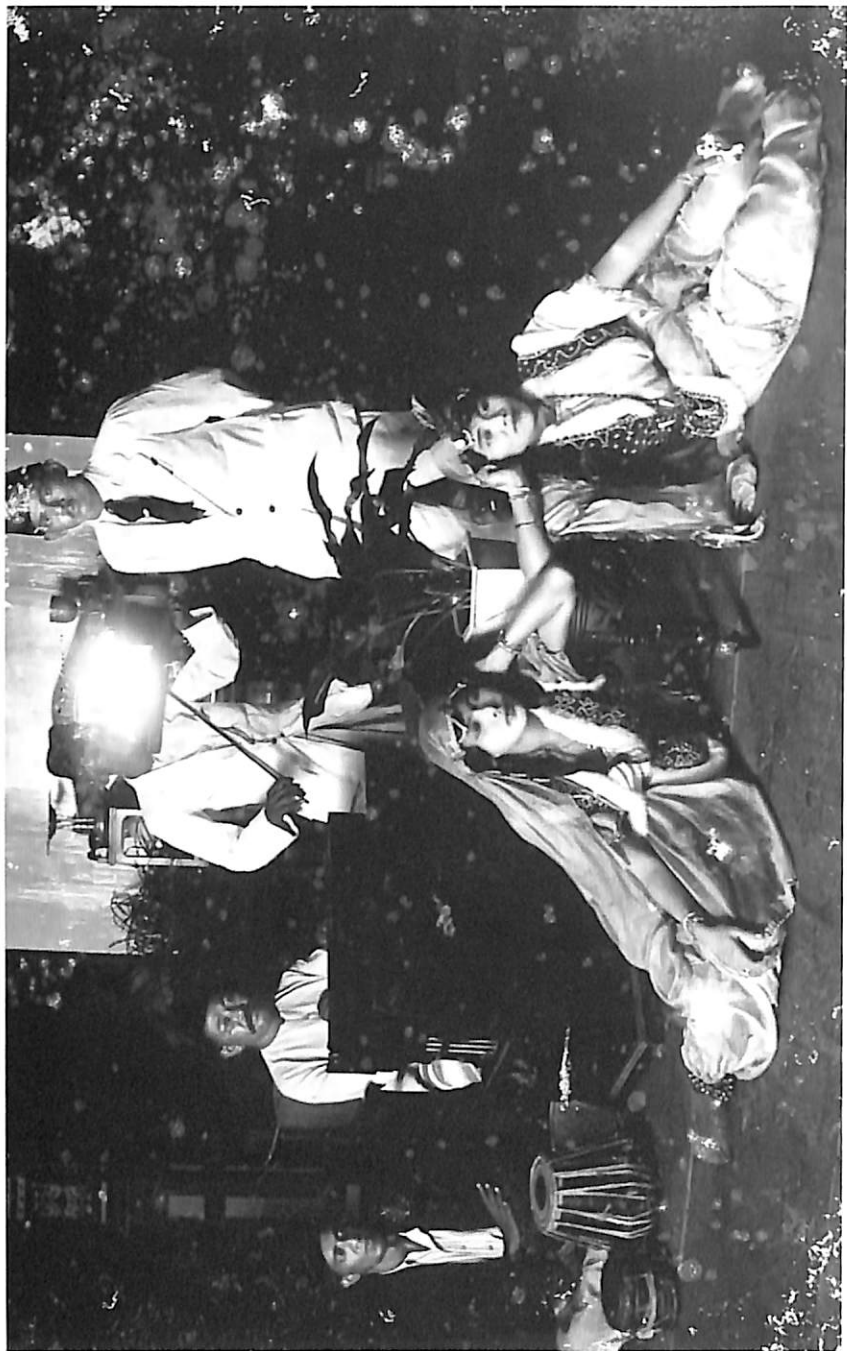
Mesjid Jamik Sultan Sinar di Kampung Besar Serdang. Pertapakan mesjid ini merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa dari masa Sultan Thaf Sinar Basarshah selain Makam Diraja Serdang, tak jauh dari lokasi mesjid ini (Indera Afkhar)



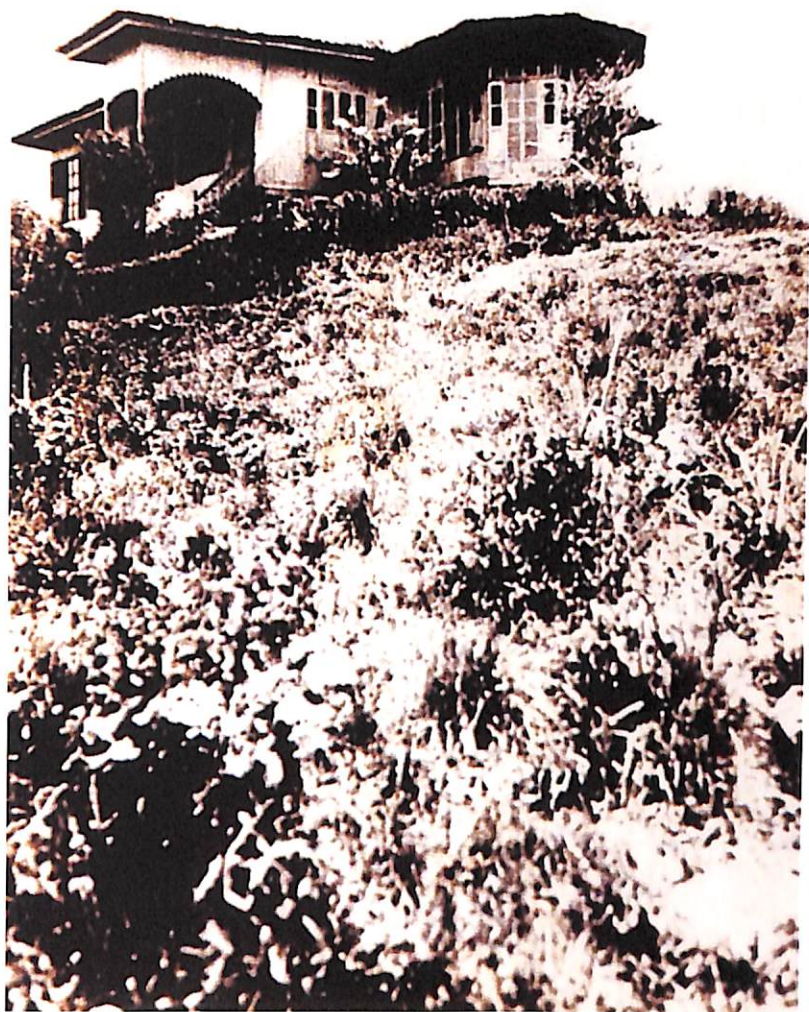
Iring-iringan musik yang dimainkan Brass Band Sultan Serdang di Istana Darul Arif ketika menyambut kedatangan sang *mecenas*, Sultan Sulaiman selepas menjalani serangkaian kunjungan kerja.
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Seluruh personil Brass Band Sultan Serdang berfoto
di tempat berlatih ketika diundang Tuanku Mahmud dari Aceh di Kutaraja
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Penari dan pemusik Calti. Penarinya berpenampilan *a la* Hindustani,
lihat gendang kecil model tabla, harmonium dan biola sebagai alat musik pengiring
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Rumah peristirahatan Sultan Sulaiman di Gunung Paribuan (1933).
Pesanggrahan ini menjadi rumah singgah Sultan saat bersilaturahmi dengan
perbapaan-perbapaan di dataran tinggi Karo
(Yayasan Kesultanan Serdang, Medan)



Pohon Serdang (*Livistonia rotundifolia*)

